

Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd.

# TINJAUAN MULTIKULTURAL

DALAM PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM

**Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam** *di Madrasah Aliyah Islamiyah Nahdlatuttulab Cilacap*

**Dr.Rohmat**

*All rights reserved*

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang, dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit (IHYA MEDIA, Kesugihan-Cilacap)

Cetakan Pertama Tahun 2018

Editor : Abdul Wachid B.S. dan Arif Hidayat

Desain Cover : Herry S

Tata Letak : Mitra Media

Diterbitkan Oleh:

**IHYA MEDIA**

Jl Kemerdekaan timur No 16 Platar, Kesugihan Kidul, Kesugihan Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah 53274

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KdT)

**Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam** *di Madrasah Aliyah Islamiyah Nahdlatuttulab Cilacap*

Penulis Dr.Rohmat

Editor Abdul Wachid B.S. dan Arif Hidayat

Cetakan I, Kesugihan-Cilacap, Penerbit IHYA MEDIA,2018

15x23 cm, XVI+272 hal

ISBN: 978-602-6753-27-4

I.Pendidikan I.Judul

II.Dr.Rohmat

# PENGANTAR PENULIS

Kajian pendidikan multikultural di Indonesia masih berada dalam dataran wacana dan pencarian dasar filosofis serta teknis implementasi, walaupun wacana pendidikan multikultural di barat sudah menjadi kebijakan dalam pendidikan. Namun, beberapa paradigma pendidikan multikultural di Indonesia semestinya disesuaikan dengan kultur dan paradigma pendidikan yang berlaku di Indonesia. Implementasi pendidikan multikultural konteks Indonesia mengacu pada beberapa ideologi dan kultur siswa dan sekolah. Konstruk pendidikan multikultural di Indonesia dikembangkan pada orientasi utama membangun kondisi pembelajaran yang kondusif serta penghargaan atas hak-hak siswa yang bertujuan akhir pada peningkatan prestasi siswa. Upaya membangun dan menelaah pendidikan multikultural di Indonesia dapat dimulai dengan mengadakan *review* terhadap hasil-hasil penelitian multikultural yang relevan yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Selama ini kajian atau studi terhadap isu-isu multikultural yang dikaitkan dengan masalah konflik dan integrasi dalam kehidupan masyarakat yang plural di Indonesia belum banyak dilakukan oleh para peneliti.

Pendidikan multikultural dapat dilihat dari tiga kerangka utama yaitu tentang dasar pelaksanaan pendidikan multikultural, implementasi dan kultur madrasah. Pilar utama pelaksanaan pendidikan multikultural yaitu kurikulum berdimensi multikultural. Konstruk kurikulum memuat dimensi multikultural sebagai kompetensi yang dimiliki siswa. Kurikulum menjadi bagian yang sangat urgen sebagai bingkai terhadap pendidikan multikultural yang akan dikembangkan pada anak didik. Kurikulum juga memuat nilai-nilai multikultural yang dapat dikembangkan dalam pendidikan multikultural sebagai dasar dalam proses pendidikan multikultural.

Kerangka utama selanjutnya adalah implementasi pendidikan multikultural. Adapun aspek-aspek dalam pendidikan multikultural

adalah didukung adanya bahan ajar yang memuat nilai-nilai multikultural yang akan di internalisasikan dalam diri siswa. Internalisasi nilai-nilai multikultural akan berjalan dengan efektif jika terdapat pemaknaan serta sikap yang positif dalam mendukung pendidikan multikultural. Pemaknaan yang benar terhadap pendidikan multikultural menunjang dalam implementasi pendidikan multikultural. Setelah terjadi pemaknaan multikultural yang benar maka tahap selanjutnya terjadi sikap positif yang dimiliki oleh guru dalam menunjang implementasi pendidikan multikultural.

Dasar pelaksanaan dan implementasi pendidikan multikultural merupakan dua aspek yang mendasari terbentuknya kultur madrasah dalam mendukung pendidikan multikultural. Kultur akan terbentuk jika konstruk keilmuan berdimensi multikultural dan diimplementasikan. Adapun kultur yang mendukung dalam pendidikan multikultural dapat di ketahu dari pembiasaan yang dilakukan, artifak madrasah dan tata aturan yang bersifat adil dalam mengakomodir semua hak dan kewajiban personel sekolah. Pembiasaan yang dilakukan sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai multikultural yang sudah membudaya. Sedangkan artifak menggambarkan nilai-nilai multikultural yang telah dijiwai oleh madrasah.

# DAFTAR ISI

<b>Pengantar Editor</b>	<b>v</b>
<b>Pengantar Penulis</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>xii</b>
<b>1. Pengantar</b>	<b>1</b>
<b>2. Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Agama Islam</b>	<b>11</b>
A. Pendidikan Multikultural	11
1. Pengertian Pendidikan Multikultural	12
2. Sejarah Pendidikan Multikultural	15
3. Tujuan Pendidikan Multikultural	19
4. Dimensi Pendidikan Multikultural	23
B. Pendidikan Agama Islam	40
1. Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan dalam Pendidikan Agama Islam	40
2. Pluralisme dalam Pendidikan Agama Islam	44
3. Nilai-nilai Multikultural dalam Materi Pendidikan Agama Islam	49
4. Humanisasi dalam Pendidikan Agama Islam	53
<b>3. Dimesi Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam</b>	<b>57</b>
A. Dimensi Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam	57
B. Nilai-nilai Multikultural dalam Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam	62
1. Persamaan Hak	62
2. Toleransi	64
3. Keadilan	65
4. Persaudaran	67
5. Etika Pergaulan	72
C. Makna Multikultural menurut Guru dan Siswa	76
1. Makna Multikultural menurut Guru Pendidikan Agama Islam	76
2. Makna Multikultural Menurut Siswa	80
D. Sikap Guru dan Siswa terhadap Pendidikan Multikultural	83
1. Sikap Guru Pendidikan Agama Islam	83

terhadap Pendidikan Multikultural	
2. Sikap Siswa terhadap Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural	87
E. Kultur dalam mendukung Pendidikan Multikultural	90
<b>4. Nilai-Nilai Multikultural Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam</b>	
A. Nilai-nilai Persamaan Hak dalam Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam	95
B. Nilai-nilai Toleransi dalam Bahan ajar Pendidikan Agama Islam	98
C. Nilai-nilai Keadilan dalam Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam	101
D. Nilai-nilai Persaudaraan dalam Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam	105
E. Etika Pergaulan dalam Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam	108
<b>5 Makna Multikultural</b>	<b>117</b>
A. Persamaan Hak	117
B. Makna Adil	123
C. Makna Persaudaraan	127
D. Makna Toleransi	132
E. Etika Pergaulan	138
<b>6 Makna Multikultural menurut Siswa</b>	<b>147</b>
A. Persamaan Hak	147
B. Makna Adil	152
C. Makna Toleransi	152
D. Makna Persaudaran	157
E. Etika Pergaulan	159
<b>7. Guru Pendidikan Agama Islam dan Multikultural</b>	<b>163</b>
<b>8. Siswa dan Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural</b>	<b>171</b>
<b>9. Kultur Sekolah dalam Mendukung Pendidikan Multikultural</b>	<b>181</b>
A. <i>Bahtsul Masail</i>	181
B. Silaturahmi	182
C. Pembiasaan Multilingual	184
D. Berpeci dan Berjilbab	187
E. Gedung Madrasah Perpaduan Arsitektur Jawa dan Islam	190
F. Makna Logo	192
G. Tata Aturan Madrasah	195

Daftar Pustaka  
Tentang Penulis

205  
211

# PENGANTAR

Pemerintah yang memantik perhatian publik melalui nilai-nilai telah keberagaman berbudaya agama, maupun yang mengpromosikan gerakan agama. Terlebih pemerintahan seluruh negara memiliki perhatian untuk keberagaman tersebut gerakan-gerakan seperti yang juga telah dapat oleh perilaku pengantar atau keragaman. Pemerintah melalui menjadikan nilai Indonesia sebagai negara dengan keberagaman multikultural semakin berkembang. Implikasi pemerintahan ini memantik agama yang seperti akan memunculkan semangat keberagaman dan memiliki landasan untuk memfasilitasi atau penanaman semangat ini nilai agama dan semangat keberagaman nilai agama yang dilakukan oleh kelompok lain.

Kedua di sini menjadi semakin kompleks yang diarahkan memunculkan perhatian pemerintah maupun ini juga memberikan kontribusi yang cukup besar seluruh perkembangan nasionalisme Indonesia yang didiskusikan atau lingkaran *Bhinneka Tunggal Ika*. Dengan nilai-nilai multikultural dan pengantar agama maupun ini, nilai-nilai ini, menjadi sebuah masalah keragaman bangsa Indonesia dan masalah keberagaman pada umumnya. Upaya untuk memunculkan keberagaman tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan nilai-nilai multikultural, seperti nilai memfasilitasi struktur, nilai maupun nilai serta penanaman agama yang sama seluruh nilai keberagaman.

Nasionalisme yang telah dibangun oleh bangsa Indonesia menjadi semangat kehidupan multikultural. Pengakuan atas nilai-nilai keberagaman dalam lingkaran *"Bhinneka Tunggal Ika"* berbeda-beda tetap satu juga, menjadi semangat membangun keberagaman dan keragaman bangsa atas nilai multikultural yang dihadapi Indonesia, sehingga memunculkan nasionalisme yang tinggi, bukan semangat keberagaman. Penguatan nilai-nilai multikultural akan menjadi penekat keberagaman atas dasar keberagaman budaya. Keberagaman budaya sebagai elemen dasar yang membangun kehidupan multikultural sebaiknya dieksplorasi melalui nilai-nilai leluhur budaya lokal yang dapat diterapkan menjadikan nilai universal, nilai-nilai keberagaman, dan pengakuan multikultural.

Keluhuran nilai-nilai kearifan lokal juga menjadi faktor petekar kebangsaan, sebaliknya semangat menonjolkan nilai perbedaan dapat menumbuhkan separatisme. Nilai gotong-royong sebagai salah satu kearifan lokal menjadi pilar kebersamaan dalam bernegara. Hal di atas sesuai dengan kultur yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki keakaragaman bahasa, budaya, dan suku bangsa.

Satu hal yang mutlak perlu dibangun Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan dengan latar belakang masyarakat multikultural adalah penguatan nilai-nilai multikultural, sehingga ancaman disintegrasi bangsa semakin dapat diminimalisasi. Penguatan terhadap nilai-nilai keadheran dapat menjadikan faktor dominan dalam memperkokoh semangat nasionalisme dengan tetap menjunjung perbedaan dalam multikultural. Nilai kemanusiaan dan keberagaman kultur juga sangat didukung oleh nilai-nilai agama.

Penafsiran agama yang benar dalam perspektif agama tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan perbedaan termasuk dalam multikultur. Norma agama tidak akan membunuh perbedaan yang ada, bahkan dalam Islam perbedaan menjadi rahmat. Islam datang sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*. Pemakaian dari pernyataan tersebut tidak hanya dalam konteks teologis tetapi dalam realitas kehidupan sosial budaya. Islam hadir untuk memakmurkan bumi dengan segala realitas perbedaan yang sangat kompleks. Kewajiban seorang muslim menjadi perdanaia sebagaimana yang telah disebutkan dalam Q.S. al-Nisa: 114:

❖ لَا خِزْيَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّحْوِهِمْ إِلَّا مَن أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ آتِنَاهُ مِرْغَبَاتٍ لَّيْسَ لَهَا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

Artinya:

Tidak ada kebiakan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barang siapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.

Seruan damai dan harmonisasi dalam realitas kehidupan multikultural juga dipertkat dalam normatif Islam. Seorang muslim penting untuk melakukan relasi sosial tanpa tersekat oleh ragan budaya maupun keyakinan sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Hujurat: 13 menyebutkan:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّلِقَابًا لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbagai-bangsa dan ber-suku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat tersebut memberikan implikasi bahwa perbedaan dalam Islam termasuk perbedaan dalam kultur menjadi satu keniscayaan dan tidak bisa dihindarkan. Islam datang sebagai agama yang dapat mengayomi semua golongan yang berbeda telah ada sejak Islam lahir. Islam mengajarkan kemalahatan dan mengajarkan kesejahteraan untuk semua umat manusia, sehingga Islam menjadi sebuah agama yang bersifat demokratis atas semua perbedaan yang ada.

Islam datang dalam lingkungan yang multikultural. Nabi Muhammad banyak bersentuhan dengan kultur Mekah yang saat itu kental dengan agama dinamisme yang dipeluk oleh kaum Yahudi, sehingga Islam mengajak umat atas dasar kesadaran bukan atas paksaan dalam menganut Islam. Pengakuan yang tinggi atas perbedaan dalam Islam menjadikan penyebaran Islam didasarkan atas kebebasan bukan pada paksaan. Islam menjadi agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan di saat kultur mekah yang penuh dominasi kekuasaan pada masa jahiliyah. Islam menjadi besar dengan diopang kebebasan untuk memeluk Islam.

Justifikasi Q.S. al-Kafirun: 6 menyebutkan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا اٰيٰتِ اللّٰهِ وَاٰيٰتِ رِسٰلَتِهِۦٓ اَهْجٰۢا وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٦﴾

yang bermakna "bagimu agamamu dan bagiku agamaku" dalam arti yang lebih luas Islam lahir sangat menjunjung kebebasan dalam beragama, menamakan nilai-nilai kemanusiaan dan universalitas serta perbedaan, sehingga Islam sebagai sebuah agama sangat menjunjung nilai-nilai perbedaan dalam kehidupan multikultur. Satu fakta sejarah ketika Islam ditegaskan dalam pilar negara yang sangat mengkomodasi kepentingan semua elemen masyarakat yaitu ketika Nabi Muhammad SAW berhasil membertakukan *Piagam Madinah*. Piagam Madinah adalah sebuah aturan bernegara terdiri dari 47 klausul untuk melindungi dan menghormati kepentingan berbagai suku dan golongan antara orang Islam dan orang Yahudi serta

merupakan perjanjian damai di antara kedua kaum. (diolah dari Akram Dihyanudin Umari dalam H.A.R.Tilaar, 1999:241). Hak-hak di antara mereka selalu dilindungi sehingga tidak ada sedikit pun pemaksaan terhadap kepercayaan Islam. Hal ini menjadikan Islam sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi nilai perbedaan. Nilai-nilai universalitas, kemanusiaan, dan pengakuan perbedaan dalam kerangka multikultur menjadi ruh dalam kehidupan Islam. Hal ini juga dipertegas dengan sebuah hadis yang menyatakan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ حَدَّثَنَا حَقِّقًا سَعِيدُ بْنُ سَلَيْمَانَ حَدَّثَنَا أَبُو حَنِيفَةَ  
اللَّهُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِي عَاصِمٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « النَّصْرُ إِذْكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا ». قَالَ رَجُلٌ يَا  
رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ النَّصْرَةَ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا ، أَوْ رَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ النَّصْرَةَ قَالَ  
« تَخَيْرُهُ أَوْ تَمْتِنُهُ مِنَ الظَّالِمِ ، فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ » .

Artinya:

Tolonglah sandaramu, baik ia berlaku aniaya maupun teraniaya. Seorang sahabat bertanya, wahai Rasulullah kami pasti akan menolongnya jika ia teraniaya, akan tetapi bagaimana kami menolongnya jika ia berlaku aniaya?, Nabi menjawab: balangi dan cegahlah dia agar tidak berbuat aniaya. Yang demikian itulah pertolongan baginya. (HR. Bukhari melalui sahabat Anas r.a.). (Shahib al-Bukhari, juz 23, hlm. 66 al-makalabah al-jamilah)

Pertakuan yang sama terhadap berbagai perbedaan serta menjalin hubungan kemanusiaan yang baik merupakan bagian pesan hadis di atas, sehingga menghilangkan sekat dalam menjalin hubungan sosial merupakan bagian yang harus ditegakkan. Konskuensinya perbedaan menjadi sebuah keniscayaan terjadi atas kehendak sang Khalik (pencipta). Oleh karena itu upaya dalam pembentukan sikap untuk menghormati perbedaan dan tindakan keadilan tersebut dapat dilakukan dengan menjadikan nilai agama dan nilai luhur budaya menjadi komponen pembentukan akhlak penghargaan atas perbedaan dalam multikultur. Implementasi dan nilai penghargaan terhadap multikultur dapat ditransfer dan diaktualisasikan dalam realitas sosial dan budaya yang beragam.

Kemajemukan ras, etnik, kultur, agama, bahasa maupun keragaman pemahaman intern umat Islam menjadi potensi konflik dan sekaligus dapat menjadi daya dukung terhadap potensi yang dimiliki suatu bangsa. Problem kemajemukan mazhab intern umat Islam juga menjadi sumber potensial konflik dan rawan terjadi perpecahan umat Islam. Pendidikan multikultural penting ditanamkan

pada siswa. Keragaman mazhab dalam fiqh dan persoalan-persoalan khilafiyah sering menjadi perdebatan intern umat Islam dan sering berujung pada perpecahan. Pendidikan menjadi sebuah lembaga yang dapat dijadikan mediasi dalam meleraikan konflik intern umat Islam terhadap perbedaan mazhab. Pendidikan dapat melakukan transfer nilai-nilai multikultural dalam mengarahkan siswa untuk menghargai keragaman.

Pendidikan menjadi sebuah lembaga yang dapat melakukan perkerat nasionalisme melalui transfer akhlak yang menghargai perbedaan kultural, melalui pendidikan aktivitas transfer ilmu dan transfer akhlak menjadi sangat mungkin. Penghargaan terhadap nilai universalitas, keberagaman, kemanusiaan, dan perbedaan merupakan bagian penting dalam pembentukan akhlak. Pendidikan tidak berorientasi pada ilmu (*scientific oriented*) saja, tetapi juga harus berorientasi pada nilai (*values oriented*).

Munculnya tindak penekanan oleh golongan tertentu terhadap golongan lain dari latar belakang agama menjadikan disharmoni dalam keberagaman keberagaman sehingga Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab besar terhadap penyampaian nilai-nilai Islam. Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu bagian penting dalam subsistem pendidikan nasional yang dapat mentransfer nilai-nilai akhlak dalam penghargaan terhadap multi pespektif beberapa mazhab. Nilai-nilai Islam yang bersifat humanis dapat diimplementasikan dalam aktivitas pendidikan. Upaya mengeksplorasi nilai-nilai Islam yang bersifat humanis perlu dilakukan dalam aktivitas Pendidikan Agama Islam untuk menemukan kejelasan dasar filosofis pendidikan multikultur. Kajian secara mendalam terhadap dasar filosofis tersebut selanjutnya diperlukan Pendidikan Agama Islam yang berperspektif multikultural.

Pendidikan Agama Islam dari sisi materi maupun tujuan yang akan dicapai dapat berorientasi pada pendidikan multikultural. Tujuan Pendidikan Agama Islam mengarahkan siswa pada penguasaan materi maupun pembentukan kepribadian melalui pencapaian aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Aspek kognitif dapat dilakukan dengan menyampaikan nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam dengan didukung perangkat kurikulum yang berperspektif multikultural. Aspek afektif dapat diupayakan melalui pembentukan kultur madrasah berperspektif pendidikan multikultural. Kesadaran terhadap arti penting aspek afektif akan menjadikan terbentuknya akhlak yang baik. Aspek psikomotorik dapat dilakukan dengan aksi yang memiliki

kompetensi kultural yaitu penghargaan atas kemajemukan yang dapat diterapkan melalui sikap personel madrasah yang dapat mengakomodasi terhadap pendidikan multikultural. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi menjadi dasar pembentukan *al-akhlaqul karimah* yaitu akhlak yang mulia di antaranya toleransi, adil, demokrasi dan menghormati perbedaan. Ajaran akhlak mulia yang digali nilai-nilai agama Islam selaras dengan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan multikultural.

Pendidikan Agama Islam dapat mengeksplorasi nilai-nilai agama yang memberi kontribusi positif demi terbentuknya *akhlaqul karimah*. Pendidikan Agama Islam memiliki makna jika dapat membangun siswa pada pemahaman ajaran agama secara utuh dan menghasilkan *output* pendidikan yang memiliki akhlak mulia. Pengintegrasian pembentukan akhlak mulia membutuhkan desain kurikulum. Pembentukan akhlak mulia yang menghargai perbedaan dalam kalangan remaja menjadi urgen, karena pertumbuhan remaja sangat labil dari sisi kematangan fisik maupun psikisnya, terlebih remaja usia siswa Madrasah Aliyah. Masa remaja belum menemukan jati diri sehingga remaja lebih memilih sikap meniru dan mencoba yang terkadang tanpa didasari pertimbangan yang matang. Masa remaja merupakan transisi perkembangan kejiwaan dari remaja menjadi dewasa. Perkembangan masa remaja sangat menentukan bagi pola pikir ketika masa dewasa. Dengan demikian, pendidikan berbasis multikultural yang dilakukan pada Madrasah Aliyah sangat membantu siswa dalam mengembangkan pola pikir yang lebih dewasa.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam banyak memiliki muatan aspek-aspek humanisasi yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi keanekaragaman budaya maupun etnis serta menganjurkan kebebasan atas keyakinan dalam beragama. Namun, dalam dataran empiris masih banyak sikap eksklusifisme beragama karena kemungkinan disebabkan faktor pelaksanaan baik pihak guru maupun pihak pengelola sekolah yang kurang memahami pendidikan multikultural. Produk Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh perangkat kurikulum yang turut membentuk hasil pendidikan. Tampilan akhlak dan kematangan sangat dipengaruhi adanya isi kurikulum. Isi kurikulum akan memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan akhlak bangsa, terlebih remaja usia siswa Madrasah Aliyah yang merupakan usia peralihan dari remaja menuju dewasa. Usia tersebut dapat dibentuk melalui penanaman nilai religius maupun nilai-nilai kebangsaan sehingga akan menghasilkan

sosok yang toleran terhadap perbedaan dan memiliki penguatan dalam bidang keagamaan. Akhirnya tujuan Pendidikan Agama Islam dapat menghasilkan siswa yang sadar terhadap kearifan, humanis, dan toleran terhadap keberagaman. Hal tersebut juga dapat diinjeksi dengan materi Pendidikan Agama Islam.

Materi Pendidikan Agama Islam banyak diwarnai oleh penguatan aspek kognitif melalui penguasaan normatif, seperti penguasaan Fiqih, al-Qur'an hadis, sejarah kebudayaan Islam. Pendidikan Fiqih dan al-Qur'an hadis merupakan unsur pokok dalam Pendidikan Agama Islam. Pendidikan sejarah merupakan unsur penunjang dalam pembentukan kearifan siswa setelah memahami fakta sejarah, aspek aqidah akhlak mendapat penguatan dalam pembentukan akhlak. Aspek pengukuran akhlak perlu banyak dilakukan dalam Pendidikan Agama Islam. Penilaian akhlak mulia pada Pendidikan Agama Islam berorientasi pada penilaian domain kognitif dan perlu dilakukan penilaian akhlak mulia, sehingga orientasi pendidikan pada aspek akhlak dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam peran pembentukan akhlak siswa.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pendidikan yang turut membentuk akhlak siswa yaitu dengan tujuan menjadi siswa yang beriman dan bertakwa. Artinya Pendidikan Agama Islam menjadikan orang shalih. Shalih lebih banyak dimaknai merupakan usaha mengarahkan siswa untuk dapat lebih intren terhadap hubungan dengan sang Khalik (*hablun min Allah*) maupun harmonisasi hubungan sesama manusia. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam lebih diutamakan pada penguasaan materi pelajaran Fiqih maupun al-Qur'an hadis sebagai upaya memenuhi tujuan tersebut diatas. Akhirnya tercapai kesalihan hubungan sebagai seorang hamba pada sang khalik dan kesalihan sosial (*hablun min an nasi*) yaitu harmonisasi hubungan sesama manusia.

Kesalihan sosial merupakan bagian utuh dalam pembentukan akhlak siswa yang dapat diupayakan melalui eksplorasi terhadap semua komponen Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada nilai-nilai kesalihan sosial seperti: pendidikan Fiqih sosial, maupun mengajarkan materi pelajaran al-Qur'an hadis yang banyak menjunjung nilai-nilai sosial. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam juga berorientasi pada penguasaan bahan ajar serta berorientasi pada pembentukan pemahaman dan kesadaran pada penghargaan atas keragaman perbedaan pemahaman dan kesadaran pada penghargaan atas

Pendidikan Agama Islam merupakan salah-satu aspek penting sebagai pembentukan akhlak, memiliki konsep pendidikan yang lebih

mengarah pada pembentukan akhlak siswa pada penghargaan keanekaragaman. Pendidikan Agama Islam selain berorientasi pada normatif agama juga banyak menyentuh aspek pengembangan siswa untuk menghargai kemanusiaan. Dari sisi kurikulum, rumpun Pendidikan Agama Islam banyak memuat dimensi-dimensi multikultural dalam bahan ajar yang berorientasi pada pembentukan kesalihan pribadi maupun menyentuh kesalihan sosial.

Ada beberapa permasalahan yang sering muncul dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah yakni sebagai berikut ini.

1. Pendidikan Agama Islam pada umumnya dan di SLTA pada khususnya masih banyak berorientasi pada penguasaan materi belum kepada pembentukan akhlak. Ruang lingkup penyampaian materi Pendidikan Agama Islam masih banyak penekanan pada penyampaian normatif ajaran Islam. Walaupun hal tersebut merupakan tujuan utama pada Pendidikan Agama Islam, aktivitas Pendidikan Agama Islam banyak berorientasi pada penguasaan materi sehingga pembentukan akhlak belum dioptimalkan.
2. Pendidikan Agama Islam kurang berkembang antara penguasaan materi dan sisi pembentukan akhlak siswa, sehingga memunculkan Pendidikan Agama Islam yang banyak berorientasi pada penguasaan keilmuan *an sich* belum mencapai sasaran membentuk akhlak siswa. Sentuhan pembentukan kesalihan individu (salih secara personal hanya berorientasi hubungan Tuhan dan mahluk dengan mengesampingkan hubungan sesama manusia), lebih dominan daripada pembentukan kesalihan sosial (salih yang berimbang antara hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia).
3. Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya mengembangkan nilai-nilai pengembangan akhlak sehingga cenderung menghasilkan *output* yang lebih berorientasi pada penguasaan materi Pendidikan Agama Islam, bukan pada pembentukan kesalihan sosial yang dapat membentuk kearifan siswa atas keragaman budaya dan keragaman ideologi pemahaman teks agama.
4. Secara umum *output* Pendidikan Agama Islam belum menunjukkan hasil kearifan akhlak sehingga timbul anarkis. Munculnya berbagai ketimpangan sosial tidak dapat lepas dari pengaruh pendidikan sebagai salah satu faktor penyebab.

Pendidikan Agama Islam banyak berorientasi pada nilai-nilai yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadis sebagai faktor dominan yang dapat memberikan kontribusi pada pembentukan akhlak siswa. Dengan demikian orientasi Pendidikan Agama Islam lebih mengarah pada membentuk kesalihan sosial dengan didasari pada materi-materi yang berdasarkan sumber al-Qur'an Hadis yang telah dimuat dalam bahan ajar sehingga perlu kajian multikultural dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA.

5. Pendidikan Agama Islam pada umumnya belum banyak mengeksplorasi nilai-nilai kemanusiaan secara universal. Orientasi Pendidikan Agama Islam lebih mengarah pada penguasaan materi Fiqih dan al-Qur'an Hadis maupun sejarah kebudayaan Islam. Materi pembelajaran akhlak sebagai sebuah materi akan banyak membekali siswa pada pembentukan akhlak belum diberi penekanan secara optimal. Penyampaian materi Fiqih al-Qur'an Hadis maupun sejarah Pendidikan Agama Islam belum banyak dieksplorasi tentang nilai yang menghargai keragaman budaya maupun nilai-nilai kemanusiaan. Perlu menemukan Pendidikan Agama Islam yang berbasis pada pendidikan multikultural.
6. Praktik Pendidikan Agama Islam pada umumnya belum banyak mengarah pada pemahaman norma agama bahwa Islam bersifat *rahmatan lil alamin*. Artinya pembelajaran Pendidikan Agama Islam banyak membentuk penguasaan pemahaman keilmuan ke-Islaman dan belum mengarah pada pembentukan akhlak siswa untuk menghargai universalitas terhadap realitas keberagaman agama dan penguasaan nilai sosial. Dalam hal ini perlu menemukan pendidikan Islam yang dapat mengakomodir permasalahan tersebut.
7. Pendidikan Agama Islam pada umumnya belum banyak menggarat aspek-aspek humanis. Pendidikan Agama Islam banyak mengurai nilai-nilai kebermakanan personal belum mengarah pada nilai kebersamaan komunal, sehingga memunculkan sosok akhlak yang cenderung melakukan pembenaran doktrin aliran beragama tertentu secara absolut, sehingga sangat diperlukan bentuk Pendidikan Agama Islam yang lebih menghargai aspek-aspek humanis.
8. Pendidikan Agama Islam pada umumnya masih banyak berorientasi pada aspek kognitif dan psikomotorik, mengesampingkan afektif, sehingga nilai-nilai kemanusiaan

dan kebersamaan dalam bermasyarakat menjadi kurang diperhatikan. Pembentukan akhlak siswa menjadi memiliki wawasan sempit dalam pemahaman keberagaman budaya dengan demikian diperlukan format Pendidikan Agama Islam yang mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebenaran.

9. Desain Pendidikan Agama Islam secara umum belum optimal mengarah pada pembentukan akhlak. Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan dalam kurikulum yang lebih berorientasi pada komposisi yang kurang berimbang. Penguasaan materi masih bersifat dominan dibandingkan dengan pembentukan akhlak, sehingga perlu menemukan Pendidikan Agama Islam yang mengarahkan siswa pada pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya.

10. Kajian Pendidikan Agama Islam mengarah pada basis multikultural serta menjunjung tinggi nilai-nilai universalitas dan kemanusiaan. Pemahaman terhadap keanekaragaman budaya belum tercermin pada praktik Pendidikan Agama Islam. Basis Pendidikan Agama Islam hanya seputar pada materi yang bersifat domain kognitif, sehingga Pendidikan Agama Islam dengan berbasis multikultural perlu dikaji.

11. Format pendidikan di jenjang Madrasah Aliyah melakukan pendidikan berbasis multikultural menjadi model bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai alternatif bagi pemahaman atas keragaman.

## PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pendidikan multikultural merupakan sebuah wacana yang mengedepankan kesetaraan, keadilan, demokrasi maupun nilai-nilai humanisasi. Dimensi-dimensi pendidikan multikultural menjadi aspek yang urgen untuk dicari kejelasan dasar teoritiknya yang masih multiperspektif. Pendidikan multikultural jika ditinjau dari sisi agama menjadi terkait paling utama adalah tentang dasar normatif. Pendidikan Agama Islam dalam lingkup yang lebih sempit, yakni pada aspek isi materi, sangat relevan dengan pendidikan multikultural. Islam sebagai dasar normatif Pendidikan Agama Islam banyak memuat tentang persamaan hak dan kesetaraan serta ajaran-ajaran tentang kemanusiaan. Fokus kajian teori di bawah ini akan membicarakan pendidikan multikultural dan Pendidikan Agama Islam.

### A. Pendidikan Multikultural

Konsep awal pendidikan multikultural merupakan aksi menentang hegemoni kultur dominan (kultur putih) terhadap kultur minor (kultur hitam) yang ada di Amerika Serikat. Selama beberapa dekade kultur minoritas (kultur hitam) telah diperlakukan dengan deskriminatif. (Truna, 90: 2010).

Wacana kesetaraan hak atas kemanusiaan menjadi sebuah gerakan pendidikan multikultural yang berdasarkan pada prinsip keadilan dan kesetaraan. Jones dalam Zamroni (2010:17) menyatakan:

*The basic principles of multicultural education offer a way to weave in the goals of citizenship. Specifically, there are three reasons why multicultural education should be used to teach citizenship: (1) it offers a way to equalize education for all students; (2) it helps students to understand their responsibility to society; and (3) it teaches students to respect the human rights of others.*

Prinsip-prinsip dasar pendidikan multikultural terkait dengan hak kewarganegaraan. Secara khusus, ada tiga alasan mengapa pendidikan multikultural harus digunakan untuk menggiatkan kewarganegaraan: (1) Pendidikan multikultural menawarkan cara untuk menyamakan pendidikan bagi semua siswa, (2) membantu siswa untuk memahami tanggung jawab mereka kepada masyarakat dan (3) mengajarkan para siswa untuk menghormati hak asasi orang lain. Pendidikan multikultural dibangun atas pilar persamaan hak, tanggung jawab kepada masyarakat serta penghormatan yang tinggi terhadap hak azazi manusia, tetapi pemaknaan pendidikan multikultural juga bergantung pada kultur tertentu.

Pendidikan multikultural dalam konteks Indonesia menjadi berbeda dengan sejarah awal gerakan multikultural di Amerika Serikat. Bentuk pendidikan multikultural di Indonesia dirancang dengan tetap mengindahkan aspek historis-sosiologis dan kultur di Indonesia. Kajian-kajian teoretik di bawah ini dalam rangka mencari benang merah tentang pendidikan multikultural di Indonesia.

### 1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan sebuah reformasi dalam bidang pendidikan menuju pembelajaran dan mengajar pada *output* siswa untuk mencapai prestasi. Pendidikan multikultural merupakan pengembangan potensi siswa secara optimal bisa diwujudkan apabila terdapat pelayanan pendidikan yang setara. Pendidikan multikultural bukan sesuatu yang bersifat jangka pendek memperoleh hasil, melainkan suatu proses transformasi yang memakan waktu panjang. Konsistensi dalam aksi sangat diperlukan. Pendidikan multikultural adalah suatu gerakan pembaruan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa (Zamroni, 2010: 19).

Pendidikan multikultural merupakan perwujudan pendidikan berorientasi pada kesetaraan, keragaman, penghormatan atas kemajemukan bahasa, agama, ras, suku, kultur maupun bentuk keragaman lain memerlukan tindakan nyata dan upaya-upaya madrasah sebagai lembaga berorientasi pada pemberdayaan anak didik. Implementasi pendidikan multikultural membutuhkan semua unsur guru, siswa, kepala sekolah maupun tenaga kependidikan yang lain, tanpa dukungan dari semua elemen madrasah maka tidak tercapai. Lebih lanjut pendidikan multikultural juga meliputi beberapa dimensi.

*This dimension of multicultural education involves conceptualizing the school as a unit of change and making structural changes with the school*

*environment so that students from all social-class, racial, ethnic, and gendered groups will have an equal opportunity for success.*

*For instance, establishing assessment techniques that are fair to all groups, and creating the norm among the school staff that all students can learn regardless of their cultural background* (Dayboll, 2010:11.)

Definisi pendidikan multikultural sangat beragam. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengimplementasikan lima dimensi yaitu: dimensi integrasi, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pendidikan setara, dan pemberdayaan sekolah serta struktur sekolah. Kelima dimensi tersebut teraktualisasikan dalam praktik pendidikan.

Pendidikan multikultural secara singkat diartikan sebagai sebuah paradigma pemikiran tentang kesetaraan, universalitas dan persamaan kemerdekaan atas hak manusia yang terakumulasi dalam unsur-unsur kultur. Kultur sebagai bentuk perwujudan atas keragaman dalam segala perspektif yang dimiliki manusia secara kodrati seharusnya dihargai dalam interaksi sosial. Paradigma pendidikan multikultural tidak membenarkan adanya perbedaan *stereotype* antara kebudayaan masyarakat terbelakang maupun peradaban masyarakat yang lebih maju (Alfaro, 2008: 6). Semua strata sosial manusia memiliki kesetaraan hak dalam menuju eksistensi masing-masing.

Pendidikan multikultural sebagai sebuah paradigma pemikiran yang membawa wacana baru tentang kesetaraan dapat terimplementasikan dalam berbagai sendi kehidupan yaitu ketika interaksi sosial, aspek ekonomi, aspek politik, maupun berbagai kegiatan yang membutuhkan tingkat relasi sosial yang lebih tinggi sekalipun. Paradigma multikultural membawa konsekuensi dalam praktik pendidikan multikultural.

Jones dalam Zamroni (2010:17) memaknai pendidikan multikultural sebagai berikut:

*Multicultural education is "an approach to teaching and learning that is based upon democratic values and beliefs and that affirms cultural pluralism within culturally diverse societies in an interdependent world". In short, multicultural education seeks to embrace, recognize, and incorporate a multitude of diverse cultural experiences and contributions into the curriculum. Multicultural education thereby provides a vehicle for teaching citizenship to students.*

Pendidikan multikultural merupakan sebuah pendekatan dalam pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai demokrasi, keyakinan dan menegaskan pluralisme kultur dalam masyarakat yang beragam kultur di dunia yang saling tergantung. Pendidikan multikultural berusaha untuk merangkul, mengenali, dan menggabungkan banyak pengalaman kultur yang beragam serta kontribusi ke dalam kurikulum. Pendidikan multikultural sebagai mediasi untuk mengajarkan hak-hak kewarganegaraan kepada siswa.

Pendidikan multikultural berorientasi utama untuk mengedepankan hak persamaan atas realita keragaman yang ada dalam struktur masyarakat. Persamaan termasuk aspek politik, demokrasi, keadilan, penegakan hukum (*law enforcement*), kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak kultur komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral serta mutu produktivitas (Smith, 2009: 7).

Rao menganggap pendidikan multikultural Pendidikan multikultural sebagai proses sistemik yang melibatkan politik, masyarakat dan pendidikan yang lebih dari sekedar reformasi kurikulum untuk menyertakan konten tentang kelompok etnis, perempuan dan kelompok-kelompok kultur yang lain. (Zamroni, 73: 2010).

Pendidikan multikultural dalam dataran empiris merupakan suatu langkah antisipatif serta sebagai upaya melakukan integrasi sosial terhadap penghargaan atas keanekaragaman kultur dalam berbagai bentuknya termasuk dalam ragam pemikiran berbagai aliran keagamaan. Ide-ide dan paradigma yang dimiliki dalam praksis pendidikan multikultural merupakan upaya untuk menanggulangi isu separatisme dan disintegrasi sosial. Semangat kemanunggalan atau ketunggalan (*tinggal ikal*) yang terlalu kuat akan membawa pada primordialisme yang berpotensi kuat mengarah pada tindakan separatisme. Namun, pengakuan terhadap adanya pluralitas (*kebhinekaan*) kultur bangsa yang lebih mengarah pada persatuan bangsa menuju pembaruan sosial yang demokratis. Praksis pendidikan multikultural akan lebih baik jika mengedepankan penghargaan nilai-nilai pluralitas.

Kultur Indonesia merupakan masyarakat yang berdimensi multikultural sehingga pendidikan multikultural menjadi alternatif perkeat kebangsaan. Fenomena yang berkembang adanya konflik di berbagai daerah yang cukup frekuensif menjadi indikator masih rendahnya kesadaran atas multikultural yang menjadi karakteristik

bangsa Indonesia. Rendahnya kesadaran dan penghargaan nilai-nilai multikultur menjadi pemicu gerakan separatisme. Dengan demikian upaya melakukan internalisasi nilai-nilai multikultural menjadi penting.

Pendidikan multikultural menurut Baidhawry (2005: 10) adalah pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk aktif sebagai warga negara dalam masyarakat yang secara etnik, kultural dan agama beragam. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai aktifitas pendidikan yang membekali siswa pada kompetensi kultural. Pendidikan multikultural mengajarkan realitas keragaman (*diversity*), rasionalitas etis, mengajarkan tentang pluralisme pada akhirnya diperoleh sikap siswa menghormati keragaman, secara tidak langsung pendidikan multikultural mendidik moralitas.

Dari paparan di atas dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan multikultural adalah suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara seluruh siswa, pendekatan dalam pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai demokrasi dan menegaskan pluralisme kultur dalam masyarakat yang beragam kultur di dunia yang saling tergantung. Adapun implementasi pendidikan multikultural mencakup lima dimensi seperti yang disarankan Banks yaitu: 1. *content integration* (integrasi konten), 2. *the knowledge construction process* (proses konstruksi ilmu pengetahuan), 3. *prejudice reduction* (pengurangan prasangka), 4. *an equity pedagogy* (pendidikan setara), dan 5. *an empowering school culture and social structure* (pemberdayaan kultur sekolah dan struktur sekolah) (Banks, 2005:20).

## 2. Sejarah Pendidikan Multikultural

Sejarah awal pendidikan multikultural berasal dari beberapa kasus yang dialami Amerika ketika berhadapan dengan persoalan-persoalan multietnik. Menurut Banks, studi tentang multietnik berkembang tidak hanya membahas persoalan multietnik terkait warna kulit tetapi juga etnik minoritas di Amerika serikat (Truna, 2010: 80) Pendidikan multi-kultural juga dipicu adanya praktik-praktik deskriminasi dalam berbagai sendi kehidupan sekitar tahun 1950 karena Amerika serikat hanya mengakui kekulturan mayoritas yaitu kekulturan kulit putih. Keberadaan kelompok minoritas dikesampingkan walaupun realitas penduduk Amerika serikat multikultur. Dominasi kulit putih selanjutnya menuai protes dari golongan minoritas Afrika-Amerika yang merasa telah dibatasi

hak-haknya serta tindak ketidakkadilan. Menurut Banks dan Cherry, deskriminasi merambah dalam dunia pendidikan di Amerika yaitu adanya perlakuan tidak setara antara anak-anak kulit putih dengan kulit hitam dan anak-anak cacat. Selanjutnya gerakan-gerakan anti deskriminasi berkembang menjadi pendidikan multikultural (Aly, 2011: 90).

Pendidikan multikultural berevolusi menjadi beberapa tahap. Fase awal, pendidikan multikultural muncul dimulai dari para praktisi pendidikan yang memiliki perhatian terhadap studi etnis dengan tindakan meramu konsep-konsep informasi dan teori-teori studi etik menjadi kurikulum studi etik. Fase kedua, munculnya kesadaran tentang memasukkan studi multietik dalam kurikulum tidak cukup untuk melakukan reformasi sekolah. Studi multietik membantu siswa mengembangkan sikap rasial dan etik secara demokratis dengan dibarengi reformasi terhadap perubahan struktural dan sistemik dalam sekolah melalui desain dengan menerapkan prinsip kesetaraan dalam pendidikan. Fase ketiga, muncul ketika kelompok-kelompok tekooperasi menjadi korban masyarakat dan perlakuan sekolah tidak adil seperti perempuan dan orang-orang cacat menuntut dimasukkannya sejarah, kekulturhan dan keberadaannya dimasukkan dalam kurikulum dan struktur sekolah sampai perguruan tinggi. Fase keempat adalah pengembangan teori-teori, riset dan kegiatan-kegiatan praktis yang melibatkan variabel-variabel terkait dengan ras, kelas, dan gender (Truna, 2010:90).

Selanjutnya, pendidikan multikultural berkembang menjadi lebih sistematis dan masuk dalam kurikulum sekolah. Tahun 1980 merupakan awal munculnya sekolah-sekolah yang mengimplementasikan pendidikan multikultural. Tokoh-tokoh dalam pendidikan multikultural antara lain: James A. Banks, Carl Grant, Christine Sleeter, Geneva Gay, dan Sonia Nieto. Gerakan mengimplementasikan pendidikan multikultural mendapat respons positif dari golongan orang-orang temarinal dan minoritas di Amerika. Pada perkembangan selanjutnya pendidikan multikultural merambah di beberapa belahan dunia termasuk di Indonesia.

Pendidikan multikultural di Indonesia merupakan bentuk pelembagaan institusi sekolah karena sebenarnya nilai-nilai multikultural telah lama berkembang dalam sendi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai multikultural telah lama menyatu dalam pola relasi sosial bangsa Indonesia, terlebih lagi ketika awal mula masa kebangkitan bangsa Indonesia dalam menentang hegemoni

penjajah. Gerakan-gerakan kebangsaan sampai dalam tahap kulminasi yaitu munculnya sumpah pemuda merupakan manifestasi dari nilai-nilai multikultural yang telah mengakar dalam diri bangsa Indonesia. Sikap toleransi dan permisif terhadap kultur yang masuk dalam bangsa Indonesia menjadikan akar-akar pembentukan sikap yang responsif terhadap multikultural terbentuk sejak awal sejarah bangsa Indonesia.

Perspektif sejarah telah membuktikan bahwa terdapat akulturasi yang sangat besar ketika kultur asing seperti agama Hindu dan Buddha dapat melakukan penetrasi dengan animisme dan dinamisme yang telah ada dalam pemahaman awal keagamaan bangsa Indonesia. Selanjutnya akulturasi Islam dengan kultur asli Indonesia juga telah berjalan dengan lancar. Hasil dari akulturasi tersebut menjadikan penyebaran Islam di Indonesia telah berhasil.

Fenomena di atas memberikan deskripsi tentang nilai-nilai multikultural yang ada dalam bangsa Indonesia telah ada sejak awal. Persamaan hak antara individu menjadi penentu eksistensi seseorang. Artinya Indonesia mengenal hak-hak warga negara yang tidak didasarkan atas kenengratan ataupun keturunan. Perubahan moralitas yang menekankan pada prinsip egalitarian menjadi perubahan struktur sosial dalam pemikiran yang menuju pada gerakan kebangsaan menuju cita-cita kemerdekaan.

Fenomena ini adalah perubahan revolusioner mengacu pada dasar-dasar masyarakat madani. Implikasi yang lebih jauh memberikan dorongan semangat kebangsaan dengan memunculkan gerakan-gerakan nasionalisme secara sporadis. Gerakan nasionalisme menghapus deskriminasi dan hegemoni kekuasaan kolonial Belanda dan strata sosial masyarakat. Respek terhadap keragaman atas dasar penghargaan terhadap nilai kesetaraan menjadi langkah awal membangun model nasionalisme inklusif dan bertekadaban sekaligus membongkar sekat-sekat ketimpangan sosial di antara kelompok-kelompok sosial di masyarakat. Perjuangan mewujudkan karakter kebangsaan yang bercirikan inklusif-egalitarian ini menapak lebih jauh seiring dengan kemerdekaan Republik Indonesia (Hara, 2006: 7).

Lepasnya bangsa Indonesia dari rantai penjajahan diikuti dengan semangat kolektif bangsa untuk menghapuskan segala diskriminasi sosial yang diciptakan oleh formasi kolonialisme. Ketika itu terjadi pola kesadaran baru sebagai sebuah tanda gerakan revolusioner yang mengedepankan semangat persatuan dan kebangsaan dalam bingkai utama sebagai gerakan

kemerdekaan. Pemakaian yang lebih dalam mengisyaratkan bahwa gerakan-gerakan yang mengedepankan kemerdekaan dimulai dengan menghilangkan sekat dan perilaku deskriminatif atas hak-hak warga negara. Persatuan hanya dapat dibangun dengan kehidupan yang bersifat multikultural.

Titik kulminasi dari perjuangan kaum intelektual nasional Indonesia untuk membangun fundamen bagi karakter bangsa kemudian tercapai dengan terumuskannya nilai-nilai esensial kenegaraan Pancasila. Sejak awal perumusannya kalangan intelektual dan pemimpin Indonesia telah merumuskan Pancasila sebagai bentuk kesepakatan di antara kekuatan-kekuatan politik yang ada untuk membangun konsensus bersama di antara setiap identitas-identitas kebangsaan.

Sejarah perumusan Pancasila yang dimulai dengan Piagam Jakarta dengan penghapusan tujuh kata ( dengan menjalankan syariah Islam bagi pemeluk-pemeluknya) merupakan sikap yang sangat menghargai terhadap masyarakat Indonesia yang majemuk. Sikap positif tersebut merupakan langkah awal dalam membentuk bangsa Indonesia yang *bhinneka tunggal ika*. Dengan demikian nilai pluralisme yang telah dimiliki bangsa Indonesia merupakan modal sosial dalam pengembangan pendidikan berbasis multikultural. Di samping itu, nilai-nilai tersebut juga didukung oleh agama sebagai dasar normatif dalam mengatur ibadah kepada Tuhan serta mengatur relasi sesama manusia.

Pemakaian yang bermula dari pemahaman analitis terhadap karakter dan sikap nasionalisme Indonesia yang sejak awal memiliki kesadaran yang terbuka dan egaliter (*nilai nasionalismen*) dapat menjadi penghubung ketika nilai-nilai moralitas intranasional seperti pluralisme, demokrasi, dan hak asasi manusia. Pada hakikatnya komitmen awal kehidupan berbangsa berjalan seiring dengan dinamika nilai-nilai universal kemanusiaan. Telaah dan refleksi terhadap nilai-nilai kebangsaan dalam perspektif sejarah bangsa Indonesia menghilangkan hambatan psikologis dalam perwujudan nilai-nilai keadaban (*nilai virtue*) dari bangunan modern *nation-state* (Latif, 2005: 23).

Pola kehidupan berbangsa yang berpijak dari nilai-nilai luhur yaitu persamaan hak antara warga adalah sangat fundamental bagi tercapainya demokratisasi. Sebuah bangunan politik demokrasi di dalamnya terdapat tindakan politik yang ditujukan untuk menghadirkan keadilan sosial untuk semua. Di dalam bangunan politik yang memperjuangkan keadilan, tiap warga negara berperan

sebagai agensi politik dalam penentuan berbagai permasalahan komunitas.

### 3. Tujuan Pendidikan Multikultural

Realitas kehidupan multigama, bahasa, kultur, dan etnis mem-butuhkan reformasi dalam bidang pendidikan. Pola-pola pendidikan konvensional berorientasi kepada penguatan ilmu pengetahuan mulai terbangun kesadaran bahwa mengajarkan kepada anak didik tentang keragaman adalah penting. Pendidikan multikultural dalam implementasinya membutuhkan keterlibatan semua unsur. Pendidikan multikultural sebagai sebuah proses dalam membentuk anak didik memiliki kesetaraan dan menghormati orang lain, dalam implementasinya membutuhkan waktu yang panjang secara berkelanjutan.

Adapun tujuan pendidikan multikultural adalah: 1) Mengembangkan pemahaman yang mendasar tentang proses menciptakan sistem dan menyediakan pelayan pendidikan yang setara, 2) menghubungkan kurikulum dengan karakter guru, pedagogik, iklim kelas, kultur sekolah dan konteks lingkungan sekolah guna membangun suatu visi "lingkungan sekolah yang setara" (Zamroni, 2010:77). Artinya pendidikan multikultural didasarkan atas tujuan utama adalah, mendukung proses menuju pendidikan yang setara serta reformasi pendidikan dalam pembelajaran dan penciptaan kultur sekolah yang mendukung implementasi pendidikan multikultural.

- Implementasi pendidikan multikultural didasarkan atas pemikiran sebagai berikut:
- 1) Semua siswa berhak mendapatkan pelayanan terbaik yang mampu disajikan, tanpa memandang latarbelakang siswa apapun juga.
  - 2) Pendidikan yang menjamin kesetaraan jauh melampaui sekedar isi kurikulum.
  - 3) Pendidikan secara politik tidak netral. Permasalahan kesetaraan pendidikan ada pada kesadaran, tidak sekedar pada praktik pendidikan
  - 4) Ketimpangan kualitas hasil tidaklah separah ketimpangan dalam memperoleh kesempatan
  - 5) Seorang guru tidak akan mampu berbuat dalam kondisi ketidakadilan yang sistemik.
  - 6) Ketidak kesetaraan secara keseluruhnya terjadi di sekolah (Zamroni, 2010: 77)

Pemikiran di atas merupakan asumsi dasar implementasi pendidikan multikultural yang memuat prinsip tentang kesetaraan dan memberikan kesempatan sama kepada siswa untuk berpartisipasi. Hal ini didasarkan dari fenomena umum bahwa terjadi ketidaksetaraan dalam pendidikan sehingga menimbulkan efek terhadap kultur madrasah tidak dinamis. Dengan demikian, pendidikan multikultural merupakan gerakan reformasi pendidikan menuju pendidikan kesetaraan dalam kultur, bahasa, dan ras yang sangat beragam.

Pendidikan multikultural mengkomodasi beberapa prinsip mendasar yang dalam implementasinya meliputi:

- 1) Pendidikan multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada.
- 2) Pendidikan multikultural mengandung dua dimensi: pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan keduanya harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif.
- 3) Pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan dan *privilege*.
- 4) Berdasarkan analisis kritis ini maka tujuan pendidikan multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- 5) Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa. (Zamroni, 2010:3).

Adapun pendidikan multikultural memberikan hasil terhadap anak didik beberapa kompetensi yaitu:

- 1) Siswa memiliki kemampuan berpikir kritis atas apa yang telah dipelajari.
- 2) Siswa memiliki kesadaran atas sifat sakwasangka atas flak lain yang dimiliki, mengkaji mengapa dan dari mana sifat itu muncul, serta terus mengkaji bagaimana cara mengahlangkannya.
- 3) Siswa memahami bahwa setiap ilmu pengetahuan bagaikan sebuah pisau bermata dua: dapat dipergunakan untuk menindas atau meningkatkan keadilan sosial.

- 4) Para siswa memahami bagaimana mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan.
  - 5) Siswa merasa terdorong untuk terus belajar guna mengembangkan ilmu pengetahuan yang dikuasainya.
  - 6) Siswa memiliki cita-cita posisi apa yang akan dicapai sejalan dengan apa yang dipelajari.
- Siswa dapat memahami keterkaitan apa yang dilakukan dengan berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat-berbangsa. (Zamroni, 2010:5).

Tujuan pendidikan multikultural menurut Manning dan Baruth adalah:

- 1) *To change the total environment so that it promotes a respect for a wide range of cultural group and enables all cultural groups to experience equal educational opportunities.*
- Developing cross cultural competency including the skills, attitude, and knowledge necessary to live within the individual's own ethnic culture and the universal American culture, as well as within an across ethnic cultures.* (Truna, 2010:114)

Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengubah lingkungan secara menyeluruh sehingga dapat direalisasikan penghormatan terhadap berbagai kelompok kultur dan memungkinkan semua kelompok kultur untuk memperoleh kesempatan pendidikan yang sama. Pendidikan multikultural juga bertujuan mengembangkan kompetensi lintas kultur termasuk keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang diperlukan untuk hidup dalam kultur etnis individu itu sendiri dan kultur Amerika universal serta dalam lintas kultur etnis.

Prinsip-prinsip pendidikan multikultural sekaligus mengindikasikan tujuan yang akan dicapai. Tujuan pendidikan multikultural secara garis besar memiliki tujuan antara lain: berorientasi pada keadilan, reformasi komperhensif dalam proses belajar mengajar, dan kelembagaan serta jaminan pada siswa untuk mencapai prestasi maksimal.

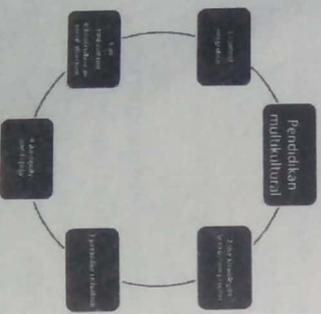
#### 4. Dimensi Pendidikan Multikultural

Banks mengidentifikasi dimensi pendidikan multikultural s *I have identified five dimensions of multicultural education. They are: (1) content integration, (2) the knowledge construction process, (3) prejudice reduction, (4) an equity pedagogy, and (5) an empowering school culture and social structure. I will briefly describe each of the dimensions.*

*Content integration describes the ways in which teachers use examples and content from a variety of cultures and groups to illustrate key concepts, principles, generalizations, and theories in their subject area or discipline.*

*The knowledge construction process consists of the methods, activities, and questions used by teachers to help students to understand, investigate, and determine how implicit cultural assumptions, frames of reference, perspectives, and biases within a discipline influence the ways in which knowledge is constructed. When the knowledge construction process is implemented, teachers help students to understand how knowledge is created and how it is influenced by the racial, ethnic, and social-class positions of individuals and groups (Banks, 2005:27).*

Lima dimensi pendidikan multikultural adalah: (1) integrasi konten, (2) proses konstruksi pengetahuan, (3) penguangan prasangka, (4) suatu pedagogi ekuitas, dan (5) kultur memberdayakan sekolah dan struktur sosial. Secara singkat masing-masing dimensi adalah integrasi konten menggambarkan di mana guru menggunakan contoh-contoh dan konten dari berbagai kultur dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep-konsep kunci, prinsip, generalisasi, dan teori-teori. Proses konstruksi pengetahuan terdiri dari metode, kegiatan, dan pertanyaan yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa memahami, menyelidiki, dan menentukan asumsi implisit kultur, kerangka acuan, perspektif dan bias dalam disiplin pengaruh serta cara-cara pengetahuan dibangun. Ketika proses konstruksi pengetahuan diimplementasikan, guru membantu siswa untuk memahami bagaimana pengetahuan diciptakan dan hal ini dipengaruhi oleh ras, etnis, dan kelas sosial, individu, dan kelompok.



*Gambar 1 Dimensi Pendidikan Multikultural (Banks, 20*

### a. Dimensi Integrasi (Content Integration)

Dimensi integrasi yaitu mengintegrasikan berbagai kultur dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar tentang teori dalam mata pelajaran. Guru sebagai aktor utama dalam pendidikan multikultural memberikan ilustrasi kongkrit beragam kultur yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, siswa telah diajarkan pemahaman terhadap realitas multikultur, ras, bahasa dan berbagai keragaman sehingga siswa akan memiliki wacana luas tentang keragaman yang berkembang yang akhirnya siswa memiliki kompetensi kultural. Pendidikan multikultural akan menghasilkan *output* pendidikan yang memiliki sikap menghargai keragaman serta perbedaan.

*Deals with the extent to which teachers use examples, data, and information from a variety of cultures and groups to illustrate key concepts, principals, generalizations, and theories in their subject area or discipline (Banks, 2005: 20).*

Berkaitan dengan sejauhmana guru menggunakan contoh-contoh, data dan informasi dari berbagai kultur dalam proses pembelajaran mata pelajaran yang diampu. Di beberapa sekolah pelaksanaan integrasi materi ini dianggap telah melaksanakn pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural dalam tahap integrasi isi diaktualisasikan dalam bahan ajar tentang materi terkait nilai-nilai, konsep-konsep dari berbagai multikultur sehingga siswa memiliki pemahaman tentang perbedaan dan persamaan serta melihat keunikan yang terdapat dari masing-masing kultur, agama, dan bahasa. Cakrawala pemahaman siswa akan terlatih dengan baik sehingga tidak menimbulkan fanatisme dan arogansi berlebihan. Analisis terhadap perbedaan dalam multikultural berfungsi untuk menguatkan jati diri terhadap agama yang dianutnya dan merupakan awal untuk mengadakan relasi sosial dengan mengarah pada bentuk pertamanaan.

Kultur masyarakat yang dinamis dan demokratis adalah ketika dalam kehidupan kemajemukan namun moralitas masyarakat tetap menghargai beberapa perbedaan dalam kondisi sosial masyarakat. Terdapat jaminan atas hak-hak kewarganegaraan serta persamaan hak dan keadilan. Pembentukan masyarakat yang dapat hidup dalam suasana

pluralitas dibutuhkan praksis pendidikan berbasis multikultural Jones menyatakan beberapa ungensi pendidikan multikultural:

*First, multicultural education should be used to teach citizenship because equity pedagogy, a dimension of multicultural education, offers a way to move schools toward equalizing education for all students regardless of their ethnic or cultural background, religious beliefs, gender, or social class. An equitable pedagogy results when teaching styles are modified to reflect and meet the various ways in which students learn (Zamroni, 2010:17).*

Pertama, pendidikan multikultural harus digunakan untuk mengajar kewarganegaraan karena ekuitas pedagogi, dimensi pendidikan multikultural menawarkan cara sekolah memilih penyeteraan pendidikan bagi semua siswa terlepas dari latar belakang etnis atau kultur, keyakinan agama, gender, atau kelas sosial. Pembelajaran yang adil ketika gaya mengajar dimodifikasi untuk mencerminkan dan memenuhi berbagai cara dimana siswa belajar.

*The second reason multicultural education should be used to teach citizenship is that it seeks to help students understand their "responsibility to the world community" (Zamroni, 2010:17). Alasan kedua pendidikan multikultural harus digunakan untuk mengajar kewarganegaraan adalah berusaha untuk membantu siswa memahami tanggung jawab mereka untuk dunia.*

*Third, multicultural education should be used to teach citizenship in schools because of its underlying core value that emphasizes the need to "respect human dignity and universal human rights" (Zamroni, 2010:17). Ketiga, pendidikan multikultural harus digunakan untuk mengajar kewarganegaraan di sekolah karena nilai inti yang mendasarinya menekankan kebutuhan untuk menghormati martabat manusia dan hak asasi manusia universal.)*

Praksis pendidikan multikultural dalam dataran empiris sangat memberikan keluasaan serta kelonggaran tiap-tiap ragam perbedaan kultur sosial untuk menuju eksistensi kultur masing-masing. Kultur dan entitas sosial yang ada dalam masyarakat dapat berkembang dengan baik sehingga aktifitas pendidikan dalam rangka menciptakan *mindset* anak didik yang responsif terhadap kemajemukan. Selanjutnya negara menjamin secara legal melalui undang-undang dan secara *moral-cultural* diakui oleh masyarakat penghargaan atas keanekaragaman. Tetapi adanya toleransi dan keterjaminan berekspresi, niscaya tidak

akan melahirkan aktifitas multikultural dalam praktik kemasyarakatan secara kongkret (Tony, 2009: 89).

Dalam konteks pendidikan, pendidikan multikultural merupakan usaha membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok kultur yang berbeda. Dengan demikian, sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dan internalisasi nilai-nilai demokrasi (Chen, 2009: 90). Desain kurikulum berbasis multikultural memuat isi yang membentuk sikap dan perilaku siswa pada sikap respek terhadap aneka kelompok kultur yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek, sehingga dalam aktivitas pendidikan untuk menghilangkan atau mengeliminasi perbedaan strata sosial yang ada di antara siswa. Kondisi demikian dimungkinkan satu lembaga pendidikan lebih fokus pada peningkatan prestasi siswa dengan membuat kultur siswa yang sangat permisif terhadap kemajemukan.

Pendidikan berbasis multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan, dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakikat pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah (Wong, 2008: 85). Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif dan pengajaran oleh propaganda pluralisme melalui kurikulum yang berperan bagi kompetensi kultur individual. Selain beberapa asumsi di atas, Islam juga mengatur kehidupan dalam multikultural.

Dimensi integrasi dalam pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan mengadakan kajian multiperspektif dalam beberapa materi pelajaran. Penyampaian materi pembelajaran yang komprehensif dengan mengadopsi semua kultur akan mengarah pada bentuk dimensi integrasi. Integrasi dapat dilakukan dengan melakukan pembentukan kultur yang responsif terhadap perubahan dan rasa integrasi.

Kultur sekolah yang responsif terhadap perbedaan kultur dapat dimulai dengan mengembangkan *mind set* sekolah pada persamaan hak dan menghargai perbedaan. Dalam penanaman kultur sekolah, guru dapat mengakumulasikan semua materi dalam pembelajaran pada orientasi pendidikan multikultural.

## b. Dimensi Konstruksi Pengetahuan (*Knowledge Construction*)

Ilmu pengetahuan terwujud tidak lepas dari konteks sosial yang berkembang dalam masyarakat. Konstruksi pengetahuan multikultural dapat terlihat dari bahan ajar yang dikembangkan berperspektif pendidikan multikultural. Bahan ajar yang dikembangkan memuat nilai-nilai multikultural seperti persamaan hak, toleransi, pengakuan atas keragaman kesetaraan, demokrasi, dan lain-lain. Bahan ajar yang memuat nilai-nilai multikultural diperlukan dalam implementasi pendidikan multikultural.

Pergeseran pola pemahaman guru, semula mengaitkan agama yang dogmatis, monolog yang indoktrinatif beralih pada paradigma dialog, dan dengan pendekatan rasional. Dengan demikian, meminimalisasi kekerasan berbasis agama serta menghilangkan hegemoni agama-agama tertentu maupun kultur mayoritas versus minoritas menjadi penting. Konstruksi ilmu pengetahuan berbasis multikultural mengarah pada harmoni kultur dan perdamaian yang diawali dari praksis pendidikan multikultural. Secara ringkas konstruksi pengetahuan adalah:

*The process describes the procedures by which social, behavioural, and natural scientists create knowledge and how the implicit cultural assumptions, frames of references, perspectives, and bias within a discipline influence the ways that knowledge is constructed within it.*

*Teachers help students to understand how knowledge is created and how it is influenced by the racial, ethnic, gender and social-class positions of individuals and groups (Dayboll, 2010: 9).*

Proses menjelaskan bahwa prosedur bagaimana ilmuwan sosial, *behavioural*, dan *sciences*, mengembangkan pengetahuan dan bagaimana mereka memanfaatkan asumsi-asumsi kultur, kerangka referensi, perspektif dan berbagai bias dalam disiplin berpengaruh pada suatu pengetahuan dikembangkan.

Para guru membantu siswa memahami pengetahuan dikembangkan dan bagaimana pengembangan ilmu tersebut dipengaruhi oleh ras, etnik, gender, dan posisi klas sosial dari individu dan kelompok. Proses konstruksi ilmu pengetahuan membawa siswa untuk memahami implikasi kultur ke dalam mata pelajaran.

Konstruksi pengetahuan dapat dimulai dari desain kurikulum. Kurikulum multikultural dapat dimulai dari pengembangan materi berbasis multikultural. Desain kurikulum yang responsif terhadap keajemukan diorientasikan dengan pengembangan materi mengarah pada pluralisme. Materi dalam kurikulum dapat berupa isu, tema, topik, serta konsep yang ditransmisi kepada anak didik. Burnet menyebut kurikulum model ini dengan sebutan kurikulum yang berorientasi pada materi (*content-oriented program*). Kurikulum pendidikan multikultural, menurut Burnet (2007:19), adalah dapat dilakukan dengan cara mengakomodasi dalam isi kurikulum tentang pola-pola dasar tentang paradigma pendidikan multikultural yang diintegrasikan pada kurikulum yang telah dijalankan di tingkat madrasah.

Adapun nilai-nilai multikultural yang dapat dikembangkan dengan pengenalan awal terhadap siswa tentang sejarah-sejarah peradaban termasuk pahlawan dari berbagai etnik. Dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia dapat dikembangkan pula tentang pengenalan kultur dan bahasa dari tiap-tiap daerah. Pengenalan terhadap ajaran agama tentang nilai-nilai kemanusiaan, demokratisasi serta universalisme menjadi fundamental untuk ditamkan kepada anak didik sesuai dengan agama yang dianutnya. Tujuan utama dari kurikulum pendidikan multikultural akan menjadikan pembentukan sikap anak didik yang responsif terhadap perbedaan dan memiliki pemahaman yang lebih luas tentang keajemukan yang dimiliki oleh kultur masyarakat.

Reformasi pendidikan menurut Banks terkait dengan pendidikan multikultural sebagai berikut :

*A systemic view of educational reform is especially important when reform is related to issues as complex and emotionally laden as race, class, and gender. Educational practitioners, because of the intractable problems they face, scarce resources, and perceived limited time in which to solve problems because of the high expectations of an impatient public, often want quick fixes to complex educational problems. The search for quick solutions to problems related to race and ethnicity partially explains some of the practices that are often called multicultural education that violate theory and research, such as marginalizing content about ethnic groups by limiting them to specific days and holidays (e.g., Black History Month and Cinco de Mayo). A systemic view of*

*educational reform is essential for the implementation of thoughtful, creative, and meaningful educational reform* (Banks, 2007: 85).

Sebuah pandangan sistemik reformasi pendidikan sangat penting ketika reformasi terkait dengan isu yang kompleks dan sarat emosional tentang ras, kelas gender dan praktik pendidikan, karena masalah yang mereka hadapi, sumber daya yang langka dan waktu yang terbatas dalam memecahkan masalah sebagai harapan yang tinggi dari masyarakat menginginkan perbaikan cepat pada masalah pendidikan yang kompleks. Solusi cepat untuk masalah yang terkait dengan ras dan etnis sebagian menjelaskan beberapa praktik yang sering disebut pendidikan multikultural kadang melanggar kaidah, seperti mengingkari konten tentang kelompok etnis dengan membatasi mereka untuk hari-hari tertentu dan hari libur.

Sebuah pandangan sistemik reformasi pendidikan sangat penting bagi pelaksanaan reformasi pendidikan, kebijaksanaan, kreatif, dan bermakna. Artinya beberapa agenda reformasi pendidikan sangat mendasarkan pada persamaan hak dan hal ini juga semestinya dimbangi dengan struktur kurikulum yang memadai yang lebih akomodatif dengan isu-isu multikultural.

Menurut Banks (2007: 89), kurikulum pendidikan multikultural yang menurut Banks berorientasi pada materi dapat dilakukan dengan mengintegrasikan materi multikultural (*content integration*) ke dalam kurikulum. Banks memberikan dua tahap dalam kurikulum multikultural, yaitu: tahap penambahan (*additive level*) dan tahap perubahan (*transformative level*). Tahap penambahan dimaksudkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan multikultural dilakukan dengan cara memperkenalkan konsep dan tema-tema baru yang terkait dengan multikulturalisme ke dalam kurikulum yang sudah ada. Tema-tema baru selalu mengikuti perkembangan dan sejalan dengan majunya peradaban. Tahap perubahan merupakan pengembangan kurikulum multikultural dilakukan dengan cara memastikan konsep dan tema-tema yang berkaitan dengan multikulturalisme serta memasukkan beragam cara pandang dan perspektif ke dalam kurikulum. Metode tersebut lebih sulit dibandingkan dengan tahap sebelumnya karena sangat dimungkinkan terjadi perubahan struktur kurikulum yang sangat membutuhkan beberapa unsur dalam kurikulum dilakukan penataan ulang.

Adapun bagi Burnet dan Banks, materi tentang pendidikan multikultural yang dijadikan dalam isi kurikulum tidak ada acuan yang baku. Namun, materi kurikulum pendidikan multikultural hanya meliputi beberapa pilar utama sebagai acuan yang dapat digunakan. Pilar-pilar yang dapat dikembangkan yaitu berisi: isu, tema, topik, dan konsep-konsep multikulturalisme. Dengan demikian, materi dalam kurikulum pendidikan multikultural disesuaikan dengan konteks masing-masing kultur. Adapun pakar pendidikan multikultural yang menjelaskan secara detail tentang materi yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum multikultural adalah Gollnick dan Chin (1983:79). Menurut mereka konsep-konsep yang dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan multikultural adalah: rasisme, seksisme, prasangka, diskriminasi, penindasan, ketidakberdayaan, ketidakadilan kekuasaan, keadilan, dan stereotip.

Tema, topik dan konsep-konsep yang berhubungan dengan multi-kulturalisme di atas dapat dilakukan dalam proses belajar-mengajar, sehingga peserta didik diharapkan akan memperoleh sejumlah pengetahuan yang komprehensif tentang pendidikan multikultural. Peserta didik juga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih realistis tentang sejumlah warisan dan pengalaman kelompok etnik dan kultural, baik secara perseorangan maupun kolektif. Pengalaman kelompok etnik dan kultural tersebut penting diketahui oleh peserta didik karena dua alasan. *Pertama*, bahwa pengalaman yang berupa cerita-cerita kesuksesan dan kultural dapat membantu peserta didik dari kelompok etnik tertentu dalam mengembangkan kebanggaan kelompok mereka (*respect for self*). *Kedua*, pengalaman kesuksesan etnik dan kultural juga dapat mengembangkan penghargaan suatu kelompok etnik dan kultural kepada kelompok lain (*respect for others*). Lebih jauh, dengan mengkaji topik, tema, dan konsep-konsep yang berkaitan dengan multikulturalisme di atas, peserta didik akan memiliki ketrampilan-keterampilan dasar dalam membaca, berpikir, dan membuat keputusan, terutama dalam pembelajaran tentang isu-isu sosial yang muncul karena rasisme, dehumanisasi, konflik ras, serta pilihan gaya hidup etnik, sebagai akibat dari hubungan antar kelompok, seperti antara kelompok mayoritas dengan kelompok minoritas.

Pendidikan multikultural yang dikembangkan meliputi tema, topik, isu, dan konsep-konsep berkaitan dengan multikulturalisme yang menurut Gollnick perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan multikultural, cukup bila dilihat dari empat hal. *Pertama*, tema, topik, isu, konsep-konsep yang berkaitan dengan multikulturalisme di akses oleh semua kelompok kultural peserta didik di atas. Dikatakan dapat diakses oleh semua peserta didik materi yang terdapat dalam tema, topik, isu, dan konsep-konsep di atas sangat relevan, inklusif, serta merefleksikan pengalaman dan pengalamannya yang dibutuhkan oleh semua kelompok kultural peserta didik di sekolah. *Kedua*, tema, topik, isu, dan konsep-konsep di atas relevan dengan latar belakang kultural dan sosial semua peserta didik. Relevan karena materi yang terdapat dalam tema, topik, isu, dan konsep-konsep di atas merefleksikan kesadaran peserta didik akan keragaman etnik dan kultural. *Ketiga*, tema, topik, isu, dan konsep-konsep berkaitan dengan multikultural di atas mengandung analisis kritis yang dapat diaplikasikan. Analisis kritis terkait dengan materi yang terdapat dalam tema, topik, isu, dan konsep-konsep di atas dapat digunakan untuk menganalisis struktur sosial ras yang terjadi di masyarakat. *Keempat*, tema, topik, isu, dan konsep-konsep di atas memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi secara harmonis dalam aktivitas di sekolah dan masyarakat secara luas. Selain itu, dengan tema, topik, isu, dan konsep-konsep yang berkaitan dengan multikulturalisme dapat dijadikan peserta didik sebagai modal untuk interaksi sosial secara kooperatif dan harmonis, baik di sekolah maupun tengah-tengah masyarakat.

Pemilihan materi berperspektif multikultural yaitu sekolah atau pendidik perlu menelaah secara kritis tentang materi dan buku-buku teks yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran, agar tidak terjadi berbagai macam bias. Hal ini penting untuk dilakukan karena ada kemungkinan bahwa materi dan buku-buku teks yang beredar di pasaran dan dipakai oleh para pendidik mengandung berbagai macam bias. Dalam kaitan ini, Sadker mencatat 6 (enam) macam bias dalam buku teks yang digunakan dalam pembelajaran. Keenam macam bias tersebut adalah: (1) bias yang tidak kelihatan, (2) pemberian label, (3) selektivitas dan ketidakseimbangan, (4) tidak mengacu realitas, (5) pembagian dan isolasi, dan

bahasa. Buku-buku teks yang dipakai pendidik dalam proses pembelajaran, umumnya, menekankan pembahasannya pada kultur-kultur mayoritas, sementara kultur-kultur minoritas sering diabaikan. Inilah yang disebut dengan bias tidak kelihatan (Gollnick dan Chinn, 1983:79). Bias lain yang terdapat dalam buku-buku teks selama ini adalah adanya pemberian label pada kelompok lain, baik positif atau negatif. Selain itu, buku-buku teks yang dijadikan pegangan pendidik biasanya menggunakan perspektif kultur mayoritas dan mengabaikan terhadap perspektif minoritas atau disebut bias *selectivity and imbalance*. Kemungkinan terjadi bias lain yang terdapat dalam buku teks adalah *unrality*. Buku teks yang dijadikan pegangan pendidik tidak mengacu kepada data yang riil namun masih terdapat basis data akurat.

### c. Dimensi Pengurangan Prasangka (*Prejudice Reduction*)

Pengurangan prasangka mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajarannya kemudian melatih siswa berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan kultur dalam rangka menciptakan iklim akademik yang toleran. *Prejudice* merupakan tindakan prasangka buruk terhadap kelompok tertentu perwujudannya dapat berupa deskriminasi. Pendidikan multikultural dalam rangka memfasilitasi untuk mengurangi prasangka.

*Prejudice* merupakan anti rasial negatif maupun positif dengan anggapan-anggapan buruk pada kelompok tertentu. Sikap tersebut terbentuk sejak kecil karena kondisi sosial maupun kultur masyarakat tertentu. Banks menawarkan langkah-langkah untuk memodifikasi prasangka melalui: 1) studi intervensi kurikulum, 2) studi penguatan, 3) studi diferensiasi perspektif dan 4) studi pembelajaran kooperatif (Banks, 2007:89). Pengurangan prasangka juga perlu dilakukan dengan menanamkan sikap kepada siswa dalam menghargai perbedaan.

*Students can be helped to develop more positive racial attitudes if realistic images of ethnic and racial groups are included in teaching materials in a consistent, natural, and integrated fashion. Involving students in various experiences and in cooperative learning activities with students of other racial groups will also help them to develop more positive racial attitudes and behaviors.* (diadopsi Emily Dayboll dalam presentasi (Dayboll, 2010:10).

Siswa bisa dibantu mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap ras dan etnik, apabila gambaran realita kehidupan berbagai ras dan etnik ditampilkan dalam materi pembelajaran secara konsisten, alami, dan *integrated*. Pelibatan siswa dalam berbagai acara kegiatan bersama dan akhirnya pembelajaran kooperatif dengan berbagai ras dan etnik yang berbeda juga akan membantu mengembangkan sikap positif antar ras dan etnik.

Menurut Donna M. Gollnick dan Chinn (1983:51) kompetensi dari pendidikan multikultural adalah peserta didik memiliki perspektif multikultural tersebut penting dimiliki pendidikan. Perspektif multikultural tersebut penting dimiliki para peserta didik untuk meningkatkan enam hal, yaitu: (1) konsep diri dan pemahaman diri yang baik; (2) sensitivitas kepada dan memahami pihak lain; (3) kemampuan untuk merasakan dan memahami keragaman, seperti konflik, interpretasi nasional, kultural, dan perspektif tentang peristiwa, nilai, dan perilaku; (4) kemampuan untuk membuat keputusan dan melakukan aksi yang efektif berdasarkan analisis dan sintesis multi-kultural; (5) pikiran terbuka terhadap isu-isu yang berkembang; dan (6) pemahaman terhadap proses stereotip, tanggapan berpikir stereotip rendah, serta bangga terhadap diri sendiri dan menghargai semua orang.

Kompetensi pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Gollnick dan Chinn di atas memang masih sangat umum, sehingga lazim disebut kompetensi dasar. Namun demikian, penjelasan tentang 6 (enam) hal di atas dapat membantu penjabaran kurikulum untuk merumuskan kompetensi pengembangan kurikulum yang lebih rinci, baik dari segi pendidikan multikultural maupun ranah yang akan dikembangkan dari peserta didik.

Kompetensi pendidikan multikultural yang menentukan ranah yang akan dikembangkan dari peserta didik telah dijelaskan oleh Ekstrand (1997: 345). Menurutnya, kompetensi pendidikan multikultural dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: kompetensi yang berkaitan dengan sikap (*attitudinal*), pengetahuan (*cognitive*), dan pembelajaran (*instructional*). Kompetensi pendidikan multikultural yang lebih jelas dan aspek orientasi dan ranah yang akan dikembangkan dari peserta didik telah dikemukakan oleh Lynch (1986:51). Menurutnya, pendidikan multikultural harus berorientasi pada 2 (dua)

kompetensi, yaitu: (1) penghargaan kepada orang lain (*respect for others*), dan (2) penghargaan kepada diri sendiri (*respect for self*). Kedua, orientasi kompetensi pendidikan multikultural. Hal ini penting untuk dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan multikultural, mengingat pengetahuan tentang kelompok etnik dan kultural yang terbatas sering menimbulkan perbedaan yang negatif. Karena etnisitas, ras, dan kelas merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan masyarakat plural, maka penghargaan terhadap etnik dan minoritas sangat penting dirumuskan di kalangan peserta didik. Dalam kaitan ini, kurikulum pendidikan multikultural diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan penghargaan terhadap keberagaman kelompok etnik dan kultural di masyarakat, agar tumbuh perspektif multikultural di kalangan para peserta didik.

Sementara itu, pentingnya penghargaan terhadap diri sendiri terletak pada pemberian kesempatan terus-menerus kepada peserta didik dalam rangka mengembangkan pemahaman diri yang lebih baik. Pengembangan diri ini mencakup, setidaknya tiga hal. *Pertama*, kurikulum harus membantu peserta didik untuk mengembangkan identitas diri yang akurat. *Kedua*, kurikulum harus membantu peserta didik untuk mengembangkan konsep diri. Dengan memperhatikan pertanyaan apa dan siapa mereka, peserta didik harus belajar untuk merasakan secara positif tentang identitas mereka, khususnya identitas etnik. Identitas dapat dikembangkan melalui perhatian yang tinggi terhadap bahasa dan kultur yang orisinal. *Ketiga*, kurikulum multikultural harus membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahaman diri yang lebih baik. Para peserta didik harus mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang mengapa dan bagaimana mereka, mengapa dan bagaimana kelompok etnik dan kultural serta etnik dan kultural yang mereka jalani sehari-hari. Pemahaman diri tersebut akan membantu untuk menangani situasi etnik dan kultural secara lebih efektif (Aly, 2011: 51).

Menurut Lynch, kedua bentuk penghargaan yang menjadi orientasi kompetensi kurikulum pendidikan multikultural ini, mencakup tiga ranah pembelajaran (*domain of learning*). Ketiga ranah pembelajaran tersebut adalah: pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (*affective*) (Lynch, 2011:57). Lynch tidak hanya menjelaskan kompetensi pendidikan multikultural secara global dan

normatif, melainkan juga sekaligus menawarkan rumusannya secara rinci. Adapun rumusan kompetensi pendidikan multikultural yang bersifat kognitif adalah: peserta didik mampu menunjukkan fakta-fakta dasar tentang ras dan perbedaan rasial; adat kebiasaan; nilai, kepercayaan dan prestasi kultur yang direpresentasikan dimasyarakat. Rumusan kompetensi ini ditawarkan oleh Lynch dalam rangka menghargai orang lain yang memiliki latar belakang ras, etnik, bahasa, dan kultur yang berbeda. Rumusan kompetensi pendidikan multikultural yang bersifat kognitif lainnya adalah: peserta didik mampu menjelaskan sejarah, nilai dan prestasi kulturenya sendiri lengkap dengan karakteristiknya. Dengan rumusan kompetensi ini, diharapkan peserta didik mau menghargai dirinya sendiri dan orang lain.

Sebagaimana rumusan kompetensi pendidikan multikultural yang bersifat kognitif, Lynch juga menawarkan rumusan kompetensi pendidikan multikultural yang bersifat keterampilan dengan orientasi pada penghargaan kepada orang lain dan diri sendiri. Adapun rumusan kompetensi pendidikan multikultural yang jenis pertama adalah: peserta didik mampu mengidentifikasi rasisme, *prejudice*, diskriminasi, dan stereotip dari apa yang dilihat, didengar, dan dibaca. Rumusan kompetensi pendidikan multikultural yang jenis kedua adalah: peserta didik mampu mengomunikasikan bahasanya sendiri dan nilai kekulturan sendiri kepada pihak lain yang berbeda ras, etnik, dan kulturenya. Kedua rumusan kompetensi pendidikan multikultural di atas meskipun oleh Lynch dinyatakan sebagai kompetensi pada ranah keterampilan tetapi olehnya juga diakui termasuk pada ranah kognitif. Oleh karena itu, dapat dikatakan kompetensi tersebut bersifat kognitif-skill.

Selain rumusan kompetensi yang bersifat kognitif dan keterampilan, Lynch juga menawarkan rumusan kompetensi pendidikan multikultural yang bersifat afektif, baik yang berorientasi pada penghargaan kepada orang lain maupun penghargaan kepada diri sendiri. Rumusan kompetensi pendidikan multikultural yang kelompok pertama adalah: peserta didik mau menerima keunikan individu, nilai-nilai kemanusiaan, prinsip kesetaraan hak dan keadilan, serta nilai-nilai lain yang tidak cenderung *prejudice* dan diskriminatif. Rumusan kompetensi pendidikan multikultural untuk kelompok kedua adalah: peserta didik memiliki citra diri yang

positif, percaya diri dengan identitas etnik dan kulturenya, serta nyaman di tengah-tengah pihak lain yang berbeda etnik, dan kulturenya.

Dengan memperhatikan tawaran rumusan kompetensi pendidikan multikultural di atas, dapatlah dikatakan bahwa alternatif kompetensi yang ditawarkan Lynch telah memiliki kriteria rumusan kompetensi yang berprinsip pada demokratisasi. Dikatakan demikian, karena rumusan kompetensi pendidikan multikultural yang ditawarkan Lynch memberikan peluang kepada peserta didik untuk menampilkan identitas kulturenya dengan tetap menghargai isi kulture lain yang berbeda.

Rumusan kompetensi pendidikan multikultural yang ditawarkan Lynch juga sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, terutama yang terkait dengan kompetensi minimal untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan. Rumusan-rumusan kompetensi pendidikan multikultural di atas jika dilihat dari tahapan pengembangan kurikulum dapat dikategorikan ke dalam tahap perencanaan kurikulum. Menurut Smith (2002:65) perencanaan kurikulum memuat kompetensi yang akan dicapai, yaitu terjadinya perubahan perilaku peserta didik. Perubahan perilaku peserta didik ini dapat berupa kemampuan, sikap, kebiasaan, penghargaan, dan pengetahuannya. Rumusan kompetensi kurikulum tersebut umumnya didokumentasikan dalam bentuk dokumen kurikulum, sehingga kurikulum model ini juga lazim disebut kurikulum sebagai dokumen.

#### d. Dimensi Pendidikan yang Setara (*An Equity Pedagogy*)

Pedagogi kesetaraan yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari sisi ras, kultur, ataupun sosial. Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran dalam rangka memberikan kesamaan hak, menghilangkan bentuk-bentuk perbedaan dan deskriminasi untuk mengarahkan siswa dalam mencapai prestasi akademik. Kesetaraan akan membentuk pembelajaran lebih kondusif.

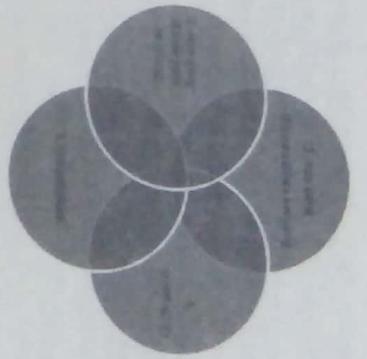
*It exists when teachers use techniques and teaching methods that facilitate the academic achievement of students from diverse racial, ethnic, and social-class groups. By using teaching techniques that*

*cater to the learning and cultural styles of diverse groups, and using cooperative learning techniques are some of the teaching techniques that teachers have found effective with students from diverse racial, ethnic, and language groups (Dayboll, 2010: 12).*

Kesetaraan akan muncul apabila guru menggunakan teknik dan metode pembelajaran yang bisa memfasilitasi pencapaian akademik bagi seluruh siswa dengan berbagai latar belakang yang dimiliki. Penggunaan teknik pembelajaran yang cocok dengan gaya belajar dan tipe kultural yang bervariasi dan mempergunakan metode *cooperative learning* adalah merupakan beberapa metode pembelajaran yang telah dibuktikan efektif bagi siswa yang memiliki latar belakang multikultural dan sosial. Mendeskripsikan proses restrukturisasi organisasi dan kultur sekolah akan menjadikan siswa dengan berbagai latar belakang sosio-kultural dapat memperoleh pengalaman, pencerahan, dan pemberdayaan pendidikan yang setara.

Dimensi ini termasuk konseptualisasi sekolah sebagai suatu unit perubahan dan melakukan perubahan struktural di sekolah sehingga memberikan jaminan seluruh siswa dengan berbagai latar belakang yang ada memiliki kesempatan yang setara untuk sukses. Sebagai contoh sekolah mengembangkan sistem asesmen dan penilaian yang adil bagi seluruh siswa tanpa memandang latar belakang dan mengembangkan norma di kalangan para guru bahwa semua siswa dapat belajar dengan baik tanpa memandang latar belakang yang ada.

Pendidikan yang setara mengakui kesamaan hal sehingga siswa akan memperoleh kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Setiap siswa memiliki potensi sama dalam beraktualisasi diri sehingga pendidikan multikultural menghilangkan bentuk stratifikasi sosial. Perlakuan sama bagi siswa dari latar belakang kaya maupun miskin.



Gambar 2  
Dimensi kesetaraan  
(Banks, 2005:23)

Prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural pada level ide, proses, maupun gerakan. Ketiga prinsip tersebut menggarisbawahi bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Karakteristik pendidikan multikultural yang berprinsip kepada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan sejalan dengan program UNESCO tentang *education for all* (EFA), yaitu program pendidikan yang memberikan peluang yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan. Bagi UNESCO, EFA merupakan jantung kegiatan utama dari kegiatan kependidikan yang dilakukan selama ini. Program pendidikan untuk semua ini, menurut Haas sebenarnya tidak hanya terbatas pada pemberian kesempatan yang sama. Kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan, melainkan juga berarti bahwa semua peserta didik harus memperoleh perlakuan yang sama untuk memperoleh pelajaran di dalam kelas. Dengan perlakuan yang sama ini, mereka akan memperoleh peluang untuk mencapai kompetensi, kelilmuan dan keterampilan yang sesuai dengan minat mereka (Rosyada, 2002:31). Dalam kaitan ini, pendidikan multikultural akan menjamin semua peserta didik memperoleh perhatian yang sama, tanpa membedakan latar belakang warna kulit, etnik, agama, bahasa, dan kultur peserta didik. Pendidikan multikultural juga tidak akan membedakan antara peserta didik yang pandai dan bodoh serta antara peserta didik yang rajin dan malas.

Sheets dan Hernandez memandang pendidikan multikultural sebagai bentuk pemberdayaan bagi siswa.

*An education that is multicultural empowers and prepares students for a democratic society, the founder and leading proponent of multicultural education, theorizes that multicultural education includes five dimensions: content integration, knowledge construction, equity pedagogy, positive reduction, and empowering school culture. These dimensions, conceptualized in teacher behavior, focus on the selection of multicultural curricular content, the implementation of culturally mediated instruction, and the creation of an empowering classroom context. When Banks' model is translated into practice, the presumption is made that teachers help students develop the skills, knowledge, and values needed to make decisions, achieve goals, and effect social and political change (Zamroni, 2010:77).*

Pendidikan multikultural memberdayakan dan mempersiapkan siswa untuk masyarakat demokratis, pendiri dan pendukung utama pendidikan multikultural, bertoni bahwa pendidikan multikultural meliputi lima dimensi: integrasi konten, pengetahuan konstruksi, paedagogi ekuitas, pengurangan prasangka, dan kultur sekolah memberdayakan. Dimensi-dimensi ini, dikonseptualisasikan dalam perilaku guru, fokus pada pemilihan isi kurikulum multikultural, pelaksanaan instruksi kultur dimediasi, dan penciptaan konteks memberdayakan kelas. Ketika model Bank diterjemahkan ke dalam praktik, anggapan yang dibuat bahwa guru membantu siswa mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk membuat keputusan, mengaktualisasikan tujuan, dan efek perubahan sosial dan politik.

#### e. Dimensi Pemberdayaan Kultur Sekolah dan Struktur Sosial (*Empowering School Culture and Social Structure*)

Pemberdayaan kultur sekolah dan kultur sosial yaitu sebuah proses menuju pemberdayaan kultur sekolah dan struktur sosial. Pendidikan diarahkan pada pemberdayaan anak didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Sekolah merupakan sebuah institusi pendidikan adalah elemen utama dalam pengembangan kultur sekolah dalam melembagakan nilai-nilai multikultural.

Sekolah merupakan lembaga efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural pada anak didik. Pembentukan kultur sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural seperti kesetaraan, demokrasi, menghargai perbedaan, dapat dilakukan dengan kultur sekolah secara rutin. Hal ini diawali dengan membangun paradigma personel sekolah menghargai pluralitas sehingga akan tercipta kultur sekolah dalam mendukung pendidikan multikultural.

Perhatian serius terhadap kultur dan struktur sosial sekolah menimbulkan pertanyaan penting tentang karakteristik kelembagaan seperti hubungan antara siswa dan guru dan antara aktifitas mengajar serta aktivitas sebagai administrator sekolah. Kultur dan struktur sosial adalah menjadi faktor penentu yang kuat tentang bagaimana belajar untuk memahami dirinya sendiri. Faktor-faktor ini mempengaruhi interaksi sosial dalam aktifitas pembelajaran antara guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Kekuatan hubungan dalam sekolah adalah menjadi komponen penting dalam penentuan struktur sekolah. Struktur sekolah termasuk jadwal belajar keseragaman fisik ruang kelas, nilai ujian, dan berbagai faktor yang lain sebagai alat kontrol yang dapat digunakan oleh para guru. Jika siswa terlibat dalam aktivitas proses pengetahuan, maka kultur sekolah menjadi kondusif. Guru mungkin tidak mempunyai banyak elemen untuk kontrol atas daya kreativitas belajar siswa. Kultur sekolah turut menentukan keberhasilan struktur sekolah.

*The school culture and social structure are powerful determinants of how students learn to perceive themselves. These factor influence the social interactions that take place between student and teachers and among students, both within as well as outside the classroom (Banks, 2007:95).* Kultur sekolah dan struktur sosial merupakan penentu kuat tentang siswa belajar untuk melihat diri mereka sendiri. Faktor ini yang mempengaruhi interaksi sosial yang terjadi antara siswa dan guru serta kalangan mahasiswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Unsur-unsur struktur sekolah merupakan komponen penting. Hubungan antara kultur sekolah, struktur sosial, dan struktur dalam sekolah dapat meningkatkan kesadaran guru tentang kekuatan kurikulum.

Empat kerangka tentang isu utama yang memiliki relevansi khusus pada struktur sekolah meliputi; (1) gagasan tentang kultur (2) politik perbedaan kultur di sekolah dan

masyarakat, (3) keragaman kultur dan subkultur di dalam kelompok-kelompok sosial manusia, dan (4) keragaman kultur dalam perspektif masing-masing individu (Aly, 2011: 12).

Banyak kultur tidak hanya diadakan di luar kesadaran tetapi juga dipelajari dan diajarkan di luar kesadaran, maka baik kultur penduduk asli maupun pendatang baru menyadari bahwa terdapat aspek-aspek tertentu dalam kekulturan mereka. Dalam pendidikan multikultural, diskusi keragaman kultur di tingkat sekolah dapat berupa seperti bahasa, pakaian, kebiasaan makanan dan agama.

Sekolah menjadi situs koleksi untuk pergulatan kultur. Antropolog dengan orientasi linguistik dan kognitif telah mengidentifikasi aspek-aspek kultur tak terlihat. Mereka membuat perbedaan dalam rangka membantu antara komunitas bahasa dan masyarakat. Asumsi-asumsi kultur tentang can berbicara sangat berbeda, artinya perbedaan komunitas bahasa yang terlihat.

### B. Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, wacana pendidikan multikultural telah lama dikenalkan bahkan prinsip-prinsip pengembangan dan dakwah Islam juga sangat menitikberatkan penghargaan atas perbedaan kultur. Pendidikan multikultural menjadi satu hal yang sangat mungkin terjadi jika dilihat dari aspek historis. Untuk memberikan deskripsi yang lebih kongkret, perlu diuraikan tentang Pendidikan Agama Islam dalam perspektif pendidikan multikultural.

#### 1. Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan dalam Pendidikan Agama Islam

Penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan multikultural dalam sebuah institusi pendidikan memerlukan dukungan semua komponen yang terkait dalam pendidikan. Dukungan institusi sekolah dalam membentuk kultur sekolah yang mendukung terhadap praksis pendidikan kultur menjadi faktor penentu. Paradigma pendidikan multikultural sebagai entitas yang esensial dalam membentuk hubungan harmonisasi relasi sosial semestinya dapat dimulai dari madrasah sebagai wahana untuk mentransfer nilai-nilai multikultural. Penciptaan kultur sekolah yang responsif terhadap nilai-nilai multikultural dapat dimulai

dengan membuat desain kurikulum pendidikan yang akomodatif terhadap perbedaan dan internalisasi nilai-nilai multikultural. Dengan demikian, proses pembelajaran dalam rumpun kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di madrasah maupun sekolah-sekolah memuat unsur-unsur penghargaan atas hak-hak kemanusiaan, pengakuan terhadap perbedaan dan universalisme.

Hal tersebut dapat terimplementasi dalam sebagian kurikulum Pendidikan Agama Islam yang meliputi: Al-Qur'an hadis, akidah akhlak, fiqh maupun sejarah kebudayaan Islam. Praksis Pendidikan Agama Islam dibentuk dalam *integrated curriculum* yang memadukan aspek keilmuan dan nilai-nilai multikultural, sehingga dapat diharapkan menghasilkan *output* siswa yang memiliki kepribadian utuh. Keahlian dalam basis keilmuan Pendidikan Agama Islam dan sekaligus pembentukan kepribadian yang memiliki tingkat menjadi target utama dalam kurikulum berbasis multikultural. Kurikulum dapat didesain meliputi beberapa subjek pelajaran, seperti toleransi, *akidah* inklusif, *fiqih muqarran* dan perbandingan agama serta tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama (Arihn, 2008: 2).

Desain kurikulum rumpun Pendidikan Agama Islam terintegrasi dalam konten materi Pendidikan Agama Islam dengan basis multikultural akan dapat menghasilkan *output* yang memiliki tingkat penghargaan terhadap perbedaan yang tinggi, menyjukkan, dan mengayomi semua masyarakat. Kurikulum menjadi media untuk melakukan transfer nilai-nilai positif tentang kemanusiaan yang banyak terdapat dalam ajaran normatif Islam dalam al-Qur'an maupun Hadis. Praksis Pendidikan Agama Islam merupakan aktivitas menyampaikan kearifan dan kesalehan sosial kepada siswa. Kurikulum Pendidikan Agama Islam akan lebih bersifat humanis-religius. Artinya, kurikulum tetap mengedepankan nilai humanis yang memiliki tingkat responsibilitas tinggi terhadap keragaman, namun tetap dalam koridor dan batas-batas akidah yang dibenarkan dalam Islam. Dengan demikian, dimungkinkan dapat terbentuk generasi yang memiliki keretakan terhadap realita kenajemukan yang ada dalam kultur bangsa Indonesia. Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* menjadi termanifestasi dalam pembentukan generasi yang memiliki rasa penghargaan terhadap perbedaan dan solidaritas tinggi, sebagaimana ketika Rasulullah saw menghargai atas perbedaan hak-hak bemeqara yang termaktub dalam *Piagam Madinah*.

Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ternyata kompatibel dengan doktrin-doktrin Islam dan pengalaman historis umat Islam. Adapun doktrin Islam yang mengandung prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, antara lain ditemukan keberadaannya dalam al-Qur'an surat al-Syura : 38, al-Haidid : 25, dan al-A'raf : 181.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya:  
Dan (bagi) orang-orang yang menerima (memahami) seruan Tuhan dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (Q.S. al-Syura: 38).

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنزَلْنَا الْحَبِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَعِقُ النَّاسَ رُءُوسَهُمْ وَأَنزَلْنَا سُلَاطِنًا أَن لَّا يَكْفُرُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ وَاللَّهُ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

Artinya:  
Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan, dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak diluhanya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa. (Q.S.al-Haidid : 25)

Artinya:  
Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan baik, dan dengan yang baik itu (pula) mereka menjalakan keadilan. (Q.S.al-A'raf : 181).

وَمِنَ خَلْقِنَا أُمَّةً حَنِيفَةً آلًا حَقَّ بِهِمُ الْبِرُّ ۖ هُمْ كَلِمَاتُ الْبُرِّ ۚ

Ayat al-Qur'an di atas memberikan landasan moral dan etik bahwa setiap orang memiliki hak untuk memperoleh perlakuan yang adil, baik dalam soal ucapan, sikap, maupun perbuatan. Perlakuan yang lembu, berkaitan dengan interaksi sosial antara orang muslim satu dengan orang muslim lainnya dan antara orang muslim dengan orang nonmuslim. Perlakuan adil juga berkaitan dengan interaksi sosial antara orang etnik Arab dengan orang non-Arab, dan antara orang berkulit hitam dengan orang berkulit putih. Dengan kata lain, Islam tidak mengajarkan doktrin rasisme, yang menempatkan suatu kelompok secara superior atas kelompok yang lain karena faktor ras dan etnik. Doktrin Islam tentang prinsip demokrasi (*al-musyawarah*), kesetaraan (*al-mu'awalah*), dan keadilan (*al-'adl*) di atas telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw untuk mengelola keragaman kelompok dalam masyarakat di Madinah. Pada saat pertama kali memasuki kota Madinah, misalnya Nabi Muhammad SAW membuat perjanjian tertulis yang populer dengan sebutan Piagam Madinah. Piagam ini menetapkan seluruh penduduk Madinah memperoleh status yang sama atau persamaan dalam kehidupan. Prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan terkandung dalam Piagam Madinah pada pasal 16 dan 46 berikut (Mas'ud, 2004:74).

Dan bahwa orang Yahudi yang mengikuti kami akan memperoleh hak perlindungan dan hak persamaan tanpa ada penganiayaan dan tidak ada orang yang membantu musuh mereka (pasal 16).

Dan bahwa Yahudi al-Aus, sekutu mereka dan diri (jawa) mereka memperoleh hak seperti apa yang terdapat bagi pemilih *sahifah* ini serta memperoleh perlakuan yang baik dari pemilih *sahifah* ini.

Dua pasal Piagam Madinah di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki kepedulian tinggi terhadap persoalan demokrasi, kesetaraan, dan keadilan antaretnis, antar-ras, dan antaragama. Selain itu, dua pasal Piagam Madinah juga mengandung pesan moral bahwa Nabi Muhammad saw menolak adanya diskriminasi, hegemoni, dan dominasi dalam kehidupan di masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, dari sudut perspektif modern dua pasal di atas dapat menjadi inspirasi untuk membangun masyarakat multikultural. Sementara itu, dari sudut perspektif pendidikan dua pasal tersebut dapat dijadikan sebagai dasar mengembangkan pendidikan multikultural.

Menurut Nurcholish Madjid Pancasila dapat dikembangkan dengan *Subjital Madinah* (hal ini merupakan langkah awal dalam menggaras *modern nation-state*) merupakan piagam sebagai realisasi kontrak sosial bersama yang dibuat oleh Rasulullah saw di Madinah yang melindungi hak-hak sosial masyarakat yang mengatur hubungan antara kaum muslim dan non-muslim untuk menjalin relasi sosial menghormati hak-hak satu sama lain, dan yang satu 'the other' (yang lain). Piagam madinah menghilangkan mengharugi 'the other' (yang lain) sehingga mengarahkan pada sekat-sekat primordial basis kesetaraan, penghargaan dan kehidupan dengan basis kesetaraan, penghargaan dan universalisme dalam kehidupan yang majemuk (Shihab, 1999: 71).

## 2. Pluralisme dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam merupakan usaha untuk mengembangkan hubungan sosial anak didik yang harmonis tanpa ada sekat perbedaan penafsiran atas teks agama. Sedangkan dalam relasi sosial yang lebih luas pendidikan multikultural dalam Islam adalah membangun hubungan sesama manusia yang lebih harmonis. Dengan demikian pendidikan multikultural dalam Islam adalah lebih diperuntukkan dalam menangani problem yang sangat krusial intern umat Islam yaitu munculnya berbagai konflik antara satu aliran penafsiran ataupun penganut mazhab tertentu terhadap mazhab lain, sehingga perlu dirui dasar pendidikan multikultural dalam Islam.

Nilai-nilai normatif Islam yang sangat mengharugi atas perbedaan dan kemajemukan sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, menjadikan ruh Pendidikan Agama Islam yang ramah dan arif dalam mengharugi kemajemukan. Pola pembelajaran mengacu pada analisa kritis dan pembentukan afektif anak atas realitas kemajemukan. Pendidikan Agama Islam sebagai pembentukan karakter anak didik yang mampu mengharugi kemajemukan hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa prinsip pluralism dan toleransi merupakan anjuran agama (Hamim, 2000:125).

Kehidupan di era global menghilangkan sekat-sekat etnis, kultur tradisi, dan agama, sehingga konteks kehidupan multikultural menjadi suatu keniscayaan. Pendidikan Agama Islam yang mengakar pada ajaran normatif Islam telah memiliki konsep tentang pluralisme. Konsep pluralisme dalam Islam secara eksplisit dijumpai pada teks primer Islam (al-Qur'an dan hadis). *Pluralism* dalam perspektif Islam merupakan dasar dari *kehinah* (penciptaan)

alam dan karenanya pluralisme tidak berpotensi untuk melahitkan konflik, melainkan potensi untuk membuat keseimbangan (*equilibrium*). Islam mengakui bahwa syarat membuat keharmonisan adalah pengakuan terhadap komponen-komponen yang secara alamiah berbeda (*diversity*). (Hamim, 2000:140).

Kondisi masyarakat yang sangat plural bukan menjadi penghalang atas pesertuan. Proses Pendidikan Agama Islam dengan sejumlah materi pendidikan menaruh perhatian besar terhadap penghargaan dalam konteks masyarakat pluralistik. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam sebagai proses dalam mengembangkan sikap yang permisif terhadap pluralisme. Hal ini sejalan dengan tuntutan Islam sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan yang majemuk. Piagam Madinah yang digagas oleh beliau merupakan penghargaan yang tinggi atas hak-hak berbangsa dan bernegara, sehingga melakukakan internalisasi nilai-nilai pluralisme sejalan dengan ajaran Islam. Masyarakat pluralistik akan menjadi masyarakat yang madani dan fungsi Pendidikan Agama Islam menjadi sangat urgen dalam upaya pengembangan tersebut.

Menurut Savage dan Armstrong (1996: 830), pendidikan berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda kultur, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan multikultural juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan kultur yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan kultur mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antarkelompok masyarakat. Pendidikan multikultural lebih lanjut diselarenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif kultur yang berbeda dengan kultur yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan kultur, ras, dan etnis.

Materi Pendidikan Agama Islam dalam konteks gagasan multikultural bukanlah sesuatu yang sulit ataupun baru. Setidaknya ada tiga alasan untuk itu. *Pertama*, bahwa Islam mengajarkan menghormati dan mengakui keberadaan orang lain. *Kedua*, konsep persaudaraan Islam tidak hanya terbatas pada satu sekte atau golongan saja. *Ketiga*, dalam pandangan Islam bahwa nilai tertinggi

seorang hamba adalah terletak pada integralitas takwa dan kecekatan dengan Tuhan (Truna, 2010: 15).

Dasar normatif ajaran Agama Islam memberi kontribusi yang dalam praksis Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural signifikan bagi Pendidikan Agama Islam dengan mengaitkan Normatif ajaran Islam sangat mengedepankan dan mengaitkan hubungan sosial dalam bingkai *hablum min an nar*. Seruan Islam atas penghargaan dan penghormatan terhadap kemajemukan bahkan paham lain agama sekalipun menjadi ruh bagi praksis Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Agama Islam mengaitkan lebih dari sekedar rutinitas ritual. Agama Islam mewajibkan seluruh umatnya untuk senantiasa menjaga hubungan harmonis dengan seluruh alam, terlebih hubungan horizontal dengan sesama manusia (Ma'arif, 2006: 3). Pemaknaan Islam yang sebenarnya menjadi tamplil menyajikan dan lepas dari *image* negatif bahwa Islam identik dengan jihad dan kekerasan.

Jika pengajaran multikultural dapat dilakukan dalam sekolah baik umum maupun agama hasilnya akan melahirkan peradaban yang juga melahirkan toleransi, demokrasi, kebajikan, tolong menolong, tenggang rasa, keadilan, keindahan, keharmonisan, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Inilah gagasan dan rancangan sekolah berbasis multikultural adalah sebuah kemisecewaan dengan catatan bahwa kehadirannya tidak mengabaikan atau menciptakan ketidakpastian jati diri para kelompok yang ada.

Multikultural yang bermakna penghargaan dan pengakuan terhadap kultur lain, secara normatif dapat dibenarkan keberadaannya. Multikultural dalam Islam dapat dirujuk minimal dari tiga kategori, yakni *pertama* perspektif teologis, *kedua* perspektif historis, dan *ketiga* perspektif sosiologis (Shihab, 2002: 23).

Multikultural dalam perspektif teologis Islam dapat ditemukan dalam banyak ayat al-Quran. Sebagaimana kita ketahui bahwa pluralisme yang ada di dunia ini adalah sebuah kenyataan yang sudah menjadi *sunatullah* (ketentuan Allah). Di dalam al-Quran surat al-Hujurat ayat 13 Allah menyebutkan bahwa kemajemukan adalah kehendakNya, sebagai arti ayat ini "*Wahai manusia, sungguh telah Allah ciptakan kalian dari seorang lelaki dan perempuan, dan menjadikan kalian dari berbagai bangsa dan suku agar kalian saling mengenal....*" Ayat tersebut tidaklah ditujukan untuk mempersaudarakan muslim saja, tetapi kepada seluruh umat manusia, karena hakikat keduanya sama.

Dari ayat 13 surat al-Hujurat di atas, sangat tegas bahwa Islam pada dasarnya menganggap sama pada setiap manusia, yakni tercipta dan dilahirkan dari sepasang orang tua mereka (laki-laki dan perempuan), kemudian keterlahiran ini sendiri mempunyai tujuan untuk saling mengenal dan memahami karakter masing-masing kelompok setelah manusia ini menjadi kelompok yang berbeda.

Dalam surat lain, Q.S. al-Rum ayat 22, Allah berfirman yang artinya "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasanya dan warna kulitnya. Sehingga pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui*". Ayat ini menerangkan bahwa perbedaan warna kulit, bahasa, dan kultur harus diterima sebagai sesuatu yang positif dan merupakan tanda-tanda dari kebesaran Allah Swt. Sikap yang diperlukan bagi seorang muslim dalam merespon kemajemukan dan perbedaan adalah dengan memandangnya secara positif dan optimis, bahwa pluralisme yang ada justru akan memperkokoh dan memperindah sisi kemanusiaan. Dengan seorang muslim akan mampu bertindak dengan bijak dan selalu termotivasi untuk berbuat baik.

Secara semiotik, ayat-ayat al-Quran yang mencernangkan tentang toleransi juga merupakan fondasi umat Islam dalam menatap keberagaman, baik kultur, ras, etnik maupun agama. Q.S. al-Kafirun ayat 5 yang artinya "*bagimu agamamu dan bagiku agamaku*". berisi tentang prinsip untuk saling menghargai antar pemeluk agama. al-Quran justru memfasilitasi, tingginya arti toleransi ini, bukannya mengebiri terhadap keberadaan orang yang beragama lain. Toleransi sendiri adalah nilai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, terlebih di Indonesia yang memiliki komposisi masyarakat yang sangat heterogen, terdiri dari berbagai suku, agama, dan ras yang berbeda.

Multikultural perspektif historis dalam Islam dapat dirujuk langsung oleh sistem kenegaraan yang diterapkan Nabi Muhammad saw dengan Piagam Madinah. Piagam Madinah ini adalah konsesi atas Hijrah Nabi Muhammad saw pada tahun 622 Masehi yang menemukan kondisi sosiologis Madinah berbeda dengan di Makkah. Sebelum hijrah, Nabi memulainya dengan membuat Perjanjian Aqabah (*bai'at al-aqabah*). Baiat adalah transaksi, seperti jual beli. Artinya, dalam perjanjian ada transaksi seperti jual dagang, berkompromi sampai pada yang disepakati (Truna, 2010: 17). Model baiat sekarang dipaksakan oleh guru dan

dilakukan secara membabi buta. Dahulu bait didasarkan pada konsensus dan bargaining untuk saling mendaparkan. Dalam Perjanjian Aqabah bersedia menerima Nabi dan sahabatnya orang Madinah akan dengan jaminan Nabi bisa dipercaya untuk berhijrah ke Madinah dengan konflik kesukuan (*tribal*) menjadi rekonsiliator untuk mengakhiri konflik.

Semua menjadi bagian dari konflik, maka tidak ada yang memiliki otoritas untuk menyelesaikan. Seperti halnya yang terjadi di Papua, antar suku sudah menjadi bagian konflik, tidak ada yang bisa menyelesaikannya. Dalam perspektif antropologis perlu adanya *outsider essential* yang akan menyelesaikan konflik-konflik Kabalah-kabalah di Madinah menerima Nabi tetapi dengan jaminan Nabi harus mememankan diri sebagai hakim yang adil dan bisa menengahi konflik antarsuku karena mereka juga lelah.

Orang-orang yang tertak dalam perjanjian tersebut disebut sebagai "umat". Umat adalah siapa pun yang ikut dalam semua kesepakatan atau perjanjian Piagam Madinah, termasuk di dalamnya adalah Nabi (Shahab, 2002: 12). Siapa pun yang diserang akan dibela dan siapa pun yang berkhianat akan diserang. Zaman Nabi tidak ada yang menyerang kecuali dia berkhianat. Piagam Madinah disusun dalam posisi yang sama, hidup, kehormatan dan kehendak mencapai kebahagiaan menjadi jaminan dalam piagam tersebut.

Perspektif ketiga adalah perspektif sosiologis intern umat Islam. Hal ini dapat dilihat dalam praktik keberagaman umat Islam di seantero dunia Islam. Secara internal umat Islam memiliki keanekaragaman madzhab *fahih*, *tasawuf*, dan kalam. Dalam bidang *fahih* umat Islam Indonesia mengenal adanya madzhab lima, dan Imam Syafi'i dengan *qaul jadid* dan *qadimnya*, Imam Hanafi, Hambali, Abu Hanifah, dan Imam Ja'far. Dalam ilmu kalam, Imam al-Asy'ari dan Maturidi disebut sebagai pengagagas *Ahlusunnah* (Sunni), Wasil bin Atho' dengan Mu'tazilahnya, Khawarij, Murijah juga ada Syiah dan para pendukung Imam Ali dibelakangnya (Yana, 2004: 42).

Kemajemukan intern umat Islam juga ditemukan dalam praktik pengelompokan sosial, politik kepartaian serta model pendidikan. Dinasti dan kekhalfahan yang pernah ada dalam sejarah Islam seperti Dinasti Mughal, Fathimiyah, Abasiyah, dan terakhir dinasti Turki Usmani adalah contoh konkret tentang keragaman yang ada dalam Islam. Dari sudut multikultural internal

pluralisme identitas kultural keagamaan bagi masyarakat muslim, bukanlah menjadi sekedar fakta, multikultural telah menjadi semangat, sikap hidup dan pendekatan dalam menjalani kehidupan dengan orang lain.

### 3. Nilai-nilai Multikultural dalam Materi Pendidikan Agama Islam

Konsep pendidikan yang berawasan multikultural di sekolah khususnya di lingkungan agama pada dasarnya pendidikan Islam yang tidak ada permasalahan karena konsep tersebut bukan sesuatu yang bertentangan dengan konsep dasar Islam yang mengatur sistem kehidupan yang multi-etnik, kultur, ras, adat istiadat, dan gaya hidup (Binawah, 2004: 81). Sebagaimana dipahami bahwa multikultural adalah makna yang menunjuk pada kenyataan bahwa kita tidak hidup dalam sebuah kultur saja. Kultur dalam arti semua usaha manusia untuk mengungkapkan dan mewujudkan semua hal bernilai baik dari kehidupannya.

Bagi Pendidikan Agama Islam gagasan multikultural bukanlah sesuatu yang ekstrim dan bukanlah paham yang kontradiktif dengan Islam, setidaknya ada tiga alasan argumen yang mendasari. Pertama, bahwa Islam mengajarkan mengormati dan mengakui keberadaan orang lain. Kedua, konsep persaudaraan Islam tidak hanya terbatas pada satu sekte atau golongan saja. Ketiga, dalam pandangan Islam bahwa nilai tertinggi seorang hamba adalah terletak pada integritas taqwa dan kedekatannya dengan Tuhan (Nafi, 2007: 35).

Strategi hubungan multikultural dan etnik dalam sekolah dapat digolongkan kepada dua yakni pengalaman pribadi dan pengajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam pengalaman pribadi dengan menciptakan pertama, siswa etnik minoritas dan mayoritas mempunyai status yang sama; kedua, mempunyai tugas yang sama; ketiga, bergaul, berhubungan, berkelanjutan dan berkembang bersama dan keempat, berhubungan dengan fasilitas, gaya belajar guru, dan norma kelas tersebut.

Adapun dalam bentuk pengajaran adalah sebagai berikut: *Pertama*, guru memiliki kesadaran akan keragaman etnik siswa; *Kedua*, bahan kurikulum dan pengajaran seharusnya refleksi keragaman etnik; dan ketiga, adalah bahan kurikulum dituliskan dalam bahasa daerah/etnik yang berbeda. Pengajaran multikultural dapat dilakukan dalam sekolah baik umum maupun agama hasilnya akan melahirkan peradaban yang juga melahirkan toleransi,

demokrasi, kebajikan, tolong menolong, tenggang rasa, keadilan, keindahan, keharmonisan dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Intinya gagasan dan rancangan sekolah yang berbasis multikultural adalah sebuah keniscayaan dengan implementasi tidak akan menjadi bias dalam syariah, akidah maupun muamalah (Triana 2010: 17).

Fenomena yang terjadi dalam era globalisasi telah merambat pada seluruh dimensi kehidupan baik terhadap masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan. Derasnya arus globalisasi telah membentuk kultur baru, sehingga dampak globalisasi dan modernisasi telah membuka sekat kultural, etnik, ideologi bahkan agama yang akhirnya normatif agama juga menjadi multiinterpretasi. Implikasi yang ditimbulkan menjadi kehidupan tidak dapat konstan pada monokultur tetapi menjadi kehidupan yang multikultural. Sering dengan majunya peradaban maka pemakanan multikultural menjadi luas meliputi: pola kehidupan, ras, etnik, gender, dan berbagai penafsiran agama dalam aktivitas pendidikan. Sebagai ideologi yang relatif baru pendidikan multikultural mengedepankan beberapa prinsip universalisme, pluralisme, keragaman, kesetaraan dan penghargaan terhadap etnis tertentu serta menghilangkan dominasi kultur tertentu (Baidhawy, 2005: 23). Pendidikan berbasis multikultural menamakan rasa toleransi terhadap keragaman kultur maupun keragaman pemikiran. Pendidikan multikultural dapat disimpulkan merupakan pendidikan yang mengajarkan aspek-aspek universalisme, pluralisme, keragaman, kesetaraan toleransi, dan keadilan.

Gagasan dan rancangan memasukkan wawasan multikultural di sekolah agama dan madrasah bisa direpsons secara positif sebatas tidak terjadi bias dari dasar ideologi pendidikan Islam Pendidikan Agama Islam memiliki keunikan dan kekhasan sendiri sesuai dengan visi dan misinya. Adapun visi dari madrasah sebagai sebuah lembaga Pendidikan Agama Islam adalah terwujudnya manusia yang bertakwa, berakhlak mulia berkepribadian, berilmu, terampil dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat (Ahmadi, 2005: 75). Misi madrasah adalah menciptakan lembaga yang Islami dan berkualitas, menjabarkan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan anak didik dan masyarakat, menyediakan tenaga kependidikan yang profesional dan memiliki kompetensi dalam bidangnya dan menyelenggarakan proses pendidikan yang

menghasilkan lulusan yang berprestasi. Sejalan dengan kemajuan peradaban, Pendidikan Agama Islam dalam era multikultural perlu melakukan kesiapan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang meliputi aspek akidah, syariah, dan akhlak.

Pertama aspek akidah akhlak, munculnya beragam informasi dan pesatnya gelombang modernisasi memunculkan pola baru dalam berbagai aspek kehidupan. Kemajuan teknologi informasi mengarahkan pemikiran semakin bersifat global. Fenomena tersebut semakin menambah kompleks dinamisasi dalam berbagai lapisan pemikiran maupun merembaknya komunitas-komunitas yang mencoba eksistensi diri.

Lajunya modernisasi juga membawa implikasi pada interpretasi atas teks agama menjadi sangat beragam. Interpretasi atas dasar normatif agama menjadi madzhab-madzhab dalam ritualisasi agama Islam. Hal ini juga berpengaruh dalam dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam. Praksis pendidikan agama menghadapi tantangan dalam bidang akidah akhlak.

Era multikultural semestinya diwarnai penghargaan dalam kebebasan berpikir. Kebebasan tersebut tetap dalam batas-batas tidak melanggar akidah akhlak yang benar artinya kebebasan berpikir tidak dibenarkan mengikis akidah akhlak Islam sebagai keyakinan tauhid. Sisi pembelajaran akidah perlu mengembangkan toleransi siswa atas berbagai akidah yang berkembang dalam era multikultural. Pembelajaran akidah semestinya menampilkan beragam aliran teologi yang ada, sehingga pendidikan agama merupakan upaya pembentukan kesadaran atas realitas yang beragam terhadap interpretasi atas dasar normatif agama (Mas'ud, 2004:15).

Pembelajaran akhlak berorientasi membentuk keperibadian akhlak yang mulia (*al akhlak karimah*). Munculnya degradasi akhlak remaja menjadi indikator semakin rendahnya kualitas akhlak anak didik. Fenomena tersebut juga dapat didukung oleh mult kasus yaitu aspek pembelajaran akhlak disekolah maupun dampak perkembangan globalisasi. Degradasi moralitas siswa menjadi tantangan yang perlu dibantu dengan model pembelajaran akhlak dalam Pendidikan Agama Islam yang lebih responsif terhadap kenyamanan empiris tentang penurunan *al akhlak karimah* pada *output* pendidikan Islam.

Kedua, aspek muamalah, keragaman dasar teologis yang dipakai oleh beberapa madzhab teologi menjadikan praktik



pendidikan hanyalah merupakan proses dehumanisasi. Sistem pendidikan hanya memperkuat struktur kelompok elite yang telah mapan, sehingga sistem persekolahan menurutnya hanya dihapuskan. Senada dengan Illich, Freire menganggap pendidikan seharusnya sebagai proses membebaskan manusia dan ketebelakangan dan kebodohan, namun hanya menjadi alat penindasan bagi kekuasaan (Azra, 2002:149).

Pendidikan Agama Islam dengan mendasarkan pada sumber materi normatif Islam. Terdapat banyak isi materi tentang internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan humanisasi serta demokratisasi. Pembelajaran pada kaum-kaum tertindas yang disebabkan oleh sistem menjadi sebuah bidang garap dalam daaran praktis Pendidikan Agama Islam. Aktualisasi Pendidikan Agama Islam pada arah pemecahan problem sosial yang berkembang dalam masyarakat menjadi penting.

Fenomena yang berkembang secara sporadis munculnya gerakan-gerakan yang mengatasnamakan golongan tertentu berbasis Islam menjadi sebuah problem tersendiri. Suatu keniscayaan era yang multitransir terhadap interpretasi teks agama Islam. Hal ini karena rentang waktu yang cukup jauh masa datangnya Islam ketika zaman Nabi Muhammad SAW dengan era modern. Namun, satu catatan sejarah yang tidak dapat dilepaskan bahwa Islam berkembang tidak diopang dengan kekerasan tetapi Islam berkembang dengan akulturasi dan harmonisasi kultur dengan masyarakat setempat. Islam bukanlah agama yang ditegakkan dengan kekerasan namun dengan penghormatan atas hak-hak bermasyarakat dan humanisasi serta demokrasi (Ahmadi, 2005:17).

Fungsi Pendidikan Agama Islam diengah krisis multikultural yang berkembang pada kelompok-kelompok tertentu setidaknya dapat mengeliminasi gerakan-gerakan sporadis yang antikejawen. Dengan demikian perlu dilakukan penguatan fungsi Pendidikan Agama Islam dalam mereduksi krisis multikultural, dengan memposisikan pendidikan agama Islam berfungsi sebagai humanisasi dan sekaligus basis moral.

Ajaran-ajaran tentang *akhlakul karimah* (akhlak mulia) menjadi dasar pembentukan moralitas siswa. Pengembangan materi tentang akhlak serta pemaknanya menjadi berkembang pada pembentukan kearifan lokal (*local wisdom*). Implementasi akhlak yang dikembangkan akan membentuk kesadaran moral kolektif siswa yang akan membentuk kultur sekolah yang adaptif

terhadap kemajemukan (Ilyas: 2000: 12). Dalam arti lebih luas, kemajemukan meliputi penghargaan atas perbedaan interpretasi ataupun pola pikir serta pendapat golongan tertentu sehingga sikap arif menjadi muncul terhadap realitas perbedaan.

Muatan materi Pendidikan Agama Islam yang telah sarat dengan ajaran demokratisasi dan humanisasi perlu dilakukan penguatan pada nilai-nilai tersebut. Ajaran agama banyak menganjurkan perdamaian dan cinta kasih sebagai pegangan hidup (Baidhawy : 2005: 59). Fenomena krisis kesadaran multikultural yang berkembang dibuktikan pendalam materi yang disampaikan pada anak didik pada aspek kemanusiaan. Pendidikan Agama Islam yang semula lebih berorientasi pada aspek akidah dan fiqh, dikembangkan berikutnya juga menambahkan orientasi yang lebih pada aspek-aspek tentang muamalah yang banyak mengatur relasi sosial.

# DIMESI MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

## A. Dimensi Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap

Kurikulum pendidikan multikultural memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, politik dan tidak hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang menempatkan siswa sebagai makhluk sosial, budaya, politik yang hidup sebagai anggota masyarakat dan bangsa yang diseragamkan melalui pendidikan (Mahfud, 2006:215). Kurikulum pendidikan agama Islam berdimensi multikultural memuat pengakuan atas keragaman kultur, ras, dan sosial yang dikembangkan dan diinternalisasikan dalam pembelajaran.

Temuan data tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap dalam bahan ajar al-Qur'an hadis memuat tentang toleransi, toleransi, demokrasi, dan etika pergaulan sebagai bagian dalam pendidikan multikultural merupakan topik yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap. Kaidah tentang pola relasi sosial merupakan bagian yang dikembangkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Pola pembelajaran dilakukan dengan *contextual teaching learning* sebagai upaya merealisasikan muatan-muatan kurikulum yang dapat terinternalisasikan dalam diri siswa. Toleransi dikembangkan dengan model pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan MA MINAT Cilacap berorientasi pada pengembangan kurikulum berdimensi multikultural. Isu-isu tentang gerakan anarkis yang berkembang di masyarakat dalam kurikulum al-Qur'an Hadis diakomodasi tentang kemasyarakatan terutama pada kelas dua. Pola kehidupan yang arif dan tata cara hidup bermasyarakat merupakan bagian dalam Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap. Hal

ini memberikan deskripsi yang jelas bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam mengembangkan anti rasial.

Menurut Burnet dan Banks bahwa kurikulum Pendidikan Berperspektif multikultural dapat diintegrasikan dalam kurikulum multikultural meliputi: isu, tema, topik, dan konsep-konsep yang berkaitan dengan multikultural (Aly 2011: 134). Sejalan dengan hal tersebut, kurikulum Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap mengembangkan terkait dengan isu, tema dan konsep-konsep tentang multikultural selaras dengan kemajuan jaman dan globalisasi yang berkembang dalam masyarakat. Adapun kurikulum Pendidikan Agama Islam MA MINNAT Cilacap memuat etika dalam pergaulan dalam masyarakat sebagai upaya membentuk siswa yang responsif dalam kehidupan multikultur.

Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam dengan menggunakan teknis pembelajaran yang difokuskan pada penyampaian kognisi siswa melalui dasar normatif Islam yaitu menyampaikan al-Qur'an dan Hadis terlebih yang memuat tentang penghargaan terhadap multikultural. Pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam terkait dengan bahan ajar tentang kepekaan sosial dilakukan dengan cara mengarahkan siswa untuk melakukan aksi sosial. Pembelajaran dan internalisasi dari kurikulum Pendidikan Agama Islam juga dilakukan melalui tahap pengasaan kognisi anak. Guru Pendidikan Agama Islam melakukan evaluasi dengan memberikan tugas kepada siswa supaya membuat narasi dan analisa terhadap problem sosial kemasyarakatan yang dikembangkan dalam kurikulum pendidikan agama Islam MA MINNAT Cilacap. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki pemahaman yang lebih terbuka tentang berbagai konsep multikultural. Pemahaman tentang toleransi dimaknai sebagai bagian dalam mempertukokoh akidah. Artinya, kompetensi kultural dengan mengedaparkan sikap toleransi memahami kemajemukan dampak positif yang diperoleh adalah dapat memperkokoh akidah yang telah dimiliki.

Proses internalisasi nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap meliputi upaya yang dilakukan oleh guru dan pembentukan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang mendukung terhadap pendidikan multikultural. Struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam MA MINNAT Cilacap merupakan pola dan kumpulan susunan mata pelajaran yang akan ditempuh oleh siswa. Kurikulum rumpun Pendidikan Agama Islam meliputi mata pelajaran: al-Qur'an Hadis akidah akhlak, *fiqih* dan sejarah kebudayaan Islam. Adapun

kompetensi yang dituangkan terdiri dari standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai komponen agama dan akhlak mulia memiliki cakupan: kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam al-Qur'an Hadis diorientasikan supaya siswa memiliki kompetensi dalam membaca, mempelajari, meyakini kebenarannya dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya. Muatan kurikulum Pendidikan Agama Islam terkait dengan materi-bahan ajar pendidikan multikultural merupakan bagian yang ditekankan pada aspek pengamalan. Standar kompetensi dan komptensi dasar pada kurikulum rumpun Pendidikan Agama Islam pada mata pelajaran al-Qur'an hadis memuat kompetensi kultural yaitu dengan standar kompetensi tentang: mampu menerapkan ajaran al-Qur'an dan Hadis tentang pola hidup sederhana, pokok-pokok kebajikan dan amar ma'ruf nahi munkar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. kompetensi dasar : 1) menerapkan ajaran al-Qur'an dan Hadis tentang pola hidup sederhana, 2) menerapkan pokok-pokok kebajikan sebagaimana disyartakan dalam al-Qur'an dan Hadis, 3) menceritakan balasan bagi orang beriman dan bermal shaleh.

Temuan data di atas pada kurikulum Pendidikan Agama Islam MA MINNAT Cilacap memuat dimensi multikultural, terutama pada kompetensi dasar pola hidup sederhana, pokok kebajikan dan bermal saleh. Kompetensi dasar tersebut memuat tentang pola hubungan antara manusia dan nilai-nilai yang dikembangkan dalam menjalin relasi sosial kemasyarakatan. Standar kompetensi yang lain dalam kurikulum pendidikan agama Islam di MA MINNAT Cilacap adalah: 1) mampu menerapkan ajaran al-Qur'an mengenai dakwah, tanggung jawab manusia, kewajiban berlaku adil dan jujur. 2) mampu menerapkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis tentang etika pergaulan, kerja keras, pembangunan pribadi dan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Kompetensi dasar meliputi: 1) Menganalisis hukum dan metode dakwah, 2) Menerapkan sikap bertanggung jawab terhadap diri, keluarga dan masyarakat. 3) Menerapkan diri berlaku adil dan jujur. 4) Menerapkan etika pergaulan sesama manusia. 5) Melaksanakan ajaran al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan pembangunan pribadi dan masyarakat.

Kurikulum rumpun Pendidikan Agama Islam MA MINAT Cilacap pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis memuat hulum dan metode dakwah yang mengatur bahwa dakwah dilakukan dan didasarkan atas pemsaksan dan tidak melanggar hak-hak kemanusiaan yang memiliki tingkat kebebasan. Sisi pembentukan sikap memuat tanggung jawab terhadap diri, keluarga dan masyarakat. Hal ini memiliki kompetensi pengembangan sikap terkait manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat lepas dan kebergantungannya dengan makhluk yang lain sehingga diperlukan pergaulan yang dinamis, mahluk yang lain sehingga keragaman serta persamaan derajat. Muatan dan mengukuti adanya keragaman etika pergaulan yang kurikulum yang lain adalah pergaulan sesama manusia yang mendasari tentang adat pergaulan sesama manusia yang memiliki kemajuan dan beberapa perbedaan. Kompetensi yang lain terkait pengembangan pribadi dan masyarakat merupakan penguatan tentang memperkokoh persatuan dan mengembangkan keadaan dalam membantu masyarakat yang kondusif.

Struktur kurikulum rumpun Pendidikan Agama Islam mata pelajaran akhlak termasuk memiliki dimensi pendidikan multikultural. Hal ini dapat terlihat pada standar kompetensi memahami dan meyakini hakikat Akidah Islam dan Akhlak Islam serta mampu menganalisis secara ilmiah hubungan dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, standar tersebut dikembangkan lagi menjadi kompetensi dasar 1) Mewujudkan hakikat makra Akhlak dalam kehidupan sehari-hari, 2) Menunjukkan hubungan fungsional antara Akidah dan Akhlak; 3) Terbiasa beradab terpuji (*iffah, musawah, dan ukhrawah*). Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam mata pelajaran akhlak tersebut memuat dimensi multikultural yaitu tentang akhlak, hubungan akidah dan akhlak dan adab terpuji. Akhlak merupakan bagian yang perlu dikembangkan dalam membentuk sikap responsif terhadap multikultural. Adab merupakan upaya pembentukan kepribadian siswa dalam menjadi persaudaraan antara sesama dengan demikian kurikulum Pendidikan Agama Islam pada mata pelajaran akidah akhlak MA MINAT Cilacap berdimensi multikultural.

Standar kompetensi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam pada mata pelajaran akidah akhlak juga memuat tentang memahami dan meyakini hakikat iman kepada malikat serta mampu menganalisisnya secara ilmiah dan terbiasa berakhlak terpuji (*tercafi, dinamis, dan tawakkal*) dan menghindari akhlak tercela (*pasif, pesimis, putus asa, dan bergantung pada orang lain*) dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi dasar yang dikembangkan antara lain: 1) Terbiasa

melakukan Akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. 2) Menghindari Akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari (diolah dari dokumen kurikulum MA MINAT Cilacap). Kompetensi dasar diatas memberikan penguatan pada pembentukan kepribadian muslim yang lebih terbuka dalam kehidupan multikultur, terbuka atas keragaman budaya dan memberikan penghargaan atas keragaman tersebut.

Kompetensi dasar yang lain adalah: 1) Terbiasa melakukan Akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari (sikap bijaksana, amanah, dan orientasi masa depan (*futuristik*)). 2) Menghindari Akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari (seperti menifinah, mencuri, pick, hedonisme, ananial dan materialistik (*bubbud danyu*)). Muatan kurikulum Pendidikan Agama Islam MA MINAT Cilacap pada kompetensi dasar berorientasi pada pembentukan akhlak yang mengedepankan yaitu kepribadian dengan sikap bijaksana, amanah dan berorientasi kedepan. Artinya, sikap tersebut merupakan sikap yang lebih responsif terhadap dinamika yang terjadi dalam masyarakat multikultur. Kompetensi dasar yang lain yang turut membentuk kepribadian adalah menghindari sikap tercela sebagai penyebab terjadinya perpecahan dan pemecah.

Standar kompetensi berikutnya yang dikembangkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam MA MINAT Cilacap pada mata pelajaran akidah akhlak adalah: memahami dan meyakini hakikat iman kepada Rasul dan beriman kepada hari akhir serta mampu menganalisis secara ilmiah dan bersikap serta berperilaku terpuji memperkokoh kehidupan masyarakat (*solidaritas, zuhud, tazamuh, ta'awun*, saling menghargai, dan tidak ingkar janji) dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi dasar meliputi: 1) Terbiasa berakhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari (*solidaritas, tazamuh, ta'awun, zuhud*, saling menghargai, dan tidak ingkar janji); 2) Terbiasa menghindari akhlak tercela. Kompetensi dasar tersebut sarat dengan internalisasi nilai-nilai yang menghargai relasi sosial dan sangat menjunjung tinggi persaudaraan, kesamaan hak, budaya dan bertindak adil pada akhirnya akan membentuk harmonisasi hubungan sesama manusia dan bangsa yang bersatu dalam kemajemukan.

Berdasarkan dari semua uraian diatas tentang muatan kurikulum rumpun Pendidikan Agama Islam MA MINAT Cilacap yang mendasarkan dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan dokumen kurikulum serta implementasinya bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam tersebut memiliki dimensi pendidikan multikultural. Kurikulum rumpun Pendidikan Agama Islam pada mata pelajaran al-Qur'an Hadis dan Akidah Akhlak

memiliki banyak dimensi pendidikan multikultural. Orientasi pada pembentukan karakter, dan internalisasi pendidikan multikultural antara lain tentang persamaan hak, keadilan, demokrasi, toleransi serta kompetensi kultural yang lain banyak dikembangkan.

### B. Nilai-nilai Multikultural dalam Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap

Salah satu langkah implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan membuat konstruk kelima dimensi multikultural. Konstruk kelima dalam proses berdimensi dapat diaktualisasikan melalui struktur kurikulum yang pendidikan dapat diaktualisasikan multikultural. Menurut Banks, dimensi nilai-nilai pendidikan memiliki lima dimensi yaitu: integrasi, pendidikan multikultural, penguangan prasarangka, pendidikan yang konstruksi pengetahuan, pengurangan sekolah dan struktur sekolah. Dalam konteks adili dan pemberdayaan sekolah dan Islam yang diterapkan di MA dimensi di atas, Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di MA MINNAT Cilacap sebagai konstruk kurikulum telah memuat nilai-nilai multikultural. Salah satu dimensi multikultural di MA MINNAT Cilacap dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam terimplementasi dalam susunan bahan ajar yang memuat dimensi-dimensi multikultural.

Struktur kelima Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap mengembangkan nilai-nilai multikultural antara lain nilai-nilai: persamaan hak, toleransi, keadilan, persaudaraan, etika, pegaulan. Nilai-nilai tersebut dikembangkan sebagai salah satu bahan ajar di MA MINNAT Cilacap selanjutnya didukung kultur madrasah yang adaptif dan responsif terhadap pendidikan multikultural. Kultur madrasah turut membentuk sikap guru dan siswa serta personel sekolah terhadap penerapan pendidikan multikultural. Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural yang terimplementasi pada bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap sebagai berikut:

#### 1. Persamaan Hak

Temuan-temuan data dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap mengembangkan sikap menghormati adanya perbedaan. Hal ini menjadi penting karena latar belakang siswa MA MINNAT Cilacap berasal dari beberapa daerah di luar Jawa. Pola pergaulan yang sangat majemuk membawa potensi terjadinya konflik namun pengembangan sikap menghormati perbedaan dapat meminimalisir potensi konflik.

Satu sisi data dokumentasi bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap juga memuat ajaran normatif Q.S. al Hujurat 13, bahwa manusia diciptakan dalam kodrat yang sangat beragam. Manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal. Konsekuensinya terdapat kesadaran bahwa realita kehidupan sangat beragam dan menghormati perbedaan adalah sebuah keniscayaan. Pergeseran pola kehidupan agraris menjadi industri dan dampak globalisasi menjadikan manusia tidak bisa tersekat dalam ruang sempit. Percampuran budaya-budaya sangat mungkin terjadi, sehingga manusia tidak dapat hidup dalam monokultur tetapi manusia mutlak hidup dalam multikultural.

Pengembangan sikap menghormati perbedaan dalam Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap menjadi urgen dalam kehidupan yang memiliki tingkat mobilitas tinggi. Implikasi ayat tersebut di atas dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam juga dibangun kesadaran bahwa secara lahiriah dari sisi kemanusiaan tidak ada perbedaan antara suku, ras, dan etnik keturunan semua memiliki kesamaan derajat. Ayat tersebut juga turut membentuk afeksi siswa untuk memahami realita perbedaan tidak menjadi sesuatu yang rentan memicu adanya perpecahan.

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap juga menyampaikan pesan-pesan moral tentang penghormatan kepada penganut mazhab dan agama yang berbeda. Keyakinan terhadap sesuatu mazhab tertentu menjadi hak asasi seseorang karena Islam memberikan kebebasan dalam ibadah. Bahan ajar Pendidikan Agama Islam tersebut selaras dengan fenomena yang berkembang di Indonesia saat sekarang. Krisis kerukunan kehidupan intern umat beragama menjadi pemacu utama disintegrasi bangsa. Kebebasan beragama, berpikir, kebudayaan menjadi terinternalisasi. Gerakan-gerakan yang mengatasnamakan agama atau yang membuat labilisasi agama dengan mengesahkan semua bentuk penekanan apapun menjadi tidak benar dalam perspektif Islam bahkan agama manapun, sehingga pemaknaan teks al-Qur'an semestinya tidak menimbulkan kebencian dan kekerasan irrasional. Pemahaman teks Al-Qur'an bermusa motif-motif menjadikan sikap tidak toleran terhadap keanekaragaman (Muhammad, 2005: 3).

Pengembangan sikap menghormati perbedaan akan dapat menghasilkan *awqaf* pendidikan yang memiliki kearifan sosial yang lebih tinggi terhadap kompetensi kultural. Konflik di berbagai daerah di Indonesia sangat dimungkinkan adanya krisis terhadap

sikap menghormati bentuk-bentuk perbedaan. Pendidikan menjadi bagian penting dalam membentuk sikap nasionalis. Dengan demikian, kontribusi pendidikan moralitas perlu mengembangkan Islam yang sarat mengajarkan moralitas perlu mengembangkan sikap menghormati perbedaan.

Temuan data dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap adalah menghormati perbedaan dengan mendasarkan utama pada normatif agama sebagaimana ayat yang telah disampaikan sebelumnya. Penyampaian ayat tersebut dilakukan dalam rangka memberikan kognisi selanjutnya membentuk afeksi anak yang dapat menghormati perbedaan sebagaimana hal tersebut merupakan bagian dari Pendidikan multikultural. Sikap menghormati perbedaan akan memungkitkan pembentukan sikap respect terhadap berbagai perbedaan yang terjadi dalam masyarakat.

## 2. Toleransi

Internalisasi sikap menghormati dan mengakui persamaan hak akan mengarah pada pembentukan sikap toleransi. Berdasarkan temuan data, muatan bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap mengembangkan sikap toleransi kepada siswa. Toleransi menjadi penting dalam kehidupan multikultural.

Toleransi (*tasamuh*) merupakan sikap tenggang rasa terhadap realitas perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Realitas perbedaan dan dampak kehidupan global semakin membutuhkan sikap toleransi atas perbedaan yang ada. Kelas balik sejarah peradaban Islam yang telah dibentuk oleh Nabi Muhammad saw telah berhasil membentuk masyarakat madani. Sebuah prana masyarakat yang dapat mengakomodasi semua kepentingan dari masyarakat yang plural. Toleransi antara umat beragama menjadikan kondisi masyarakat yang sangat dinamis sehingga *tasamuh* (toleransi) berfungsi sebagai penertib, sebagai pengaman perdamaian dan pemersatu dalam komunikasi dan interaksi sosial.

Beberapa temuan data dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap memuat bahan ajar tentang toleransi dengan mengedepankan tenggang rasa. Manusia tidak dapat lepas dari relasi sosial kemasyarakatan. Rasa tenggang rasa perlu dikembangkan pada Pendidikan Agama Islam, karena manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan orang lain dan saling ketergantungan. Pembudayaan toleransi dengan mengedepankan sikap-sikap peka sosial dilakukan dalam pendidikan MA MINNAT

Cilacap salah satunya dengan dilakukan kajian-kajian ilmiah tentang kedaerahan melalui IKSA (Ikatan Santri dan Siswa MA MINNAT Cilacap yang disesuaikan dengan asal daerah masing-masing).

Bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap memuat dasar normatif tentang ajaran untuk bersikap baik kepada sesama manusia. Pembelajaran akhlak yang diberikan kepada siswa disampaikan dasar normatif Q.S. al Hujurat 12, sebagai mahluk yang saling kebergantungan tidak dibenarkan melakukan tindakan yang menyinggung perasaan orang lain. Adapun pentingnya sikap toleransi dengan tetap menjaga dan menghormati orang lain yang merupakan salah satu bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap adalah sebagai upaya untuk memperkuat persatuan dan kesatuan. *Pertama*, sebagai pembentukan afeksi anak melalui internalisasi sikap *tasamuh* merupakan upaya untuk menjaga kesatuan negara dari ancaman disintegrasi bangsa. Kedua, dengan toleransi akan terjalin relasi sosial yang lebih luas dan dapat menopang eksistensi seseorang yang dapat menghasilkan bahan ajar maupun keuntungan yang bersifat imateri. Ketiga, terciptanya persatuan dan kesatuan akan membentuk perdamaian dan kesejahteraan sosial sehingga terjadi dinamika masyarakat dan dengan bahan ajar yang memuat toleransi akan turut membentuk siswa memiliki kompetensi sosial yang lebih kuat.

## 3. Keadilan

Sikap toleransi (*tasamuh*) dapat membentuk perilaku adil. Adil merupakan perilaku yang dikembangkan dalam Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap. Prinsip keadilan sebagai pilar pendidikan multikultural. Keadilan dalam proses pendidikan termasuk didalamnya siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh transformasi ilmu maupun keadilan dalam memberikan kesempatan yang sama walaupun latar belakang siswa berbeda. Perbedaan budaya, perilaku siswa MA MINNAT Cilacap karena berasal dari daerah yang bertalian tidak menjadikan perbedaan perlakuan. Konten bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap memberikan dasar-dasar keharusan seorang muslim memiliki perilaku adil.

Dasar Al-Qur'an Surat al Maidah 8-9 yang diajarkan kepada siswa MA MINNAT Cilacap sangat menganjurkan perilaku adil bahkan adil juga dilakukan kepada orang non Islam sekalipun. Adil menurut ayat tersebut memiliki dua dimensi utama yaitu takwa dan keimanan. Dimensi pertama, perilaku adil dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam MA MINNAT Cilacap dinyatakan bahwa

merupakan salah satu parameter ketarqwaan seseorang. Dimensi kedua, bahwa perilaku adili merupakan bagian ketarqwaan seseorang. Satu sisi ayat 9 Q.S. al Maidah sebagai bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap juga menyatakan bahwa perilaku adili sebagai amal shalih. Hakekatnya, sikap adili akan membawa tata kelidupan masyarakat yang lebih dinamis. Ketika masyarakat memiliki perilaku adili maka tidak akan terjadi penindasan satu kelompok masyarakat dominan terhadap minoritas. Keadilan membawa kultur masyarakat yang lebih

memberikan hak-hak masyarakat sesuai dengan porsinya. Keadilan dalam perspektif Pendidikan Agama Islam yang dilakukan pada Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap lebih memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa walaupun dari kultur dan kemampuan siswa yang sangat beragam sehingga keadilan sebagai unsur urgen dalam pendidikan multikultural telah dilakukan oleh MA MINAT Cilacap. Pembentukan sikap adili dalam diri siswa dilakukan dengan penguatan kognisi siswa melalui pemberian bahan ajar tentang perilaku adili, selanjutnya dengan membentuk budaya madrasah. Praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam telah membentuk perilaku keadilan melalui kesamaan hak yang diberikan kepada siswa walaupun dari beragam budaya. Keadilan merupakan prinsip-prinsip kemanusiaan yang perlu diajarkan kepada siswa.

Menurut Ahmad Amin menyebutkan beberapa prinsip *tasawuf* antara lain bahwa semua agama adalah jalan menuju Allah SWT. Semua agama membimbing manusia menuju keridhaan Tuhan, meskipun ritual-ritual agama berbeda-beda tetapi semuanya ditunjukkan kepada Tuhan sebagai sang Khalik. Ibnu Arabi berpendapat bahwa orang sufi melihat Allah dalam ka'bah, masjid, gereja dan dalam kuli (Muhammad 2005: 45). Dengan demikian, perlakuan adili didasari pada pengakuan atas kesamaan hak dan toleransi. Tindak dikriminasi tidak dibenarkan dalam agama Islam dan agama-agama yang lain. Islam memandang bahwa persamaan hak kemanusiaan juga membawa konsekuensi keadilan yang perlu ditanamkan dalam diri siswa.

Temuan data pada bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap menyebutkan terminologi adili merupakan perlakuan yang seimbang menempatkan sesuatu dengan proposional. Makna secara istilah, adili dapat dipahami sebagai perlakuan seseorang terhadap orang lain tidak melakukan

perbedaan atas hak-hak orang lain. Berpangkal dari perilaku adili akan melahirkan sikap *issan*. *Issan* yaitu melakukan sesuatu perbuatan yang akan mendatangkan manfaat besar bagi orang lain sehingga kesadaran siswa dapat membentuk perilaku yang bermanfaat bagi orang lain. Perilaku lain yang ditimbulkan dari perilaku adili adalah memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap permasalahan kemasyarakatan.

Berdasarkan uraian di atas yang didasarkan pada temuan-temuan data pada bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap dapat disimpulkan bahwa pengembangan perilaku adili sebagai bagian praksis pendidikan multikultural dilakukan dengan memberikan kompetensi kepada siswa dengan cara: *pertama*, memberikan domain kognitif kepada siswa melalui penguasaan dasar normatif Islam terkait dengan perilaku adili. *Kedua*, pembentukan afeksi keadilan juga dilakukan dengan relas kristis pada muatan bahan ajar Pendidikan Agama Islam tentang keadilan.

#### 4. Persaudaraan

Prinsip *tasawuf* yang lain sebagaimana disebutkan oleh Ahmad Amin (2005:45) menyebutkan: persaudaraan menghimpun seluruh prinsip kemanusiaan. Manusia menyatu dengan yang lain dalam hubungan keluarga kemudian hubungan umat dan akhirnya hubungan kemanusiaan. Manusia sempurna adalah manusia yang melampaui batas-batas geografis. Manusia yang menyatu dalam kemannyaannya pada zaman lampau kini dan akan datang. Makna persaudaraan dalam prinsip *tasawuf* mengacu pada persaudaraan yang dapat menghilangkan batas-batas perbedaan kultural. Persaudaraan merupakan unsur kodrat manusia yang tidak dapat lepas dari relasi sosial masyarakat. Dimensi persaudaraan memiliki makna yang lebih mengakui adanya pluralitas dan keragaman budaya. Persaudaraan mengarahkan pada persatuan dan kesatuan bangsa.

Temuan data dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam MA MINAT Cilacap menyebutkan bahwa persaudaraan merupakan tanggung jawab kemanusiaan sebagai salah satu prinsip pendidikan multikultural. Format pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa model. Menurut Gorski pendidikan multikultural mencakup tiga jenis transformasi yaitu: *pertama*, transformasi diri. *Kedua*, transformasi sekolah dan proses belajar-mengajar. *Ketiga*, transformasi masyarakat. Ketiga transformasi tersebut tidak dapat terpisah menjadi bagian-bagian



Cilacap maupun dalam pondok pesantren Al Ithya Uluwindin Cilacap.

Forum silaturahmi yang dilakukan oleh MA MINNAT Cilacap merupakan bentuk internalisasi nilai-nilai persaudaraan yang memberikan beberapa kemanfaatan. *Pertama*, forum tersebut merupakan bagian untuk menghilangkan batas-batas deskriminasi antar kultur berbagai daerah. *Kedua*, sebagai wahana sosialisasi keberadaan MA MINNAT Cilacap sehingga eksistensi Madrasah akan tetap solid. *Ketiga*, input siswa MA MINNAT menjadi pendidikan multikultural. *Keempat*, input siswa MA MINNAT menjadi sangat beragam dan menjadikan karakteristik yang dimiliki oleh MA MINNAT Cilacap. Internalisasi nilai-nilai persaudaraan juga diimbangi dengan bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang terkait dengan akhlak sebagai dasar melakukan persaudaraan dan melakukan relasi sosial.

Adapun bentuk larangan-larangan yang diajarkan kepada siswa antara lain *namimah* atau melakukan fitnah. Hal ini merupakan sikap yang akan menghancurkan bentuk-bentuk persaudaraan. Internalisasi nilai-nilai persaudaraan sebagai salah satu pilar pendidikan multikultural tidak dapat dilakukan dengan baik jika tidak diikuti dengan pembentukan perilaku siswa, sedangkan fitnah merupakan pangkal dari perpecahan. Bahan ajar Pendidikan Agama Islam MA MINNAT Cilacap sebagai langkah untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai persaudaraan.

Bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap berpedoman pada dasar normatif QS Al Baqarah 191 yang menerangkan bahaya fitnah. Proses Pendidikan Agama Islam dalam memberikan kemampuan kongnisi kepada siswa dengan mengacu al-Quran dan Hadis, karena afeksi siswa akan dapat berhasil jika penguasaan kongnisi juga lebih baik. Ayat tersebut memberikan implikasi yang lebih mendalam bagi implementasi pendidikan multikultural di MA MINNAT Cilacap. Fitnah sebagai sikap yang harus dijaui diterangkan dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam sebagai perbuatan yang lebih kejam dari pembunuhan. Karir dan karakter seseorang akan dapat tercemar karena fitnah, sehingga akan membawa kehancuran eksistensi seseorang sebaliknya menghindari fitnah akan membawa perdamaian, persatuan dan persaudaraan.

Sikap lain yang perlu dikembangkan dalam internalisasi nilai-nilai persaudaraan pada bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap adalah menghindari sikap *ananyiah* atau egois.

Ananyiah merupakan akhlak tercela yang akan memberikan dampak buruk bagi orang lain maupun diri sendiri. Sikap tersebut akan menjadikan orang egois dan tidak memiliki kepekaan sosial. Hal ini sangat bertentangan dengan pendidikan multikultural yang lebih peka terhadap realita sosial. Madrasah ataupun sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural perlu menerapkan kurikulum yang tidak hanya bermuatan kognitif (ilmu pengetahuan), tetapi juga meningkatkan kemampuan afektif (sikap) dan psikomotorik (ketrampilan) dan kurikulum berorientasi keadilan sosial (Yakin, 2005: 181).

Muatan kurikulum Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap menanamkan kepekaan sosial melalui dasar normatif yaitu dengan menghindari sikap *ananyiah*, sehingga bahan ajar Pendidikan Agama Islam mengajarkan tentang kepekaan sosial yang pada akhirnya akan menuju pada keadilan sosial. *Ananyiah* akan membawa orang lebih bersifat tertutup terhadap pendapat, paham, serta ide-ide orang lain. Hal ini menafikan kodrat manusia sebagai mahluk sosial yang tidak lepas dari keberadaan orang lain. Pengembangan nilai-nilai persaudaraan dengan menghindari *ananyiah* menjadikan siswa sebagai penganut agama Islam yang inklusif terbuka atas realitas perbedaan yang terjadi dalam masyarakat. Akhirnya akan terbentuk kebhaidan Islam yang arif dan memiliki toleransi tinggi terhadap kemajemukan. Dengan demikian, MA MINNAT Cilacap mengembangkan dimensi pendidikan multikultural. Satu sisi Islam dalam Q.S. at-Takatsur: 1-3 sebagaimana disebutkan dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam MA MINNAT Cilacap melarang bentuk-bentuk egois dan melalaikan realitas di sekitarnya dengan bermegah-megahan tanpa memiliki kepedulian sosial.

Kaum materialistis selalu menumpuk harta benda dengan tanpa memperhitungkan aspek-aspek kemanusiaan yang harus diperhatikan namun orientasi lebih kepada kehidupan keduniain tanpa memikirkan kepedulian sosial. *Namimah* (fitnah) dan *ananyiah* (egois) dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap merupakan bagian dalam muatan kurikulum yang membentuk afeksi siswa dalam internalisasi nilai-nilai persaudaraan. Persaudaraan menjadi kokoh perlu didukung akhlak siswa yang menghindari fitnah maupun egois karena akan merapuhkan sendi-sendi persaudaraan.

## 5. Etika Pergaulan

Kemajuan peradaban dan globalisasi serta modernisasi membawa perubahan struktur masyarakat. Arus globalisasi memungkinkan terjadinya akses informasi termasuk budaya, aliran, gagasan semakin mudah sehingga akulturasi budaya dapat ide, gagasan semakin dapat memunculkan konflik sosial. Terwujud terjadi dan sebaliknya dapat memunculkan konflik sosial. Temuan data dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap memuat bahan ajar yang mendukung etika dalam pergaulan. Modernisasi dan globalisasi menjadikan pergaulan dalam kehidupan multikultural membutuhkan pemahaman siswa pada etika pergaulan.

Bahan ajar Pendidikan Agama Islam memuat etika pergaulan antara lain: *qana'ah*, *zuhud*, *tabah/sabar*, *istiqamah*, dan *tasamuh*. Orientasi kehidupan yang universal adalah pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian. Orientasi hidup yang universal merupakan titik orientasi bagi pendidikan multikultural (Aly, 2011: 114) sehingga etika pergaulan perlu dikembangkan dalam membentuk kepribadian siswa. *Qana'ah* merupakan salah satu sikap yang membentuk etika pergaulan. Bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap lebih lanjut menguraikan bahwa *qana'ah* merupakan sikap rela dan menerima apa yang telah dimiliki dan berusaha menjauhkan diri dari sifat merasa tidak puas dan selalu kekurangan atas semua yang diperoleh. *Qana'ah* berimplikasi positif pada pembentukan kepribadian muslim. *Qana'ah* semakin mendekatkan derajat ketakwaannya seseorang dan manfaat bagi kemanusiaan dalam meminimalisasi konflik sosial dengan mengurangi gaya persaingan yang tidak sehat dari beberapa aspek kehidupan. Dominasi kelompok tertentu dengan melakukan penindasan pada minoritas merupakan sikap yang jauh dari *qana'ah*. Muatan bahan ajar Pendidikan Agama Islam tersebut merupakan bagian dalam pembentukan kepribadian muslim yang memiliki *akhlak al akrimah* dan hal ini sejalan dengan dimensi pendidikan multikultural yang berorientasi pada aspek kemanusiaan dan keadilan sosial serta persamaan hak.

*Qana'ah* dalam pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam MA MINNAT Cilacap diuraikan merupakan stabilisator dan dinamisor pembentukan kepribadian muslim. Sebagai stabilisator karena mengarahkan sikap seseorang pada perdamaian dan menjauhkan dari bentuk pertikaian. Sebagai dinamisor karena merupakan kekuatan bathiniyah dan sebagai daya dorong untuk meraih kemajuan hidup berlandaskan

kemampuan diri pribadi serta tergantung kepada karunia Allah. *Qana'ah* merupakan sikap penting yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa yang mendasari etika pergaulan, sehingga output MA MINNAT Cilacap sebagai pribadi yang mudah melakukan interaksi sosial dalam era multikultural. Etika pergaulan selain *qana'ah* adalah sikap *zuhud*.

*Zuhud* dalam pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap tidak sebatas pada peningkatan kuantitas dan kualitas ibadah kepada Allah Swt, namun *zuhud* sebagai wahana untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia. *Zuhud* berkembang sejalan kualitas keimanan seseorang sehingga memerlukan proses untuk mencapai sifat *zuhud*. Kepribadian muslim dibentuk melalui internalisasi nilai-nilai dengan dasar normatif Islam yaitu al-Qur'an dan hadis. Etika dalam pergaulan mendasarkan pada sikap *qana'ah* dan *zuhud* merupakan bagian yang penting dalam implementasi pendidikan multikultural.

Berdasarkan data dokumentasi tentang pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam MA MINNAT Cilacap internalisasi nilai-nilai multikultural yang dilakukan meliputi aspek-aspek sosial antara lain: etika, moral, akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia. Etika dapat disimpulkan bahwa menyelidiki segala perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik atau buruk berdasarkan akal pikiran manusia (dokumentasi bahan ajar MA MINNAT Cilacap). Moral juga merupakan aspek yang dikembangkan dalam Pendidikan Agama Islam sebagai implementasi pendidikan multikultural.

Dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap, diuraikan bahwa moral berkaitan baik dan buruk perbuatan manusia. Makna secara istilah, moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum dan dapat diterima melalui tindakan manusia yaitu terkait mana yang baik dan wajar. Menurut Lynch, kompetensi pendidikan multikultural yang bersifat afektif berorientasi pada penghargaan orang lain maupun pada diri sendiri (Aly, 2011:131). *Pertama*, rumusan kompetensi pendidikan multikultural adalah mendidik siswa mau menerima keunikan individu, nilai-nilai kemanusiaan, prinsip kesetaraan hak dan keadilan serta nilai-nilai lain yang tidak cenderung *prejudice* dan diskriminatif. *Kedua*, siswa memiliki citra diri yang positif percaya diri dengan identitas etnik dan kultural serta perasaan nyaman di dalam perbedaan ras, etnik, maupun kultural.

Sejalan dengan pendapat Lynch (2011:131), Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap mengembangkan moral untuk mendukung kompetensi multikultural terhadap penghargaan nilai-nilai kemanusiaan. Pembiasaan dan pengembangan kultur madrasah dengan mengedepankan keadilan dan persamaan hak antar siswa semakin meningkatkan kompetensi kultural siswa. Selanjutnya pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam meningkatkan penguasaan akhlak sebagai dasar untuk membentuk persatuan serta kesamaan hak dan keadilan.

Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam diterangkan sebagai pola hidup dan tindakan manusia. Islam membagi akhlak menjadi tiga yaitu terhadap Allah SWT, manusia, alam. Akhlak terhadap Allah Swt merupakan pola hubungan manusia dengan Allah Swt yaitu merupakan sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai hubungan mahkuk dan khalik. Pola hubungan tersebut merupakan bentuk ibadah seorang makhluk kepada Dzat Pencipta. Sedangkan akhlak terhadap orang lain adalah merupakan kewajiban melakukan hubungan dengan sesama manusia untuk tolong-menolong, mengakui adanya persamaan hak dan melakukan kegiatan kemanusiaan dengan tetap mengedepankan etika pergaulan sehingga tidak terjadi perpecahan. Akhlak terhadap alam dalam pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap diraitkan merupakan bagian kearifan seseorang terhadap alam. Alam merupakan kekayaan yang harus dimiliki bersama dan menjadi komoditi untuk kesejahteraan bersama umat manusia. Akhlak terhadap alam dapat diimplementasikan dengan melakukan pemanfaatan alam dan tetap menjaga kelestariannya. Q.S. ar-Rum ayat 41 memberikan dasar yang kuat bahwa kerusakan alam adalah karena perbuatan manusia. Eksploitasi tanpa batas menjadikan kerusakan terhadap alam dan hal ini merupakan peringatan yang sudah jelas digambarkan dalam ayat tersebut.

Pendidikan multikultural menurut Mahfud (2006: 189) adalah menggambarkan realitas budaya, politik, sosial, dan ekonomi yang kompleks yang secara luas dan sistematis mempengaruhi segala sesuatu yang terjadi di dalam dan diluar ruangan. Pendidikan multikultural termanifestasikan melalui konteks, proses dan muatan. Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan multikultural yang dilakukan di MA MINAT Cilacap melakukan internalisasi etika pergaulan sebagai bagian pendidikan multikultural. Etika pergaulan berkenaan dengan realitas budaya

yang berkembang dalam masyarakat. Kemajuan dan globalisasi dalam kehidupan membutuhkan pola interaksi yang dinamis untuk menuju persatuan dan perdamaian yaitu dibutuhkan adanya perdamaian. Internalisasi nilai-nilai yang dikembangkan MA MINAT Cilacap sebagai etika pergaulan adalah meliputi *yuhud, tasamuh, gan'ab* dan penanaman akhlak pada diri siswa. Sikap yang perlu dihindari sebagai anti kultural adalah *naminab* (fitnah) dan *ananyab* (egois) karena akan merusak persatuan dan kesatuan. Berdasarkan data-data nilai-nilai multikultural dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap dapat diformulasikan tabel di bawah ini:

Tabel.8 Nilai-nilai multikultural dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAD)

No	Nilai-nilai multikultural Dalam bahan ajar PAI	Muatan materi Pendidikan Agama Islam berperspektif multikultural
1	Persamaan hak	Adab pergaulan antara sesama penganut agama dan berbeda agama Humanisasi, demokratisasi, kesetaraan Kesetaraan hak dan persamaan derajat <i>Tasamuh</i> tenggang rasa sesama masyarakat Toleransi membangun relasi kemanusiaan Harmomisasi dan hubungan kemanusiaan Mencintai sesama manusia Larangan bertubruk sangka Mengjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan Anjuran berperilaku adil
3	Adil	Adil tanpa memandang perbedaan suku, bahasa, menghilangkan diskotomi Adil berdimensi ketawazuan dan kemanusiaan Solidaritas sosial Memperlakukan sesuatu sesuai dengan hak-haknya Menempatkan sesuatu pada tempatnya
4	Persaudaraan	Larangan melakukan deskriminasi Larangan <i>naminab</i> (fitnah) Menghindari sikap <i>ananyab</i> / egois karena menimbulkan perpecahan dalam masyarakat Hikmah menghindari <i>ananyab</i> adalah persaudaraan Persaudaraan dan hikmahnya

	Persaudaraan antar masyarakat
	Persaudaraan walaupun beda suku bangsa
	Menghindari deskriminasi
	Ajaran <i>gona'ah</i> menerima yang sudah dimiliki dan menantikan diri dari tidak puas berfungsi stabilitas dan dinamisator dalam pergaulan.
5	Etika pergaulan
	<i>Zuhud</i> berfungsi pengendalian diri dari sikap rakus dan bijaksana dalam kehidupan multikultural.
	Menghndai sifat <i>naminah</i> (fitnah), <i>amanyah</i> (egois)

Tabel nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam diformulasikan dari data-data yang telah dijelaskan sebelumnya.

### C. Makna Multikultural menurut Guru dan Siswa MA MINAT Cilacap

Makna multikultural menurut guru Pendidikan Agama Islam dan siswa MA MINAT Cilacap tidak lepas dari pengaruh yang dikembangkan Institusi. MA MINAT Cilacap mengembangkan konsep *lawazim* dan mengedepankan *tasamuh* membawa konsep yang baik terhadap pendidikan multikultural. Makna multikultural dapat dibedakan menurut guru Pendidikan Agama Islam dan siswa.

#### 1. Makna Multikultural menurut Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun makna multikultural menurut guru Pendidikan Agama Islam MA MINAT Cilacap dapat dipilih menjadi menjadi beberapa bagian yaitu: 1) Makna persamaan hak, 2) makna adil, 3) makna persaudaraan, 4) makna toleransi, dan 5). Etika pergaulan

##### a. Makna Persamaan Hak

Kultur siswa MA MINAT Cilacap sangat beragam berasal dari berbagai daerah dari luar Jawa. Kondisi tersebut selain sebagai potensi sekaligus juga dapat menjadi faktor yang rentan terhadap konflik. Berbagai daerah asal siswa membawa kompetensi kultural melalui sosialisasi siswa dari berbagai daerah yang membawa budaya yang beragam dengan demikian siswa terbiasa hidup dalam kemajemukan. Namun kondisi tersebut juga dapat memicu pertikaian diantara siswa karena perbedaan budaya. Sikap yang ditanamkan guru dalam Pendidikan Agama Islam dengan berbasis pendidikan multikultural adalah menanamkan sikap kepada siswa tentang

persamaan hak dan menghilangkan sekat-sekat kedaherahan. Diskriminasi terhadap satu budaya dan budaya yang lain dalam pendidikan multikultural di MA MINAT Cilacap adalah satu sikap yang harus dihindari. Persamaan hak yang dikembangkan guru Pendidikan Agama Islam MA MINAT Cilacap merupakan pilar dalam pendidikan multikultural.

##### b. Makna Adil

Adil merupakan ajaran yang dibenarkan dalam Islam.

Adil menurut guru agama Islam MA MINAT Cilacap bersifat multiperseptif. Adil terhadap diri sendiri, terhadap keluarga dan terhadap orang lain. Penghargaan terhadap pemeluk agama lain dan menghormati hak-hak mereka merupakan sikap adil terhadap orang lain. Adil dalam praksis pendidikan multikultural dimaknai oleh guru MA MINAT Cilacap adalah memberikan perlakuan yang sama terhadap siswa. Pendidikan multikultural yang dilakukan oleh MA MINAT Cilacap dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi kultural sehingga akan membentuk sikap masyarakat yang menghormati atas semua perbedaan yang ada dalam masyarakat

##### c. Makna Persaudaraan

Persatuan bagi guru MA MINAT Cilacap merupakan sendi dalam membangun relasi sosial yang dikembangkan secara kelembagaan. MA MINAT Cilacap yang bernaung dalam yayasan YaBakii Cilacap tidak lepas dari ide-ide dasar yang dikembangkan yayasan. *Subhab* dan *qur'ah* (persaudaraan dan kekeluargaan) merupakan motto yang dikembangkan yayasan dalam rangka memberikan inspirasi bagi warga madrasah. Secara kelembagaan MA MINAT Cilacap membuka diri untuk membangun persaudaraan dan persahabatan meskipun dengan orang-orang diluar Islam. Hal ini sesuai dengan pilar pendidikan multikultural yaitu menghilangkan *pryudiale* yaitu menghilangkan sekat-kecurigaan terhadap komunitas lain.

##### d. Makna Toleransi

Toleransi bagi guru MA MINAT Cilacap dalam era multikultural dimaknai sebagai sikap menghormati atas semua perbedaan dalam beragama dan kemajemukan dalam kepercayaan. Guru Pendidikan Agama Islam MA MINAT Cilacap tidak membenarkan adanya sikap fanatik yang berlebihan. Hal tersebut sesuai dengan ajaran Islam yang sangat memberikan kebebasan dalam memeluk agama. Ajaran pendidikan multikultural juga memberikan peluang toleransi dan

memberikan penghargaan tinggi terhadap nilai-nilai perbedaan yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, membangun relasi sosial terhadap seluruh lapisan masyarakat adalah sangat dijunjung tinggi oleh personel MA MINNAT Cilacap.

Toleransi beragama oleh guru Pendidikan Agama Islam MA MINNAT Cilacap dengan memandang dakwah dan jihad tidak dimaknai sempit bahwa harus selalu berkonotasi dengan perang dan mengeksekusi negara Islam dengan ditempuh melalui kekerasan. Hal itu melanggar dengan hak-hak kemanusiaan dan hak kebebasan beragama. Jihad dimaknai oleh guru Pendidikan Agama Islam MA MINNAT Cilacap mencari keridloan Allah. Konsekuensinya jihad merupakan mencari jalan untuk mencari kegiatan-kegiatan positif yang bagian dan jalan untuk melestarikan perdamain bagi umat menjadi usaha untuk melestarikan perdamain bagi umat banyak. Jihad oleh guru Pendidikan Agama Islam MA MINNAT Cilacap bukan berarti kebebasan untuk melakukan penekanan terhadap agama lain, sehingga dalam pendidikan dimaknai sebagai ikhtiar dalam membantu anak didik melalui proses pendidikan.

e. Makna Etika Pergaulan

Pendidikan multikultural sangat menjunjung etika pergaulan dan sikap demokratis sebagai bentuk penghargaan terhadap perbedaan cara pandang, ide maupun kemajemukan budaya. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan anti rasial memandang kesetaraan hak antara semua lapisan masyarakat. Guru Pendidikan Agama Islam MA MINNAT Cilacap mengembangkan sikap humanis dan demokratis diimplementasikan dalam pola pembelajaran.

Praktek Pendidikan Agama Islam yang humanis dan demokratis dilakukan dalam pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap. Sikap demokratis membuka jalan damai dan kultur akademis yang kondusif, sehingga dengan demikian akan terbentuk peradayaan siswa. Penanaman etika pergaulan menjadi bagian dalam pilar pendidikan multikultural. Etika pergaulan dalam proses pembelajaran dapat dilakukan lebih terbuka dalam perbedaan termasuk keragaman agama. Makna humanis dan demokratis termasuk dalam melakukan dakwah. Etika pergaulan dalam Islam berimplikasi pada dakwah sebagai bentuk ikhtiar menyampaikan kebenaran Islam, sehingga anggapan tentang

menyatakan negara Islam menjadi bertentangan nilai-nilai humanis dan demokratis.

Berdasarkan data-data tentang makna multikultural menurut guru Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap dapat diformulasikan tabel makna multikultural menurut guru Pendidikan Agama Islam dibawah ini:

Tabel 9 Makna multikultural menurut guru Pendidikan Agama Islam

No	Makna multikultural	Implementasi makna multikultural
1	Persamaan hak	Ada kesamaan dalam muamalah dan bidang politik diantara agama-agama Persamaan dalam mengemukakan pendapat, hak hidup, saling menghormati Antideskriminasi, menghilangkan sekat Pergaulan, menjunjung tinggi hak Menghargai perbedaan, persamaan
2	Adil	Adil terhadap diri sendiri, keluarga, sesama masyarakat Memperhatikan sesuatu pada tempatnya Menghormati agama lain Mengembangkan pedakuan yang seimbang terhadap perbedaan
3	Persaudaraan	Menjalani kerjasama dengan pihak manapun Persaudaraan tanpa memandang beda agama Menganamkan sikap satu rasa, sepenanggungan, berbeda agama tetapi tetap satu Mengembangkan persaudaraan sesama manusia ( <i>rahbabi</i> ), dan persaudaraan karena ada tali kekeluargaan ( <i>qurabi</i> )
4	Toleransi	Tertuka terhadap perbedaan Tidak mengembangkan fanatisme Menghormati dan menghargai sesama umat manusia Membenarkan kesempatan pada anak dalam berpendapat Menghormati hak dan kewajiban orang lain
5	Etika pergaulan	Etika sosialisasi dengan agama lain

diatasarkan atas kemanusiaan dan kebangsaan
Beberapa agama memiliki kesamaan yaitu monoteisme
Menerapkan <i>gona'ah</i> (menerima yang sudah dimiliki), <i>zuhud</i> (tidak hanya berorientasi dunia tetapi juga akhirat)
Menghindari <i>ananyah</i> (egois), <i>namimah</i> (fitnah)

Tabel diformulasikan dari data-data tentang makna multikultural menurut guru

2. Makna Multikultural Menurut Siswa

Siswa MA MINAT Cilacap memberi makna multikultural antara lain tentang persamaan hak yang harus diberikan lembaga pendidikan sebagai institusi sebagai tempat untuk melakukan pembelajaran siswa. Persamaan hak menjadi pondasi dasar dalam pembelajaran siswa. Persamaan hak berkembang dalam masyarakat. Minimalisir konflik yang berkembang dalam masyarakat. Pemberdayaan siswa MA MINAT Cilacap pada sikap persamaan hak memberikan nilai positif pada pembentukan perilaku yang lebih responsif multikultural. Makna persamaan hak menurut siswa adalah jika tidak ada perbedaan hak antara siswa yang berasal dari berbagai daerah maka perolehan hak antara siswa menjadi setara. Hal ini sesuai dengan dimensi pendidikan multikultural menurut James A. Banks bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan setara.

Makna persamaan hak menurut siswa juga disertakan tentang makna keadilan menurut siswa. Adil dimaknai sebagai upaya menghilangkan batas deskriminasi termasuk deskriminasi dalam bidang bahasa. Adil menurut siswa tidak ada perlakuan yang berbeda diantara siswa yang berasal dari berbagai kultur daerah, bahasa maupun adat yang berbeda pula. Pengembangan sikap adil pada diri siswa MA MINAT Cilacap sangat bersesuaian dengan dimensi pendidikan multikultural. Adapun makna multikultural menurut siswa dapat dipetakan sebagai berikut ini:

2. Persamaan hak, implementasi makna tersebut adalah: menghargai perbedaan budaya, perbedaan berdampak positif sehingga perlu menjunjung persamaan hak, ada hikmah dibalik perbedaan menuju persamaan hak, perbedaan memberikan banyak pengalaman, tidak boleh terjadi perbedaan hak antara orang Jawa dan non Jawa, menghargai keragaman bahasa, persamaan hak dalam kesempatan belajar, menghargai deskriminasi perbedaan bahasa, perbedaan harus dibarengi persamaan hak, persamaan hak hidup.

b. Adil, implementasi dari makna tersebut adalah: adil ketika interaksi sosial antara masyarakat Jawa dan luar Jawa. Antidiskriminasi di antara latar belakang siswa yang berbeda, menghilangkan perbedaan antara beberapa beberapa suku bangsa dan bahasa, memberikan perhatian yang seimbang antara satu dan lainnya, tidak membedakan perlakuan terhadap siswa kaya dan miskin, kesamaan dalam hukum maupun perlindungan hukum, memperlakukan sesuatu dengan seimbang, tidak membedakan perlakuan terhadap siswa kaya dan miskin, kesamaan dalam hukum maupun perlindungan hukum. memperlakukan sesuatu dengan seimbang. Persamaan walaupun beda suku dan bahasa, tidak memihak satu orang.

c. Persaudaraan, implementasi makna tersebut adalah: Saling bantu-membantu, tidak merendahkan agama lain, persaudaraan tidak hanya sebatas sesama agama termasuk menghargai berbeda agama, tidak menghinia kepercayaan dan agama lain, mengembangkan persaudaraan dengan agama lain melalui silaturahmi.

d. Toleransi, implementasi makna tersebut adalah: menghormati dan menghargai sesama umat manusia, tolong-memolong dan saling membantu, menghormati dalam perbedaan, menghormati sesama siswa yang berbeda budaya, menghormati orang yang lebih dewasa, saling menghormati walaupun beda bahasa, menghilangkan konflik ketidakadilan.

e. Etika pergaulan, implementasi makna tersebut adalah: menjalankan rambu-rambu agama masing-masing, menghormati perabadatan agama lain, tidak menghinia antar agama, pergaulan didasarkan norma, tidak melecehkan agama lain, tidak membeda-bedakan antara pemeluk agama. Menghindari kesalahpahaman.

Berdasarkan data-data tentang makna multikultural menurut siswa MA MINAT Cilacap dapat diformulasikan tabel makna multikultural di bawah ini:

Tabel 10 Makna multikultural menurut siswa

No	Makna multikultural	Implementasi makna multikultural
1	Persamaan hak	Menghargai perbedaan budaya Perbedaan berdampak positif sehingga perlu menjunjung persamaan hak Ada hikmah dibalik perbedaan menuju persamaan hak Perbedaan memberikan banyak pengalaman Tidak boleh terjadi perbedaan hak antara

	<p>orang Jawa dan non Jawa</p> <p>Menghargai keragaman bahasa</p> <p>Persamaan hak dalam kesempatan belajar</p> <p>Menghargikan deskriminasi perbedaan bahasa</p> <p>Perbedaan harus dibarengi persamaan hak</p> <p>Persamaan hak hidup</p> <p>Adili ketika interaksi sosial antara masyarakat Jawa dan luar Jawa</p> <p>Anudiskriminasi diantara latar belakang siswa yang berbeda</p> <p>Menghargikan perbedaan antara beberapa suku bangsa dan bahasa</p> <p>Memberikan perhatian yang seimbang antara satu dan lainnya</p> <p>Tidak membedakan perlakuan terhadap siswa kaya dan miskin</p> <p>Kesamaan dalam hukum maupun perlindungan hukum</p> <p>Memperlakukan sesuatu dengan seimbang</p> <p>Persamaan walaupun beda suku dan bahasa</p> <p>Tidak memihak satu orang</p>
2	Adili
3	<p>Persaudaraan</p> <p>Saling bantu-membantu</p> <p>Tidak merendahkan agama lain</p> <p>Persaudaraan tidak hanya sebatas sesama agama termasuk menghargai berbeda agama</p> <p>Tidak menghinia kepercayaan dan agama lain</p> <p>Mengembangkan persaudaraan dengan agama lain melalui silaturahmi</p> <p>Mengupayakan masyarakat damai dan harmonis</p> <p>Menghormati dan menghargai sesama umat manusia</p> <p>Tolong-menolong dan saling membantu</p> <p>Menghormati dalam perbedaan</p> <p>Menghormati sesama siswa yang berbeda budaya</p> <p>Menghormati orang yang lebih dewasa</p> <p>Saling menghormati walaupun beda bahasa</p> <p>Menghargikan konflik ketidak adilan</p> <p>Menghormati rambu-rambu agama masing-masing</p> <p>Menghormati perabadan agama lain</p> <p>Tidak menghinia antar agama</p> <p>Pergaulan didasarkan norma</p>
4	Toleransi
5	Etika pergaulan

	<p>Tidak melecehkan agama lain</p> <p>Tidak membeda-bedakan antara pemeluk agama</p> <p>Menghindari kesalahpahaman</p>
--	--

Tablel makna multikultural menurut siswa diformulasikan berdasarkan data-data tentang makna multikultural menurut siswa

#### D. Sikap Guru dan Siswa terhadap Pendidikan Multikultural

Praxis pendidikan multikultural memerlukan perangkat kurikulum yang berdimesi multikultural serta perangkat bahan ajar yang memiliki muatan multikultural. Kultur madrasah MA MINAT Cilacap yang responsif terhadap pendidikan multikultural turut mempengaruhi pendidikan multikultural. Selain beberapa hal tersebut juga diperlukan sikap guru dan siswa yang responsif terhadap pendidikan multikultural sebagai berikut.

##### 1. Sikap Guru Pendidikan Agama Islam MA MINAT Cilacap terhadap Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mengacu pada aras global namun tetap mengindahkan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan sebagai basis moralitas menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan karakter dan pendidikan multikultural merupakan bagian dari pendidikan akhlak. Pendidikan multikultural lebih mengedepankan aspek-aspek pembelajaran siswa. Menurut Alfaro (2008:117), pengalaman guru mengajar pada siswa yang beragam budaya akan memiliki kompetensi kultural.

Selain penelitian Alfaro guru MA MINAT Cilacap dan guru Pendidikan Agama Islam khususnya memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama sekitar lebih sepuluh tahun dalam mengajar pada siswa yang memiliki keragaman budaya. Hal ini karena sejak berdirinya MA MINAT Cilacap memiliki siswa dari berbagai daerah diluar Jawa. Kondisi tersebut di atas turut membentuk kompetensi kultural yang dimiliki oleh guru MA MINAT Cilacap.

Pembentukan sikap guru yang responsif multikultural memiliki peran penting terhadap implementasi pendidikan multikultural. Fenomena maraknya gerakan-gerakan yang mengatasnamakan agama ataupun gerakan keagamaan yang sangat beragam variannya semakin memungkinkan konflik beragama. Hal tersebut perlu dinetralisir oleh guru sebagai pemegang peran

penting pendidikan dan membekali siswa pada kompetensi kultural. Guru sebagai top figur bagi siswa ketika melakukan internalisasi kompetensi multikultural maka perlu memiliki wacana dan pemahaman yang terakumulasi dari sikap positif terhadap pendidikan multikultural.

Sikap guru MA MINAT Cilacap ketika menghadapi persoalan di atas adalah dengan mengembangkan sikap toleransi yang juga dikembangkan dalam diri siswa. Pemahaman guru Pendidikan Agama Islam terhadap gerakan radikal yang mengatasnamakan agama, adalah lebih bersikap bahwa kebebasan beragama adalah hak setiap warga negara. Islam secara jelas mengatur bahwa keragaman beragama menjadi keniscayaan, tidak ada paksaan dalam memeluk Islam. Sikap guru agama Islam MA MINAT Cilacap mengedepankan musyawarah dalam berbagai hal dalam internalisasi sikap *tasamuh*.

Pengembangan sikap toleransi guru Pendidikan Agama Islam MA MINAT Cilacap memiliki implikasi terhadap pemahaman dan internalisasi pendidikan multikultural. Sikap menghargai terhadap keragaman agama, budaya maupun bahasa akan meningkatkan pemberdayaan terhadap siswa. Kondisi siswa MA MINAT Cilacap beragama bahasa dan budaya yang berasal dari luar Jawa membutuhkan sikap yang lebih arif terhadap keragaman tersebut. Perbedaan latar belakang siswa juga membawa perbedaan sikap siswa dan sikap guru yang responsif multikultural sangat dibutuhkan dalam kondisi tersebut.

Selanjutnya sikap guru dan pemahaman tentang jihad adalah memberi makna yang lebih luas. Jihad bukanlah identik dengan perang, kekerasan maupun bentuk-bentuk diskriminasi terhadap ras, suku, etnis maupun budaya. Jihad dalam konteks persekolahan dimaknai oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah merupakan memeringi kebodohan melalui proses pendidikan. Jihad juga dimaknai bukanlah upaya untuk mendirikan agama Islam, namun jihad sebenarnya adalah jalan damai. Islam bukanlah identik dengan peperangan secara fisik sehingga melakukan dominasi terhadap golongan tertentu di luar Islam merupakan tindakan yang tidak dibenarkan.

Sikap guru Pendidikan Agama Islam di atas merupakan sikap positif terhadap implementasi pendidikan multikultural dan akhirnya akan terjadi pemberdayaan pada diri siswa maupun pengembangan kultur madrasah yang lebih kondusif. Pemahaman konsep dan wacana tentang pendidikan multikultural yang

dipahami guru Pendidikan Agama Islam mengarah pada kompetensi kultural. Selain hal tersebut sikap guru juga semestinya diimbangi terhadap pemahaman realita siswa yang beragam.

Guru Pendidikan Agama Islam MA MINAT Cilacap ketika menghadapi sikap siswa yang berasal dari luar daerah yang memiliki kecenderungan berkarater keras dibandingkan dengan Jawa, memberikan perlakuan yang sama. Guru tidak melakukan deskriminasi bahasa maupun budaya. Siswa MA MINAT Cilacap terdiri 30 persen dari luar Jawa dan selebihnya berasal dari Jawa. Perlakuan yang sama terhadap semua siswa berasal dari Jawa, pembelajaran yang kondusif dan rata-rata siswa mudah beradaptasi sekitar satu bulan. Sosialisasi siswa tidak mengalami kendala yang berarti. Perlakuan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan kearifan dalam menghadapi keragaman.

Selanjutnya sikap guru dalam menghadapi markara kekerasan berbasis agama ataupun yang mengatasnamakan agama, lebih bersikap pada dasar normatif Islam. Islam secara tegas menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk Islam. Kekerasan dalam bentuk apapun dalam Islam merupakan tindakan yang dilarang. Guru pendidikan agama MA MINAT Cilacap Islam sekaligus berperan sebagai kiai memiliki pemahaman bahwa Islam merupakan agama moderat yaitu sangat menghargai tolong-menolong. Bentuk kerjasama dengan pengantar non Islam dibenarkan dalam *hablum minannas* (hubungan sesama manusia).

Sikap guru Pendidikan Agama Islam di atas memiliki wacana dan pemahaman beragama yang lebih terbuka terhadap kemajemukan. Pemahaman kegamaan tersebut lebih menunjukkan kearifan sosial dan memiliki kompetensi kultural dalam mendukung implementasi pendidikan multikultural. Selanjutnya, perbedaan beragama oleh guru agama MA MINAT Cilacap disikapi bahwa kenyataan tersebut adalah menjadi *minallah* (ketentuan Allah) dan tidak perlu dipertentangkan. Pemaksaan keyakinan terhadap orang lain menjadi tidak benar karena keyakinan merupakan hidayah Allah Swt. Hubungan antar sesama manusia merupakan bagian *hablum minannas* sehingga gerakan kegamaan kekerasan anti pluralisme yang mengatasnamakan Islam dapat merusak citra Islam.

Sikap terbuka terhadap perbedaan di atas yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam MA MINAT Cilacap merupakan sikap positif dan memiliki wacana serta pemahaman kultural yang baik. Implikasi berikutnya ketika guru memiliki pemahaman yang

Proses pendidikan multikultural akan membawa nilai-nilai multikultural pada siswa, baik tentang pendidikan dan internalisasi nilai-nilai multikultural oleh guru Pendidikan Agama. Pembelajaran dan pengaruh globalisasi oleh guru Pendidikan Agama Perubahan dan pengaruh belakang pesantren serta sebagai kiai Islam yang betatar Cilacap adalah terbuka terhadap Pesantren Al Ihya Uloomudin Cilacap Pendidikan Agama Islam Perubahan dan modernisasi. Sikap guru Pendidikan Agama Islam Perubahan dan modernisasi.

Perubahan dan modernisasi. Sikap guru Pendidikan Agama Islam Perubahan dan modernisasi.

Sikap guru Pendidikan Agama Islam Perubahan dan modernisasi. Sikap guru Pendidikan Agama Islam Perubahan dan modernisasi. Sikap guru Pendidikan Agama Islam Perubahan dan modernisasi. Sikap guru Pendidikan Agama Islam Perubahan dan modernisasi.

Sikap guru Pendidikan Agama Islam Perubahan dan modernisasi. Sikap guru Pendidikan Agama Islam Perubahan dan modernisasi. Sikap guru Pendidikan Agama Islam Perubahan dan modernisasi. Sikap guru Pendidikan Agama Islam Perubahan dan modernisasi.

Sikap guru Pendidikan Agama Islam Perubahan dan modernisasi. Sikap guru Pendidikan Agama Islam Perubahan dan modernisasi. Sikap guru Pendidikan Agama Islam Perubahan dan modernisasi. Sikap guru Pendidikan Agama Islam Perubahan dan modernisasi.

Sikap guru Pendidikan Agama Islam Perubahan dan modernisasi. Sikap guru Pendidikan Agama Islam Perubahan dan modernisasi. Sikap guru Pendidikan Agama Islam Perubahan dan modernisasi. Sikap guru Pendidikan Agama Islam Perubahan dan modernisasi.

*Tabel 11 Sikap guru Pendidikan Agama Islam terhadap pendidikan multikultural*

Komponen	Sikap	Nilai-nilai multikultural
Guru	Menerapkan pembelajaran Dialogis	Kesetaraan, toleransi dan demokrasi

*Tabel diformulasikan dari data-data tentang sikap multikultural guru Pendidikan Agama Islam*

Mengedepankan musyawarah	Toleransi (tasamuh)
Mengakui pluralitas	Keanekaragaman ( <i>diversity</i> )
Memakai jihat sebagai Pendidikan	Toleransi, menghargai Perbedaan
Memberikan perlakuan yang sama terhadap siswa luar Jawa	Persamaan hak, demokrasi
Menghargai agama lain	Toleransi
Mengakui keragaman latarbelakang siswa	Toleransi, demokrasi dan Persamaan hak
Bersikap terbuka terhadap Perbedaan	Toleransi, demokrasi, kesetaraan, prejudice
Akomodatif terhadap perkembangan keilmuan termasuk ilmu non kesilaman	Persamaan hak dan Demokrasi

**2. Sikap Siswa MA MINAT Cilacap terhadap Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural**

Sikap guru dan siswa memiliki relevansi membangun keselarasan hubungan dalam implementasi pendidikan multikultural (Gibson: 2009:451). Pemahaman dan penguasaan isu-isu pendidikan multikultural oleh guru Pendidikan Agama Islam MA MINAT Cilacap akan memberikan kontribusi penting bagi sikap siswa dalam implementasi pendidikan multikultural. Pemahaman dan kompetensi kultural siswa dapat selaras dengan pola pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki muatan bahan ajar pendidikan multikultural. Afeksi siswa dalam pendidikan multikultural di MA MINAT Cilacap dimulai dengan penyampaian bahan ajar yang terkait dengan pendidikan multikultural seperti: toleransi, adil, menghormati orang lain, persaudaraan, tolong-menolong dll. Berawal dari penguasaan kognisi tersebut terbentuk sikap siswa yang baik terhadap pendidikan multikultural.

Siswa MA MINAT Cilacap yang berasal dari luar Jawa memandang bentuk-bentuk pertikaian didaerahnya adalah disebabkan oleh pelanggaran hak sehingga memicu pertikaian. Sikap terhadap kultur madrasah tidak menjadi kendala hanya sebatas perbedaan bahasa dan karakter. Bahan ajar pembelajaran

Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap termasuk tidak menjadi permasalahan. Sosialisasi dengan teman-teman dari daerah Jawa tidak menjadi permasalahan hanya sebatas perbedaan bahasa dan karakter yang perlu adaptasi. Sikap siswa tersebut menunjukkan sikap mudah dalam adaptasi dan memiliki kompetensi kultural yang baik. Sikap siswa memiliki pemahaman multikultural yang dapat memungkinkan implementasi pendidikan multikultural, disamping hal tersebut terdapat ikatan santri yang memberikan mediator dalam adaptasi.

Sikap siswa responsif terhadap pendidikan multikultural juga dipengaruhi oleh visi yang dikembangkan MA MINNAT yaitu *tawazun*. *Tawazun* merupakan sikap saling menghargai semua perbedaan yang ada dalam masyarakat. Secara kelembagaan MA MINNAT Cilacap telah mengupayakan kultur Madrasah yang merespon adanya pendidikan multikultural. Visi tersebut selain dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai pelaku pendidikan dan secara tidak langsung membentuk karakter siswa responsif terhadap pendidikan multikultural.

Sikap siswa dari Lampung, memahami beberapa bentuk pertikaian di daerahnya lebih didasarkan peributan hak atas kepemilikan tanah, sikap tersebut berarti siswa dapat melakukan analisa terhadap semua konflik sosial. Faktor penyebab pertikaian didasarkan atas perbuatan-perbuatan yang tidak mencerminkan adanya kearifan sosial yang dapat dibentuk melalui pendidikan multikultural. Proses Pendidikan Agama Islam dirasakan sangat cocok sesuai dengan harapan. Dengan demikian, sikap siswa terhadap pendidikan multikultural memiliki respons positif.

Sikap siswa berasal dari Medan dengan daerahnya, yang mayoritas non-Islam, memandang bahwa beberapa pertikaian di daerahnya sebagian besar disebabkan oleh kurangnya sikap menghargai. Kendala utama adalah penguasaan bahasa Jawa yang sedikit menghambat sosialisasi dengan teman-teman di madrasah. Motivasi belajar di MA MINNAT Cilacap lebih didasari untuk memperbaiki akhlak. Dengan demikian, sikap tersebut telah memiliki kompetensi kultural dalam implementasi pendidikan multikultural di MA MINNAT Cilacap.

Selanjutnya, sikap siswa yang berasal dari Kalimantan Tengah kendala yang dirasakan ketika sosialisasi adalah bahasa. Proses pembelajaran dapat diikuti dengan baik. Pembelajaran bahan ajar akhlak dipahami sebagai pembentukan akhlak. Secara keseluruhan siswa MA MINNAT Cilacap yang berasal dari daerah

Jawa mengalami kendala sosialisasi dalam bahasa dan karakter yang berbeda, namun kendala tersebut dapat cepat terselesaikan. Sikap siswa MA MINNAT Cilacap telah memiliki kompetensi kultural hal ini dapat tergambar dari kemampuan memahami terjadinya konflik sosial.

Beberapa pemicu pertikaian dipahami oleh siswa sebagai bentuk tidak adanya rasa saling menghargai dan pelanggaran hak-hak orang lain, hal tersebut mengindikasikan bahwa sikap siswa responsif terhadap pendidikan multikultural. Pola hubungan sesama teman di madrasah kondusif dan tidak pernah terjadi pertikaian meskipun berasal dari kultur yang sangat berbeda. Pengembangan sikap siswa MA MINNAT Cilacap terhadap pendidikan multikultural sangat dipengaruhi sikap guru dan selanjutnya diopang dengan tata kelola madrasah dan visi misi madrasah yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural yaitu *tawazun* dan *tawamuh*.

Berdasarkan data-data diatas dapat diformulasikan tabel sikap siswa terhadap pendidikan multikultural di bawah ini.

Tabel.12 Sikap Siswa terhadap Pendidikan Multikultural

Komponen	Sikap	Nilai-nilai multikultural
Siswa	Mengakui perbedaan latar belakang siswa	Keanekaragaman, Kesetaraan
	Mengakui perbedaan karakter individu	Keragaman, kemaajemukan, pluralitas
	Mengakui pluralitas	Keanekaragaman ( <i>diversity</i> )
	Menyadari penyebab pertikaian adalah pelanggaran hak	Persamaan hak, demokrasi
	Menganggap guru membertikan perlakuan yang sama terhadap siswa luar Jawa	Anti deskriminasi dan Persamaan hak
	Menghargai sesama teman dari latar belakang yang berbeda	Toleransi, kesetaraan dan prejudice
	Bersosialisasi dalam ikatan siswa	Toleransi, demokrasi dan persamaan hak
	Ani kekerasan seperti terhadap pertikaian yang terjadi di daerahnya	Perdamaian, persatuan
	Terbuka dalam pergaulan	Persamaan hak, persamaan demokrasi

Menghargai perbedaan bahasa	Keceteraan, persamaan derajat
-----------------------------	-------------------------------

Tabel diformulasikan berdasarkan data-data tentang sikap siswa terhadap pendidikan multikultural.

**E. Kultur MA MINAT Cilacap dalam mendukung Pendidikan Multikultural**

Kultur sangat mempengaruhi perilaku seseorang dalam institusi tertentu. MA MINAT Cilacap memiliki lebih majemuk karena keberadaannya berdekatan dengan Pesantren Al Ihya Uluudin. Kultur pesantren mewarnai kultur yang ada di MA MINAT Cilacap. Hal ini juga didukung guru Pendidikan Agama Islam sebagian besar alumni dari madrasah dan pesantren tersebut, sedangkan kultur pesantren identik dengan kepribadian kiai. Penanaman sikap toleransi banyak dikembangkan di MA MINAT Cilacap karena perbedaan latar belakang siswa dari daerah beragama. Toleransi salah satu pembentukan budaya sekolah mengacu pada kompetensi budaya.

Pembentukan kompetensi budaya juga diikuti aturan madrasah terutama tentang hak-hak siswa yang setara, tidak melakukan bentuk diskriminasi bahasa maupun budaya. Kompetensi bahasa dapat dimulai dari guru yang memiliki sensitivitas terhadap masalah-masalah yang menyangkut adanya deskriminasi bahasa yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Peran madrasah membuat dan menerapkan tata aturan madrasah yang melarang bentuk deskriminasi bahasa (Yakin, 2005:105). Berdasarkan dari temuan data bahwa MA MINAT Cilacap membentuk kompetensi bahasa terhadap siswa. Latar belakang siswa yang beragam dari berbagai daerah membawa bahasa yang sangat beragam. Permasalahan utama yang dihadapi siswa ketika beradaptasi dengan MA MINAT Cilacap adalah tentang bahasa. Perbedaan bahasa asal dengan bahasa komunikasi keseharian antarremaja menjadikan kendala utama, namun rata-rata siswa MA MINAT Cilacap dapat menyesuaikan diri sekitar satu sampai tiga bulan.

Kondisi tersebut memberikan deskripsi terhadap kompetensi bahasa dimiliki oleh MA MINAT Cilacap dengan kultur yang kondusif sehingga siswa dapat dengan cepat melakukan sosialisasi dengan kultur baru. Keragaman bahasa juga membawa implikasi terhadap keragaman budaya. Kultur madrasah yang dibentuk di MA MINAT Cilacap responsif terhadap perbedaan budaya yang terdapat pada siswa. Fenomena tersebut didukung adanya pembentukan

kultur madrasah. Sejalan dengan pendapat Bermet, untuk memahami sesuatu yang dirasakan siswa terhadap hal yang menghambat proses belajar dapat diidentifikasi melalui kendala bahasa, nilai budaya atau norma, atau mungkin gaya pengajaran guru.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam MA MINAT Cilacap memberikan perlakuan yang sama dan setara membawa budaya pembelajaran yang kondusif. Hal tersebut memungkinkan pembelajaran dalam diri siswa. Sistem kelas dibedakan dari latar belakang pesantren dan nonpesantren dalam rangka memberikan perlakuan dalam pembelajaran yang lebih bijaksana sehingga guru akan lebih tepat menerapkan upaya pembelajaran siswa dalam pembelajaran. Hal ini terkait karena muatan ilmu keislaman yang banyak diajarkan di MA MINAT Cilacap sebagai kurikulum muatan lokal. Siswa yang belajar belakang dari luar pesantren mendapat perlakuan yang lebih intensif untuk dapat mengikuti dan penguasaan bahan ajar dengan baik.

Selanjutnya, guru Pendidikan Agama Islam MA MINAT Cilacap dalam upaya mengembangkan kultur pembelajaran dengan cara melakukan kontekstualisasi bahan ajar Pendidikan Agama Islam. Kontekstualisasi dimaksudkan terjadi internalisasi nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam. Bahan ajar terkait relasi sosial dan pembentukan akhlak disampaikan melalui dasar normatif Al-Qur'an hadis, selanjutnya siswa membuat analisa tentang masalah sosial kemasyarakatan. Aksi sosial merupakan tahap setelah penguasaan kognisi. Aksi sosial sebagai upaya pembentukan perilaku siswa pada kompetensi kultural.

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam diarahkan siswa menguasai pemahaman komperhensif tentang kebudayaan Islam. Nilai-nilai sejarah Islam terdapat hikmah besar dalam tata kehidupan modern. Salah satu bahan ajar sejarah dalam Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di MA MINAT Cilacap adalah sejarah peradaban Madinah ketika peristiwa hijrah Rasul dari Mekkah ke Madinah. Sejarah kebudayaan Islam menguraikan bahwa terjadi harmonisasi struktur masyarakat yang sangat majemuk. Masyarakat madani dengan ditandai adanya piagam Madinah yang disusun oleh Nabi Muhammad saw adalah sebuah taranan masyarakat yang dapat mengakomodasi semua kepentingan dari semua golongan dan dari kehidupan yang multikultural.

Salah satu bahan ajar di atas merupakan muatan sejarah kebudayaan Islam yang dapat diaktualisasi dalam tata kehidupan global. Penguasaan kognisi dan pembentukan afeksi siswa MA

MINAT Ciliacap dengan cara mengeksplorasi nilai-nilai sejarah merupakan upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka membentuk budaya madrasah yang responsif terhadap pendidikan multikultural. Selain pengembangan budaya madrasah yang dikembangkan dalam pendidikan multikultural dilakukan oleh guru melalui budaya pembelajaran yang responsif multikultural juga dilakukan oleh siswa.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru diupayakan dapat diterima oleh semua latar belakang siswa. Pola hubungan antarsiswa dengan latar belakang yang sangat beragam, menunjukkan adanya harmonisasi dan kondusif. Perbedaan sikap maupun bahasa dan budaya yang dimiliki oleh siswa tidak memicu konflik. Siswa dapat menganalisa beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya konflik sehingga siswa memiliki kompetensi kultural yang lebih luas. Sisi positif yang diperoleh siswa dengan kultur yang berbeda dengan budaya asal daerah adalah memiliki kompetensi kultural yang turut membentuk kepribadian lebih terbuka terhadap realitas multikultural karena kehidupan tidak terjadi dalam konteks monokultural.

Respon siswa MA MINNAT Ciliacap yang berasal dari luar daerah terdapat perbedaan sikap dengan lingkungan belajar di Madrasah. Kultur MA MINNAT Ciliacap dipandang lebih kodusif siswa dari latar belakang daerah yang berbeda mudah mengadakan adaptasi dan sosialisasi dengan kultur madrasah. Hal ini dipengaruhi faktor pesantren yang berada dilingkungan madrasah. Kultur pesantren pada umumnya dan pesantren al Ihya ulumudin pada khususnya berasal dari masyarakat umum (*grass root*) turut membentuk kultur akomodatif terhadap perbedaan yang ada. Pola hidup dan pergaulan di MA MINNAT Ciliacap banyak terpengaruh dengan kultur pesantren yaitu mengutamakan adanya kebersamaan dan persaudaraan. Kondisi tersebut dapat memungkinkan persatuan dan keadilan yang lebih kuat walaupun dari perbedaan kultural. ikatan emosional siswa di kuatkan adanya persamaan persepsi tentang kebutuhan yang sama dalam memperdalam ilmu keislaman.

Kompetensi kultural dimiliki siswa MA MINNAT Ciliacap yang memiliki relevansi dengan pembentukan budaya madrasah yang dilakukan oleh semua personel sekolah. Latar belakang guru, staf, administrasi, kepala madrasah serta Yayasan YaBakii adalah berlatar belakang santri yang sudah terbiasa dalam hidup kebersamaan, persamaan derajad, keadilan, dan persaudaraan. Sikap tersebut turut memberikan corak yang dominan dalam pengelolaan MA MINNAT

Ciliacap, sehingga kultur yang dikembangkan sangat responsif terhadap implementasi pendidikan multikultural.

Kultur MA MINNAT Ciliacap tidak dapat terlepas dari para pelaku pendidikan. Pola pendidikan, interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahkan sampai perumusan kurikulum sangat mendukung dalam implementasi pendidikan multikultural. pengembangan kurikulum dan tata aturan persekolahan semua lebih berpihak pada hak-hak siswa. Berdasarkan uraian-urain di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kultur MA MINNAT Ciliacap dalam implementasi pendidikan multikultural dilakukan dari berbagai aspek:

- a. *Bahstwi Masati*
- b. *Silathrahmi*
- c. Pembiasaan multilingual
- d. Berpecci dan berjilbab
- e. Gedung madrasah menggunakan arsitektur Jawa dan Islam
- f. Makna logo MA MINNAT memiliki nilai multikultural
- g. Tata aturan madrasah memuat perlindungan pada hak-hak guru dan siswa.

Aspek-aspek tersebut merupakan aspek yang mendukung kultur madrasah dalam implementasi pendidikan multikultural serta didukung dengan kultur Pesantren Al Ihya Ullumudin. Dengan demikian, kultur yang mendukung tersebut juga mempercepat sosialisasi dan adaptasi siswa yang berasal dari luar daerah Jawa. Akhirnya, kultur MA Minat sangat mendukung dalam implementasi pendidikan multikultural.

Berdasarkan data-datatersebut tentang kultur MA MINNAT Ciliacap yang mendukung terhadap pendidikan multikultural, maka dapat diformulasikan tabel berikut:

Tabel 13 Kultur MA MINNAT Ciliacap dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam

*Perpektif Multikultural*

No	Kultur	Deskripsi	Nilai-nilai multikultural
1	<i>Bahstwi Masati</i>	Pembahasan masalah-masalah fiq	Menghargai perbedaan pendapat
2	<i>Silathrahmi</i>	Menjalin persaudaraan dengan menghilangkan sekat perbedaan	Kebersamaan, persamaan hak, relasi yang harmonis, persaudaraan, persatuan, perdamaian, kesetaraan
3	Pembiasaan Multilingual	Guru selalu mengawali setiap pergantian jam pelajaran dengan bahasa Arab, Inggris, Indonesia	Antiprnodaksme bahasa, prejualise, antikeskremnansi
4	Berpecci dan berjilbab	Berpecci wajib bagi siswa putra dan berjilbab bagi	Menghormati budaya (peci dari kearifan lokal)

## NILAI-NILAI MULTIKULTURAL BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Agar humanisasi, demokratisasi, kebersamaan dan semua bentuk-bentuk penghargaan terhadap kehidupan dalam konteks sosial multikultural menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap. Proses Pendidikan Agama Islam MA MINAT Cilacap mengakomodasi nilai multikultural dalam bahan ajar yang disampaikan antara lain: persamaan hak, toleransi, adil, persaudaraan dan etika pergaulan. Adapun bahan ajar yang digunakan di MA MINAT Cilacap adalah berupa buku teks untuk madrasah aliyah yang diterbitkan oleh Kemenag dan berupa modul-modul pembelajaran yang disusun oleh guru MINAT Cilacap.

### A. Nilai-Nilai Persamaan Hak dalam Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap

Islam mengatur banyak hal dari sisi akidah sampai dengan aspek sosial kemasyarakatan. Norma Islam tidak hanya mengatur pada aspek-aspek ibadah yang bersifat *habiyah*, namun mengatur juga pergaulan antara sesama manusia. Adab pergaulan sesama penganut agama, juga mengatur pergaulan antara orang berbeda agama. Hal ini merupakan bagian dari konstruk kelakuan yang menjadi bahan ajar di MA MINAT Cilacap. Senada dengan yang digagas Banks bahwa pendidikan multikultural memuat dimensi pengetahuan yang responsif multikultural. Aktifitas pendidikan multikultural dalam konstruk kelakuan memuat nilai-nilai multikultural. Hal ini tercermin dalam teks bahan ajar MA MINAT Cilacap yang mengatur adab bergaul dengan orang berbeda agama dengan tetap mengedepankan persamaan hak, sebagaimana bahan ajar sebagai berikut ini.

Dewasa ini pergaulan antar anggota masyarakat semakin terbuka dan meluas. Seseorang tidak dapat lagi membatasi pergaulannya atau dengan kelompok-kelompok tertentu. Perubahan masyarakat kita dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Pada masyarakat agraris, kebudayaan

5	Gedung madrasah menggunakan arsitektur Jawa dan Islam	siswa putri	kesetaraan, humanisasi
		Gedung madrasah sebagian menggunakan arsitektur Jawa (oglo) pada aula godam dan gedung perpustakaan dengan menggunakan arsitektur Islam	Menghormati perbedaan, harmoni budaya, keragaman, kemajemukan
6	Logo MA MINAT	Globe bermakna berorientasi pada pendidikan global	Pengakuan keragaman budaya, bahasa, budaya, persatuan
		Obor Api bermakna menghilangkan kebenaran ilmu tertentu namun mengukui kebenaran & perkembangan ilmu non Islam	Kesetaraan dan kemajemukan
		Bintang sembilan bermakna mengikuti pola pikir majemuk dan pluralisme yang diartikan dakwah walisongo	Pendamaian, akulturasi budaya, nirkerasan
7	Tata arauan madrasah	Qur'an Hadis sumber kebenaran mutlak sebagai pedoman operasionalisasi madrasah	Toleransi, menghormati perbedaan, kesetaraan
		Madrasah Nahdlirotulab berarti kebhaktian belajar, progresif dan dinamis	Pengakuan perbedaan, antimonokultural
		Terdapat <i>job description</i> yang jelas di antara kewajiban masing-masing personel madrasah	Keadilan, kesetaraan, persatuan

Kehidupan sangat tergantung dari hasil pertanian. Dengan cara hidup sangat agraris tidak perlu pergi keluar daerah untuk lain, masyarakat agraris tidak butuhannya hidupnya telah terpenuhi mencari nafkah, karena kebutuhan hidupnya telah terpenuhi dari hasil pertanian yang ada di tempatnya sendiri. Dengan demikian pergaulannya relatif terbatas dengan orang-orang yang ada di sekitar tempatnya. Pergaulannya terbatas dengan masyarakat yang homogen: sama dalam ras, suku, bahasa, agama dan bahkan mungkin hanya sebatas satu daerah saja. Tidak demikian pada masyarakat industri. Mobilitas masyarakat ini cukup tinggi. Mereka bergerak dari suatu daerah ke daerah yang lain untuk mengadu nasib guna memperbaiki harkat hidupnya. Kehadiran mereka ini menyebabkan bermunculannya perkampungan-perkampungan baru di sekitar tempat industri dengan penduduk yang sangat heterogen: daerah asal, suku, bahasa dan juga agama yang berbeda.

(Dokumentasi, tanggal 25 Agustus 2001)

Kehidupan yang serba multikultural dalam masyarakat yang sangat heterogen menjadi suatu keniscayaan yang tidak dapat terlakan. Dampak positif yang ditimbulkan adalah semakin majemuk pengetahuan manusia karena relasi sosial yang ada semakin kompleks. Dampak negatif yang ditimbulkan, masuknya berbagai faham ideologi, budaya dan tata kehidupan yang tidak sesuai jika diterapkan dalam sendi-sendi masyarakat tertentu. Islam juga mengatur hikmah yang ada dalam kehidupan multikultural. Terkait dengan hal tersebut, materi Pendidikan Agama Islam MA MINAT Cilacep memuat tata aturan sebagai berikut:

Pergaulan antar anggota masyarakat yang berbeda-beda latar belakangnya itu memberikan pengalaman baru bagi mereka. Paling tidak antara mereka saling mengenal adat-istiadat dan tradisi masing-masing. Inilah salah satu hikmah diciptakannya manusia berbeda-beda suku dan bangsanya sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah dalam surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَبَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتِّقَاتُكُمْ إِنَّا اللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan*

*berkabuku-suku supaya saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (al-Hujurat 13).*

(Dokumentasi tanggal 14 september 2011)

Penghargaan Islam sangat tinggi dalam memandang realitas persamaan hak dalam kehidupan yang multikultural. Larangan intoleransi menjadi bagian yang diserikan dalam ajaran Islam. Humanisasi telah dikembangkan sejak jaman kelahiran Islam. Nabi Muhammad saw ketika mendakwahkan Islam juga dalam kondisi masyarakat yang sangat heterogen.

Kelas balik sejarah awal Islam pada periode klasik al Ghazali, Ibnu Rusyd Suhrawadi, Toha Mahmud ketika melakukan penafsiran arus teks al-Qur'an melalui pemaknaan substantif, dalam ruh esoterik, metafisik, humanistik dan kontekstual (Husein Mahmud, Opini 30 Mei 2005). Penafsiran atas al-Qur'an tidak dimaknai serba kaku sampai menghilangkan hak-hak kemanusiaan tetapi lebih bermansia toleransi yang sangat tinggi dan didasarkan atas kemashlahatan umat, sehingga Islam mengedepankan kesamaan hak dan derajat.

Ajaran agama Islam yang menempatkan kesamaan derajat di antara manusia. Islam tidak membeda-bedakan suku, ras, bangsa, keturunan, kekayaan dan lain-lain. Tidak ada suatu suku, ras, bangsa dan keturunan yang lebih tinggi derajatnya dari yang lainnya. Dan tidak ada jaminan bahwa keturunan bangsawan lebih mulia daripada rakyat biasa. Yang membedakan mereka di sisi Allah hanyalah ketakwaannya. Artinya orang yang bertakwa yang mendapatkan kedudukan terhormat di sisi-Nya. Konsep ini sangat penting. Dengan tidak adanya perbedaan marabat, kelangsungan, pergaulan lebih terjamin. Tidak ada alasan golongan tertentu menduduki golongan lain karena derajatnya lebih tinggi. Dan tidak ada alasan golongan tertentu dilarang bergaul dengan golongan lain karena derajatnya lebih rendah.

(Dokumentasi tanggal 2 Oktober 2011).

Derasnya arus globalisasi semakin membuka sekatan pergaulan antar berbagai suku, ras, maupun agama. Teknologi informasi berkembang pesat sehingga memudahkan semua aspek informasi masuk dalam berbagai sendi kehidupan manusia. Hal yang perlu diperhatikan adalah membuat filtrasi (pencegahan) dari budaya negatif

yang akan mendedahkan kepribadian manusia. Pergaulan antara penganut agama pun menjadi mudah terjadi.

Kesadaran terhadap persamaan hak turut mempengaruhi adalah bergaul dengan berbagai budaya yang berbeda didasarkan pada kedewasaan sikap, dengan tara pergaulan yang lebih arif, sopan dan tetap menjunjung adat pergaulan. Akhlak menjadi dasar pembentukan kepribadian dalam menghadapi era pergaulan global. Pergaulan tidak tersekat hanya pada satu agama tetapi pergaulan seluruh umat beragama.

Kita juga diperkenankan bekerja sama dengan mereka dalam urusan duniawi. Hal penting yang harus diperhatikan dalam pergaulan dengan mereka adalah bila mereka menunjukkan kebencian dan permusuhan pada agama kita, maka jangan tunjukkan kelemahan kita dan jangan terseret mengikuti langkah-langkah mereka menuju jalan kesesatan, sebagaimana dinyatakan oleh Allah dalam surat al-Maidah ayat 48. (Dokumentasi 2 Oktober 2011).

Persamaan hak menjadi salah satu prinsip yang perlu dikembangkan dalam pendidikan multikultural. Selaras dengan lima dimensi pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh Banks bahwa salah satunya adalah pendidikan yang setara dengan perlakuan yang sama diantara siswa. Nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap menjadi penting untuk diimplementasikan. Kultur MA MINNAT Cilacap yang sangat beragam dengan latar belakang siswa dari berbagai daerah dengan keragaman bahasa dan budaya yang dibawa oleh siswa menuntut proses pembelajaran yang menginternalisasikan nilai-nilai multikultural.

### B. Nilai-Nilai Toleransi dalam Bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap

Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap memiliki muatan multikultural yaitu menanamkan sikap toleransi terhadap semua perbedaan. Toleransi menjadi penting dalam kehidupan era globalisasi. Toleransi atau *tasamuh* adalah sikap tenggang rasa dengan sesama dalam masyarakat di mana perbedaan tetap menjadi realitas yang perlu disikapi dengan baik. *Tasamuh* atau toleransi dalam ajaran Islam adalah toleransi sosial kemasyarakatan, bukan toleransi di bidang akidah keimanan.

Toleransi dibenarkan dalam Islam pada hubungan sesama manusia namun dalam bidang akidah keimanan, seorang muslim meyakini bahwa Islam satu-satunya agama yang benar dan diridhoi Allah Swt. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak dibenarkan toleransi dalam berakidah. Batas toleransi hanya sebatas relasi kemanusiaan tanpa menyentuh dataran akidah karena kebenaran akidah merupakan aspek teologis yang lebih bersifat dogmatis, sehingga dalam perbedaan pemikiran tentang masalah ibadah tetap didasarkan pada ajaran Islam seperti firman Allah Swt berikut

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أُطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِ خَيْرٍ ۚ قَدْ تَوَضَّعُوا لَكَ ۗ وَأَحْسِن تَأْوِيلَهُ

Artinya:  
"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya) dan wahi nabi di antara kamu. Kemudian jika kamu bertaman pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al qur'an) dan Rasul (sunnah-Nya). Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih baik akibatnya". (Al-Nisaa: 59)

Ayat tersebut di atas menjelaskan batas akidah, bukanlah merupakan makna toleransi dalam pendidikan multikultural. Toleransi dalam Islam yang dianjurkan dan selaras dengan pendidikan multikultural antara lain harmonisasi hubungan kemanusiaan sebagaimana yang telah dilakukan pada saat rasul membentuk peradaban Madinah. Kepentingan masing-masing suku dilindungi melalui perundingan yang telah disepakati oleh semua lapisan masyarakat sebagaimana Rasul membuat aturan kebersamaan dengan Piagam Madinah.

Dalam sejarah kehidupan Rasulullah SAW, toleransi dalam bermasyarakat tersebut telah ditampakan pada masyarakat Madinah pertama. Pada saat itu Nabi dan kaum Muslimin hidup berdampingan dengan masyarakat Madinah yang beragama lain. Orang-orang yang bukan Islam mendapat perlakuan yang sangat baik dari kaum muslimin waktu itu, mereka dapat hidup berdampingan dalam suasana damai, membentuk masyarakat Madinah yang baik. *Tasamuh* atau sikap toleransi dapat memelihara kerukunan hidup dan memelihara kerja sama yang baik dalam hidup bermasyarakat.

Tasamuh berdirigi sebagai peneliti, pengajaran pendidikan dan pemersu dalam komunikasi dan Interaksi sosial (Dokumentasi tanggal 5 Januari 2011)  
Toleransi terhadap kehidupan beragama juga dijelaskan pada ayat 6 Q.S al-Kafiron menyebutkan: ﴿لَا يَجْرُؤُكَ عَلَىٰ مِلَّةِ رَبِّكَ لِتُلْبَسَ لِبَاسَ الْمُؤْمِنِينَ وَالرَّسُولِ لِيَعْلَمَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝﴾

Ayat tersebut memberikan acuan bahwa toleransi tidak dilakukan pemaksaan akidah dan ajaran agama Islam. Toleransi beragama dikembangkan dalam bahan ajar MA MINAT Cilacap. Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap sebagaimana uraian materi diatas mendasarkan pada sikap toleransi yang kuat dalam aspek hubungan kemanusiaan. Aspek taahid dan akidah dalam pengembangan materi Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap merupakan satu hal yang asasi. Pilar pendidikan multikultural mengakui adanya persamaan derajat di antara golongan-golongan lain yang berbeda. Praksispendidikan multikultural menghilangkan perbedaan diantara golongan satu dengan yang lainnya, sehingga akan terjadi harmonisasi kehidupan. Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap menanamkan sikap pengakuan terhadap toleransi.

Sikap toleransi atau tasamuh juga disertai rasa saling cinta-mencintai dengan sesama manusia. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw:

"*Tidaklah beriman seorang kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri*". (HR. Bukhari Muslim)

Hadis tersebut memberi peringatan bahwa kita belum dianggap memiliki iman sempurna, kecuali kita memiliki rasa saling cinta-mencintai ini terasah kebahagiaan hidup kita di tengah-tengah masyarakat sekitarnya. Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap mendidik siswa untuk tenggang rasa. Manusia tidak dapat lepas dari interaksi dengan lingkungan sebagai mahluk sosial. Interaksi antara anggota masyarakat tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan perlu dikembangkan sikap tenggang rasa. Sebagai mahluk sosial perlu dikembangkan sikap tenggang rasa dengan sesama warga masyarakat. Perubahan dan tingkah laku yang dilakukan dihindari menyinggung perasaan orang lain. Larangan saling berburuk sangka, saling caci-mencaci dan semacamnya.

Kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara tidak dibenarkan mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan, hanya untuk mengajir sesuatu yang lebih tinggi nilainya. Nilai-nilai kemanusiaan harus selalu dijunjung tinggi, sejalan dengan sikap menjunjung tinggi

nilai-nilai kemanusiaan, mewujudkan sikap tersebut melalui kegiatan kegiatan kemanusiaan, seperti ikut serta mengasah keuletan yang dihadapi orang lain, rela membantu baik diminta maupun tidak diminta perlu dikembangkan. Internalisasi sikap *tasamuh* (toleran) dalam Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap dilakukan dengan penanaman dan penguatan materi melalui metode pembelajaran kontekstual, adapun materi tersebut antara lain:

- a. Sikap *tasamuh* bisa dilakukan dengan cara saling mengunjungi atau bersilaturahmi, terutama apabila kita diundang.
- b. Sikap *tasamuh* mengandung manfaat yang amat besar bagi setiap orang yang melakukannya. Manfaat tersebut antara lain:
  - 1) Dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan yang menjadi syarat mutlak untuk mencapai cita-cita yang tinggi dan mulia, di dalam masyarakat yang sedang membangun ini persatuan dan kesatuan sangat dipentingkan.
  - 2) Dapat mendatangkan rizki dan jalan kehidupan yang menjadi syarat mutlak bagi upaya mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Seorang pedagang misalnya, hanya akan laris dagangannya dan mendatangkan keuntungan kalau ada pembeli. Demikian pula pembeli hanya akan mendapatkan kebutuhan hidupnya, seperti makanan atau pakaian kalau ada orang yang menjualnya.
  - 3) Dapat menimbulkan kerentraman dan kedamaian dalam hidup bermasyarakat, karena antara satu anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya, sama-sama saling menjaga saling bahu-membahu, saling mengingatkan dan lain sebagainya.

(Dokumentasi tanggal 3 Januari 2011)

### C. Nilai-Nilai Keadilan dalam Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap

Nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap juga mengembangkan perilaku adil, sebagai penghargaan atas hak-hak kemanusiaan. Islam sebagai sebuah agama yang menyertakan tentang keadilan dan kemanusiaan memuat banyak seruan untuk berbuat adil tanpa memandang ras maupun dikotomi dalam bentuk apa pun. Nilai-nilai luhur tentang keadilan merupakan bagian pembentukan kepribadian siswa dalam menghadapi kehidupan yang multikultur. Ragan budaya, ide, aliran maupun teologis tidak dapat lepas dalam kehidupan global. Adapun bahan ajar Pendidikan

Agama Islam di MA MINAT Cilacap tentang perilaku adli adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ مُبِيحِينَ بِاللَّعْنَةِ وَلَا تَجْرِبُونَ  
 يَتَنَ قَوْمَهُ عَلَىٰ الْأَعْدَاءِ مُؤْتَقِدِينَ بِاللَّعْنَةِ وَالْقَوْمِ إِنَّ اللَّهَ  
 عَزِيزٌ مَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٠﴾ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَم  
 مِثْقَاتِ الْجَبَلِ وَإِنَّ اللَّهَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٩١﴾

Artinya:  
 Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang  
 selalu mengagungkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adli,  
 dan janganlah sekali-kali kebenciamu terhadap sesuatu kaum, mendorong  
 kamu untuk bertaku tidak adli. Bertaku adillah, karena adli itu lebih  
 dekat kepada takwa, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah  
 Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Allah telah menyanjikan  
 kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (pahala) untuk  
 mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS al Maidah 8-9)

Keadilan merupakan bagian utama sebagai pilar kehidupan sosial terwujudnya perdamaian dan kesejahteraan. Masyarakat menjadi sejahtera dan dalam tata kehidupan serta nilai-nilai kemanusiaan dijunjung tinggi bila keadilan ditempatkan dalam sendi-sendi kehidupan. Keadilan akan mendekatkan pada perilaku taqwa dan mendekatkan keamanan seseorang. Keadilan memiliki dua dimensi yaitu dimensi ketagwaan dan dimensi kemanusiaan. Dokumentasi bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap menguraikan aspek normatif tentang perilaku adli sbh:

Ayat 9 dari surah al-Maidah, Allah SWT menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan diberikan ampunan dan pahala yang banyak. Maksudnya iman dan amal saleh dapat menutup dan menghapus dari dalam hati bekas-bekas perbuatan yang sudah dilakukan, seperti berlaku tidak adli, zalim, atau perbuatan-perbuatan mungkar yang lain. Janji Allah pasti ditepati-Nya, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya dalam surah Ali Imran ayat 9:

Yang dimaksud dengan amal saleh ialah setiap pekerjaan yang baik, bermanfaat, dan patut dikerjakan, baik pekerjaan ubudiyah, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lain-lainnya. Maupun pekerjaan sosial seperti menolong fakir miskin, peduli pada nasib anak yatim, dan amal-amal sosial lainnya.

Kepedulian tersebut merupakan perwujudan dari rasa keadilan sosial dan keadilan ekonomi. (Dokumentasi tanggal 17 september 2011).

Pemerknaan keadilan menjadi luas yaitu kepekaan dan solidaritas sosial menjadi salah satu indikator. Hubungan manusia dengan sang khalk diwujudkan dengan amal saleh, sedangkan hubungan dengan sesama manusia diwujudkan dalam solidaritas karena keduanya merupakan pangkal dari keadilan.

QS. al Maidah mengandung peringatan terhadap orang-orang yang mengingkari ketetapan Tuhan dengan balasan pada neraka jahim, berarti mengingkari atau tidak mempercayai Allah dan Rasul-Nya, menolak ajaran yang dibawa oleh Rasul, baik sebagian ataupun keseluruhan. Pengertian ayat-ayat Allah meliputi ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an maupun ayat-ayat *kauniyah* yang merupakan tanda kebesaran dan kekuatan Allah yang terdapat pada alam ini. Keserasian alam dan konsistensinya dalam prosesnya masing-masing, tentu ada yang mengatur dan menciptakannya, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Seseorang tidak hanya dapat membuktikan hukum-hukum *kauniyah* (hukum-hukum alam) tetapi juga mempercayai pencipta-Nya (dokumentasi bahan ajar MA MINAT Cilacap).

إِنَّ اللَّهَ بِأَعْيُنِنَا ذِي الْعَرْشِ الْعَظِيمِ  
 وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

Artinya:  
 Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adli dan berbuat kebajikan, memberi kepada kamu kerbar, dan Allah malarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. an Nahl: 90)

Kandungan ayat di atas menyatakan tentang keadilan, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Keadilan berarti memperlakukan seseorang ataupun benda sesuai dengan hak-haknya dan tidak ada perlakuan yang berbedda antara satu dengan lainnya. Akhirnya, keadilan akan membawa hikmah pada perdamaian dan kerukunan antara berbagai golongan. Hilangnya penindasan atas hak-hak orang lain menimbulkan kekerabatan dan persaudaraan antara berbagai elemen masyarakat, sehingga perilaku yang dikembangkan sebagai berikut:

Berlaku adil Adil artinya sama, atau seimbang atau menempatkan sesuatu pada tempatnya (proporsional). Kata adil diartikan sama maksudnya seseorang memperlakukan seseorang atau sesuatu sama sesuai dengan haknya atau tidak membedakan seseorang atau sesuatu dengan yang lain sesuai dengan haknya.  
(Dokumentasi 18 September 2011).

Allah SWT melarang 3 hal berikut ini. 1) berbuat keji (*fabghu*), yaitu perbuatan-perbuatan yang didasarkan pada pemuasan hawa nafsu, seperti zina, mabuk-mabukan, judi, mencuri, korupsi, kolusi dalam kemaksatan, dan lain-lain. Perbuatan ini jelas akan merugikan hak orang banyak. 2) Berbuat mungkar, yaitu perbuatan-perbuatan jahat yang bertlawanan dengan ajaran agama dan akal sehat serta adat kebiasaan yang terpuji, seperti membunuh, syirik, dan kufur. 3) Bermusuhan, yaitu sikap yang mau menang sendiri, tidak mau menghangui orang lain. Perbuatannya hanya berdasarkan kepada kesewenang-wenangan, kekuasaan, dan kekuatan. Hal tersebut merupakan pangkal kerusakan moral, sehingga perbuatan tersebut merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap dalam pembentukan akhlak. Bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap menyebutkan dasar normatif tentang sikap adil. Hal ini dengan jelas bahwa al-Qur'an adalah sumber utama yang dijadikan manusia untuk menetapkan suatu hukum dalam menetapkan hukum seseorang harus berprilaku adil, dilarang berpihak kepada siapa pun.

Dari *Abulhlab Ibnu Amr Ibnu 'Ash ia berkata* : *Rasulullah SAW bersabda*: "Sungguhnya orang-orang yang berlaku adil di sisi Allah akan berada di puncak kabnya di sebelah kamanya, yaitu orang yang adil adalah mereka yang berlaku adil dalam mengambil keputusan baktum dan berlaku adil terhadap sesuatu yang diamanatkan kepadanya" (HR. Muslim dan Nasa 'i)

Makna sikap adil adalah merupakan sikap dan tindakan yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, seimbang mempersamakan hak dan tidak ada deskriminasi. Lawan dari adil adalah *abhalim*, yaitu berbuat dan bersikap berat sebelah, menyimpang dari yang sebenarnya.

Hadis di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang berlaku adil semasa hidupnya akan mendapatkan tempat yang amat terhormat di sisi Allah. Mereka akan berada di samping kanan Allah Swt. yaitu

orang-orang yang berlaku adil dalam menetapkan keputusan baktum, dan berlaku adil terhadap segala sesuatu yang diamanatkan baktum, mereka. Demikianlah janji Allah kepada orang-orang berlaku adil itu, apabila keadilan ditegakkan, maka kesejahteraan dan ketenteraman dapat dijamin dan di akhirat nanti mereka ditempatkan pada tempat yang sangat terhormat yaitu surga (Dokumentasi bahan ajar MA MINAT).

#### D. Nilai-Nilai Persaudaraan dalam Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap

Larangan-larangan untuk melakukan diskriminasi di antara berbagai struktur yang ada dalam masyarakat merupakan internalisasi nilai-nilai multikultural yang diajarkan di MA MINAT Cilacap. Sikap-sikap yang harus dihindari yang dapat memecah belah persaudaraan antara lain *namimah*. *Namimah* atau memfitnah adalah perbuatan yang menceritakan tingkah laku seseorang kepada orang lain (dengan cerita yang tidak benar) bertujuan agar terjadi perpecahan. *Namimah* mejadikan perpecahan diantara masyarakat dengan perlakuan adudomba.

Meskipun demikian dua kata itu tidak ada kontradiksi arti, yaitu perilaku adu domba mengakibatkan kekacauan, merupakan siksaaan bagi yang diadu domba, menjadi bala dan menjadi cobaan baginya. Pengertian fitnah, yang bertembang di masyarakat adalah adu domba, yaitu seseorang menceritakan kelakuan orang lain dengan cerita yang palsu atau yang dibuat-buat dengan tujuan menghancurkan atau menjatuhkan atau merendahkan nama baik seseorang atau golongan. Perbuatan memfitnah ini menghancurkan atau merendahkan nama baik seseorang atau golongan yang sulit dikembalikan seperti semula, karena seluruh masyarakat telah terpengaruh dengan cerita yang bohong itu.

Allah SWT. melukiskan bahayanya fitnah melebihi bahayanya pembunuhan, karena ora.ng atau golongan yang difitnah itu akan terbunuh karier atau nama baiknya. Rasulullah saw memberi peringatan dengan sabdanya :

*Artinya* : *Manakab Ku kabarkan kepadamu sekalian, akan orang-orang yang paling jahat di antara kamu? Mereka menjawab*: "Man ...!" *Bersabda Rasulullah Nabi saw* : *Itulah orang-orang yang membawabawa fitnah, memusak buhungan orang yang sedang berkeasih-keashian dan mencari-cari aib orang yang tidak bersalah* (HR. Muslim).

Titah dapat menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat, sehingga menghambat perilaku fitnah membawa keharmonisan dan ketenangan bagi semua orang. Tidak saling memfihak tercipa persaudaraan di masyarakat, sehingga mereka menyayangi kepada sebagian yang lain, sehingga persaudaraan diartikan oleh Rasulullah SAW. Persaudaraan semua warga negara dan persaudaraan antar manusia. Ajaran Rasulullah harus saling mengutamakan, berantu, tidak saling mengganggung, memfihak, dan ada dambaan. Oleh karena itu, tidak adanya orang yang bersyikat fitnah maka tegaklah persatuan dan kesatuan. Selain fitnah yang harus dihindari adalah sikap *ghawab atau egois*.

*Ghawab atau egois* artinya keakuan atau egois yaitu orang yang memisahkan dirinya sendiri. Maksud *amwal* (gaya) adalah suatu sifat yang dengan sifat itu orang akan selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menguntungkan diri sendiri. Sifat *amwal* cenderung merugikan orang lain, sebab orang yang bersifat *amwal* tidak akan memikirkan akibat perbuatannya terhadap orang lain. Islam tidak membolehkan *amwal* karena termasuk akhlak tercela. Firman Allah dan hadis Rasulullah yang mengajarkan kepada kita untuk menahan sifat *amwal* itu.

*Ghawab* merupakan sikap bahwa semua harta miliknya, meskipun berwujud riak, adalah kesenangan diri sendiri, memisahkan harta kepada orang lain tidak menguntungkan dirinya sehingga ia enggan melakukannya. Amanan Allah SWT.

Miknah menghindari sifat *amwal* tercipa persaudaraan di tengah-tengah masyarakat, jika suatu negara terhinjar dari amwal akan tercipanya persaudaraan di seluruh dunia. Semakin terhinjar dari *amwal* menjadi terhinjar dari sikap materialistik. Sikap materialistik artinya senang kepada kegunaannya/ harta benda. Manusia hidup di dunia ini membunahkan harta benda untuk kelangsungan hidupnya. Bagi kaum materialis, harta benda yang dibutuhkan ialah harta yang melebihi batas kebutuhan, karena keperluan hidup mereka adalah pada harta benda yang berlebihan. Segala cara yang ditempuh oleh kaum materialis untuk mengumpulkan harta tidak diperhitungkan halal atau haram, asalkan dapat mengumpulkan harta yang dibunahkan.

Bahan ajar Pendidikan Agama Islam MA MINAT Cilacap menerangkan bahwa, keuletakan itu bersifat sementara hanya permainan yang menyenangkan tetapi cepas berakhir atau tidak abadi. Manusia hidup di dunia ini dibekali hawa nafsu yang cenderung senang kepada keuletakan. Bagi orang yang beriman rahmat hal itu

dibentahkan sedemikian rupa sehingga keuletakan yang mereka peroleh dimanfaatkan sebagai sarana beribadah kepada-Nya.

Syarikat Islam memfihakkan tentang manfaat dan bilamal yang besar dalam hubungan antara sesama umat manusia. Pendidikan Agama Islam MA MINAT Cilacap mengajarkan tentang kaedah dalam mengadakan relasi sosial. Jual beli merupakan bagian bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang memberikan ketentuan ketentuan yang mengatur jual beli dipasrahkan baik oleh pembeli maupun penjual akan dapat menimbulkan dampak positif bagi kedua belah pihak.

Berpengaruh dari ajaran ajaran tentang perubahan akhlak mulia melalui internalisasi nilai nilai Islam dalam kehidupan akan terbentuk pola keperibadian Islam yang *karimah*. Kemajuan peradaban terbentuk atas kelont-keont masyarakat yang saling berinteraksi sosial. Pengakuan atas keanekaragaman menunjang terjadinya struktur masyarakat yang dinamis. Rasa kebersamaan dalam relasi perubahan menghasilkan perlamunan pada akhirnya membentuk peradaban yang baik.

Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap melakukan internalisasi nilai nilai persaudaraan. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas dari hubungan sosial. Manusia tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Eksistensi keberlangsungan manusia bahkan membutuhkan adanya perlawanan dan akan menjadikan tali persaudaraan antar masyarakat. Syariat Islam mengatur adanya bentuk bentuk pergaulan sekalipun dengan yang berbeda agama.

Islam menjunjung tinggi nilai nilai keadilan. Allah SWT menggunakan bahwa orang orang mukmin adalah bersaudara walaupun mereka berbeda beda suku, bangsa, keturunan, adat kebiasaan, warna kulit, kedudukan, tingkat sosial ekonomi, tetapi mereka adalah bersaudara yaitu satu ikatan sebagai persaudaraan Islam. Larangan-larangan juga disebarkan antara lain memperolok-olok, mencela diri sendiri, memanggul memaki gelar yang buruk, berprasangka, mencari kesalahan orang lain, mengganggung (diolah dari bahan ajar MA MINAT Cilacap).

Akhlak menjadi perikat persaudaraan antara sesama manusia maupun sesama muslim. Islam sebagai agama yang mengatur kehidupan manusia dari berbagai perspektif, mengatur pola interaksi antar manusia melalui *akhlak al karimah*. Pola hubungan tersebut adalah hubungan dengan khalik dan hubungan dengan sesama manusia. Landasan dari pola hubungan tersebut dilandasi dengan akhlak.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa istilah akhlak sebagai pondasi dasar terhadap sikap adil bersifat netral, belum menunjuk kepada baik dan buruk. Namun demikian, apabila belum menunjuk kepada baik dan buruk, tidak dirangkai dengan sifat istilah akhlak itu disebut tersembunyi, tidak dirangkai dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah akhlak yang mulia. Misalnya, apabila seorang berlaku tidak sopan kita mengatakan kepadanya.

Nilai-nilai persahabatan membawa konsekuensi pada kehidupan yang harmonis dan dinamis. Hal ini selaras dengan pendapat Banks tentang salah satu dari lima dimensi pendidikan multikultural yaitu pendidikan multikultural menghilangkan prejudice/prasangka. Nilai-nilai persaudaraan yang dikembangkan dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam MA MINNAT Cilacap meminimalisasi bentuk-bentuk deskriminasi. Sikap persaudaraan memungkinkan internalisasi penghargaan pada bentuk-bentuk perbedaan dan keragaman yang terjadi dalam masyarakat.

#### E. Etika Pergaulan dalam Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap

Kehidupan dalam era globalisasi dan modernisasi hampir tidak ada sekat sehingga terjadi perbauran budaya dan peradaban umat manusia. Konflik sosial dalam kehidupan multikultur akan sangat mungkin terjadi. Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap memberikan dasar-dasar etika pergaulan dalam membentuk kepribadian siswa yang lebih bijaksana dalam bertindak dan santun dalam menghadapi berbagai perbedaan yang ada dalam masyarakat. Islam mengajarkan etika dalam pergaulan sbt: *qana'ah*, *qubul*, *tabah/sabar*, *istiqamah*. *Qana'ah* merupakan sikap yang terpuji dan menjadi dasar dalam etika pergaulan.

*Qana'ah* artinya rela menerima apa yang telah dimiliki dan menajuhkan diri dari sifat tidak puas dan selalu merasa kekurangan atas hasil usaha yang dilakukan. Konsep demikian bukan berarti tidak ada usaha untuk meningkatkan apa yang telah dicapai, melainkan sikap rela hati menerima hasil usahanya itu dengan syukur dan lapang dada.

Nabi bersabda:

Artinya:

"Dari Abdullah bin Amr ra. berkata: bahwa Rasulullah Saw. bersabda: Sungguh beruntung setiap orang yang masuk Islam dan regektanya cukup dan merasa cukup dengan pemberian Allah kepadanya." (HR. Muslim)

(Dokumentasi buku ajar 12 Juli 2012)

*Qana'ah* merupakan sifat dasar seorang mukmin sebagai pengendali agar tidak surut kebelakang dalam keputusasaan dan tidak terlahu maju dalam keserakahan, menahan diri dari sikap agresif yang negatif. *Qana'ah* merupakan sifat yang berfungsi sebagai stabilisator dan dinamisator, dikartakan stabilisator karena orang yang mempunyai sifat *qana'ah* selalu bertampang dada, behaiu tenteram.

Sikap *qana'ah* menjadikan hati manusia senantiasa merasa kecukupan, maka orang yang mempunyai sifat *qana'ah*, terhindar dari sifat loba dan tamak, yang cirinya antara lain: suka meminta-minta kepada semua manusia seolah-olah merasa kurang puas dengan yang telah diberikan Allah kepadanya. *Qana'ah* merupakan dinamisator yaitu sebagai kekuatan batiniah yang mendorong seorang untuk meraih kemajuan hidup bertlandaskan kemampuan diri pribadi serta tergantungan kepada karunia Allah semata. *Qana'ah* itu bersangkutan dengan sikap hati atau sikap mental dalam menghadapi kejadian pada dirinya, menerima apa yang ada dengan rela, tabah menerima cobaan yang menimpanya, tetapi tetap bekerja karena mendapat jaminan Allah, dan sebaliknya apabila usahanya tidak membawa hasil, bahkan yang ada ikut lenyap, maka diterima juga ketentuan itu dengan tabah dan sabar. Tuhan berkuasa menurut kehendak-Nya. Penuhban sifat *qana'ah* dipertukan latihan dan kesabaran, pada tingkat permulaan merupakan suatu yang memberatkan hati, tetapi jika sifat *qana'ah* sudah membudaya dalam diri, maka akan dapat merasakan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak, selain *qana'ah* juga perlu dilengkapi sikap *qubul*.

*Zubud* ialah tidak berhasrat terhadap sesuatu walaupun kesempatan untuk memperoleh atau mengerjakannya ada, seperti orang yang kaya harta dan bisa menggunakan hartanya untuk berforya tetapi tidak melakukannya, dan sebaliknya, ia berjuang di jalan Allah SWT. hati senantiasa merasa kecukupan, maka orang yang mempunyai sifat *qana'ah*, terhindar dari sifat loba dan tamak, yang cirinya antara lain: suka meminta-minta kepada semua manusia seolah-olah merasa kurang puas dengan yang telah diberikan Allah kepadanya. Terkait sikap *zubud* dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap disebut berikut

Sikap *qubul* diperlukan bukan hanya demi kebahagiaan akhirat, tetapi juga diperlukan untuk mencapai kebaikan dan kebahagiaan di dunia & akhirat. Fungsi *qubul* antara lain untuk mengendalikan diri dari sikap rakus, tamak dan sikap

konsumtif yang berlebihan akan berakibat hilangnya nilai manfaat dari suatu yang dikonsumsi. (Dokumentasi 3 Nopember 2011).

Sikap *zuhud* (sikap berorientasi tidak hanya dunia tetapi juga pada akhirat) diperlukan bukan hanya untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas ibadah kepada Allah SWT saja, tetapi juga untuk dapat mencapai kebahagiaan dan kebaikan dunia-wiyah. Tumbuhnya sikap *zuhud* pada seseorang tidak terjadi dengan begitu saja, tetapi melalui suatu proses setelah orang memiliki iman yang tebal, keinginan yang besar terhadap kehidupan akhirat yang lebih kekal, dan kesadaran serta keterbatasan kenikmatan dunia.

Pemaknaan sikap *zuhud* dalam Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap bukan berarti orang harus meninggalkan dunia dan memeningkan akhirat saja, tetapi tetap mengejar keduanya, Kebahagiaan akhirat memang tidak mungkin dicapai tanpa kebaikan dunia. Pembentukan sikap *zuhud* diikuti sikap sabar ataupun tabah. Sabar/ tabah adalah tahan menderita mengalami hal-hal yang tidak enak atau tidak disenangi. Sabar adalah kemampuan menahan diri untuk tidak marah secara membabi buta ketika ada godaan dan cobaan tetap juga tidak pasrah (Jawa: *nrimo*).

Sikap sabar merupakan sikap yang sangat penting dalam kehidupan karena dalam hidup banyak sekali godaan dan cobaan, seperti ketika berhadapan dengan kemungkaran, kemaksiatan, kejahatan, tertimpa musibah, sakit, tidak lulus ujian, gagal dalam usaha, dan sebagainya. Sikap *zuhud* membentuk kepribadian siswa yang lebih arif dalam menghadapi kehidupan multikultural. Pengembangan sikap siswa MA MINAT Cilacap dilatih meningkatkan kemampuan bersikap sabar, untuk bisa bersikap sabar diperlukan latihan ketahanan fisik dan mental. Salah satu sarana melatih kesabaran adalah dengan berpuasa, baik puasa sunat maupun puasa wajib. Puasa membentuk orang akan terlatih untuk menahan rasa sakit yang dirasakan oleh badannya karena kelaparan. Puasa melatih mengendalikan diri dari dorongan-dorongan emosi yang sering bergejolak. Pelaksanaan sabar adalah dalam tiga keadaan yaitu dalam menunaikan ibadah (*ibadah mahabbah dan ibadah 'ammah*), meningkatkan maksiat dan mendapat musibah (diolah dari bahan ajar Pendidikan Agama Islam MA MINAT Cilacap).

Ibadah berfungsi meningkatkan kualitas nilai kemanusiaan manusia. Artinya, dengan ibadah diharapkan manusia akan dapat mengembangkan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah.

Manusia sebagai hamba dan khalifah Allah, maka manusia akan mencapai kebahagiaan hakiki dan ketinggian harkat dan martabat sebagai manusia. Perwujudan fungsi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi ini jelas tidak mudah. Halangan, malas, merasa tidak mendapatkan manfaat seperti petasaan menjalankan ibadah, dan lain sebagainya. Padahal pengalaman ibadah seperti shalat, puasa, berdzikir dan lain sebagainya, apabila dilaksanakan secara sungguh-sungguh, disiplin dan kesinambungan akan dapat meningkatkan kesucian jiwa, ketenangan batin, dan bahkan menjaga kesehatan fisik dan mental. Oleh karena itu pengamalan ibadah *mahabbah* ini sangat memerlukan kesabaran.

Demikian pula ibadah-ibadah yang bersifat umum (*'ammah*) melakukan perbuatan-perbuatan baik dan bermanfaat bagi orang banyak termasuk bagi dirinya sendiri. Semakin besar manfaat yang dapat diberikan kepada orang lain dari perbuatan yang kita lakukan, maka semakin tinggi pula derajat orang tersebut, untuk dapat memberi manfaat kepada orang lain, kita harus memiliki ilmu dan keterampilan yang cukup, untuk dapat memiliki dan keterampilan yang cukup, kita harus selalu belajar dengan tekun dan disiplin memertukan kesabaran yang tinggi. Tanpa kesabaran yang tinggi kita tidak akan sampai kepada penguasaan ilmu dan keterampilan yang dibutuhkan. Penguasaan ilmu dan keterampilan tidak dapat dicapai dalam sekejap mata tetapi memerlukan waktu yang cukup panjang (Dokumentasi 8 Nopember 2011).

Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap mengurusi tentang sikap sabar dalam menjabari maksiat merupakan sikap yang sangat dianjurkan. Maksiat artinya pembangkangan, yang termasuk perbuatan membangkang adalah segala perbuatan jahat, menurut hawa nafsu angkara murka dan segala perbuatan yang mungkin dapat menjerumuskan diri ke jurang kehinaan dan merugikan orang lain.

Proses internalisasi nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap juga menguraikan tentang sikap sabar. Dorongan hawa nafsu apabila tidak dituruti, seringkali memang membuat jiwa kita tertekan. Namun bagi orang yang arif bijaksana, dia tidak akan dengan mudah menuruti hawa nafsunya karena mengetahui bahwa menuruti hawa nafsu akan berakibat buruk pada diri sendiri maupun orang lain, oleh karena itu agar tidak terpu oleh dorongan hawa nafsu, kita harus bersabar, menahan diri untuk tidak menuruti hawa nafsu. Rasulullah SAW. mengingatkan kita bahwa jalan ke surga (kenikmatan dan kebahagiaan hakiki) penuh dengan

hal-hal yang tidak disengaja hawa nafsu, sedang jalan ke neraka justru dipenahi oleh kesengajaan-kesengajaan hawa nafsu (Diolah dari bahan ajar Pendidikan Agama Islam MA MINAT Cilacap).

Sabar dan *Itiqamah* merupakan akhlak karimah sebagai pembentukan kepribadian muslim. *Itiqamah* adalah teguh pendirian atau keteguhan berpegang kepada sesuatu yang diyakini kebenarannya dan tidak merubah keyakinannya dalam keadaan bagaimanapun, baik dalam keadaan susah atau senang, dalam keadaan sendiri atau beramai-ramai dengan orang lain. Sikap *itiqamah* akan memberikan ciri khas kepada pribadi yang melakukannya dan menyebabkan orang lain menyegaminya dan menaruh hormat.

Sikap tegas yakni kita tidak mau menerima semua budaya yang tidak sesuai dengan kepribadian muslim karena dapat merusak akidah. Kemurnian dan kepribadian kita akan betul-betul nampak jelas dan membedakannya dengan manusia lain, jika ini dapat dilakukan akan mampu membawa diri kita kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat begitu pentingnya *itiqamah*, maka Rasulullah SAW ketika ditanya tentang Islam yang tegas dan jelas, maka Rasulullah SAW menjawab yaitu beriman kepada Allah lalu *itiqamah*.

Penanaman nilai-nilai multikultural pada Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap mengedepankan aspek-aspek sosial antara lain: etika, moral, akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia. Etika merupakan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus dipertuat. Etika dapat disimpulkan bahwa etika menyelidiki segala perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik atau buruk berdasarkan akal pikiran manusia (Dokumentasi bahan ajar MA MINAT Cilacap). Selain etika, moral merupakan bagian yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam di MA MINAT sebagai pembentukan sikap responsif terhadap multikultural. Moral berhubungan dengan baik atau buruknya perbuatan manusia. Secara bahasa "*Moral*" berasal dari bahasa Latin "*mors*" yang artinya adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila. Secara istilah pengertian moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Moral dikatakkan sebagai nilai dasar dalam masyarakat untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan yang pada akhirnya menjadi adat istiadat masyarakat. Sesuai dengan ukuran-ukuran

tindakan yang diterima oleh umum meliputi lingkungan tertentu. Dengan demikian, jelaslah persamaan antara etika dan moral. Adapula perbedaan, yaitu etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis (Wawancara dengan Msl, 23 Oktober 2011).

Berbagai ahli berpendapat bahwa etika memandang tingkah laku perbuatan manusia secara universal, sedangkan moral secara lokal. Moral menyatakan ukuran, sedangkan etika menjelaskan ukuran tersebut. Secara bahasa budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, dan akhlak. Adapun budi pekerti mengandung arti perilaku yang baik, bijaksana dan hal ini tercermin dalam sifat dan watak seseorang. Hubungan antara budi pekerti dengan perangai adalah budi pekerti mengandung makna yang lebih disebabkan mengenai akhlak yang dimiliki manusia.

Sifat dan watak yang sudah melekat pada diri seseorang telah menjadi kepribadiannya. Perangai merupakan karakteristik bawaan seseorang untuk pembentukannya kadang baik atau buruk, ditentukan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Budi pekerti maknanya sama dengan akhlak, yakni *akhlaq mahmudah* (baik) dan *akhlaq madzumah* (tercela). *Akhlaq mahmudah* seperti amanah, sabar, pemaaf, pemurah, dan rendah hati, sedangkan yang termasuk akhlak yang *madzumah* adalah seperti sikap sombong, dendam, dan khianat. Hal yang menentukan suatu aktivitas atau tingkah laku baik buruk adalah nilai atau norma agama dan adat istiadat atau kebiasaan.

Akhlaq memiliki arti yang universal. Artinya, ruang lingkup akhlak sama luasnya dengan ruang lingkup pola hidup dan tindakan manusia. Ruang lingkup akhlak sering dibedakan menjadi tiga, yaitu akhlak terhadap terhadap manusia, dan akhlak terhadap alam (Dokumentasi bahan ajar MA MINAT Cilacap). Akhlak memiliki berbagai macam bentuk antara lain akhlak terhadap Allah Swt maupun akhlak terhadap diri sendiri dan terhadap alam.

Selain Akhlak terhadap Allah SWT, Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap menguraikan tentang Akhlak terhadap manusia dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu akhlak terhadap diri pribadi sendiri, akhlak terhadap keluarga dan akhlak terhadap orang lain atau masyarakat. Akhlak terhadap diri pribadi adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap: dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani. Di antara macam-macam akhlak terhadap diri pribadi adalah jujur dan dapat dipercaya. Jujur adalah mengartikan yang sebenarnya.

Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap  
 Akhlak terhadap meliputi Akhlak terhadap diri sendiri termasuk diuraikan dalam merawat diri sebagai bentuk rasa syukur atas karunia Allah dalam menjaga kebersihan, dan kesehatan badan adalah termasuk Tuhan, menjaga kebersihan, dan kesehatan badan adalah termasuk salah satu bagian dari akhlak terhadap diri sendiri. Akhlak terhadap diri sendiri perlu dilindungi akhlak terhadap keluarga. Keluarga adalah kelompok orang yang mempunyai hubungan darah perkawinan. Keluarga merupakan bagian yang terkecil dari masyarakat. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat dan keluarga yang akan mewarnai masyarakat. Jika seluruh keluarga sebagai bagian dari masyarakat berakhlak baik maka masyarakat akan menjadi baik pula. Sebaliknya jika keluarga-keluarga tidak baik maka masyarakat juga akan menjadi baik. Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap mengajarkan akhlak terhadap keluarga.

Akhlak mulia tidak sebatas pada sesama manusia tetapi juga diorientasikan pada sikap yang ramah terhadap Alam. Kedzaliman terhadap alam mencerminkan memipisnya nilai-nilai kebersamaan. Alam merupakan hak milik bersama pemanfaatan alam menjadi milik dan tanggung jawab bersama. Eksploitasi alam secara besar-besaran tanpa mengindahkan dampak negatif yang ditimbulkan menjadi larangan dalam Islam. Bahan ajar Pendidikan Agama Islam MA MINAT Cilacap mengajarkan akhlak terhadap alam.

Lingkungan dan kekayaan alam sebagai karunia Allah SWT yang dianugerahkan kepada manusia selayaknya perlu dijaga. Akhlak terhadap alam yang ada dalam Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap dalam rangka membentuk keratifan sosial. Bentuk penyadaran terhadap kehidupan yang multikultur, alam merupakan milik bersama yang perlu dilestarikan dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan hidup umat manusia.

Alam adalah alam semesta yang mengitari kehidupan manusia mencakup tumbuh-tumbuhan, hewan, udara, sungai, laut, dan sebagainya. Kehidupan manusia memerlukan lingkungan yang bersih, tertib, sehat, dan seimbang. Akhlak terhadap lingkungan terutama adalah memanfaatkan potensi alam untuk kepentingan hidup manusia. Pelestarian dan pengembangan potensi alam diupayakan sepanjang mungkin. Pemanfaatan potensi alam liar dapat merusak alam, menjaga lingkungan merupakan suatu kewajiban. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam surah ar Rum ayat 41: Akhlak merupakan bagian etika dalam pergaulan, akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap alam. Adapun akhlak

terhadap alam dijelaskan dalam bahan ajar MA MINAT Cilacap antara lain sebagai berikut:

عظّم الله تعالى في القرآن الكريم والقرآن ربنا عظيم أسمى الناس إليهم نعمت الأبي  
 عظموا الله تعالى  
 عظموا الله تعالى

Artinya:  
 "Tulah tampak kerucukan di darat dan di laut ditubuhkan karena perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dan abadi perbuatan mereka, agar mereka kembali (kepada jalan yang benar. (ar-Rum ayat: 41).

Menjaga kebersihan lingkungan dan keindahannya sangat dianjurkan di dalam Islam, sebab hal itu akan membawa pengaruh dalam kehidupan yang amat besar. Kesestian akan terjamin sehingga hidup akan lebih bergairah. Demikian pentingnya kita berakhlak terhadap alam berurusan lingkungan. Maksudnya adalah kesadaran bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan bagian dari citra utama orang beriman. Seperti, menanamkan kesadaran membuang sampah pada tempat yang telah disediakan sebagai perintah Tuhan dan menjaga kelestarian lingkungan berupa memelihara alam merupakan perbuatan yang diserukan dalam Al Qur'an. (Dokumentasi tanggal 21 Oktober 2011).

Refleksi teologi seperti di atas menimbulkan kearifan terhadap alam, akhirnya melahirkan sikap ekologi positif dan sikap bertanggungjawab manusia terhadap kejadian-kejadian yang membuat kerusakan alam. Eksploitasi tanpa batas terhadap alam menjadi bencana alam, maka manusia merupakan makhluk yang paling bertanggungjawab mencegahnya.

Berakhlak mulia juga dapat dilihat dari tanggung jawab terhadap alam dan lingkungannya merupakan sumber kehidupan bagi segenap manusia, baik generasi yang sedang berjalan maupun yang akan datang. Alam, memang menyediakan semua kebutuhan hidup manusia, baik pangan, papan maupun sandang, agar bermanfaat alam juga perlu diolah, dikelola serta digali segala potensinya. Akan tetapi tidak boleh seorangpun merusaknya, karena pengrusakan alam berarti memusnahkan kelangsungan hidup umat manusia.

## MAKNA MULTIKULTURAL

Teknik-teknik eksploitasi sumber alam ini juga menghasilkan dampak sampingan yang negatif, seperti pencemaran, yang kini telah mencapai tingkat yang melewati kemampuan asimilatif sumber alam yang terbatas.  
(Dokumentasi tanggal 21 Oktober 2011).

Penanaman akhlak untuk berbuat baik terhadap lingkungan menjadi aspek penting dalam pembentukan pola kepribadian muslim yang lebih arif. Perayaan al-Qur'an di atas memberikan sebuah pesan bahwa kerusakan alam disebabkan oleh tingkah manusia. Kerusakan di darat maupun di lautan menjadi tanggung jawab manusia. Ketersediaan sumber daya alam yang tercipta diperuntukkan sebagai pemenuhan kebutuhan manusia, namun kedzaliman terhadap alam akan menimbulkan berbagai kerusakan yang pada akhirnya akan menjadi bencana bagi umat manusia. Penyadaran akan moralitas terhadap alam telah mulai ditanamkan dalam diri siswa. Konten bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap memberikan pembentukan akhlak terhadap alam.

Semakin berkembangnya multi pemahaman di antara aliran-aliran pemahaman dalam memaknai Islam, dibutuhkan pembentukan sikap yang memiliki wacana multikultural lebih luas. Dimensi-dimensi multikultural membawa pemahaman demokratis terhadap kemajemukan dalam penafsiran teks agama. Kehidupan multikultural menjadi sangat mungkin terjadi sejalan dengan lajunya peradaban maupun pertumbuhan ideologi agama-agama. Implikasi lanjut juga memungkinkan konflik antar umat beragama maupun antar mazhab, dalam hal ini pemahaman atas multikultural menjadi urgen untuk dimiliki oleh berbagai elemen yang ada dalam masyarakat. Pendidikan menjadi bagian yang sangat urgen dalam membentuk pemahaman multikultural. Berdasarkan dari kajian data, maka pemaknaan multikultural di MA MINNAT Cilacap menurut guru dapat dipetakan menjadi beberapa varian yaitu: 1) makna persamaan hak 2) makna adil, 3) makna persaudaraan, 4) makna toleransi, 5) etika pergaulan

### A. Persamaan Hak

Persamaan hak merupakan salah satu pilar dalam pendidikan multikultural. Implementasi pendidikan multikultural menghilangkan deskriminasi diantara berbagai kultur siswa sehingga akan terjadi persamaan hak di antara siswa dari berbagai kultur yang berbeda. Persamaan hak akan meminimalisasi konflik diantara kultur siswa yang berbeda. Siswa MA MINNAT Cilacap yang berasal dari berbagai daerah perlu penanaman sikap persamaan hak.

Persamaan hak juga dikembangkan dalam mensikapi keragaman madzhab yang beragam di dalam Islam. Perbedaan dalam berbagai pemahaman terhadap teks al-Qur'an maupun hadis berimplikasi pada keragaman dalam amalan ibadah *ghairu maghribah* ataupun *fitriyyah* (cabang bukan pokok). Namun demikian hal

tersebut juga berpotensi menjadikan konflik antar umat Islam, sehingga diperlukan pemaknaan yang benar dalam persaudaraan. Adapun makna persaudaraan sebagaimana menurut guru MA MINAT Cilacap terkait dengan persamaan hak sebagai berikut:

“ Sesungguhnya darahmu dan hartamu dan kehormatannya haram atas kamu”. Dari potongan hadis tersebut saya memahami bahwa hak merupakan kewajiban bagi individu yang tidak boleh diabaikan, maka seseorang bukan saja menahan diri dari menyentuh/merampas hak-hak asasi ini melainkan mempunyai kewajiban memberikan dan menjamin hak-hak ini. Maka persamaan hak dalam hal ini berdasarkan dalil diatas adalah memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengerjakan amalnya serta menjauhkan sikap yang memberi kesan merendahkan mereka atas amalnya tersebut, sehingga mereka tetap merasa terjaga kehormatannya. (wawancara dengan Mr guru Fiqih, 12-3-2014)

Makna persamaan hak menurut guru Fiqih seperti diungkapkan tersebut adalah penghormatan terhadap hak-hak asasi namun lebih mengarah pada penjaminan hak dan kebebasan dalam perbedaan. Penghargaan hak terhadap amalan-amalan yang berbeda-beda tiap aliran madzhab. Kesadaran dalam memahami perbedaan terhadap keragaman dalam pemahaman dan aliran madzhab yang berbeda di dasari pada penafsiran yang lebih luas terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Kesadaran terhadap perbedaan adalah sesuatu kemunculan yang sudah menjadi sunatullah terjadi, sedangkan dalam konteks pembelajaran banyak materi pendidikan agama Islam terkait dengan pembentukan kesadaran tersebut. Hal ini memberikan dampak yang lebih luas terhadap guru ketika memaknai perbedaan yang terjadi didalam relasi kemanusiaan.

Sudah menjadi nash Rasulullah bahwa di akhir zaman umat Islam akan terpecah menjadi beberapa bagian, dari perpecahan itu tentunya memunculkan perbedaan-perbedaan dalam pemikiran sebagai dasar atau pijakan dalam menentukan amalan-amalan, menyikapi hal tersebut setiap golongan memiliki kedudukan yang sama dengan yang lain. Tidak boleh satu golongan menghalangi golongan yang lain guna mendapatkan haknya, hak untuk melaksanakan amalan yang menjadi keyakinan sesuai dengan dasar pijakan mereka. Selama amalan itu tidak menyimpang dari pondasi dasar yaitu al-Qur'an dan hadis. Adapun materi terkait dengan itu adalah

pada kls XII semester XII semester 2 tentang toleransi dan etika pergaulan. (wawancara dengan Mjld, 17-3-2014)

Pemahaman dalam memaknai persamaan hak membawa konsekuensi yaitu ketika memahami perbedaan diantara golongan masyarakat termasuk perbedaan dalam ijihad masing-masing aliran madzhab yang berbeda. Pemaknaan tersebut akan membawa harmonisasi dalam kehidupan multitasfir dengan berbagai macam ibadah *ghairu mabduh* (ibadah selain amalan ibadah pokok).

Sebagai umat Islam kami berpandangan bahwa seluruh umat Islam itu saudara. Umat Islam itu bagi satu tubuh dimana anggota lainnya saling melengkapi. Kalau salah satu sakit yang lainnya ikut merasakan begitupun sebaliknya. Semua umat Islam punya hak yang sama, hak untuk saling tegur sapa, saling mengingatkan, saling menghormati dan yang pokok adalah menghargai pendapat orang lain. Apalagi kalam itu hasil ijihad yang digali, maka harus dihargai. Prinsipnya kita harus bisa memahami makna satu tubuh. Maka kalau ada yang sakit harus dirawat betul agar sembuh bukan malah dihindari dan benci. Contohnya di MA MINAT ada salah seorang guru yang agak berbeda faham keagamaannya, namun ternyata tetap akrab seperti tak ada jarak. Kalau beliau belum mau berterus terang untuk berbicara mengenai ajarannya, itu hak dia. Mungkinin suatu saat mau terbuka. (wawancara dengan Msy, 10-3-2014).

Persamaan hak dimaknai lebih luas dalam kebebasan mengikuti aliran-aliran madzhab yang berkembang di masyarakat. Semua orang memiliki persamaan hak termasuk dalam pelaksanaan amalan agama. Kesadaran tentang adanya persamaan hak termasuk dalam menghargai perbedaan.

Setiap individu mempunyai pilihan dan pilihan tersebut kadang tidak sama dalam artian berbeda-beda. Perbedaan menjadi rahmat bagi manusia. Meskipun kita berbeda tetapi hak tetap sama. Dalam kegiatan kita sebagai pendidik ketika dalam mengajar dan melihat adanya perkembangan dari siswa karena berangkat dari latar belakang keluarga yang mereka yakini/amalkan, maka kita harus memperhatikan sama dengan siswa yang lain, karena itu adalah hak. Persamaan hak dalam perlakuan belajar itu adalah keharusan. Kecuali ada siswa yang kurang mampu dalam segi belajar dan kepercayaan

diri maka perlu ada pendekatan khusus. (wawancara dengan Mph, 17-3-2014)

Persamaan hak yang diberikan oleh guru termasuk dalam menghadapi perbedaan yang terjadi dalam diri siswa. Kultur siswa yang berbeda-beda membawa konsekuensi dalam ragam pembelajaran yang dapat mengakomodasi kepentingan siswa dalam berbagai daerah. Semua tetap mempunyai hak yang sama yang berkaitan dengan keadilan dalam memberikan hak pada orang lain yaitu sama-sama harus dihormati, ditolong dan dibantu serta diperlakukan sama. Kompetensi dasar dalam pembelajaran aqidah akhlak terkait dengan itu adalah membiasakan perilaku adil, ridla, amal shalih persatuan dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari. (wawancara dengan Nsh, 11-3-2014).

Pemakaian persamaan hak dalam Islam juga termasuk hak kebebasan dalam mengungkapkan pendapat termasuk hak dalam muamalah maupun *syariat* (politik), termasuk penghargaan terhadap berbagai ras yang ada di Indonesia.

Persamaan hak di dalam Islam seperti hak dalam berbicara dan kemasyarakatan. Sebetulnya ada kesamaan antara agama-agama, muamalah dan *syariat* (politik) memiliki kesamaan dengan agama lain, cuma...*alwujudnya* (tata cara yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan) yang tidak sama. *Syariat* (politik) Islam sangat memegang keadilan dan tidak memandang perbedaan ras (wawancara dengan K.Msl, 9 Oktober 2012).

Hal di atas memberi implikasi pemakaian persamaan hak yang dimiliki oleh guru dan pemakaian tersebut diperlukan dalam kehidupan multikultur. MA MINAT Cilacap banyak didominasi anak-anak pesantren yang tentunya membawa perbedaan dalam melakukan ibadah *ghairu maghribah*. Proses adaptasi dan sosialisasi mereka cukup tinggi. Satu contoh ketika temu alumni Lampung, penghargaan terhadap alumni MA MINAT Cilacap sangat tinggi. Mereka lebih santun lebih diterima dimasyarakat, hal ini dipengaruhi dari aspek-aspek pembelajaran yang ada di MA MINAT Cilacap dan juga karena sebagian besar siswa MA MINAT Cilacap tinggal di pesantren Al Ihya Ummuddin sehingga terbiasa dengan perbedaan kultur. Kultur siswa MA MINAT Cilacap banyak dari luar Jawa menjadikan mereka mudah memahami perbedaan kultur.

Kebiasaan siswa MA MINAT Cilacap dan pola interaksinya sangat ilmiah karena di MA MINAT Cilacap maupun di Pondok Pesantren Al Ihya Ummuddin tidak melakukan pemilahan membedakan *amalan ghairu Mahabb* pada siswa antar daerah sehingga mereka berbar dari berbagai segi termasuk latar belakang pendidikan siswa juga sangat berbeda. Orientasi MA MINAT Cilacap dalam pembelajaran lebih terbuka untuk umum (mengajarkan materi nonkeislaman juga banyak). Kajian tentang masalah - masalah fiqh juga sering diadakan di aula darul hikmah. (wawancara dengan Lmr, 9 Juli 2012).

Pengembangan sikap persamaan hak yang dilakukan MA MINAT Cilacap terimplementasi dalam pola tata pergaulan yang tidak melakukan deskriminasi antara latar belakang siswa maupun siswa yang berbeda amalan ibadahnya. Pola pergaulan yang dilakukan menghilangkan sekat perbedaan amalan ibadah sehingga tidak terjadi konflik di antara berbagai siswa yang berasal dari daerah yang berbeda. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat urgen dalam penanaman persamaan hak. Selanjutnya dalam kondisi masyarakat yang multiasir terkait dengan persamaan hak yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan cara saling menghormati dan menghargai orang lain dan menunjung tinggi hak masing-masing dalam beribadah dengan tidak melakukan deskriminasi.

Makna persamaan hak menurut guru Pendidikan Agama Islam seperti yang diungkapkan tersebut memberikan penghargaan atas perbedaan atas keragaman dalam beribadah yang terjadi didalam madrasah. Keadaan masyarakat yang beragam penafsiran dalam Islam membutuhkan pola pikir yang lebih luas dan cara bergaulan yang dapat menghargai perbedaan yang ada.

Keadaan masyarakat kita memang heterogen sama seperti keadaan Madinah pada jaman Rasulullah SAW mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam negara, Yahudi, Nasrani, Majusi, Islam, dan lainnya sama-sama berjuang bersama ketika Madinah diserang oleh bangsa lain, dalam menjalankan ibadahnya mereka mendapatkan kebebasan, tidak boleh diganggu oleh yang lainnya. Budayanya pun tidak diganggu sepanjang tidak mempengaruhi yang lainnya. Di sinilah kita harus bijak dan bertoleransi jadi

prinsipnya harus saling menjaga (wawancara dengan Misy 21 Juli 2013).

Semangat persamaan dalam lintas sejarah peradaban Islam telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad saw. Hak masing-masing warga negara diakui sama keberadaannya tanpa dibedakan karena perbedaan madzhab, status sosial maupun etnis serta agama yang berbeda. Persamaan hak menjadi bersifat asasi setiap orang berhak mendapat perlakuan yang sama.

Perbedaan dapat memberikan manfaat positif dengan menjunjung persamaan hak dalam kondisi yang berbeda. Hal terpenting adalah saling mengenal dan saling menghormati satu sama lain sekalipun beragama budaya, agama, etnis dan suku. Perbedaan manusia pada dasarnya sama. Perbedaan agama dan budaya adalah perbedaan tentang nilai-nilai sosial yang dianut. Hak setiap manusia adalah sama. Persamaan hak adalah menjadi hak warga negara tidak memandang dari perbedaan agama dan budaya (wawancara dengan Ihl 17 September 2013).

Pemaknaan terhadap persamaan hak yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam berimplikasi perlakuan terhadap siswa cenderung lebih humanis. Kultur siswa yang berbeda merupakan bagian dinamisasi dalam proses pendidikan.

Guru Pendidikan Agama Islam memberikan perlakuan yang sama pada siswa yang beragama latar belakang dan memberikan sikap yang sama diantara mereka walaupun ragam amalan ibadah ghoiru maghdoh berbeda-beda. (wawancara dengan Snf dan Msf 17 September 2013).

Kesadaran tersebut ditunjang dengan pemahaman serta wacana guru dalam menghadapi realitas kultur yang beragam. Perbedaan antara madzhab dan amalyah yang beragam dalam diri siswa dihargai sebagai bentuk persamaan hak.

Perlakuan persamaan hak antara lain dengan melakukan semua siswa sama tidak dibedakan antara perbedaan madzhab, ras, suku dan bangsa. Semua siswa adalah anak yang harus dididik, dibina, dan diarahkan agar menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan kodratnya, menjadi manusia yang agamis, toleransi, dan berperadaban yang baik. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang tidak boleh membedakan antara suku, ras, dan bangsa. Selain hal tersebut

perlakuan yang dilakukan oleh guru juga tidak membedakan dalam hal keilmuan dan bersosial. Perlakuan yang diberikan terhadap siswa juga disesuaikan dengan latar belakang siswa dari mana dia berasal (wawancara dengan Ihl, 17 September 2013).

## B. Makna Adil

Adil dimaknai oleh guru MA MINAT Cilacap adalah memberikan hak yang sama untuk semua orang dan hal ini akan meminimalisasi kesenjangan sosial dan pelanggaran hak. Makna adil akan membawa dampak positif pada harmonisasi dalam perbedaan.

Menurut saya makna adil dalam hal ini adalah menyampaikan hak kepada mereka secara efektif, yang saya maksud adil adalah memberikan perhatian terhadap hak mereka melalui jalan yang terbaik sehingga mereka merasa mendapat haknya dengan penuh dan ditempatkan pada tempatnya. (wawancara dengan Mnt, 12-3-2014)

Adil juga dimaknai sebagai bentuk kesetaraan terhadap perbedaan-perbedaan pemahaman amalan dan aliran mazhab dalam Islam yang berbeda-beda. Adil juga dimaknai memberikan penghargaan yang sama atas perbedaan muamalah dalam Islam.

Adil dalam konteks pemahaman saya adalah merupakan lawan dan dzalim, adil adalah melewatkan sesuatu pada tempatnya dengan demikian setiap golongan memiliki tempat yang sama dengan yang lainnya. Dengan demikian kita memandang orang mukmin lain dengan pandangan yang sama walaupun amalnya berbeda dengan amalan kita. Mereka memiliki hak yang sama dengan orang mukmin yang seamalan dengan kita. Kita tidak boleh membedakan bahkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, materi terkait dengan itu ada pada kelas XII semester 2. (wawancara dengan Mjfd, 17-3-2014).

Adil terhadap keragaman pemahaman dan pengalaman dalam Islam sejalan dengan semangat tentang jithad dalam Islam. Demajiar berjithad dengan benar mendapat penghargaan lebih dan jika salah maka masih mendapat pahala. Artinya adil juga memberikan penghargaan terhadap kebenaran-kebenaran tentang amalyah dalam madzhab yang berbeda-beda.

Adil dalam konteks pengalaman agama Islam yang berbeda-beda itu menurut saya adalah memberikan kebebasan terhadap mereka sesuai dengan haknya. Setiap umat Islam berhak melakukan ibadah sesuai dengan jihat yang diikuti yang penting tidak menyimpang dari aqidah Islam. Misalnya di MA MINAT dalam menjalankan ibadah tertentu mengikuti *toriqot (jalan/jalan cara ibadah menurut aliran tertentu dalam Islam)* tertentu sementara yang lain ada yang mengikuti *tarikat* yang lain. Mereka sama sekali tidak saling mempermasalahkan. Itu hak mereka dan kewajiban mereka menurut yang diyakini sesuai jihatnya. Contoh tersebut tergambar pada peristiwa sabbat, saat itu ada seorang sahabat Nabi Muhammad SAW mendengar sahabat yang lain sedang membaca al-Qur'an, kemudian oleh sahabat yang mendengar disalahkan maka terjadilah perdebatan, akhirnya mereka menghadap Nabi. Nabi pun bertanya kepada yang disalahkan. Kata Nabi "guru siapa?" jawab yaitu si A, si B sampai Nabi Muhammad maka Nabi pun membenarkannya. (wawancara dengan Msy, 10-3-2014).

Adil termasuk dalam mensikapi perbedaan/*khiلاف* yang terjadi didalam masyarakat. Masalah-masalah *khiلاف* yang terjadi didalam masyarakat merupakan bagian dalam proses pembelajaran yang disampaikan pada anak didik dan mereka diarahkan untuk memahami perbedaan yang terjadi didalam masyarakat.

Adil yaitu mempertukarkan orang sesuai proporsinya ketika didalam kelas ada yang siswa yang punya pemahaman dan amalan berbeda maka kita harus bersifat bijak. Ketika dalam menyampaikan sebuah materi yang didalamnya mempunyai pemahaman berbeda-beda maka kita menyampaikan bahwa itu *khiلاف* (perbedaan pendapat) dan kita menyampaikan pendapat-pendapat imam madzhab supaya siswa menjadi tahu dan perlakuan adil dengan bertambahnya pemahaman. (wawancara dengan Mph, 17-3-2014).

Adil juga dimaknai saling menghargai perbedaan pemahaman yang terjadi didalam masyarakat. Perbedaan madzhab dalam pemahaman amalan Islam disikapi dengan arif dan bijaksana. Keadilan dapat membentuk harmonisasi diantara anggota masyarakat dan dapat membentuk perdamaian kehidupan betragama dalam masyarakat.

Adil terhadap orang lain termasuk adil dalam bertutur kata tidak boleh saling mengejek atau menjelekan terhadap pemahaman dan amalan yang berbeda. Kita juga harus bertindak arif, bijaksana tidak boleh memihak golongan yang hanya sepaham dengan kita. Keadilan membentuk kedamaian dan menghilangkan permusuhan. Terkait dengan hal itu kompetensi dasar aqidah akhlak tentang persaudaraan dan keturunan. (wawancara dengan Nsh, 11-3-2014)

Pemaknaan adil yang dilakukan oleh guru juga ditanamkan dalam diri anak didik dengan adanya materi pendidikan agama Islam yang mengatur hubungan kemanusiaan. Materi-materi tersebut berhubungan dengan kerukunan dan persatuan sedangkan materi tentang adil termasuk dalam memaknai adil terhadap keluarga.

Banyak materi akhlak yang mengatur hubungan sesama manusia. Materi aqidah lebih mengatur hubungan *hablun minallah* (hubungan kepada sang Khaliq). Beberapa materi yang terkait dengan hubungan dengan sesama manusia antara lain: tentang keadilan, ridla, amal saleh, kerukunan, dan persatuan. Sebenarnya keadilan juga masih dibagi beberapa macam yaitu adil terhadap diri sendiri, keluarga dan sesama manusia. Contohnya adil terhadap diri sendiri seperti belajar sungguh-sungguh maka akan berhasil. Adil sesungguhnya memiliki makna menempatkan sesuatu pada tempatnya. Adil terhadap keluarga seperti adil terhadap anak istri dan memberikan hak sesuai dengan kebutuhannya tidak harus sama. Adil sesama manusia artinya tidak memihak. Adapun adil terhadap amalan yang berbeda yaitu menghormati perbedaan aliran kepercayaan yang ada karena saling menghormati juga merupakan amal saleh yang dianjurkan (wawancara dengan Nsh, 17 Oktober 2012).

Adapun pembelajaran dan penanaman tentang adil dilakukan oleh guru dengan cara mengeksplorasi pemahaman anak tentang makna dan perilaku adil serta implementasi sikap adil dalam kehidupan. Pembentukan sikap adil banyak ditunjang dengan adanya pembelajaran akhlak.

Pembelajaran akhlak terkait dengan materi tentang adil, amal saleh dan tentang kerukunan. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh Ns (guru aqidah akhlak) di dalam kelas, yaitu guru membagi kelompok diskusi sesuai dengan tema-tema

tersebut sehingga terdapat kelompok diskusi dengan nama kelompok adil, amal salih, kerukunan. Setiap kelompok diberikan tugas mendiskusikan menurut tema-tema. Kelompok adil membahas tentang makna adil, contoh perilaku adil, dan dampak yang ditimbulkan dari adil. Selanjutnya kelompok amal salih membahas tentang bentuk-bentuk amal salih dan manfaat melakukan amal salih. Kelompok kerukunan membahas tentang pengertian tentang rukun dan bentuk-bentuk tentang rukun serta hikmah rukun.

Setelah diskusi selesai memasuki sesi berikutnya adalah presentasi hasil diskusi, dimulai dari kelompok adil menyampaikan hasil diskusi, sementara ada peserta yang bertanya tentang keuntungan adil. Presenter menjawab supaya dapat pahala dan masuk surga. Suasana menjadi kondusif dengan beragam pendapat yang disampaikan oleh siswa (hal ini dibiarkan oleh guru dengan siswa terbiasa mengeluarkan pendapat). Selanjutnya ada yang bertanya tentang arti adil yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya (ini adalah definisi adil seperti yang dipelajari di pesantren). Tentang kerukunan berarti bersatu jawab kelompok diskusi tentang kerukunan (Observasi pembelajaran dengan Nsh, 17 Oktober 2012).

Setelah presentasi hasil diskusi selesai dilakukan refleksi oleh guru dengan cara menguraikan materi tentang adil dan amal salih, kemudian guru melakukan evaluasi dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada beberapa siswa.

Perlakuan adil artinya diberi perhatian yang seimbang antara yang satu dengan yang lain. Satu contoh adil berusia satu tahun diberikan celana harga 5000 dan tidak mungkin kakaknya berusia 18 tahun juga diberikan celana dengan harga yang sama. Jadi adil mempunyai makna tidak harus sama tetapi tergantung kebutuhan (wawancara Uch 12 Oktober 2013).

Makna adil menurut guru Pendidikan Agama Islam MA MINAT Cilacap menjadi berbagai macam makna. Adil terhadap diri sendiri dan adil terhadap keluarga. Adil yang terkait dengan relasi sosial adalah makna adil dalam memahami kebijaksanaan dalam beragama. Adil terhadap pemeluk agama maupun kepercayaan orang lain menurut pemahaman guru agama Islam MA MINAT Cilacap adalah merupakan penanaman sikap yang memberi kebebasan dan menghormati agama yang dianut oleh orang lain.

Adil juga dimaknai dengan melakukan sesuatu yang seimbang dengan tidak melakukan bentuk-bentuk diskriminasi. Adil dapat dimaknai tidak berat sebelah, tidak menihak, berpihak tidak sewenang-wenang. Melakukan sesuatu pada tempatnya. Selanjutnya adil dimaknai dengan cara memposisikan suatu hal pada posisinya. Adil bukan berarti sama, tetapi harus sesuai dengan hak dan kewajiban yang ada (wawancara dengan Ihl 15 Oktober 2013).

Adil juga dimaknai memberikan perlakuan yang sama di antara seluruh siswa. Penanaman sikap adil pada siswa akan mengarahkan siswa pada perlakuan adil terhadap semua bentuk perbedaan termasuk realitas perbedaan dalam berbagai aliran dalam Islam.

Anak didik sebagai anak-anak yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama terhadap guru dan madrasah, tidak membeda-bedakan apakah anak pejabat, kyai maupun lainnya. Siapapun yang melakukan pelanggaran maka akan dikenai sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran. (wawancara dengan Msy 15 Oktober 2013).

Pembelajaran yang diberikan pada anak didik disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut, jika kemampuannya kurang perlu pendekatan tambahan pembelajaran sedangkan yang sudah bisa diberi pengayaan (wawancara dengan Ihl 12 Oktober 2013).

### C. Makna Persaudaraan

Persaudaraan oleh guru MA MINAT Cilacap disandarkan pada pemahaman bahwa persaudaraan adalah sebuah kemiscayaan yang sudah digariskan dalam al-Qur'an sehingga menjadi persaudaraan adalah suatu keharusan. Persaudaraan tidak sebatas hanya pada satu aliran madzhab saja, namun menghargai berbagai perbedaan yang terjadi dalam masyarakat.

Dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 10 menyatakan "orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara" tali persaudaraan kita adalah iman bukan amalan. Oleh sebab itu sekalipun amalan kita berbeda-beda namun masih dalam satu *wadab* iman maka kita harus selalu membangun kebersamaan dan keharmonisan serta terus menumbuhkan kesadaran

bahwa kita semua adalah bersaudara sesama walaupun bukan sesama (wawancara dengan Muf, 12-3-2014)

Persaudaraan juga merupakan sunatullah yang telah ditegaskan bahwa semua orang mukmin adalah bersaudara, sehingga dasar keimanan dan tauhid yang sama menjadi dasar dalam menjalin persaudaraan di antara umat Islam. Persaudaraan tidak tersekut hanya karena beda ragam ibadah dalam Islam.

Sebagaimana ditegaskan dalam surat Al Hujurat ayat 10 bahwa orang-orang mukmin adalah bersaudara, dalam ayat tersebut kata saudara menggunakan kata ikhwal bukan ikhwan, terdapat perbedaan arti meskipun bentuk jama' dari mufrad akhun. Kata ikhwal menunjukkan arti saudara sekandung, sedangkan kata ikhwan berarti teman sejawat al-Qur'an menganggap persaudaraan dalam satu agama bagaikan persaudaraan dalam satu nasab. Oleh karena itu sesama mukmin harus mempunyai jiwa persaudaraan yang kukuh. Persaudaraan ini dilatar belakangi karena persamaan keimanan kepada Allah dan Rasulullah (wawancara dengan Mjd, 18-3-2014)

Sejalan dengan pendapat Msy bahwa persaudaraan yang kuat di dalam Islam adalah didasarkan pada persamaan iman dan akidah, walaupun ragam cara beribadahnya beraneka warna. Persamaan keimanan mengikat persaudaraan yang kokoh. Dengan demikian persamaan aqidah mbingkai persaudaraan sesama muslim.

Persaudaraan sesama muslim adalah persaudaraan atas dasar seteman, sama-sama iman kepada Allah dan Iman kepada rosulnya yang terakhir (Nabi muhammad SAW), terlepas dari cara praktik ibadah yang berbeda-beda. Jika mereka keliru sudah sewajarnya kita mengingatkan saudara kita. (wawancara dengan Msy, 11-3-2014).

Persaudaraan sesama muslim merupakan sebuah keharusan dan perbedaan merupakan rahmat walaupun didalam Islam banyak perbedaan cara beribadah yang beragam sesuai dengan pemahaman tafsir masing-masing dan kajian fiqh tertentu. Keragaman dalam amalan fiqh merupakan rahmat yang diberikan Allah SWT.

Sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara maka perbaikilah. Itu ajaran yang dianut orang Islam yang baik. Kita diajarkan oleh Islam bahwa perbedaan adalah rahmat. Meskipun dalam kehidupan kita melihat banyak *jum'iyah* (cabang tafsiran

dalam fiqh) kita tetap menjaga persaudaraan. Kita sebagai pendidik selalu menamakan kepada siswa kita bahwa siswa muslim itu bersaudara. Jangan sampai karena perbedaan membuat kita bermusuhan. Islam tidak mengizinkan itu (wawancara dengan Mph, 12-3-2014).

Persatuan dalam persaudaraan melatirkan kekuatan dan menciptakan kebersamaan di antara muslim yang dapat melatirkan saling menghargai, toleransi, kerjasama, menciptakan kedamaian dan mencegah timbulnya konflik atau permusuhan. Materi terkait dengan hal itu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam fiqh adalah persatuan dan kerukunan. Sedangkan, makna persaudaraan juga menunjuk pada Islam adalah rahmat bagi alam.

Makna persaudaraan diartikan bahwa Islam itu adalah *rahmatan lil 'alamin*, bahwa rahmat Allah untuk semua umat manusia hanya *rahim* Allah yang menjadi hak sepenuhnya atas kehendak Allah swt. Bahkan sekarang di tingkat yayasana sedang digalakkan *subhab* dan *qur'ub* (persaudaraan dan kekeluargaan) yaitu persaudaraan di luar keluarga dan persaudaraan antar keluarga (kekeluargaan). MA MINNAT Cilacap di bawah yayasana YaBAKII tetap terbuka dalam menjalin kerjasama dengan pihak manapun tidak hanya sebatas dengan orang Islam (wawancara dengan Mrf 11 Oktober 2012).

Persaudaraan bagi MA MINNAT Cilacap sebagai kebijakan yang telah diterapkan oleh lembaga yaitu dengan mengedepankan adanya *ukhuwwah Islamiyah* dan *ukhuwwah hayariah*. Persaudaraan juga dimaknai persaudaraan antar umat Islam dan persaudaraan karena adanya hubungan kemanusiaan. Dengan demikian makna persaudaraan menurut guru MA MINNAT juga menghindari sifat fanatik.

Pendiri Ponges Al Ihya Uluumudin juga pernah berkata bahwa tidak boleh terlalu cepat mengkalifikan orang karena kita tidak tahu yang mereka lakukan sekalipun mereka beragam lain selain Islam. Sehingga kita sangat menjunjung tinggi kesamaan hak antara manusia. Jihad merupakan jalan untuk mencapai keridhoan Allah Swt termasuk menyempatkan ilmu dll. Ridla memiliki makna rela, yaitu termasuk menerima atas semua pemberian-Nya. Ridla dalam pergaulan adalah

saling ikhlas tidak memera dendam, benci dan dambai. Sedangkan amal salih adalah melakukan kebaikan-kebaikan untuk semua. Kerukunan ada kaitannya dengan *ukhuwwah Islamiyah* dan *ukhuwwah baysariyah* yaitu rukun terhadap siapa saja dan menghindari rasa fanatik. Tapi kalau tentang akidah (keyakinan beragama) fanatik itu harus, tapi bukan berarti memencangi yang lain. Bukan berarti orang nonIslam itu salah (wawancara dengan Nsi, 17 Oktober 2012).

Islam juga mengatur hak bertetangga sebagaimana dikembangkan dalam pendidikan agama Islam di MA MINAT. Hak bertetangga menjadi kewajiban yang harus dipenuhi meskipun terjadi perbedaan pemahaman amaliyah dalam menjalankan ibadah, namun tetap dalam persaudaraan satu aqidah Islam dan didasarkan pada taahid yang sama.

Islam juga mengatur tetangga hak *Jar* (tetangga). Hak bertetangga sebenarnya diatur dalam Islam jadi tiga: hak tetangga, saudara dan seagama Islam, hak tetangga yang seagama, hak tetangga yang tidak seagama. Hak-hak itu harus diberikan ketika tetangga kita membutuhkan dan hak tetangga yang beda agama jadi metode dakwah yang bijaksana. Kalau *ukhuwwah baysariyah* itu yang mengatur hubungan dengan sesama manusia, karena memiliki hak yang sama sebagai bani Adam. Ada yang lain lagi tentang *ukhuwwah wathaniyah* itu untuk persaudaraan se-wilayah tanah air entah apapun agamanya karena manusia di hadapan Tuhan sangat dimuliakan (wawancara dengan K. Msl, 9 Oktober 2012).

Selain itu yang mendasari pola pengembangan MA MINAT Cilacap juga adanya pola persahabatan dan kekerabatan juga ada prinsip jangn sampai ada siswa yang karena tidak mampu membayar biaya sekolah kemudian tidak sekolah. Contoh implementasi persaudaraan selalu dilakukan rapat dengan guru-guru dan menerapkan nilai silaturahmi.

Sedangkan persahabatan kita selalu mengedepankan hubungan yang sederajat dengan semua guru-guru di madrasah karena ini mencontoh Nabi berbubungan dengan umatnya tidak pernah menyebut santri tapi selalu menyebutnya dengan sahabat (artinya Nabi sangat memandang hubungan yang setara). Kemudian bentuk

sosialisasi MA MINAT Cilacap dengan masyarakat contohnya ketika peringatan muharram siswa bersama warga.

Satu contoh dalam kegiatan *haul* (ulang tahun hari wafat pendiri Ponges Al Ihyā Ulu mudin) yang dilakukan oleh Ponges Al Ihyā Ulu mudin termasuk MA MINAT Cilacap pernah dimeiakan dengan barongsai bahkan diundang juga group Band seluruh Cilacap termasuk dari Yos Sudarso (agama Nasrani). Termasuk ketika *akhras sanah* (ujian santri biasanya jelang ramadhan) diadakan pentas seni santri dengan berbagai macam pertunjukan. Dulu ada teman-teman dari Lampung yang memerankan tarian dari India (tidak hanya seni Islam) dan sampai sekarang masih berajalan, ini didasari karena santri akan kembali ke masyarakat, sehingga kegiatan yang ada di MA MINAT Cilacap dan pesantren selalu terkait dengan masyarakat dengan tujuan juga untuk melatih kerukunan masyarakat pesantren (wawancara dengan K.Smn, 12 Juli 2012).

Menurut Misy persaudaraan di dalam satu agama Islam juga didasarkan atas taahid yang sama tanpa membedakan *kabilahiyah* yang terjadi dalam berbagai aliran madzhab di dalam Islam. Semua orang muslim adalah bersaudara walaupun mempunyai amaliyah yang berbeda.

Persaudaraan sesama muslim dibangun atas dasar ketauhidan yang sama yaitu Tuhan yang maha esa (Allah) dan kita sebagai hambaNya yang harus tunduk dan patuh padaNya. Semua orang muslim sama dari manapun asalnya mereka. Persaudaraan muslim itu bagaikan tubuh satu. Adapun persaudaraan dengan penganut lain adalah persaudaraan atas dasar kemanusiaan dan kebangsaan (wawancara dengan Misy 18 Oktober 2012).

Menurut Ihl persaudaraan antara sesama penganut agama Islam adalah merupakan keharusan karena dalam satu aqidah dan taahid yang sama dalam Islam. Kalaupun tidak menjadi penghalang dalam melakukan persaudaraan dalam Islam.

Persaudaraan kemanusiaan, persaudaraan sesama penganut agama adalah merupakan kewajiban sesama agama dan persaudaraan antar penganut agama lain adalah merupakan rasa saling menghormati hak dan kewajiban sebagai manusia

yang bermasyarakat (wawancara dengan Ihl, 18 Oktober 2012).

Persaudaraan bagi MA MINNAT Cilacap merupakan bagian yang ditegaskan menjadi budaya madrasah sehingga Penanaman persaudaraan menjadi bagian internalisasi dalam diri anak didik. Persaudaraan membentuk kepekaan sosial dalam diri anak didik dan mengarahkan pada relasi yang baik.

Penanaman sikap satu rasa, satu sepenanggungan, satu iman, budaya dan sebagainya. Memberikan contoh sikap dan perbuatan saling tenggang rasa dan kepedulian terhadap sesama, menganjurkan saling bantu-membantu dengan memberikan pengertian bahwa manusia adalah sama yang membedakan adalah tarqwa kita kepada yang kuasa sehingga walaupun berbeda amaliyahnya tetap harus saling hormat. Contoh: dalam hal menolong jangan sampai memandang dari hal ras, agama, bangsa kedepankan kemanusiaan (wawancara dengan Ihl 15 Oktober 2013).

Hal di atas merupakan bagian dari memahami makna persaudaraan yang dikembangkan di MA MINNAT Cilacap. Internalisasi makna persaudaraan menjadi lembaga dan tertanam dalam diri anak sehingga pemaknaan persaudaraan di MA MINNAT Cilacap tidak hanya dibatasi satu keyakinan agama tetapi juga karena aspek-aspek kemanusiaan yang lain. Bahkan pemaknaan persaudaraan di MA MINNAT Cilacap juga didukung di tingkat yayasan dengan digalakkan *subuh* dan *qur'ub* (persaudaraan dan kekeluargaan) yaitu persaudaraan di luar keluarga dan persaudaraan antar keluarga (keluarga). Artinya, MA MINNAT Cilacap memaknai persaudaraan lebih luas tidak hanya sebatas pada kekeluargaan. *Subuh* merupakan persaudaraan antara sesama manusia sedangkan *qur'ub* merupakan bentuk persaudaraan yang dikat oleh tali kekeluargaan.

#### D. Makna Toleransi

Toleransi menjadi sendi dalam kehidupan multikultural. Pemaknaan toleransi menurut guru pendidikan agama Islam MA MINNAT Cilacap yang sebagian sebagai pengasuh pesantren lebih memiliki makna yang terbuka terhadap beberapa perbedaan yang terjadi di dalam masyarakat. Aspek-aspek penghargaan terhadap keragaman kehidupan multikultural dari sisi kemajemukan amaliyah dan madzhab dalam Islam disikapi dengan sikap toleransi. Artinya

toleransi dengan pemahaman yang tidak terlalu fanatik dan tidak menyalahkan perbedaan di antara ajaran aliran madzhab dalam Islam. Implikasinya dakwah dalam Islam dimaknai tidak melakukan pemaksaan kebenaran madzhab tertentu terhadap madzhab lainnya. Dengan demikian, terdapat anjuran untuk bekerjasama dalam kemajemukan pemahaman dalam Islam, Islam tidak menutup kemungkinan untuk menjalin kerjasama dalam hubungan sosial. Implementasi toleransi telah dilakukan oleh MA MINNAT Cilacap dan ponpes Al Ihya Ulumudin.

Satu pemahaman toleransi adalah apabila sekarang banyak gerakan-gerakan kekerasan yang mengatasnamakan agama dengan nama salaf, yang dulu makna salaf memiliki konotasi baik dan biasanya digunakan oleh orang-orang NU (nahdhalul ulama). Dakwah tidak boleh memaksakan pemahaman aliran tertentu atas aliran yang lain di dalam Islam dan kita tidak boleh mengkafirkan orang-orang di luar Islam tetap kita santun dan kita tetap bisa mengziak bekerjasama. Bahkan dulu di MA MINNAT Cilacap dan Pesantren sini (Al Ihya Ulumudin) pernah ada pertunjukan barong sai yang ini artinya kita juga telah bekerjasama dengan non Islam (Cina) (wawancara dengan kepala madrasah 11 oktober 2012).

Toleransi dimaknai oleh guru MA MINNAT Cilacap adalah memberikan penghargaan terhadap semua perbedaan yang ada di dalam intern umat Islam serta memberikan kesempatan untuk menjalankan amalan sesuai dengan pemahaman madzhab tertentu.

Toleransi dalam hal ini adalah sikap terbuka dan mau menjalani adanya berbagai macam perbedaan amalan-amalan selain amalan kita serta memberikan kebebasan untuk menjalankan amalan masing-masing. Hal ini lebih dikenal dengan istilah *tasamuh* dalam Islam. Tasamuh bukan barang baru dalam Islam karena Rasulullah melaksanakan hal itu terhadap para sahabatnya yang berbeda dalam menjalankan ajarannya, contohnya adalah pelaksanaan shalat witr yang dilaksanakan oleh Abu Bakar dan Umar. Abu Bakar melaksanakan shalat witr sebelum tidur sedang Umar tengah malam setelah tidur, hal ini diadukan pada Rasulullah dan Rasulullah menjawab semua baik. (wawancara dengan Mr, 12-Maret 2014).

Makna toleransi menurut guru MA MINNAT Cilacap juga disandarkan pada pemahaman ayat bahwa orang Islam dalam bentuk apapun alirannya adalah menjadi saudara. Dengan demikian toleransi termasuk memberikan penghormatan atas kemajemukan pemikiran yang terjadi di dalam masyarakat.

Sesuai dengan apa yang tertera dalam surah al-Hujurat, ayat 10-13, dikatakan bahwasanya orang-orang yang beriman itu adalah saudara. dst... pada surat al-Hujurat ayat yang ke 11 merupakan bentuk konsekuensi logis dari yang terkandung dalam ayat ke 10. Konsekuensinya adalah antara orang mukmin tidak boleh saling mengolok-olok, orang yang mengolok-olok belum tentu lebih baik dari yang diperolok-olok. Ketika terjadi perbedaan pendapat atau amalan dalam Islam, ketika mengamalkan dari surat dan ayat ini, maka antara yang satu dengan yang lainnya tidak boleh saling mengolok-olok, mengejek. Supaya bisa tercipta ukhuwah dalam Islam. Terkait dengan materi ini adalah standar kompetensi tentang memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tentang toleransi dan etika pergaulan. (wawancara dengan Mfd, 17-3-2014)

Toleransi memberikan kebebasan dalam memahami hasil jithad yang beragran di dalam Islam. Ragam amalan ibadah dalam Islam sangat beragam pada imam madzhab yang selanjutnya menghasilkan *istimbath* hukum yang majemuk. Sebatas tidak melanggar hukum *madhob* maka masih dibenarkan dan toleransi menurut guru MA MINNAT Cilacap dalam rangka memberikan kebebasan terhadap ritual ibadah yang berbeda.

Kita menghormati dan membebaskannya mereka untuk mengamalkan syariat sesuai dengan hasil jithad mereka yang penting tidak menyimpang dari aqidah Islam. Contoh ada guru di MA MINNAT yang tidak membenarkan acara ritual *kebanul* (memperingati hari wafat kiai) kita harga itu sebagai suatu pendapat. Bahkan ketika guru ditarik iuran sebagian ada yang tidak mau, itupun kita harga. Kita sadar bahwa dalam ibadah *ghoib* *madhob* kita sesama umat Islam bisa saling berbeda cara. Begitu pun siswa banyak yang ikut ritual *manaqib* (ritual pembiasaan sejarah kehidupan para ulama seperti *syekh Abahul Qadir Al-Jalami*) itu diharga dan dibebaskan yang penting tidak mengganggu kegiatan belajar-mengajar. (wawancara dengan Msy, 10-3-2014).

Selain hal tersebut, toleransi juga dimaknai memberikan penghargaan serta kebebasan menjalankan amalan sesuai dengan pemahaman masing-masing. Toleransi juga terakumulasi dalam materi pembelajaran pendidikan agama Islam.

Sebagai umat Islam mengharga sesama umat adalah kewajiban dan toleransi adalah prinsip dari syariat Islam. Toleransi intern umat beragama penting sekali karena di al-Qur'an juga dijelaskan bahwa bagi kami amalan kami dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada Allah tulus mengabdikan seperti yang di sebutkan dalam Qs al-Baqarah 139 dan kompetensi dasar terkait termasuk persamaan dan kerukunan. (wawancara dengan Nsh, 11-3-2014).

Terdapat kemajemukan amalan siswa MA MINNAT Cilacap, namun tetap mendapat kebebasan walaupun hal itu tidak sesuai dengan amalan yang biasa dilakukan di MA MINNAT Cilacap. Selain hal itu juga terdapat perbedaan amalan yang ada dalam komunitas guru.

Ada beragam amalan siswa kita, walaupun memang sebagian besar pengikut mazhab yang sama. Beberapa siswa kita ada yang mengikuti amalan *sholawat wabidiyah* yang hal itu berbeda dengan kebiasaan yang ada di MA MINNAT. Walaupun mereka berbeda dengan kita tetap diharga. Contoh lain ada guru kita yang pindahan dari MAN Kroya Cilacap cara berpakaianya dengan celana *cingslang* (celana diatas mata kaki) dan menganut madzhab yang berbeda, namun di bisa bersosialisasi dengan baik di MA MINNAT. (wawancara dengan Mrf, 10-3-2014)

Toleransi menurut guru MA MINNAT Cilacap dimaknai sebagai dasar dalam pelaksanaan dakwah Islam. Dakwah dilakukan dengan cara bijaksana tanpa melakukan pemaksaan terhadap pemahaman yang berbeda. Toleransi dalam berdakwah tidak menimbulkan konflik.

Toleransi mendasari dakwah Islam yaitu dengan cara bijaksana bukan cara kekerasan bahkan Islam memperbolehkan kerja sama dengan orang di luar Islam. Sebetulnya kalau gerakan-gerakan yang mengatasnamakan agama biasanya pengikutnya adalah orang-orang yang memiliki pemahaman yang dangkal sehingga mudah didoktrin dengan pemahaman-pemahaman keliru, dan hal itu

merupakan bagian pemaksaan terhadap orang (Wawancara dengan H, 15 Oktober 2012).

Menurut MS, beliau sebagai kiai dan guru MA MINNAT Cilacap memiliki latar belakang pendidikan pesantren. Kalau orang pesantren (menunjuk ponce Al Ibra Ummudin) memandang *tasamuh* (toleransi) sangat menjunjung tinggi. Toleransi menjadi anjuran dalam membangun hubungan sesama manusia serta dalam kehidupan multikultur.

*Tasamuh* terhadap pemeluk agama lain dengan cara membiarkan mereka yang penting tidak mengganggu dan tetap kita pada keyakinan sendiri. Ya...diam bukan berarti menyetujui terhadap agama mereka dan bukan berarti *ijma' sukuti* (diam bukan berarti menyetujui). Orang di luar Islam tidak boleh dimusuh asal mereka tidak memusuh kita, kecuali *kafir harbi* (kafir yang memusuh Islam). *Tasamuh* (toleransi) membuat suasana kondusif dalam masyarakat. Prinsipnya kita jangan memusuh mereka karena akan terjadi sebaliknya. Justru dengan *tasamuh* (toleransi) akan mengangkat agama Islam. Sebagai contoh dapat mengambil dari dakwah Nabi di Madinah yang waktu itu menghadapi berbagai macam golongan masyarakat. Setelah Nabi berhasil di Madinah barulah beliau mengirimkan utusan untuk dakwah di Mekkah (wawancara dengan K.Msl, 9 Oktober 2012).

Hal ini didukung juga konsep *tawazun* yang dilakukan oleh Yayasan YaBakii. *Tawazun* yang diharapkan oleh pendiri YaBakii (MA MINNAT Cilacap salah satu lembaga pendidikan di bawah YaBakii). *Tawazun* mengarahkan sikap keseimbangan antara hubungan sesama manusia dan dengan sang khalik.

bahwa semua yang dilakukan di yayasan tersebut adalah seimbang antara aspek dunia dan akhirat sehingga perlu mendukung petakuan adil karena itu justru akan dihormati oleh agama lain juga dan bagian dari dakwah. Islam termasuk orang-orang yang menggunakan dakwah dengan tiga cara yaitu *mauidah*, *myadalah*, *hikmah*. Dakwah dengan *mauidah* dengan cara *nyomongi* (menasehati) atau membujuk, tapi kalau *myadalah* dengan dialog dengan cara hikmah, metode ini sama seperti para wali menaklukkan raja kafir (wawancara dengan K.Msl 9 Oktober 2012).

Dakwah wajib dilakukan tetapi jika orang lain supaya ikut dengan itu yang tidak wajib. Sedangkan pengertian *jihad* (sekarang menurut orang pesantren yaitu apa saja yang diperjalkan dalam kebenaran itu *jihad*, termasuk peningkatan ekonomi itu juga *jihad*, *jihad* waktu jaman nabi memang harus perang karena Islam hadir dalam masyarakat yang memusuh Islam.

Islam sangat mengedepankan tentang memuliakan manusia, bahwa manusia harus dihormati entah apapun agamanya karena hak-hak kemanusiaan hak-hak tersebut ada dua yaitu hak untuk menghormati agama yang berbeda (perbedaan) dan menghormati kemasyarakatan. Islam sangat menganjurkan tentang keadilan yang prinsipnya keseimbangan, kalau persaudaraan ada tiga hal orang diluar Islam tidak boleh dimusuh kecuali orang diluar Islam yang memusuh kita (wawancara dengan K.Nsr tgl 3 Nopember 2012).

Perilaku toleransi di MA MINNAT Cilacap juga didasarkan pada pemikiran Al Ghazali. Selain itu Islam sebagai *rahmatan li 'alamin* sehingga Islam menjadi selamat karena mengikuti sunah dan menjadi rahmat bagi alam. Islam tidak membarkan tindakan mengkafirkan orang lain, namun toleransi lebih diutamakan.

Jadi Islam semestinya tidak menyakinkan orang lain, meskipun orang Islam tidak mengerjakan syarat Islam adalah salah, tetapi tidak boleh memusuh termasuk mengkafirkan orang diluar Islam meskipun orang *abangan* tetapi tetap kita santuni sebagai hubungan sesama tidak dapat dipisahkan. Hubungan kemanusiaan tetap harus dijaga walaupun beda amaliyahnya. Contoh hubungan dengan lain agama yang pernah dilakukan MA MINNAT Cilacap dan ponce Al Ibra Ummudin melakukan hubungan baik dengan Cina, mereka selalu dengan suka rela membantu kegiatan ponce termasuk MA MINNAT Cilacap dan merasa *bandarhani* (memiliki). Bahkan pernah ada pertunjukan barong sai di MA MINNAT Cilacap dan ponce bahkan tanah yang digunakan oleh MA MINNAT Cilacap sebagian ada yang dulunya sebagai hak guna pakai orang Cina Kesugihan Cilacap (wawancara dengan K.Lmr, 9 Juli 2012).

Toleransi juga termasuk memberikan kesempatan terhadap yang lain, tenggang rasa, dan tolong-menolong dengan yang lain. Toleransi menerima perbedaan dengan orang lain dan tidak memaksa

pembenaran madzhab tertentu. Implementasi toleransi juga perlu ditanamkan dalam proses pembelajaran.

Toleransi dengan menghormati dan menghargai semua mengeluarkan pendapat, mengkritik dengan siswa, walaupun siswa. Contoh: ketika diskusi dengan siswa, walaupun pendapat siswa tidak sesuai dengan yang kita harapkan tetap kita hargai. Siswa berhak bertanya, menyampaikan pendapat dan mengekspresikan dirinya, maka siswa diberi ruang melakukan hal itu, sepanjang tidak bertentangan dengan agama dan aturan madrasah. Sikap toleransi pada siswa bukan berarti memberikan kelonggaran-kelonggaran yang tidak ada manfaat bagi anak didik. Guru menghargai masukan-masukan dan pendapat dari siswa (wawancara dengan Mlm 12 Oktober 2013).

Toleransi juga dimaknai tidak memberikan pemaksaan terhadap pendapat orang lain. Sebatas pendapat-pendapat tidak menyimpang pada normatif agama maka toleransi menjadi kelonggaran yang diberikan kepada siswa.

Tidak memaksa anak didik untuk merubah pendapatnya selama tidak bertentangan dengan adalah prinsipal. Satu contoh toleransi kepada anak didik memberikan perpanjangan waktu dan remedial bagi anak yang belum mampu mengerjakan tugas (wawancara dengan Ihl 12 Oktober 2013).

### E. Etika Pergaulan

Etika pergaulan didasarkan pada pengembangan nilai-nilai Islam yang mendasari dalam melakukan interaksi sosial. Etika pergaulan menurut guru MA MINAT didasarkan pada sikap *tawadhu* dengan tetap menjaga hubungan kemanusiaan dan menghilangkan kesombongan.

Etika interaksi sosial terhadap mereka dalam hal ini adalah menghadapi mereka dengan wajah ridla tanpa menghinakan diri dan takut kepada mereka, menghormati tanpa kesombangan dan *tawadhu* tanpa kehinaan dan membuat segan mereka dengan keramahan dengan kata lain sesama muslim dalam pergaulan berpedoman pada: aku aman bagi mereka, aku bermanfaat bagi mereka dan aku menyenangkan bagi mereka (wawancara dengan Mnt, 14-3-2014).

Selain hal di atas etika pergaulan menurut guru MA MINAT Ciliacap menghindari buruk sangka. Islam merupakan agama yang bisa menjadi rahmat bagi alam tanpa membeda-bedakan dan semua bentuk perbedaan dalam amalan beragama. Sebagai konsekuensi persaudaraan antara seorang mukmin dan lainnya adalah saling menghormati tidak boleh saling mengolok-olok walaupun terjadi perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya.

Tidak boleh saling berbunuh sangka, sebab prasangka buruk itu merupakan *man'ya'ul adanab* (awal mula dari permusuhan). Bahkan Rasulullah dalam hadistnya yang dirwayatkan Imam Ibnu Majah, meminci tentang kewajiban dan hak seorang muslim terhadap muslim yang lainnya ada lima menjawab salam, memenuhi undangan, melayat jenazah, menjenguk orang sakit dan mendoakan orang yang bersedih ketika menjawab hamdalah. Ketika hal tersebut diatas bisa dilakukan akan terlihat betapa indahnya etika dalam Islam, sehingga akan terwujud Islam yang rahmatan lil'alamin. Materi tersebut terdapat pada kelas XII semester 2 (wawancara dengan Mjd, 10-3-2014).

Adapun dasar pergaulan sesama Islam menurut guru agama Islam MA MINAT berdasarkan bahwa sesama penganut Islam adalah saudara, sehingga terhindar dari sikap saling mengelek dan mengakafirkan amalan yang lainnya. Etika pergaulan dalam muslim didasarkan bahwa semua muslim bersaudara.

Pergaulan sesama muslim didasarkan pada dasar persaudaraan, kita harus saling membantu sebagaimana kita menyayangi keluarga kita. Saudara kita memang kadang bermacam-macam corak tingkah lakunya, namun semuanya harus kita perlakukan sama sebagai keluarga. Silahkan bermacam-macam amalan ibadahnya asal jangan melakukan pelanggaran etika beragama. Jangan suka saling melempar tuduh apalagi sampai mengakafirkan sesama muslim. (wawancara dengan Msy, 11 Maret 2014).

Pergaulan dalam Islam juga dalam rangka menghindari semua bentuk pertikaian dengan menghindari sikap mengadu domba. Pergaulan juga tetap mengedepankan penghargaan terhadap kemajemukan pemikiran dan perbedaan dalam Islam.

Contoh guru MA MINAT ada yang memakai celana *angklang* (celana yang panjangnya diatas mata kaki) itu tidak masalah, karena itu cara mereka berpakaian. Silahkan cara berpakaian

apa saja yang penting tidak lepas dari ketentuan Islam yaitu menutup aurat dan tidak menyertai perempuan. Yang penting kita harus tetap saling tegur sapa sesama muslim, siapapun dia. Jangan sampai kita terjebak bertikai sesama muslim. Kelemahan kita adalah mudah diadu domba dengan sesama muslim sehingga runtuh Islam. (wawancara dengan Msy, 10 Maret 2014)

Etika pergaulan didasarkan pada pengembangan sikap menghormati, menghargai, kerjasama dan tolong-menolong dan menghilangkan deskriminasi antara amalan yang berbeda-beda. Hal tersebut menjadi penting karena dalam kehidupan sehari-hari terdapat perbedaan.

Dalam kehidupan sehari-hari kita biasa melihat orang melakukan sesuatu yang berbeda dengan kita dalam hal ibadah meskipun sesama orang Islam. Sebagai muslim yang baik, kita menghormati apa yang mereka lakukan selama masih sesuai dengan syariat Islam. Kita tidak boleh memilih-milih dalam berteman kecuali kita tahu bahwa apa yang mereka lakukan itu salah. Dalam kegiatan belajar mengajar ketika salah satu siswa kita ada yang berbeda dalam hal ibadah tetapi itu masih sesuai dengan ajaran Islam, kita harus tetap baik hati dan bergaul dengan mereka dan mengajarkannya ke peserta didik bahwa kita tidak boleh mendeskripsikan teman hanya karena mereka berbeda dalam hal ibadah. Contohnya ketika kita shalat subuh qunut, teman kita tidak qunut. (wawancara dengan Mph, 12-3-2014).

Pendidikan multikultural dalam perspektif guru Pendidikan Agama Islam yang sekaligus sebagai kiai di MA MINNAT Cilacap dimaknai menjadi beberapa varian. Pemaknaan tersebut juga tidak dilepas karena didasari dengan adanya paradigma keilmuan yang dimiliki oleh guru sekaligus sebagai kiai yang ada didalam MA MINNAT Cilacap. Paradigma filosofis dari kajian literatur Islam seperti pemikiran Al Ghazali membentuk *mind set* pemikiran guru Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap. Dasar filosofis yang lebih humanis membentuk pemaknaan agama yang lebih memahami keberagaman. Gerakan-gerakan anarkis yang mengatasnamakan agama menjadi bertentangan dengan nilai-nilai kebebasan, keragaman kultur maupun keragaman pemikiran. Munculnya gerakan-gerakan kekerasan mengatasnamakan agama dimungkinkan karena

pemahaman yang parsial, sebagaimana dinyatakan oleh MF (kepala madrasah).

Munculnya gerakan yang mengatasnamakan agama menurut MF (kepala madrasah) merupakan pemaknaan yang sepotong terhadap teks Qur'an dan Hadis sehingga mereka memaknai jihad adalah identik dengan perang. Sebenarnya Islam itu sendiri tidak mengajarkan kekerasan dalam dakwah. Dakwah wajib dilakukan tetapi hidayah menjadi hak prerogatif Allah SWT. Kita hanya dapat mendakwahkan Islam tanpa harus melakukan penekanan dan memusuhi orang yang belum masuk Islam. Sehingga memaknai jihad seperti itu adalah salah (wawancara kepala madrasah 11 Oktober 2012).

Konsep pluralisme sebagai dasar bagi etika dalam pergaulan. Pluralisme pada umumnya belum menjadi pemahaman yang integral sebagaimana jihad tidak dimaknai sempit dalam melakukan pemaksaan ideologi agama terhadap masyarakat. Jihad lebih memiliki makna untuk melakukan kegiatan yang menjadi ridla Allah adalah bagian dari jihad, sehingga tidak berkonotasi dengan perang. Keyakinan terhadap agama adalah sepenuhnya menjadi hak Allah Swt atas umat. Dengan demikian, melakukan pemaksaan keyakinan agama menjadi tidak benar, namun yang wajib adalah dalam rangka menyempatkan keyakinan agama.

Maraknya gerakan agama yang bersifat radikal adalah salah satu efek atas pemaknaan agama yang tidak menyeluruh. Mereka memahami agama hanya sepotong-potong yang akan berakibat merusak Islam dan menghambat kebesaran Islam adalah orang Islam sendiri. Dengan demikian, dapat diambil benang merah bahwa Islam sangat menjunjung kebebasan dalam hal aqidah dan tidak melakukan bentuk pemaksaan ideologi agama, hal ini berimplikasi pada pembentukan etika dalam berdakwah hingga pada pemaknaan jihad. Dakwah menurut guru MA MINNAT Cilacap adalah:

dakwah yang harus dilakukan tidak ada paksaan dalam hal beragama dan toleransi tetap harus dijunjung tinggi. Tidak boleh memusuhi agama diluar Islam, kecuali jika dimusuhi baru diperbolehkan dengan jalan kekerasan. Bahkan di dalam al-Qur'an jelas disebutkan bahwa sesama manusia harus menghormati orang-orang kafir, bekerja sama dengan mereka tentang hal-hal keduniaan diperbolehkan sehingga jihad dimaknai tidak harus dengan perang tetapi merupakan jalan

menuju keridhaan Allah SWT (wawancara IH 15 Oktober 2012).

Kutipan data tersebut dapat diperoleh deskripsi bahwa hakikatnya etika dakwah tidak dibenarkan dalam melakukan pemaksaan atas ideologi agama tertentu terhadap penganut agama lain. Pengakuan akan kebenaran Islam semestinya diperoleh dengan kesadaran yang timbul dalam diri seseorang sehingga menjadi pemaksaan yang sangat tinggi etika persaudaraan, bahkan larangan jihad. Islam menjunjung tinggi etika persaudaraan, bahkan larangan untuk melakukan tindak kekerasan terhadap orang lain. Konsep humanis dengan penghargaan hak-hak kemanusiaan melintasi sekat-sekat agama, hanyalah teologi yang sangat mendasar yang tidak dapat digoyahkan dengan kebenaran-kebenaran lain.

Ajaran hidup dalam keadaan damai sangat dianjurkan oleh Islam. Namun tindak kekerasan dipertolehkan ketika hal tersebut sudah dipandang memaksa yaitu merupakan sikap membela diri. Dengan demikian, anjuran terhadap pola kehidupan yang harmonis menjadi penting selanjutnya jihad memiliki makna sebagai upaya mencapai jalan menuju pada keridhaan Allah. Senada dengan responden sebelumnya bahwa makna pluralisme beragama berpangkal dari pemaksaan jihad bukan sebagai bentuk kekerasan dan penindasan. Jadi perbedaan tidak sampai menghalangi etika pergaulan. Pemaksaan jihad bukan berarti terlalu keras menyalahkan orang lain, apalagi pandangan bahwa yang tidak sepaham adalah salah (wawancara Nh, 17 Oktober 2012).

Makna pluralisme beragama menurut guru MA MINAT Cilacap adalah tidak melakukan pemaksaan dalam dakwah agama sehingga penganut agama tertentu menjadi hak setiap individu tanpa dipaksa menganut Islam. Bentuk-bentuk dakwah memaksa untuk memasuki agama tertentu menjadi bertentangan hak azasi. Perlakuan jihad untuk memertangi agama lain dan dakwah memaksakan keyakinan agama, menurut guru MA MINAT Cilacap bertentangan dengan pemahaman pluralisme beragama dan sikap humanis dan demokratis.

Praktik Pendidikan Agama Islam yang humanis dan demokratis dilakukan dalam pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap. Etika pergaulan membuka jalan damai dan kultur akademis yang kondusif, sehingga dengan demikian akan terbentuk

pemberdayaan siswa. Penanaman sikap humanis dan demokratis menjadi bagian dalam pilar pendidikan multikultural. Sikap humanis dan demokratis dalam proses pembelajaran dapat dilakukan lebih terbuka dalam perbedaan termasuk keragaman agama.

Sikap untuk dialog intern maupun ekstern umat beragama bahkan apapun agamanya dipertolehkan dan disini (ponpes dan MA MINAT Cilacap) misalnya ada bantuan berupa fisik dipertolehkan sekalipun untuk pembuatan masjid (tidak fanatik). Dulu pernah almarhum *mhab* Badawi (pendiri popes dan MA MINAT Cilacap) memerintahkan *romo* Chasbullah (putranya) untuk menghadiri kampanye partai komunis Indonesia /PKI (memiliki toleransi tinggi, tidak tertutup pada satu paham sehingga lebih bersifat fleksibel). Bahkan pencuri sekalipun dibina tidak langsung dicaci maki, beliau (alm KH.Badawi) memberikan contoh-contoh yang lebih humanis. *Mhab* Badawi pengagum Al Ghazali (tokoh ulama besar dan filsuf pada abad pertengahan) dan kini para kiai di sini mengajarti kiai pada hal yang lebih humanis. Dalam karya Al Ghazali ada etika dakwah contohnya jika dakwah menimbulkan konflik maka tidak usah dakwah, prinsip dakwah tidak merusak tanaman yang sudah ada. Pada dasarnya Islam yang berkembang saat ini adalah Islam yang dipahami oleh Imam Al Ghazali. Jadi *mhab* (Romo Chasbullah) mengatur pesantren termasuk lembaga pendidikan formal dibawahnya seperti MA MINAT Cilacap tidak hanya top figur berasal dari kebersamaan dan kesamaan hak. Contohnya dulu diadakan MINAT Sore (materi pendukung muatan studi keislaman bagi MA MINAT Cilacap dan Ponpes Al Ihya Ullumudin) sekarang diganti dengan MINAT malam supaya semua bisa menyesuaikan waktu dan pembelajaran di ponpes Al Ihya Ullumudin juga didasarkan dengan memperhatikan umur, jadi *mhab* sangat memberikan peluang yang sama antara sekolah dan pesantren (wawancara dengan K.Smn, 12 Juli 2012).

Internalisasi etika pergaulan yang dilakukan di MA MINAT Cilacap dengan melakukan aktifitas antara lain: melakukan dialog antar intern umat beragama. Sikap yang lebih terbuka terhadap beberapa perbedaan amaliyah. Dengan demikian, tidak ada unsur pemaksaan dalam melakukan dakwah. Dakwah tidak melakukan perubahan tatanan kemasyarakatan yang sudah mapan. Dakwah

dalam Islam disikapi dengan lebih demokratis dengan tetap mempertahankan unsur-unsur kemanusiaan yaitu tidak memaksakan hak-hak azasi manusia dalam kebebasan beragama. Perlakuan yang dikembangkan juga tetap menghighlightkan unsur-unsur kedaerahan dan menghighlightkan sekat-sekat perbedaan. Etika pergaulan yang dikembangkan MA MINNAT Cilacap dieksplorasi dari nilai-nilai keislaman yang telah menjadi misi institusi seperti adli, *ruhni, gana'ah*, dan menghindari sifat *ananyiah* serta *namimah*.

Pengembangan etika pergaulan terhadap sesama penganut agama dan lain agama adalah dimaknai saling menghargai, menghormati, tidak memaksakan agama kita kepada orang lain, menghormati perbedaan tidak ada paksaan, tidak pernah memaksa agama kita ke orang lain yang berbeda agama. (wawancara dengan Snr 12 Oktober 2013)

Etika pergaulan menurut guru MA MINNAT Cilacap dengan sesama agama adalah pergaulan atas dasar ketauhidan yang sama oleh karena itu pergaulan didasarkan atas ketundukan dan kepatuhan terhadap Tuhan yang sama. Pergaulan dengan penganut agama lain didasarkan atas dasar kemanusiaan dan kebangsaan, maka pergaulan adalah didasarkan pada saling tolong-menolong sesama manusia dan saling menghargai agama masing-masing

Etika pergaulan intern atau antara agama dan lainnya memang beda-beda. Namun dalam hal sikap dan perwujudanya yang nil menjadi berarti dalam pergaulan harus saling menjaga dan menghormati, tidak mempersalahkan perbedaan. Etika pergaulan sesama agama adalah kita sesuaikan dengan madzab masing-masing yang dianut, untuk lain agama memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi. (wawancara dengan Ihl 12 Oktober 2013).

Etika pergaulan guru MA MINNAT Cilacap kepada anak didik dilakukan dengan menyapa dan memberikan salam ketika bertemu, saling menghormati dan menghargai terhadap siapa pun. Siswa satu dengan yang lain tidak melakukan cemooh tapi harus saling menghargai.

Harus disadari bahwa tidak ada orang yang sempurna, masing-masing mempunyai kekurangan dan kelebihan. Mencemooh berarti sombong karena tidak menyadari bahwa pada dirinyapun ada kekurangan. Etika yang baik terhadap

sesama, saling menjaga perasaan satu sama lain, menjaga sikap saling menghormati, mengajarkan tata krama (wawancara dengan Mas 12 Oktober 2013).

Etika pergaulan memberikan pengertian tentang etika pergaulan baik sesama penganut agama maupun dengan penganut agama lain, sesuai dengan etika agama yang kami anut. Contoh: boleh bergaul dengan siapapun tetapi harus kuat pegangan terhadap aturan agama.

## MAKNA MULTIKULTURAL MENURUT SISWA

### A. Persamaan Hak

Visi dan misi institusi turut mempengaruhi sikap personel madrasah. Visi institusi yang responsif terhadap pendidikan multikultural membentuk pola pikir dan kepribadian siswa lebih menghargai hak-hak orang lain. Penanaman nilai-nilai multikultural dilakukan pertama oleh guru selanjutnya ditransformasikan kepada anak didik. Proses transformasi dapat dilakukan melalui proses interaksi antara guru dan siswa dalam aktivitas pendidikan. Persamaan hak bagi masyarakat dapat mengurangi konflik yang terjadi dalam masyarakat.

Nilai persamaan hak menurut perspektif salah satu siswa bahwa persamaan hak menurut NF siswa yang berasal dari Palembang, desa Mekar Sari, Kab. Banyu Asin Sumatra Selatan adalah hikmah.

dalam rangka menghargai perbedaan budaya yang ada dan dari perbedaan yang ada akan menjadikan kita lebih baik. Perbedaan yang ada dalam pergaulan dengan teman-teman di MA MINNAT Cilacap dengan daerahnya adalah tentang cara berpakaian, contohnya kalau di sini (MA MINNAT Cilacap) berlibab sudah menjadi kewajiban (wawancara dengan NF, 17 Oktober 2012).

Persamaan hak menurut SS Siswa yang berasal dari Bengkulu, desa Wonosobo, Kab. Muko-muko adalah ada

hikmah di balik adanya perbedaan, bahwa semakin tahu banyak perbedaan akan menjadikan banyak pengalaman. Jadi walaupun ada perbedaan tetapi bukan menjadikan perpecahan. Perbedaan kultur siswa tetap harus ada perlakuan yang sama antara ras termasuk di MA MINNAT Cilacap yang banyak siswanya dari luar Jawa. (wawancara dengan SS, 11 Oktober 2012).

Realitas membawa konsekuensi terhadap sikap yang lebih terbuka pada kehidupan yang majemuk. Latar belakang tiap siswa dari daerah membawa ragam sosial kemasyarakatan yang berbeda-beda yaitu antara lain gaya hidup, bahasa, dan pranata sosial. Kondisi tersebut membutuhkan sikap positif sehingga diperlukan pembedaan pemberdayaan siswa melalui pendidikan multikultural. Perbedaan kultur daerah turut membawa kompetensi kultural siswa. Menurut TF siswa dari Bengkulu, desa Sari Makmur, Kec. Air Dikit Kab. Muko-Muko, Banyaknya perbedaan antara daerah asal dengan keadaan sosial masyarakat serta pergaulan remaja yang ada di MA MINNAT Cilacap harus dikembangkan persamaan hak.

Menurut IM siswa dari Riau, desa Banten Tengah, Kec. Banten, Kab. Bengkalis, ada banyak perbedaan dalam cara pergaulan di MA MINNAT Cilacap. Dalam pergaulan di sini (MA MINNAT Cilacap) karena dari banyak latar belakang siswa yang berbeda daerah sehingga sifatnya berbeda-beda. Sebetulnya semuanya memiliki kebaikan masing-masing, dan baik itu bergantung pada pandangan masing-masing. Hikmah perbedaan yang ada adalah mencari yang baik dan tidak. Banyak dampak baik yang didapatkan. Persamaan hak menurutnya adalah termasuk hak untuk hidup dan berpendapat sudah ada.

Terdapat dampak positif yang ditimbulkan dari perbedaan yaitu dapat memperkaya wacana yang diperoleh siswa. Dalam hal ini tidak dibenarkan dominasi satu kelompok terhadap kelompok tertentu.

Sedangkan menurut Er, siswa berasal dari Bengkulu, Desa Sido Mulyo, Kec. Penarik Raya, Kab. Muko-Muko, ketika beradaptasi, dia merasakan di MA MINNAT Cilacap cara berbicara berbeda-beda dengan bahasa yang berbeda-beda. Bahasa sebagai alat untuk komunikasi, semua bahasa baik karena tergantung daerahnya masing-masing. Sedangkan tentang persamaan hak adalah tidak boleh ada perbedaan hak antara orang Jawa dan luar Jawa. (Wawancara dengan Er, 12 Oktober 2012).

Penghargaan atas keragaman bahasa menjadi salah satu kompetensi kultural sebagai bagian dari implementasi pendidikan multikultural. Persamaan hak menurut Er mengarah pada pemberian

hak yang sama terhadap realita yang ada, seperti perbedaan bahasa harus dihormati, tanpa sikap mengghormati terhadap perbedaan, maka persamaan hak tidak akan terjadi.

Menurut MS siswa yang berasal dari Padang desa Tanjung Makamur, kec Lemang Silaut, Kab. Pesisir Selatan. Sumatra Barat, ada perbedaan antara orang sana (daerahnya) dengan orang sini (teman-teman di MA MINNAT Cilacap) dengan dari bahasanya, dan yang lainnya dalam makan, cara hidupnya juga beda. Tetapi perbedaan itu *malah* (bahkan) jadi baik. Sedang sikapnya tentang latar belakang siswa yang berbeda adalah harus ada kesamaan hak dalam belajar (wawancara dengan Msl, 15 Oktober 2012).

Makna multikultural menurut Msl di atas adalah dalam kehidupan yang serba majemuk didasarkan pada persamaan hak dan keadilan termasuk adanya latar belakang siswa yang berbeda, dengan demikian pendidikan membantu pemberdayaan siswa.

Sedangkan menurut An yang berasal dari Papua Barat, desa Hargo Sigi Merdi, Kec. Teluk Bintun, Kab. Manokwari menganggap perbedaan yang ada antara orang sana dan sini adalah dari segi fisik, dan sikap. Namun, orang Papua Barat dalam pergaulan lebih akrab dibandingkan orang Jawa. Sedangkan makna persamaan hak menurutnya tidak boleh melakukan keidakadilan walaupun terhadap siswa yang berbeda bahasa (Wawancara, 2 Oktober 2012).

An memaknai multikultural dengan menghilangkan diskriminasi karena perbedaan bahasa. Kultur siswa MA MINNAT Cilacap yang berasal dari berbagai daerah menjadikan siswa memiliki beragam bahasa daerah. Hal tersebut merupakan potensi yang dapat dikembangkan dan membekali siswa dengan kompetensi kultural, sehingga siswa dapat melakukan adaptasi dalam berbagai kondisi masyarakat.

Sedangkan persamaan hak menurut Kf yang berasal dari Palembang, desa Mekar Sari, Kabupaten Banyu Asin, Sumatra Selatan, menurutnya ketika beradaptasi di MA MINNAT Cilacap dia merasakan ada perbedaan tentang ekonomi maupun pergaulan. Di daerahnya pergaulan lebih bebas, tetapi kalau di sini pergaulan lebih tertikat (ada aturan-aturan yang mengikat). Sedangkan sikapnya tentang persamaan hak

adalah tidak boleh membedakan antara orang Sumatra Selatan dan Jawa (wawancara, 8 Oktober 2012).

Bentuk persamaan hak dapat dikembangkan dalam meleraikan konflik yang terjadi dalam masyarakat dan MA MINNAT Ciliacap sebagai lembaga pendidikan turut berperan aktif dalam membentuk kompetensi multikultural.

Persamaan hak di antara masyarakat yang berbeda budaya walaupun perbedaan budaya tetapi mempunyai persamaan hak, di antaranya hak mengemukakan pendapat, hak hidup, hak saling menghormati, dan menghargai. Hak semua masyarakat sama saja walaupun budaya mereka banyak yang berbeda tetapi hak mereka tetap sama (wawancara dengan Iwn 12 Oktober 2013).

Hak mengembangkan potensi diri semestinya diberikan oleh semua siswa meskipun berbeda budaya. Walaupun berbeda budaya tetapi kita tetap sesama umat dan sesama mahluk Tuhan yang maha esa. Hak semua masyarakat adalah sama saja walaupun budaya mereka berbeda-beda. (wawancara dengan Agh 12 Oktober 2013),

Semua orang mempunyai hak yang sama sebagai masyarakat walaupun berbeda budaya dan saling melengkapi antara si A dan si B, tidak saling ejek-mengejek karena akan menimbulkan rasa dendam, dengan dendam semua perbuatan bisa dilakukan (wawancara dengan Shd 12 Oktober 2013).

Hak di antara masyarakat yang berbeda budaya ialah tidak menjadi masalah justru hal tersebut bisa mengetahui budaya mereka dan hak di antara mereka. Sebenarnya orang yang berbeda budaya memiliki hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat tetapi orang tersebut tidak mengetahui atau menyadari hak tersebut (wawancara dengan Msr 12 Oktober 2013).

Menurut siswa MA MINNAT setiap hak masyarakat adalah sama karena setiap manusia mempunyai hak asasi yang sama, namun terkadang budaya yang berbeda membuat permasalahan di antara masyarakat tersebut.

Setiap masyarakat pasti memiliki budaya yang ciri khasnya tentu berbeda-beda untuk menjaga hak mereka. Maka antara masyarakat yang satu dengan lainnya haruslah saling menghargai dan menghormati sehingga akan terwujud persatuan dan kedamaian, tidak terjadi perpecahan. Persatuan

dan kedamaian, tidak terjadi perpecahan, serta terjaganya budaya tersebut karena apabila terabaikan maka akan ada perpecahan (Wawancara dengan Msr 16 Oktober 2013).

Seharusnya di antara mereka tidak saling membeda-bedakan antara budaya karena Indonesia dalam bingkai negara Bhinneka Tunggal Ika meskipun berbeda budaya tapi tetap satu. Persamaan hak didalamnya terdapat hak diantara masyarakat yang berbeda pemahaman tentang Islam. Persamaan hak adalah adanya hak yang disamakan meskipun berbeda budaya antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain setiap manusia terlahir dalam keadaan yang berbeda-beda dan mempunyai hak asasi.

Setiap manusia mempunyai hak yang sama, jika kita berada di daerah yang lain kita harus menghargai hak-hak orang lain. Persamaan hak di antara masyarakat yang berbeda budaya adalah suatu hal yang diharuskan karena pada dasarnya semua manusia sama yang membedakan hanyalah amal perbuatan dan takwanya kepada Allah Swt. (Wawancara dengan Asl 16 Oktober 2013).

Masyarakat yang berbeda budaya bisa terjadi konflik, tetapi bisa diatasi walaupun budaya berbeda-beda dengan cara toleransi dengan sesama. Walaupun berbeda budaya seharusnya tidak membeda-bedakan budaya setiap manusia mempunyai hak sama. Semua masyarakat mempunyai hak untuk hidup dan belajar, apalagi kita disini memang untuk mencari ilmu supaya ilmu yang didapat disini (MA MINNAT Ciliacap) dan ditempat lain jadi sarkas.

Dengan *Bhineka Tunggal Ika*, Alhamdulillah mendapatkan hak yang sama dengan orang di Jawa. Budaya Jambi lebih memiliki sifat yang keras tetapi jika di Jawa sifat lebih halus. Sebenarnya orang yang di luar Jawa (Sumatera) kebanyakan penduduk asli Jawa, karena di daerah Jawa semakin banyak penduduk maka banyak yang transmigrasi di luar untuk mencari kehidupan yang lebih nyaman dan berpeghasilan mudah tetapi setelah saya rasakan hidup di Jambi dibanding Jawa lebih enak di Jawa karena sifat yang lembut membuat diri seseorang lebih enak dan cepat bisa beradaptasi dengan teman-teman yang lain. Dengan perbedaan yang terjadi di masyarakat maka diperlukan persamaan hak sehingga tidak menjadi perpecahan (wawancara dengan Lis 16 September 2013).

Sebagai orang Jambi penganut budaya Melayu dan orang Melayu memiliki kata-kata dan sifat keras setelah berada di Jawa,

mayoritas budaya Jawa lembut maka membuat saya mengikuti budaya tersebut. Kultur di MA MINNAT Cilacap walaupun banyak perbedaan bahasa dan budaya tetapi semua saling menghargai persamaan hak termasuk dalam segala hal (wawancara dengan Mhn 16 September 2013).

Semua daerah pasti mempunyai budaya yang sangat berbeda-beda antara daerah yang satu dengan yang lainnya dan seharusnya tidak boleh membedakan antara budaya daerah yang satu dengan yang lainnya seperti halnya Bhinneka tunggal ika berbeda-beda tetapi tetap satu. Sesama manusia cuma berbeda budaya, persamaan hak hidup untuk bekerja sama, saling menyayangi menghargai. (wawancara dengan Kkp 16 September 2013).

## B. Makna Adil

Adil menurut siswa apabila ada persamaan hak diantara siswa dari berbagai daerah sebagaimana pernyataan MA (nama samaran siswa) berasal dari Papua Barat, desa Hargo Sigi Merdi, Kec. Teluk Bintun. Kab. Manokwari. Menurutnya tentang keadilan adalah semua memiliki hak yang sama dalam bidang keadilan, karena orang luar Jawa banyak menuntut ilmu di Jawa maka pemerintah harus memperlakukannya. (Wawancara tgl 5 Oktober 2012).

Hal tersebut senada dengan pernyataan LZ, dia berasal dari Palembang, Sumatra Selatan, persamaan hak adalah persamaan dalam bersaing. Perlakuan adil adalah setara antara siswa dari Jawa maupun luar Jawa (Wawancara tgl 5 Oktober 2012).

Adil juga dimaknai tidak ada diskriminasi di antara etnis yang ada di antara latar belakang siswa. Makna adil menurut Py, berasal dari Kalimantan Barat, desa Air Durian Jaya, Ketapang, ada beberapa perbedaan yang dirasakan ketika beradaptasi di MA MINNAT Cilacap yaitu cara pergaulan berbeda dan pola hidup berbeda pula, artinya tidak boleh membedakan etnis (wawancara tgl 5 Oktober 2012).

Hal tersebut juga senada dengan pernyataan BD (nama samaran siswa) dia berasal dari Lampung, desa Sumber Agung, Kec. Ambarawa. Kab. Piring Sewu, pergaulan sama cuma kalau di sini (MA MINNAT Cilacap) komunitas Jawa, bahasa jauh lebih keras. Kalau adil ya mestinya tidak boleh

ada perbedaan antara beberapa ras maupun etnis. (wawancara tgl 5 Oktober 2012).

Perlakuan adil yaitu tidak memihak dan berat sebelah kepada seseorang jika ada dua orang yang diadili. Perlakuan harus sama rata kepada orang yang diadili dan tidak main hakim sendiri.

Adil adalah suatu hal yang sangat berarti bagi siswa, karena dengan adil bisa hidup damai. Larangan memihak seseorang atau suatu hal dengan cara ketidakadilan. Satu contoh memberikan perlakuan yang sangat berimbang satu contoh jika ada kawan yang berkelahi kita harus menghentikannya dan kita harus berbuat adil mana yang salah dan mana yang benar. Perlakuan adil yaitu tidak membedakan antara masyarakat yang kurang mampu dengan yang kaya. (wawancara dengan Shd, 16 Oktober 2013).

Perlakuan adil bergantung pada yang benar dan salah serta perlakuan adil yaitu memberikan pembelaan pada yang benar. Berperlakuan adil adalah tidak memberikan perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Perlakuan adil yaitu hukum atau adat-istiadat dalam pelaksanaannya harus sama dan tidak membedakan antara pejabat dengan bukan pejabat jika bersalah harus sama dalam hukumannya (wawancara dengan Nrt, 12 Juni 2012).

Perlakuan adil yaitu tidak membedakan antara si A dengan si B, dalam arti merata, tidak memihak ke satu pihak tetapi memperlakukan dengan cara yang merata sesuai dengan keadaan pihak yang bersangkutan dan kebutuhan yang sesuai yang dibutuhkan oleh yang bersangkutan. Adil adalah memperlakukan semuanya secara seimbang tidak saling memilih karena manusia sama hanya ketakwaan yang membedakan dan itupun hanya Allah yang tahu (wawancara dengan Mth 15 Oktober 2012).

Adil adalah seimbang dalam berbagi sesuatu namun perlu disesuaikan kondisi. Adil itu tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lain sehingga tidak ada diskriminasi. Perlakuan adil adalah tidak saling membeda-bedakan terhadap satu sama lainnya. Sifat adil harus dimiliki oleh seorang pemimpin, maka makna adil tersebut adalah tidak membedakan antara yang kaya dan miskin (wawancara dengan Syd 15 Oktober 2012).

Adil menurut siswa MA MINNAT Cilacap juga diartikan sebagai pembagian yang sama rata tanpa memandang segi perbedaan agama, suku maupun bahasa. Perlakuan adil harus ditegakkan dan dijunjung tinggi, tidak membeda-bedakan dan semua sama dalam arti kita bisa adil sesama manusia walaupun ada keterkaitannya dengan perbedaan daerah maupun budaya serta bahasa yang berbeda secara makna adil.

Perlakuan adil ialah tidak membeda-bedakan yang satu dengan yang lain. Tidak membeda-bedakan termasuk anti terhadap daerah lain, Adil harus bisa menghargai semua perbedaan dan tidak boleh pilih kasih. Tidak memihak pada salah satu orang tetapi memperlakukan sama kepada semua orang. Adil juga tidak memihak kepada satu orang dan memperlakukan sesuatu dengan seimbang (wawancara dengan Minn 15 Oktober 2012).

Semua orang ingin adil. Adil yaitu tidak memihak antara satu orang dengan lainnya, sehingga perlu memperlakukan yang satu dengan yang lainnya tidak boleh memihak dengan atau harus seimbang. Tidak membedakan Jawa dan Sumatera, tidak pilih kasih. Apabila kita mengungkapkan pendapat harus dihargai walaupun salah. Minimal punya nilai (wawancara dengan Etr 15 Oktober 2012).

### C. Makna Toleransi

Makna toleransi menurut siswa MA MINNAT Cilacap adalah sikap saling menghormati dan menghargai diantara sesama umat manusia, termasuk ketika berkomunikasi dengan siswa yang berbeda bahasa dan daerah menggunakan bahasa pemersatu (bahasa Indonesia) merupakan bagian sikap menghormati. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dikenali oleh semua budaya, bila dipandang perlu diajarkan beberapa bahasa daerah juga untuk memahami keanekaragaman.

Toleransi merupakan sikap tolong-menolong atau saling membantu. Toleransi antara siswa yang berbeda bahasa dan daerah seharusnya dalam pergaulan tidak menggunakan bahasa daerah masing-masing yang tidak dimengerti oleh orang lain. Gunakan bahasa Indonesia yang mudah dimengerti oleh semua orang. (wawancara dengan Iwn 15 Oktober 2012).

Walaupun ada perbedaan harus saling menghormati dan menyantuni orang yang berbeda bahasa. Tidak boleh berlaku tidak adil terhadap sesama. Perbedaan bahasa bukan berarti membatasi pergaulan antara teman, justru dengan perbedaan bahasa dapat mengarahkan sikap untuk mengerti dengan berbagai perbedaan bahasa. Makna toleransi adalah saling menghormati dalam suatu perbedaan. Saling menghormati dan bisa menyesuaikan dengan bahasa dan daerah yang lain, yang terpenting tetap menjunjung bahasa Indonesia.

Ketika berbeda bahasa, saling menghormati dan menyantuni mereka yang berbeda bahasa dan daerah walaupun tidak mengetahui bahasa dan daerah mereka. Saling menghormati sesama siswa yang berbeda budaya dan daerah jika hidup di daerah orang seharusnya harus menghargai bahasa dan budaya yang ada di daerah yang kita tempati. Toleransi bermakna menghargai atau menghormati yang lebih dewasa dan menyayangi yang lebih kecil. Toleransi di antara siswa yang berbeda bahasa dan daerah kita harus saling menghormati dan untuk mengatasinya dengan menggunakan bahasa kesatuan (wawancara dengan Nrt, 15 Oktober 2012).

Toleransi menurut siswa MA MINNAT Cilacap perlu diwujudkan karena adanya suatu kebutuhan untuk menuju kecerdasan. Seharusnya saling memahami karena di negara Indonesia sukunya bermacam-macam. Saling menghargai di antara satu dengan yang lainnya harus saling menghargai dan mengerti kepada teman yang berbeda bahasa, tidak saling menghinia antarbahasa justru harus dilestarikan (wawancara dengan Mth 15 Oktober 2012).

Toleransi juga merupakan sikap saling menghargai dan menghormati walaupun berbeda bahasa tetapi harus saling mengerti akan keadaan yang sedang ditempati dan berusaha untuk mencari tahu akan bahasa tersebut. Toleransi juga merupakan sikap menghargai dan menghormati walaupun dengan bahasa yang berbeda (wawancara dengan Hmy, 15 Oktober 2012).

Toleransi adalah menghargai antara sesama manusia. Toleransi di antara siswa yang berbeda bahasa dan budaya seharusnya saling menghargai dan saling mengerti agar tidak terjadi perbedaan.

Toleransi adalah menghargai dan menghormati yang lebih dewasa. Langkah yang dilakukan adalah harus beradaptasi dengan tempat yang lain daerah dan berbeda bahasa dan kita

juga harus menjaga sopan santun dalam berbahasa. Dalam pergaulan di antara sesama dan lain agama harus ada toleransi. Tidak ada sifat berbeda-bedakan antara penganut agama harus seimbang. Toleransi memiliki makna menghormati satu sama lain dan harus menghormati bahasa lain dan saling menghargai bahasa tersebut (wawancara dengan Syd, 15 Oktober 2012).

Toleransi juga dimaknai sebagai sikap saling-menghormati dan menghargai pendapat satu sama lainnya meskipun berbeda daerahnya dan agamanya. Makna toleransi adalah saling menghormati dalam perbedaan. Toleransi di antara siswa yang berbeda bahasa dan daerah itu seharusnya saling menghormati dan belajar untuk saling mengerti. Toleransi seperti saling menghormati sesama akan mengarahkan sikap untuk mengerti dan menghargai sesama manusia dengan tidak adanya konflik maupun ketidakadilan secara tidak merata (wawancara dengan Ank 15 Oktober 2012).

Toleransi ialah saling menghargai dan menghormati antara sesama manusia termasuk toleransi di antara siswa yang berbeda bahasa dan budaya. Toleransi juga saling menghargai dan menghormati antara sesama manusia, tidak boleh berbeda-bedakan yang satu dengan yang lain. Toleransi memberikan pengertian (wawancara dengan Nnh 15 Oktober 2012).

Pengembangan sikap toleransi perlu ditanamkan sikap menghargai seseorang. Perbedaan termasuk dalam bahasa bukan salah satu alasan menghalangi toleransi kepada orang lain. Walaupun berbeda bahasa mungkin juga dapat menimbulkan konflik. Toleransi juga saling menghargai walaupun berbeda budaya atau daerah, menjalin kekeluargaan, tidak saling menghinia, dan saling menghargai karena di Indonesia memiliki semboyan Bhinneka tunggal Ika.

Toleransi adalah saling menghormati antara yang satu dengan yang lainnya. Sebaliknya siswa yang berbeda bahasa dan daerah harus saling bertoleransi antara bahasa dan daerah harus saling bertoleransi antara bahasa dan daerah yang satu dan yang lainnya. Sebagai makhluk yang mempunyai adab harus saling menghargai, menghormati, antara Jawa dengan luar Jawa. Inilah yang kita harus bisa beradaptasi demi menjaga

solidaritas terhadap perbedaan bahasa daerah (wawancara dengan Etr, 15 Oktober 2012).

#### D. Makna Persaudaraan

Makna persaudaraan menurut siswa MA MINAT Cilecap menjadi berbagai perspektif bergantung dari kultur daerah masing-masing. Makna persaudaraan bagi sesama penganut agama adalah susah dan senang dirasakan bersama tanpa memandang perbedaan yang ada.

Makna persaudaraan antara sesama agama dengan saling menghormati, saling toleransi dan saling membantu jika ada sesuatu masalah. Pergaulan dengan agama lain dengan cara saling menghormati, saling toleransi, tidak merendahkan agama mereka dan tidak menganggap orang yang beda agama adalah orang yang kurang baik. (wawancara dengan Iwn 15 Oktober 2012)

Persaudaraan menjadi tidak ada masalah, justru harus bersaudara dengan orang lain. Pergaulan tidak hanya sebatas dengan sesama agama saja, namun harus menghargai seseorang yang berbeda agama, harus menghormati dan menyayangi dan saling berteman dengan agama lain. Antara sesama penganut agama saling melengkapi tidak saling bertengkar antar sesama. Saling menghormati dengan agama lain dan tidak mengijak kepercayaan yang lain supaya tetap menjaga persaudaraan sebagai manusia. Seperti halnya ketika menganut agama sendiri saling berkunjung walaupun itu beda agama (wawancara dengan Asy, 15 Oktober 2012).

Pergaulan dengan sesama teman dan persaudaraan dengan agama lain diperbolehkan, namun tidak dibenarkan untuk mengikuti ajaran agama lain. Persaudaraan antara sesama penganut agama lain tidak dibolehkan mengijak kepercayaan lain, namun kita harus menjaga persaudaraan dengan cara menghormati dan menghargai agama lain. Sesama penganut agama merupakan saudara, karena memiliki Tuhan yang sama dan menjalini aturan-aturan Tuhan yang sama sehingga terciptalah persaudaraan karena aturan agama dari seiman, karena dalam agama tidak diajarkan untuk bertentangan. Pergaulan dengan penganut agama lain didasarkan pada

Bentuk persaudaraan termasuk saling mengasahi antara satu dan yang lain jika ada yang terkena musibah ikut membantunya. Persaudaraan dengan penganut agama lain adalah dengan saling menyayangi berbeda agama, karena semua mempunyai hak asasi manusia yang sama. Persaudaraan sesama penganut agama adalah saling menghormati untuk mengikat tali persaudaraan. Persaudaraan dengan penganut agama lain perlu dikembangkan saling bersilaturahmi agar terjadi persaudaraan. Saling kasih-mengasahi, saling menghormati, menghargai dan tidak menghinia agama yang lain.

Persaudaraan terhadap penganut agama yang lain tidak ada bedanya hanya saja harus menjaga etika ataupun perilaku sopan santun terhadap agama lain. Saling menghargai terhadap penganut agama dengan penganut agama lain. Dalam pergaulan di antara sesama dan lain agama harus ada toleransi. Tidak ada sifat membeda-bedakan antara penganut agama harus seimbang (wawancara dengan Edw 15 Oktober 2012).

Sebagai orang muslim harus menghormati orang nonmuslim dan sebaliknya agar persaudaraan sesama bangsa tidak akan runtuh. Persaudaraan dengan sesama penganut agama harus dijaga agar tidak terpecah belah, agar tidak terputus tali silaturahmi dan untuk non muslim saya rasa sama saja hanya saja berbeda cara beribadahnya saja. Persaudaraan antara sesama penganut agama dan penganut agama lain harus selalu dijaga untuk menciptakan suatu kondisi lingkungan masyarakat yang damai karena damai adalah indah dan harmonis (Wawancara dengan Asl, 15 Oktober 2012).

Walaupun penganut agama berbeda-beda seperti Kristen, Islam, Katolik, dan lainnya saling bertoleransi perlu mengikat tali persaudaraan. Saling mengasahi, saling menghormati, saling tolong-memolong, menghargai agama lain dan agama lain juga sebaiknya. Contohnya jika di bulan Ramadhan semua penganut agama Islam melakukan puasa sedangkan cara untuk menghargainya adalah dengan tidak makan di depan orang yang sedang berpuasa (wawancara dengan Nnh, 10 Juli 2013).

Toleransi menurut siswa MA MINAT Cilacap adalah dimaknai tidak membeda-bedakan antara yang berbeda agama dengan sesama agama. Tidak menghinia agama lain. Harus saling sayang-menyayangi tidak seharusnya membeda-bedakan. Sesama penganut agama terjalin tali persaudaraan, tidak boleh saling bermusuhan dengan agama lain walaupun penganut agama berbeda tetapi kita seharusnya saling menghormati, menghargai agama lain yang berbeda (wawancara dengan Kkp, 10 Juli 2013)

Sikap saling menghargai terhadap agama lain didasarkan pada ajaran dari rasul Allah itu sama antara agama Islam dengan agama lain hanya berbeda dalam tata peribadatan.

#### E. Etika Pergaulan

Etika pergaulan antara sesama penganut agama adalah mengikuti rambu-rambu ajaran agama masing-masing dalam tata pergaulan, sedangkan etika pergaulan dengan penganut agama lain adalah tidak mempengaruhi agama lain. Etika pergaulan di antara sesama agama atau beda agama harus selalu dijaga terutama sopan santun, saling menghormati satu sama lain antara umat seagama maupun berbeda agama (wawancara dengan Iwn 10 Juli 2013).

Pergaulan dengan sesama agama merupakan hal baik karena sesama makhluk Tuhan. Semua manusia bersaudara yang perlu dijaga adalah jangan sampai salah pergaulan termasuk dengan orang-orang yang tidak berpendidikan harus menghargai dan menghormati agama lain dan tidak menjelk-jelekan agamanya (wawancara dengan Agh, 10 Juli 2013).

Saling menghormati atau menjaga etika dan pergaulan dengan agama yang lain. Jika penganut agama sendiri dan lainnya agama semestinya pergaulan tidak terbatas dan tidak melakukan sikap membeda-bedakan agama sendiri dan agama lain sepertiya dalam bermasyarakat saling silaturahmi walaupun beda agama dapat pertemuan dengan orang lain yang berbeda aliran berbeda agama tapi kita tidak boleh mengikuti ajaran agama lain. (wawancara dengan Msr, 10 Juli 2013).

Etika pergaulan diantara sesama agama dan agama lain menurut siswa MA MINAT Cilacap adalah harus menghormati jika di antara agama ada yang sedang menjalakan ibadah. Sikap menghormati dan menghargai, karena dengan etika yang baik maka pergaulannya akan baik juga. Etika pergaulan yaitu tidak menghinia antara agama satu

dengan agama yang lain tentang ajaran yang dianut oleh agama masing-masing (Wawancara dengan Mds 10 Juli 2013).

Saling menghormati tidak saling melecehkan dengan yang berbeda agama, mengerti dengan apa yang diyakini masing-masing dan tidak saling mempengaruhi. Etika pergaulan tidak membeda-bedakan antara sesama pemeluk beragama maupun dengan penganut agama lain, yang penting dapat menjaga diri dan jangan sampai ikut masuk atau terjerumus dalam pergaulan yang tidak benar, setidaknya bisa tahu kaedah yang baik dalam bergaul (wawancara dengan Hmy 10 Juli 2013).

Etika pergaulan di antara sesama dan lain agama harus ada toleransi. Tidak ada sifat membeda-bedakan antara penganut agama harus seimbang. Sesama penganut agama harus saling menghormati dan menghargai serta saling menjaga nama baik agama yang dianut dan memajukan hal-hal positif. Harus menghormati satu sama lain antara muslim dengan nonmuslim (wawancara dengan Syd 10 Juli 2013).

Etika dalam bergaul dengan penganut agama lain harus saling menghargai dan saling menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat membuat pertengkaran antaragama, tidak diperbolehkan membeda-bedakan antara muslim dan non muslim ketika bergaul. Namun pergaulan didasarkan pada sifat yang baik. Harus saling menghargai antar penganut agama, intinya *sempayan binneka tunggal ika* diterapkan (Wawancara dengan Asl, 10 Juli 2013).

Pergaulan di antara sesama agama lebih penting karena bisa saling mengerti dengan agama lain dalam melakukan tali persaudaraan dengan bertukar pikiran secara adil. Saling menghormati memperlakukan secara seimbang, tidak ada sikap yang membeda-bedakan antara sesama penganut agama dan penganut agama lain.

Pergaulan sesama agama, perlakuan harus baik-baik dan menyayangi apalagi dalam satu agama, sedangkan yang lain agama pun harus begitu jadi tidak boleh membeda-bedakan kasih sayang terhadap sesama dan yang tidak sama agamanya. Saling menghormati satu sama lain yang mungkin berbeda agama menjadikan merasa tidak mau berteman dan bergaul dengan penganut agama lain, berteman seperti dengan sesama agama saling menyayangi (wawancara dengan Lls 10 Juli 2013).

Etika pergaulan harus sesuai dengan norma dan saling menghormati, yang tinggi menyayangi yang rendah, yang rendah menghormati yang tinggi. Saling menasihati dan menghormati antara agama lain yang berbeda dengan kita. Seperti halnya kita sebagai penganut agama Islam tidak boleh membeda-bedakan antara agama Islam dan agama yang lain. Memang agama Islam dengan agama yang lainnya cara beribadahnya tidak sama, namun memiliki tujuan yang sama yaitu ingin dekat dengan penciptanya (wawancara dengan Kkp, 10 Juli 2013).

Sesama masyarakat harus menjalin hubungan baik dengan sesama agama. Mungkin cara bergaulnya berbeda, menurut agama Islam perlakuan seperti ini benar tapi menurut agama lain salah, yang terpenting mengikuti yang baik dan menurut kita pantas untuk kita jalankan selagi tidak melanggar perintah Allah Swt. (wawancara dengan Etr, 10 Juli 2013).

## GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN MULTIKULTURAL

Kesenjangan sosial akan memicu bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi dalam masyarakat. Penyebab terjadinya kesenjangan sosial salah satu faktornya adalah adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat perbedaan kelas sosial, ekonomi, dan dominasi kelompok tertentu memunculkan labelisasi tertentu pada kelompok sosial masyarakat. Titik kulminasi dari perbedaan yang tajam dalam masyarakat menjadi disharmonis yang akhirnya akan menimbulkan bentuk pertikaian. Upaya mengatasi diskriminasi dalam masyarakat dapat dilakukan melalui pendidikan.

Pendidikan sebagai pembentuk akhlak bangsa menjadi faktor dominan bagi penanaman anti rasial maupun bentuk perbedaan yang lain. Aktivitas pendidikan yang paling dominan adalah unsur guru sebagai aktor yang langsung terkait dengan kepribadian siswa. Interaksi guru dan siswa merupakan interaksi dialogis yang memungkinkan terjadinya transformasi ilmu maupun transformasi kepribadian siswa. Guru membawa sejumlah nilai-nilai yang akan mempengaruhi afeksi siswa. Pendidikan multikultural membutuhkan sikap seorang guru.

Memberikan pemahaman kepada mereka tentang cara mengisi perbedaan yang baik dengan memberikan dalil-dalil Qur'an /Hadis. Menghargai dan memberikan kebebasan kepada mereka dalam mengerjakan amalnya. Memberikan hak yang sama kepada mereka sebagai anak didik untuk bisa mendapatkan ilmu di madrasah (wawancara dengan Mnr, 14-3-2014)

Menyikapi hal tersebut dengan arif dan bijak, menanamkan pada anak didik bahwa perbedaan itu adalah rahmat dan merupakan sesuatu yang wajar. Jangan memperbesar perbedaan yang akhirnya bisa merusak ukhuwah antar anak didik. Disamping itu juga memberikan pengajaran kepada anak didik tentang hakikat ukhuwah

yang terdapat dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan hadis. (wawancara dengan Mfd, 10-3-2014)

Sebagaimana telah saya uraikan di atas bahwa ibadah *ghairu mahabbah* praktiknya berbeda-beda sesuai dengan jithadnya masing-masing. Potensi untuk berbeda itu sangat kuat, karena memang di beri kebebasan untuk berfikir. Ada ayat-ayat al-Qur'an yang bisa di jithadi adapula yang tidak bisa. Dengan demikian kalau ada guru atau anak didik melakukan amalan-amalan yang berbeda maka kita hormati, kita memberi kebebasan yang penting aqidahnya dan syari'atnya benar. Jika ada siswa yang aqidahnya tidak benar maka akan kita arahkan dengan cara diajak bicara mengenai aqidah dan syari'at Islam (wawancara dengan Msy, 11-3-2014)

Menurut guru MA MINNAT Cilacap perbedaan adalah rahmat. Ketika di antara anak didik kita yang berbeda dalam amalan agama Islam. Sebagai guru, kita harus berbuat adil dan memberikan haknya dan tidak membeda-bedakan. Kita tetap tidak membeda-bedakan. Kita tetap mempertahankan dan mempertahankan seperti anak didik yang lain.

Sikap guru dalam mewujudkan pendidikan multikultural menjadi penting. Pengembangan sikap guru yang responsif terhadap pendidikan multikultural perlu didasari dengan pengetahuan yang cukup tentang isu-isu dan wacana pendidikan multikultural. Guru Pendidikan Agama Islam sudah terbiasa untuk melakukan hal-hal yang terkait dengan pendidikan multikultural karena muatan bahan ajar Pendidikan Agama Islam banyak mengajarkan toleransi, demokratis maupun persamaan hak.

Sikap guru terhadap multikultural terlihat ketika guru melakukan pembinaan terhadap siswa dari berbagai daerah maupun dari beberapa penganut mazhab yang berbeda.

Ima sebagai guru fiqh ketika menerangkan perbedaan mazhab dan aliran teologi dimulai dengan mengartikan beberapa perspektif teologi yang berkembang dalam dunia pemikiran Islam. Selanjutnya di paparkan berbagai dasar pemikiran dalam aliran teologi tersebut. Keterangan yang diberikan guru tidak memihak pada satu mazhab tertentu, namun memberikan kebebasan berpikir kepada siswa yaitu dengan cara menyuruh siswa memberikan tanggapan atas berbagai mazhab yang ada. (Observasi 2/7/2014).

Sikap guru terhadap kondisi multikultural yang berkembang di MA MINNAT Cilacap menunjukkan sikap yang positif dan memiliki penghargaan yang tinggi atas keragaman.

Siswa MA MINNAT Cilacap memiliki rutinitas kajian secara bersama-sama yang dilakukan di aula jahid. Kajian secara dilakukan seperti masalah-masalah perbedaan fiqh. Kajian tersebut menjadi menarik dengan adanya perbedaan pemahaman siswa tentang fiqh dan kultur yang berbeda. Topik kajian dimulai dan diartikan guru fiqh selanjutnya pembahasannya singkat disampaikan oleh guru dan siswa selanjutnya diberi kesempatan untuk berargumentasi. Hasil argumentasi sangat beragam, namun di akhir penutup guru memberikan kesimpulan yang memberikan kebebasan berpikir dan siswa terlihat terbiasa dengan semua bentuk perbedaan berpikir. (observasi 12/7/2014).

Sikap guru MA MINNAT Cilacap terkait dengan pendidikan multikultural berusaha memahami dengan adanya gerakan-gerakan agama yang bersifat radikal. Hal itu disikapi oleh guru yang beranggapan bahwa sebenarnya di dalam Islam sudah jelas bahwa ada kebebasan beragama. Sikap yang diajarkan kepada siswa yaitu siswa diajari untuk mengedepankan musyawarah bersikap *tasamuh* (toleransi) (Wawancara dengan Mf guru fiqh MA MINNAT Puri 26 Januari 2012).

Kehidupan multikultural adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dielakkan. Arus globalisasi semakin memudahkan dalam mengakses semua informasi terkait budaya, gaya hidup, sosial, ekonomi, politik dan ajaran-ajaran agama sekalipun. Pengaruh antarbudaya tidak dapat dilepaskan dari sisi kehidupan manusia sehingga budaya akan terpengaruh dari budaya yang lain. Kehidupan yang serba global menjadikan manusia tidak dapat lepas dari relasi budaya tersebut.

Islam mengakui realitas tersebut sebagai kehendak Tuhan. Kehidupan yang serba plural yaitu keanekaragaman ideologi, pemikiran, keyakinan, ras, etnis, dan budaya adalah *sunatullah*. Perbedaan tersebut sebagai rahmat yang saling melengkapi ketemahan masing-masing sehingga tercapai perdamaian dan warna baru dalam kehidupan yang harmonis menuju masyarakat Indonesia yang madani.

Pendidikan sebagai wahana untuk melakukan pendidikan multikultural juga tercernin terhadap sikap guru dalam pendidikan multikultural. Salah satu contoh terkait dengan hal

tersebut adalah tentang sikap guru memahami jihad dalam ragam kehidupan multikultural. Sikap guru terhadap implementasi pendidikan multikultural terkait jihad yang ditanamkan kepada siswa adalah jihad dimaknai secara luas. Jihad bukalah harus perang, namun belajar untuk mencari ilmu juga merupakan bagian dari jihad. Bukan juga jihad dipahami sebagai usaha untuk menggerakkan negara Islam (Wawancara dengan Mf guru Sejarah Kebudayaan Islam tanggal 15 Januari 2012).

MA MINNAT Cilacap sebagai sebuah madrasah yang bernaung dalam yayasan yang memiliki pesantren menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa dari luar Jawa. Keberadaan Pondok Pesantren Al Ihya Ulumudin mempengaruhi kultur madrasah. Letak MA MINNAT Cilacap yang berada dalam kompleks pesantren membentuk kultur madrasah menyatu dengan kultur pesantren. Guru MA MINNAT Cilacap mayoritas alumni Pesantren Al Ihya Ulumudin sehingga pembelajaran di MA MINNAT Cilacap juga memadukan antara metode pembelajaran bentuk persekolahan dengan model penanaman nilai-nilai akhlak di pesantren. Hal tersebut merupakan karakteristik yang dimiliki MA MINNAT Cilacap yang menjadikan berbeda dengan madrasah pada umumnya.

Sikap guru MA MINNAT Cilacap terhadap implementasi pendidikan multikultural ketika menghadapi siswa dari beragam daerah lebih mengedepankan persamaan hak. MA MINNAT Cilacap sebagai sebuah Madrasah yang berbasis pesantren yang telah eksis cukup lama banyak siswa yang berasal dari luar daerah, sekitar 30 persen dari jumlah keseluruhan siswa. Siswa luar daerah rata-rata beradaptasi sekitar satu bulan. Kepribadian mereka cenderung keras dibandingkan dengan orang Jawa. Ketika beradaptasi sebenarnya tidak ada kendala yang berarti dalam bersosialisasi. Kendala yang dirasakan biasanya soal bahasa. Sikap guru memperlakukan siswa adalah diperlakukan sama dengan siswa yang lain (Wawancara dengan Mf 26 Januari 2012).

Sikap guru terhadap perbedaan latar belakang siswa memberikan perlakuan yang setara, sehingga memungkinkan pemberdayaan dalam diri siswa. Hal ini akan memunculkan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Madrasah berfungsi sebagai sebuah lembaga untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dan

sebagai sebuah tempat untuk melakukan transformasi sosial, karena hal tersebut semakin penting untuk menghadapi globalisasi dalam semua aspek kehidupan.

Fenomena konflik antar penganut umat beragama dapat dinetralisasi melalui pendidikan multikultural di Madrasah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan untuk melakukan usaha preventif terjadinya pertikaian antar umat beragama. Produk pendidikan merupakan gambaran tingkat kepiharian bangsa untuk masa mendatang sehingga masa depan bangsa sangat ditentukan hasil-hasil pendidikan. Penanaman sikap toleransi, demokrasi, persamaan hak, penghargaan atas keragaman merupakan aspek yang perlu ditanamkan dalam pembentukan kepribadian siswa. Pembentukan kepribadian siswa dalam menghadapi realitas perbedaan yang terjadi di masyarakat perlu diimbangi dengan pembentukan sikap guru yang responsif terhadap multikultural.

Sikap guru MA MINNAT Cilacap menanamkan perdamaian di antara keragaman yang terjadi dalam masyarakat. Munculnya tindak kekerasan para penganut agama yang mengatasnamakan Islam, disikapi oleh guru yang berlatar belakang pesantren yang mengait *abussunah wal jannah*, tidak pernah ada yang menganjurkan tindak kekerasan.

Islam yang sebenarnya bukan agama kekerasan tetapi merupakan agama yang moderat, yaitu agama yang menghargai tolong menolong diantara manusia. Pemahaman orang pesantren memandang orang di luar Islam bahwa orang-orang di luar Islam perlu diajak kerja sama dalam rangka *hablum minannas* (hubungan sesama manusia). Jadi kalau ada orang yang mengatasnamakan agama lalu mengatasnamakan *hi ilai kelimatib* (menggakikan agama) menjadi keliru (Wawancara dengan IH 26 Januari 2012).

Keberagaman yang inklusif memberikan sikap yang lebih terbuka atas perbedaan. Kebenaran-kebenaran agama adalah wajib diyakini oleh setiap pemeluknya, sehingga kebenaran tersebut bersifat dogmatis bagi penganut agama tertentu. Keberagaman inklusif memungkinkan pemberian penghargaan atas realitas agama-agama yang berbeda tanpa diskriminasi, terlebih melakukan pemaksaan atas agama tertentu terhadap agama lain. Hal ini tercermin dari sikap guru MA MINNAT Cilacap ketika menghadapi realitas perbedaan agama yang terjadi dalam masyarakat. Perbedaan agama dan keyakinan merupakan realitas yang sudah semestinya terjadi, sehingga kearifan

dalam menghadapi perbedaan merupakan hal yang harus dimiliki seorang guru.

Sikap terhadap orang-orang pemeluk agama lain, tentang perbedaan adalah sudah menjadi *smatullah* (ketentuan Allah). Tidak bisa memaksakan keyakinan kepada orang lain karena itu merupakan hidayah yang semata-mata datang dari Allah SWT. Jadi hubungan antarberbagai keyakinan agama adalah merupakan bagian hubungan antar manusia (*hablum minnana*). Sementara ada berbagai pihak yang menggunakan nama pesantren dan bertindak anti pluralisme agama. Hal itu yang akan merusak citra Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi alam). Sebenarnya agama sudah jelas aturan *lakem dinukum walhyadin*, agama tidak memaksakan kelendak individu. Pemahamannya adalah bahwa orang di luar agama (nonIslam) adalah belum dapat hidayah dalam konteks beragama (Wawancara dengan MS 19 Januari 2012).

Kearifan dalam menghadapi perbedaan termasuk keyakinan beragama merupakan keharusan dan perlu dipahami bagi anggota masyarakat. Hal ini akan menuju masyarakat madani, yakni masyarakat yang dapat mengakui semua realitas perbedaan tanpa mengabaikan hak-hak pribadi dalam menentukan semua pilihan sesuai dengan kebebasan dalam memilih keyakinan. Masyarakat madani akan membentuk struktur masyarakat demokratis, dinamis, dan beradab. Semua perbedaan diakomodasi dalam bingkai kemasyarakatan. Dengan demikian, ancaman disintegrasi bangsa akan dapat dicegah menuju pada pembentukan masyarakat yang demokratis. Hal ini juga diperlukan sikap guru MA MINNAT Cilacap dalam menghadapi realitas perubahan dinamika masyarakat.

Guru MA MINNAT Cilacap yang juga sebagian besar sebagai masyarakat pesantren telah memiliki sikap dan pola pemikiran yang lebih dinamis terhadap perubahan kultur masyarakat. Semakin berkembangnya zaman dan semakin majunya peradaban, sikap guru MA MINNAT Cilacap sebagian besar sebagai masyarakat pesantren yang dianggap lembaga tradisional terjadi perubahan dalam memandang hal itu. Ada perubahan pemikiran yang cukup signifikan tentang pemikiran pesantren terhadap perubahan-perubahan.

Sikap guru MA MINNAT Cilacap juga mengakomodir ilmu-ilmu di luar keislaman. Bahkan di MA MINNAT Cilacap dan Ponpes Al Ihya Uluuddin senengah diharuskan bahwa ada ilmu-ilmu di luar pesantren harus dikuasai, sehingga untuk

mengakomodir isu-isu perubahan maka ilmu keislaman harus disesuaikan dengan perubahan yang ada dan perubahan itu dapat dirasakan (Wawancara dengan MS, 19 Januari 2012).

Sikap positif yang telah ditunjukkan oleh guru MA MINNAT Cilacap dalam menghadapi dinamika yang terjadi dalam masyarakat merupakan bagian yang fundamental dalam pembentukan kepribadian siswa. Pembentukan kepribadian siswa dalam merespon kehidupan yang multikultur juga sangat ditentukan oleh sikap guru dalam melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam diri siswa. Nilai-nilai yang perlu dikembangkan multikultural dalam diri multikultural meliputi: persamaan hak, toleransi, demokrasi, kebebasan, anti deskriminasi, solidaritas maupun kebersamaan dapat diimplementasikan melalui proses pembelajaran. Pendidikan Agama Islam memuat nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diajarkan kepada siswa. Pendidikan multikultural tidak sebatas dalam dataran kognisi, namun sampai dengan pembentukan afeksi.

Sikap guru dalam merespon nilai-nilai multikultural juga ditunjang dengan adanya kompetensi yang mendukung dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Nilai-nilai tarih atau sejarah kebudayaan Islam dapat menjadikan siswa memiliki pola berpikir inklusif.

Dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam selalu dilakukan kontekstualisasi sehingga nilai-nilai sejarah kebudayaan Islam dapat diinternalisasikan dalam diri siswa (Wawancara dengan Mf, 19 Januari 2012).

Sikap guru MA MINNAT Cilacap antusias terhadap pendidikan multikultural, menganjurkan hormat menghormati termasuk menghormati terhadap semua perbedaan. Dengan demikian, sikap guru MA MINNAT Cilacap telah mengakui realitas perbedaan yang ada dalam masyarakat dengan memposisikan perbedaan sebagai bagian dari kehidupan yang multikultural. Sikap demikian menjadikan mudah berinteraksi dengan berbagai perbedaan siswa dari perbedaan daerah, budaya dan agama.

Guru bersikap mengaplikasikan pendidikan multikultural dalam mensikapi siswa yang heterogen dan sangat menerima dengan baik. Sikap guru sangat merespons dan sudah memberikan materi pendidikan multikultural kepada anak didik, responsif terhadap pendidikan multikultural. Guru juga menerapkan pendidikan multikultural dalam menghadapi perkembangan siswa yang heterogen.

Guru mengimplementasikan pendidikan multikultural terutama dalam menyikapi perbedaan antara siswa. Guru lebih menghargai siswa karena mereka dari latar belakang yang berbeda sebagai perwujudan sikap sangat setuju diterapkan pendidikan multikultural (wawancara dengan Staf, 10 Juli 2013).

## SISWA DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL

Sikap siswa MA MINNAT Cilacap terhadap pendidikan multikultural pada umumnya adalah menanggapi dengan positif dan menyambung dengan respon baik. Latar belakang siswa MA MINNAT Cilacap sebagian besar berasal dari luar Jawa membutuhkan implementasi pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural juga dibutuhkan siswa untuk melakukan adaptasi dengan masyarakat Jawa. Siswa MA MINNAT Cilacap yang berasal dari luar Jawa sekitar 30 % dari jumlah keseluruhan, sebagian besar mereka tinggal di Pondok Pesantren Al Ihya Ulu mudin yang bertlokasi menyatu dengan MA MINNAT Cilacap hanya terpisah dengan halaman pesantren.

Sikap yang dikembangkan pada siswa terhadap multikultural juga terlihat dari alumni MA MINNAT Cilacap sebagaimana diungkap oleh pengguna lulusan di sebuah perguruan tinggi agama Islam negeri di Purwokerto yang bekerja dalam unit pusat pangkalan data. Adapun sikap alumni MA MINNAT Cilacap tersebut menurut pimpinan dalam unit kerja tersebut adalah :

Kalau menurut saya Ar memiliki semangat kerja yang bagus dan tidak bertendensi hanya pada materi tapi memang bekerja dengan orientasi pada pemenuhan tugas dan tanggung jawab. Cara bekerjanya baik. Memiliki solidaritas tinggi dan merasa memiliki unit kerja yang baik. Bekerja dengan penuh tanggung jawab. Pelayanan baik terhadap dosen dan mahasiswa. Pemahaman terhadap keragaman juga sangat mengakui adanya pluralitas karena memang hal itu juga ditopang dengan adanya kelimuan yang mendukung di MA MINNAT Cilacap dalam menghargai keragaman hal tersebut juga berpengaruh terhadap tingkat loyalitas dalam kerja. (wawancara dengan Nfd tgl 19/6/2014).

Sma merupakan alumni MA MINNAT Cilacap yang bekerja dalam sebuah perguruan tinggi agama Islam swasta. Sebagai salah

seroang pimpinan dalam sebuah perguruan tinggi di tuntut memiliki sikap yang lebih terbuka dalam berbagai relasi sosial. Adapun sikap Sma terhadap keragaman menurut teman sejawatnya berikut:

Sma memiliki wacana pluralisme yang cukup baik dan sangat menerima terhadap semua aspek perbedaan yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini sangat didukung kultur yang berkembang di MA MINNAT' Ciliacap yang mengedepankan nilai-nilai multikultural. Sikap terhadap realitas perbedaan dalam multi pemahaman tentang khilafah dia dapat menenika dengan baik. (wawancara dengan Ags tgl 20/6/2014)

Swn merupakan salah satu alumnus MA MINNAT Ciliacap dan berkerja dalam lembaga pendidikan. Adapun sikap terhadap keragaman terhadap beberapa madzhab dalam Islam lebih terbuka dan menghormati asas keragaman yang terjadi dalam masyarakat.

Swn sebagai salah satu pimpinan dalam jurusan di perguruan tinggi swasta lebih bersifat akomodatif terhadap perbedaan ide ketika dalam memutuskan kebijakan-kebijakan lembaga. Beliau lebih dapat memutuskan kebijakan yang dapat mengakomodir semua kepentingan demi kemajuan lembaga. Hal itu terlihat ketika sedang memimpin rapat-rapat jurusan. Sebagai seroang pemuka agama didesanya dia juga menghadapi berbagai keragaman mazhab yang dianut masyarakat, namun lebih bisa bersikap kooperatif. (wawancara dengan Ags 25/6/2014)

Sejarah latar belakang orang tua mereka sebagian besar pernah menuntut ilmu di Pesantren Al Ihya Ulumudin. Motivasi orang tua untuk menyekolahkan anak di MA MINNAT Ciliacap sekaligus dapat menuntut ilmu di pesantren. Siswa MA MINNAT Ciliacap yang berasal dari luar Jawa, sebagian mereka lahir dan besar di luar Jawa, sehingga jarang yang mengenali budaya Jawa.

Kondisi di atas menjadikan sikap siswa dapat menerima dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural karena pendidikan multikultural mengakui adanya kesetaraan dan kebersamaan dari kondisi yang beragam budaya maupun bahasa. Pendidikan multikultural dapat memfasilitasi perbedaan kultur siswa. Perbedaan sikap antara masyarakat tentunya dipengaruhi berbagai aspek, seperti yang dikatakakan dan dialami oleh AF siswa MA MINNAT Ciliacap yang berasal dari Sungai Bahar Jambi. Banyaknya teman di MA MINNAT Ciliacap yang berasal dari berbagai daerah dari luar Jawa

harus dapat menghargai perbedaan budaya ketika berinteraksi dengan teman-teman berbagai daerah, karena mereka memiliki keunikan dalam budaya masing-masing sehingga perlu kita sikapi dengan baik. Dengan demikian, proses adaptasi di MA MINNAT Ciliacap berjalan dengan lancar.

Ragam budaya masing-masing siswa sangat berda-beda tetapi perbedaanya menjadi rahmat, menurutnya perbedaan hanya pada karakter, orang sana (Jambi) dengan orang Jawa adalah orang sana sifatnya lebih keras. Jadi perbedaan menjadi hak tiap daerah masing-masing, namun kita harus menghormati perbedaan yang ada. Selanjutnya dalam rangka menghormati perbedaan yang dimiliki tiap-tiap siswa dibutuhkan cara untuk bisa menyesuaikan dengan lingkungan madrasah dengan budaya yang berbeda dari daerah asal. Adaptasi di MA MINNAT Ciliacap cukup terbantu dengan adanya perkumpulan khusus bagi teman dari Jambi (ikatan santri) untuk teman-teman dari MA MINNAT Ciliacap yang tinggal di pondok, mereka ikut Ikta (ikatan santri) Jambi dan sekaligus sebagai teman untuk sosialisasi dengan teman dari berbagai daerah. Ikatan siswa dan santri sering mengadakan kegiatan bersama sehingga terjadi persahabatan antara siswa dari berbagai daerah dan dapat menghargai berbagai perbedaan siswa dengan karakter yang berbeda pula (Wawancara 1 Pebruari 2012).

Kultur siswa seperti di atas mendukung terhadap implementasi pendidikan multikultural. Sikap siswa memiliki pemahaman terhadap pendidikan multikultural dan cenderung mempraktikanya karena karakter siswa pun heterogen. Sikap siswa mempraktikan nilai-nilai yang termuat dalam pendidikan multikultural.

MA MINNAT Ciliacap memiliki misi yang kuat dalam perwujudan dan pengembangan pendidikan multikultural. Misi yang akan diruju adalah mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketakwaan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu mengaktualisasikannya di masyarakat dan menjadi madrasah sebagai lembaga pematapan akidah, pengembangan ilmu, amal dan akhlak yang dibangun atas dasar komitmen yang kokoh dan berlandaskan ajaran Islam *abluksinnah wal jama'ah* dalam arti menjunjung tinggi sikap toleransi (*taawun*) dan keseimbangan (*taawazun*) dalam segala aspek kehidupan.

Pengembangan sikap siswa pada sikap *tawazun* artinya MA MINAT Cilacap secara kelembagaan adalah sebagai sebuah institusi pendidikan yang memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi terhadap semua perbedaan yang ada dalam masyarakat. Hal ini teraktualisasi dalam proses pendidikan dan khususnya Pendidikan Agama Islam. Forum-forum diskusi ilmiah dalam bidang pendidikan juga sering dilakukan oleh MA MINAT Cilacap.

Sikap *tawazun* yang dikembangkan dalam visi MA MINAT Cilacap merupakan pengembangan sikap siswa untuk saling menghargai segala perbedaan yang terjadi dalam masyarakat. *Tawazun* dan *tawazun* merupakan nilai-nilai fundamental yang ada dalam pendidikan multikultural. Perwujudan misi turut membentuk sikap siswa saling-menghargai, siswa mempraktikkan pendidikan multikultural. Siswa memahami tentang beragamnya masyarakat sehingga mereka lebih bersikap saling menghargai. Sikap siswa mempraktikkan pendidikan multikultural termasuk di dalamnya mengakui pluralitas.

Am berasal dari Pring Sewu Lampung, menurutnya aktualisasi sikap menema pendidikan multikultural difasilitasi melalui salah satu perkumpulan bagi orang-orang Lampung ada Ikسا (ikatan santri) Lampung, teman-teman MA MINAT yang berasal dari Lampung rata-rata masuk Ikسا Lampung. Kegiatan Ikسا Lampung antara lain silaturahmi. Silaturahmi dilakukan untuk memererat persahabatan di antara anggota Ikسا yang lainnya dan membentuk sikap menghargai pluralitas budaya, kesetaraan akan menghilangkan perpecahan. Cara bersosialisasi dengan teman-teman dari berbagai daerah menjadi dinamis jika saling menghormati perbedaan diantara teman-teman dari Jawa maupun luar Jawa. Hal ini juga ditunjang dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA MINAT Cilacap banyak mengajarkan nilai-nilai pendidikan multikultural (Wawancara dengan Am, 1 Pebruari 2012).

Perbedaan asal daerah siswa membawa sisi positif dalam diri siswa. Pemahaman tentang multikultural dalam pergaulan antar siswa membentuk sikap toleransi, sehingga pembentukan sikap yang ramah dan terbuka terhadap semua perbedaan menjadi terbentuk dengan lingkungan dan kultur madrasah yang ada. Setiap daerah memiliki sikap yang sangat beragam. Sebagaimana yang dialami responden bahwa daerah asal memiliki karakter yang lebih keras dalam bersikap,

namun disisi lain terdapat aspek positif jika seseorang dapat beradaptasi dengan daerah tertentu serta bersikap terbuka atas semua bentuk perbedaan.

Ketika seorang memiliki sikap yang lebih terbuka dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan budaya akan mudah melakukan penyesuaian dengan kultur yang baru. Artinya sikap yang terbuka terhadap realitas kehidupan yang multikultural menjadi penting untuk melakukan pemberdayaan dan eksistensi diri. Terkait dengan sikap siswa terhadap pendidikan pendidikan multikultural adalah sikap siswa responsif dan sangat mendukung adanya pendidikan multikultural. Hal tersebut juga didukung karena kultur siswa dalam kondisi multietnis maupun multibahasa sehingga memiliki sifat antikekerasan dan menghargai teman dari berbagai latar belakang yang berbeda.

Latar belakang siswa salah satunya Ah dulu sebelum sekolah di MA MINAT Cilacap, SD dan MTs di Medan. Orang tua asi Medan. Alamat lengkap rumah di Rantau Prapat Medan. Mayoritas daerahnya orang dari Batak, orang batak keras kalau dia dikerasi bisa bacok-bacokan (pertikaian). Hal ini sebetulnya karena mereka kurang menghargai hak-hak masing-masing. (wawancara 1 Pebruari 2012)

Maka menghargai budaya teman-teman menjadi sangat perlu apalagi pergaulan di sini banyak ragam budaya teman-teman walaupun yang mayoritas Jawa, dari pergaulan tersebut bisa diambil ilmunya. Pergaulan dengan teman-teman di kelas mudah untuk bergaul dari teman-teman yang berasal dari daerah lain. Dengan teman-teman dari Jawa bisa komunikasi (wawancara 5 Pebruari 2012).

Sikap menerima siswa terhadap pendidikan multikultural juga dipengaruhi setting dan latar belakang masyarakat multiras, bahasa, dan agama.

Proses adaptasi bagi Ah tidak mengalami kendala cuma penyesuaian dengan bahasa Jawa seperti kalau pelajaran agama menggunakan kitab (kitab kuning yang biasa dirujuk pesantren) biasanya diartikan dengan bahasa Jawa, tapi kemudian diterangkan juga dengan bahasa Indonesia. Pendidikan multikultural di MA MINAT Cilacap untuk memperbaiki akhlak, karena dulu waktu sekolah di SD dan SMP pergaulannya rusak dan ibadahnya tidak pernah

dijalankan setelah di MA MINNAT sadar (wawancara 1 Pebruari 2012).

Berbeda dengan respons yang berasal dari daerah yang berbeda. Kota tempat tinggalnya memiliki akhlak yang lebih mudah mengadakan sosialisasi dengan masyarakat Jawa. Sejumlah pertikaian yang terjadi di daerahnya antara lain adalah perebutan lahan. Fenomena tersebut disadari oleh responden bahwa diskriminasi dan pertikaian antara warga adalah sikap yang tidak memiliki pemahaman yang luas tentang tata cara kehidupan bermasyarakat dan toleransi. Bentuk kesadaran tersebut yang dimiliki oleh responden menjadi motivasi untuk membentuk sikap yang lebih mulia dengan memadukan pemahaman dan penguasaan ilmu-ilmu agama, MA MINNAT Cilacap menjadi alternatif untuk melakukan perbaikan sikap dalam menghargai sesama. Teman dari latar belakang yang berbeda.

Sikap yang lebih toleran dan arif terhadap semua keanekaragaman sebagaimana hasil wawancara berikut: AS berasal dari Kalimantan Tengah, kota Watingin Barat, desa Bumi Harjo. Orang tua asli Jawa. Sekolah SD, SMP di Kalimantan tengah. Di daerahnya rata-rata penduduknya orang dayak sekitar 60% sehingga terbiasa dengan kehidupan yang multikultural. Pergaulan dari berbagai daerah yang terpenting saling menghargai sesama teman sehingga tidak ada yang merasa tersakiti, karena tiap daerah memiliki karakter masing-masing, sehingga ketika di MA MINNAT Cilacap tidak menemukan kendala bersosialisasi, walaupun teman-teman disini rata-rata memakai bahasa Jawa. (wawancara dengan As, 1 Pebruari 2012).

Pendidikan di MA MINNAT Cilacap mengarahkan pada sikap lebih menghargai perbedaan masyarakat, karena pembelajaran di MA MINNAT Cilacap tidak jauh beda dengan di pondok yaitu mengajarkan persamaan derajat. Terutama bahan ajar aqidah akhlak menjadikan supaya akhlak menjadi baik (Wawancara, 1 Pebruari 2012).

Satu sisi responden lain betahar belakang dari daerah yang memiliki tingkat ketegangan konflik yang cukup tinggi memiliki sikap yang berbeda. Hal tersebut juga turut membentuk akhlak masyarakat setempat. Perbedaan kultur Jawa dengan daerah asal membawa beberapa konsekuensi dalam melakukan adaptasi. Kendala utama dalam melakukan sosialisasi yang dirasakan responden adalah tentang bahasa. Penggunaan bahasa yang berbeda dengan bahasa tempat

tinggal yang belum pernah dikenal sebelumnya menjadi masalah yang perlu diselesaikan. Tara cara keseharian dan pola pergaulan masyarakat Jawa dipandang berbeda dengan daerah asal, namun permasalahan tersebut dapat diatasi.

Lz dari Sumatera Selatan, Palembang-Bandar Jaya-Lahat, orang tua asli Jawa tetapi lahir dan besar di Palembang. Kendala dulu waktu pertama bersosialisasi dengan teman-teman di MA MINNAT Cilacap, dia merasa kesulitan bahasa karena teman-teman pakai bahasa Jawa. Dia sebelumnya merasakan cara bergaulnya beda, kesehariannya juga beda. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap mengajarkan berpikir luas. Contohnya tentang bahan ajar tentang hubungan dengan sesama dan jadi mengerti baik dan buruk. Dia memilih sekolah di MA MINNAT Cilacap karena banyak pelajaran agamanya dan dekat pondok yang pelajarannya kitab kuning sekaligus mendidik untuk lebih terbuka dalam pergaulan (Wawancara, 11 Pebruari 2012).

Dengan demikian, pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menjembatani problem perbedaan budaya dan sikap siswa sangat menerima pendidikan multikultural. Sebagian orang tua siswa MA MINNAT Cilacap dari luar Jawa pernah menuntut ilmu di Pesantren Al Ihya Ulumudin. Kultur yang berbeda dengan daerah asal sehingga menimbulkan akhlak yang berbeda. Perbedaan sifat orang Jawa cenderung lebih halus dibandingkan dengan latar belakang daerah asal. Sisi positif dari daerah asal responden adalah jika mereka diajak bergaul dengan cara baik maka akan membalas kebaikan juga kepada kita. Penilaian respons tersebut memberikan makna bahwa telah memiliki sikap terhadap kehidupan multikultural. Dengan demikian, Implementasi pendidikan multikultural yang ada di MA MINNAT semakin membentuk sikap yang responsif terhadap keanekaragaman dan bersifat lebih terbuka dalam menghadapi semua bentuk perbedaan termasuk perbedaan bahasa.

Jh berasal dari Lampung Selatan kabupaten Tanggamus, Banjarsari. Orang tua asli Lampung dan ibunya pernah *mondok* (Ponpes Al Ihya Ulumudin), sebagai tempat sebagian besar siswa MA MINNAT tinggal) disini. Dulu Jh sekolah di SD di Lampung, melanjutkan MTs Minat sekarang tinggal di ponpes Al Ihya Ulumudin. Waktu pertama kali datang ke MA MINNAT kesulitan yang dihadapi terutama dalam bahasa Jawa yang dapat menjadi kendala dalam pergaulan. Sikap yang

terpenting dalam pergaulan saling menghargai perbedaan bahasa karena masing-masing memiliki perbedaan dan ciri masing-masing. Pernah terjadi pertelahan antara orang Lampung asli, misalnya anggota disakit yang lain tidak terima. Hal itu terjadi menurutnya rasa persaudaraan kurang. Penyebabnya apa pertikaian itu biasanya masalah tentang harga diri. Pendidikan multikultural di MA MINNAT Cilacap menurutnya menjadikan lebih tahu tentang keagamaan dan menjadikan pribadi lebih baik. Dia merasakan lebih baik dari yang dulu. Dia tertarik untuk sekolah di MA MINNAT Cilacap karena MA MINNAT Cilacap beda dengan yang lain, disini ada pelajaran *mantiq, nahwu, falak* (wawancara, 1 Februari 2012).

Responden dibawah ini juga memiliki kesamaan persepsi dengan responden sebelumnya. Orang Jawa dipandang sebagai orang yang memiliki perangai halus dibanding dengan daerah asal, tetapi walaupun terdapat perbedaan dengan daerahnya dalam pergaulan dengan teman-teman di MA MINNAT Cilacap tidak mengalami kendala yang berarti. Realita multikultural dalam kehidupan perlu dihadapi dengan pembentukan sikap yang memiliki toleransi lebih luas terhadap semua bentuk perbedaan yang ada dalam masyarakat. Menurut responden pembentukan sikap kepribadian perlu didukung materi Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan tentang *ghairat* dan *muamalat*. Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap merupakan salah satu upaya dalam pembentukan sikap dan sebagai pembentukan kepribadian yang lebih baik serta berakhlakul karimah.

Sikap tidak hanya dibentuk dari kultur masyarakat sekitar, namun pemahaman dan internalisasi norma-norma agama juga dominan dalam pembentukan sikap. Pendapat responden menyikapi pendidikan multikultural di MA MINNAT Cilacap adalah sebagai pembentukan sikap menuju akhlak mulia dan terbuka dalam pergaulan.

Ni berasal dari dari Sumatera Selatan, Palembang, Sungai Lili, Kabupaten Musi, Banyu Asin, namun dia besar di Palembang. Bapak dan Ibu nya asli Lampung. Dulu dia sekolahnya SD dan SMP di Palembang. Kendala dalam bersosialisasi dalam berbahasa Jawa merasa kesulitan. Namun tetap bersikap terbuka dalam pergaulan dengan teman-teman sehingga persahabatan dengan teman-teman tidak ada kendala. Hal ini juga didukung dengan bahan ajar Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT, menjadikan dia lebih tahu tentang hukum

Islam, kepribadian menjadi lebih baik (Wawancara 5 Februari 2012).

Pernyataan responden di bawah ini hampir sama, kendala yang dihadapi ketika bersosialisasi adalah tentang bahasa. Kultur daerah asal lebih unik karena memakai beberapa bahasa daerah sehingga ketika bersosialisasi di luar daerah bukan kendala yang berarti. Ragam pemaknaan multi bahasa daerah mejadikan pembentukan sikap yang lebih terbuka dan permisif ketika memahami realitas budaya. Terkait dengan hal diatas Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di MA MINNAT Cilacap merupakan bagian dalam pembentukan kepribadian termasuk menghargai perbedaan bahasa.

Nk berasal dari Riau, Sungai Pagar TSM Mekar Jaya, Kampar. Asli daerah orang tua dari Jatim. Kendala yang dihadapi ketika pertama sosialisasi di MA MINNAT Cilacap adalah tentang bahasa, karena disini hanya pakai bahasa Jawa. Bahasa yang digunakan dia daerahnya campur-campur ada bahasa Minang, Jawa, Batak, ngapak, bandek, Padang. Bahasa yang digunakan komunikasi secara resmi menggunakan bahasa Indonesia. Keanekaragaman bahasa membunhkan sikap saling menghargai ragam bahasa daerah sehingga tercapai persatuan dan keutuhan bangsa. Pembentukan sikap tersebut juga didukung materi Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap. (Wawancara, 5 Februari 2012).

Perbedaan asal daerah responden membawa konsekuensi yang berbeda, kompetensi ini perlu dimiliki dalam melakukan adaptasi dengan daerah setempat. Responden di bawah ini hampir sama masalah yang dihadapi dengan responden lain, namun sedikit perbedaan bahwa bahasa daerah yang dihadapi adalah bahasa Melayu. Pola pergaulan di MA MINNAT Cilacap dirasakan ada beberapa perbedaan dengan daerah asal responden. Hubungan dengan sesama teman dirasakan lebih baik dengan daerah asal walaupun demikian juga terdapat aspek positif yang dimiliki oleh daerah asal. Responden telah memiliki kompetensi kultural dalam menghadapi semua keanekaragaman dan menghargai sesama teman dari latar belakang yang berbeda.

Mm berasal dari Kalimantan Barat, kabupaten Ketapang, desa Singkup. Orang tua asli Jawa dan dulu tinggal di Pesantren Al Ihya Ulu mudin. Pertama kali sosialisasi disini kendala yang dihadapi adalah sulit dengan berbahasa Jawa. Bahasa daerah yang digunakan bahasa melayu Indonesia. Kendala sosialisasi

dengan teman-teman cara bergaulnya saja yang beda. Sikap sosialisasi dengan teman-teman perlu menghargai latar belakang daerah masing-masing karena setiap bahasa dan budaya daerah tertentu berbeda sehingga tidak terjadi pertikaian. Penyebab utama pertikaian dipicu karena mereka tidak saling toleransi, tidak saling pengertian dan kurang menghargai orang lain (Wawancara 8 Februari 2012).

Kesamaan persepsi antar beberapa responden dalam memandang karakter orang Jawa yang cenderung lebih memiliki perangai lebih halus. Kendala utama yang dihadapi dalam melakukan sosialisasi adalah pada kendala penguasaan bahasa Jawa, namun dalam melakukan sosialisasi dengan kultur MA MINNAT Cilacap tidak mengalami kesulitan yang berarti. Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap diakui oleh responden dapat memberikan pembentukan karakter karena dengan penguasaan dan pemahaman terhadap normatif keislaman akan turut membentuk kepribadian siswa. Perpaduan antara sistem pendidikan pesantren dengan sistem persekolahan menjadikan MA MINNAT Cilacap memiliki karakteristik pendidikan tersendiri. Pengalaman responden terhadap berbagai kultur dan dilegkapi dengan Pendidikan Agama Islam di MA MINNAT Cilacap turut membentuk sikap siswa yang lebih responsif terhadap dinamika multikultural dalam mengakui perbedaan karakter individu yang berkembang dimasyarakat.

## KULTUR SEKOLAH DALAM MENDUKUNG PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Implementasi nilai-nilai multikultural membutuhkan faktor pendukung sehingga dominasi kelompok tertentu terhadap kelompok minoritas dapat diminimalisir. Pembentukan kultur madrasah yang responsif terhadap keragaman akan turut membentuk pola kepribadian anak toleran terhadap semua aspek perbedaan: ideologi, agama, ras, bahasa, dan suku.

Latar belakang siswa MA MINNAT Cilacap dari berbagai daerah sehingga pendidikan agama Islam yang diberikan mempertimbangkan kultur yang sangat berbeda dalam diri siswa. Agama yang dianut oleh siswa homogen yaitu Islam, namun dari sisi kultur sangat heterogen sehingga proses pembelajaran yang dilakukan menamakan persamaan hak. Sikap guru dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural adalah menghargai terhadap perbedaan menjadi faktor penting.

Pengembangan nilai-nilai multikultural dilakukan MA MINNAT Cilacap dalam proses pembelajaran. Perlakuan persamaan hak diantara siswa menjadikan pola berpikir lebih terbuka terhadap perbedaan yang terjadi dalam iklim pembelajaran.

### A. *Bahsul Masail*

*Bahsul masail* adalah pembahasan masalah-masalah biasanya seputar masalah fiqh. Semakin berkembangnya pemikiran dan aliran madzhab di dalam Islam menimbulkan berbagai pemahaman yang beragam dalam kajian Fiqh. Kemajuan perkembangan teknologi turut mempengaruhi masalah-masalah fiqh yang dibutuhkan solusinya. Kajian fiqh yang beragam sering menjadi masalah khilafiyah pemicu perpecahan dalam Islam. Terkait dalam hal tersebut kultur yang dikembangkan di MA MINNAT Cilacap adalah dengan cara diskusi masalah-masalah fiqh.

Diskusi masalah-masalah terutama tentang fiqh karena banyak permasalahan didalam fiqh. Biasanya diskusi yang kita lakukan misalnya tentang *ubudiah* (ibadah) dan *khilafah* (perbedaan pendapat). Misalnya pada fiqh Ibadah terkait tentang doa qunut dalam sholat subuh. Kita sampaikan dasar-dasar yang memakai qunut dan yang tidak memakai qunut jadi anak dapat memahami semuanya. (wawancara dengan Mf, 10-3-2014).

Selain masalah khilafah tersebut biasanya juga di bahasa tentang adzan di dalam shalat Jumat. Namun pembahasan tersebut bukan untuk mencari titik perbedaan tetapi bertujuan untuk mencari dasar pelaksanaannya sehingga anak akan dapat memahami perbedaan-perbedaan tsb.

Tentang shalat jumat ada yang memakai adzan satu dan dua. Siswa kita arahkan tentang perbedaan pendapat itu termasuk dasar yang menggunakan adzan satu maupun dasar yang digunakan bagi yang memakai adzan dua. Sehingga orang yang memakai adzan dua menjadi tidak salah. (wawancara dengan IHL, 14-3-2014).

Selain diskusi masalah fiqh yang sering menjadi topik diskusi menurut guru fiqh MA MINNAT Cilacap juga masalah yang sering memicu perbedaan pendapat di masyarakat adalah tentang shalat tarawih. Bilangan rakat yang berbeda sering menjadi perdebatan, hal ini dijadikan topik diskusi dengan tujuan mengajarkan kepada anak didik tentang perbedaan pendapat.

Selain itu juga dibahas tentang shalat tarawih biasanya yang banyak di perbincangkan siswa mengapa ada yang 20 dan 8 rakat. Dasar-dasar dalil yang digunakan ketika berikan kepada siswa sehingga mereka tidak mudah menyalahkan orang lain. (wawancara dengan IHL, 14-3-2014).

## B. Silaturahmi

Silaturahmi merupakan pembiasaan yang dilakukan oleh MA MINNAT Cilacap, hal ini sangat mendukung terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam. Silaturahmi menjadi pendukung salah satu implementasi materi Aqidah Akhlak dengan standar kompetensi persatuan dan kerukunan.

Silaturahmi yang dilakukan siswa MA MINNAT Cilacap kepada para kiai maupun Para guru. Silaturahmi biasa dilakukan oleh siswa MA MINNAT Cilacap kerumah guru-gurunya maupun kerumah para kiai. Hal ini biasa dilakukan oleh mereka ketika jelang ujian maupun saat hari raya. Biasanya mereka datang untuk meminta doa dari para guru maupun dengan kiai. Sikap semacam itu sengaja ditanamkan dalam diri siswa untuk memiliki sikap menghormati kepada Para guru dan kiai dan juga menjadikan hubungan guru dan siswa lebih akrab (wawancara dengan Ims 20 Nopember 2013).

Silaturahmi menjadi kultur yang melembaga di MA MINNAT Cilacap. Silaturahmi sebagai bentuk silaturahmi membentuk relasi guru dan siswa lebih efektif dan produktif menghilangkan sekat antara guru dan siswa. Aktifitas silaturahmi di dalam sebagai bentuk menghargai siswa kepada guru dan sebaliknya guru memberikan bentuk penghargaan kepada siswa melalui doa yang dibentarkan. Dengan demikian, *silaturahmi* menanamkan sikap saling menghargai (*mutual respect*). Sikap tersebut mendukung semua siswa memiliki kesetaraan walaupun realitanya banyak perbedaan-perbedaan, sehingga perdamaian dan kehidupan harmonis dapat terlaksanakan.

Kultur dinamis madrasah saling menghargai dan tidak melakukan deskriminasi terhadap latar belakang siswa sebagai daya tarik tersendiri bagi input siswa. Kondisi siswa MA MINNAT Cilacap meliputi dari berbagai daerah perlu melakukan strategi pembelajaran yang bisa diterima bagi seluruh siswa. Berikut respon siswa terhadap perbedaan kultur.

Silaturahmi memberikan implikasi dalam mengembangkan persaudaraan dan membangun kedekatan relasi guru-siswa. Dengan demikian, *silaturahmi* membawa siswa dalam pembentukan sikap saling menghargai dan menghormati antara guru dan siswa.

Silaturahmi merupakan salah satu kultur MA MINNAT Cilacap dalam membentuk sikap menghormati. Silaturahmi sebagai bentuk penghormatan kepada kiai atau orang yang telah beriya. Silaturahmi dilakukan oleh siswa-siswa dengan dipimpin oleh guru. Silaturahmi juga merupakan upaya mencari *barokah* (keutamaan) kepada orang beriya. Pelaksananya biasanya ketika jelang ujian dan termasuk ketika peringatan *haul* (memperingati hari wafat kiai) karena diperuntukkan kesiapan mental siswa (wawancara dengan Msi tgl 15 september 2012).

Silaturahmi berimplikasi pada pengembangan sikap siswa menghargai. Sikap menghargai merupakan bagian ajaran agama-agama serta anjuran kemanusiaan pada akhirnya mengajarkan siswa pada keseragaman hak, perdamaian maupun solidaritas. Tindak keketerasan golongan tertentu menjadi kedamaian antar umat manusia, karena hakikatnya manusia telah lahir membawa potensi sama dan hak-hak sama.

Aktualisasi dari sikap saling menghargai terdeskripsikan pada persahabatan diantara siswa MAMINAT Cilacap yang berasal dari luar daerah. Persahabatan dengan teman-teman menurut NI (nama samaran Siswa) ketika di MA MINAT Cilacap merasa persahabatan tidak dapat mendapatkan kendala. Persepsinya terhadap orang Jawa adalah memiliki perangai lebih halus. Terkait dengan materi PAI di MA MINAT Cilacap berpendapat menjadikannya lebih tahu tentang hukum agama Islam, kepribadian menjadi lebih baik. Alasan memilih sekolah di MA MINAT Cilacap karena disini dekat dengan pesantren, materi agamanya banyak (Wawancara tgl 12 Februari 2012).

Silaturahmi sebagai kultur madrasah dengan dibarengi pola pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa dapat melakukan secara aktif aktualisasi diri. Persamaan hak dan perlakuan setara menjadi budaya madrasah dinamis untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai multikultural. Madrasah tidak hanya dimaknai sebagai lembaga pendidikan untuk mekakukan transfer ilmu, namun madrasah juga sebagai tempat untuk melakukan pembentukan kepribadian serta penanaman akhlak mulia. Secara kodrati manusia dilahirkan dengan kemampuan yang sangat beragam (*diffable*). Satu sisi orang memiliki kelebihan dalam hal tertentu namun kurang dalam bagian-bagian lain.

### C. Pembiasaan Multilingual

Pembiasaan multilingual/multi bahasa diterapkan di MA MINAT Cilacap. Guru setiap pergantian jam pelajaran mengawali pembelajaran dengan bahasa Arab, Inggris, dan bahasa Indonesia. Pembiasaan tersebut mengarah pada implementasi toleransi sesuai dengan materi al-Qur'an Hadits tentang toleransi. Pembiasaan multilingual mendidik siswa untuk menghargai keragaman bahasa.

Pembiasaan penggunaan multilingual menjadi aturan yang harus dilakukan oleh setiap guru, dengan demikian diharapkan penggunaan tiga bahasa dapat membudaya di MA MINAT Cilacap (wawancara dengan waka kurikulum Pt, 18 Oktober 2012).

Keragaman bahasa juga memberikan potensi menguatnya primodialisme kelompok tertentu. Dominasi bahasa tertentu dengan bahasa lain dapat memicu konflik dan akhirnya mengarah pada sikap prejudise dan diskriminasi antar golongan masyarakat, walaupun bahasa juga merupakan cermin keragaman elemen yang terjadi dalam masyarakat. Hal tersebut sangat mungkin terjadi melihat latar belakang siswa MA MINAT Cilacap lebih dari 30% berasal dari luar Jawa.

Pembiasaan penggunaan multilingual yaitu bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam rangka menepis primodialisme kebahasaan sekaligus menghilangkan diskriminasi dan prejudise. Hal ini merupakan bagian dari pendidikan multikultural yaitu pengakuan atas keragaman bahasa, sehingga menimbulkan kesadaran bagi siswa bahwa bahasa merupakan bagian keragaman yang perlu dilestarikan dan bukan merupakan sumber konflik serta dominasi kelompok dengan bahasa tertentu.

Pembiasaan multilingual selain dilakukan dalam pergantian tiap pelajaran di kelas juga dilakukan dengan selalu mencantumkan papan nama ruang kelas, kantor, perpustakaan maupun ruang-ruang lain yang ada. Papan nama ruang digunakan multilingual yaitu bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Nilai positif yang dihasilkan adalah membangun kesadaran akan multilingual merupakan bagian yang terjadi dalam masyarakat. Penggunaan ketiga bahasa tersebut salah satu membangun kesadaran anak didik dalam menghargikan diskriminasi bahasa sehingga menimbulkan kesadaran kesetaraan dalam keragaman.



Gambar 8 Ruang kelas dengan papan nama multilingual (Dokumenasi, 25 Januari 2012)

Implementasi pembiasaan multilingual monevris primodialisme, sarwasangka dan deskriminasi. Hal tersebut juga teraktualisasi pada sikap dalam menghadapi siswa yang berbeda budaya oleh guru MF. dipertakukan tidak ada perbedaan diantara siswa, semua siswa mendapat perlakuan yang berbeda.

Cuma perbedaan kelas untuk membedakan mereka yang dari pesantren maupun yang nonpesantren, yaitu dibedakan kelas I C, I D, II C dan II D. Biasanya yang masuk kelas C adalah mereka yang berasal dari pesantren, sedangkan yang di kelas D adalah mereka yang belajar belakang umum. Perlakuan tersebut dimaksudkan untuk membantu siswa yang tidak belajar belakang pesantren agar cepat beradaptasi. Hasil yang diperoleh lebih baik, siswa yang berasal nonpesantren lebih cepat menyesuaikan diri (Wawancara dengan MF 26 Januari 2012).

Guru dalam memberikan persamaan hak terhadap siswa dengan melakukan penyempaian materi-materi pendidikan agama Islam yang lebih bersifat kontekstual. Kajian materi pendidikan agama Islam banyak memuat nilai-nilai multikultural. Mata pelajaran tarikh atau sejarah kebudayaan Islam terdapat nilai-nilai tauhidan yang dapat dikontekstualisasikan. Sejarah kebudayaan Islam tidak hanya dimaknai sebagai simbol kejayaan masa lampau, namun nilai sejarah dapat direludani dan diaktualisasikan dalam diri siswa. Sifat yang telah dicontohkan rosul dalam kehidupan multikultural yaitu dengan melahirkan Piagam Madinah merupakan teladan yang baik dalam kehidupan yang sangat pluralis. Piagam Madinah merupakan

perjanjian kesepakatan yang telah dibuat oleh Rasal yang dapat mengkomodir semua golongan termasuk di luar Islam sekalipun. Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MA MINAT Cilacap melakukan kontekstualisasi makna sejarah.

Nilai-nilai *Tarikh* atau sejarah kebudayaan Islam dikatakan oleh MS guru sejarah kebudayaan Islam dapat menjadikan siswa memiliki pola berpikir terbuka dalam menghadapi perbedaan.

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam selalu dilakukan kontekstualisasi sehingga nilai-nilai sejarah kebudayaan Islam seperti aspek toleransi sebagaimana telah dilakukan oleh Rasal dapat diinternalisasikan dalam diri siswa (Wawancara dengan MS 19 Januari 2012).

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam aktifitas pendidikan. Kendala bahasa bagi siswa MA MINAT Cilacap dari luar Jawa difasilitasi dengan forum ikatan santri (Iksa) dari masing-masing daerah, misalnya Iksa Lampung, Medan dan Kalimantan. Iksa menjadi lembaga pembinaan bagi santri luar daerah terutama mempercepat adaptasi. Santri luar Jawa pada umumnya membutuhkan waktu panjang untuk dapat berbicara Jawa, namun dari sisi arti bahasa Jawa mereka dapat mengerti. Kultur madrasah turut menunjang dalam beradaptasi.

Penggunaan multilingual yang diterapkan dalam pembelajaran di MA MINAT Cilacap monevris problem keragaman bahasa siswa.

#### D. Berpeci dan Berjilbab

Kompetensi dasar dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA MINAT Cilacap memuat tentang akhlak berpakaian dan berhias. Pembiasaan siswa dan guru MA MINAT Cilacap dalam berpakaian adalah diwajibkan berpeci dan berjilbab.

Ketika memasuki pintu gerbang MA MINAT Cilacap kompleks siswa putra terpampang didepan papan pengumuman "Kawasan wajib berpeci" demikian juga di kompleks siswa putri tertulis "Kawasan wajib berjilbab". Semua siswa wajib mengenakan peci dan jilbab, ketika tidak mematuhi maka tidak dapat mengikuti proses pembelajaran (Observasi, 16 september 2012).

MA MINNAT Cilacap mengadopsi kearifan lokal yaitu dengan mewajibkan bagi siswa putra mengenakan peci, bahkan bapak guru juga konsisten mengenakan peci. Hal tersebut merupakan langkah mengintegrasikan aspek-aspek positif kedalaman kultur Madrasah. Secara tidak langsung peci dipandang sebagai lambang kesalekhan oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Dengan demikian, menjadi salah satu upaya pembentukan moral. Internalisasi nilai-nilai dalam kepribadian seperti rasa menghormati, kesetaraan dan humanisasi terbentuk dalam diri anak. Jilbab merupakan bagian dari implementasi ajaran Islam, hal ini juga turut membantu terbentuknya kepribadian siswa arif dan memiliki kepekaan sosial tinggi dan moralitas menjadi terjaga.



Kesan yang diperoleh Iz tentang keharusan memakai jilbab di MA MINNAT Cilacap adalah dapat mengajarkan berakhlak. Hal ini juga terkait dengan materi tentang hubungan dengan sesama dan jadi mengerti baik dan buruk. Kewajiban berjilbab

di MA MINNAT Cilacap juga sesuai karena Banyak pelajaran agamanya dan dekat pondok yang pelajarannya kitab kuning (Wawancara, 12 Februari 2012).

Motivasi utama siswa MA MINNAT Cilacap adalah penguasaan nilai-nilai agama untuk membentuk kepribadian muslim yang salah satu kultur mendukung kewajiban berpeci dan berjilbab. Kepribadian yang baik akan terbentuk jika didasari normatif agama. Aktiflah mula merupakan perwujudan dari kepribadian baik Kesadaran dan kebutuhan terhadap menurut ilmu terutama ilmu-ilmu keislaman secara langsung membentuk kepribadian yang memiliki kompetensi kultural. Agama dapat membuat kesadaran bagi para pemeluknya untuk berbuat sesuai perintah agama.

Sedangkan Jh berpendapat kewajiban memakai peci mendukung materi pendidikan agama Islam di MA MINNAT Cilacap menjadikan lebih tahu tentang keagamaan dan menjadikan pribadi lebih baik. Dia merasakan lebih baik dari yang dulu. Kultur di MA MINNAT Cilacap sangat mendukung keharusan berpeci dan berjilbab karena MA MINNAT Cilacap beda dengan yang lain, di sini ada pelajaran *manthiq, nahwu, dan falak* (Wawancara 18 Februari 2012).

Kultur Jawa lebih dipandang sebagai sebuah kultur yang lebih halus dibandingkan dengan luar Jawa. Kecenderungan orang luar Jawa mudah melakukan adaptasi dengan orang Jawa. Perbedaan kultur antar daerah mendorong terbentuknya karakter seseorang, sedangkan agama membawa aturan-aturan yang dapat bersifat universal dalam pembentukan karakter seseorang. Ajaran nilai-nilai agama dapat mengarahkan kepribadian seseorang.

Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dalam konteks pendidikan multikultural semua harus dihapuskan segala bentuk diskriminasi. Diskriminasi menjadi beragam varian yaitu diskriminasi dalam perlakuan maupun diskriminasi terhadap ras maupun etnik. Hal-hal di atas yang perlu dihapuskan dalam praktik pendidikan multikultural. Siswa MA MINNAT Cilacap dalam proses pendidikan lebih merasakan adanya perlakuan yang sama dan tidak ada perlakuan yang berbeda.

Siswa MA MINNAT Cilacap dari berbagai daerah cukup banyak, sehingga terjadi keragaman bahasa. Guru pendidikan agama Islam berperan dalam pembentukan akhlak mulia dan kepribadian siswa. Guru semestinya memiliki pemahaman yang memadai dalam melakukan penghormatan terhadap perbedaan bahasa yang digunakan

siswa. Perilaku respek diimplementasi dalam pola pembelajaran di kelas. Metode keteladanan yang diampilkannya oleh guru akan mudah dicontoh oleh siswanya, sehingga pendidikan multikultural tidak sebatas teoritis namun juga dalam dataran praktis. Sosialisasi awal siswa MA MINNAT Cilacap dari luar daerah terkendala dalam bidang bahasa tetapi mereka cepat melakukan adaptasi.

Kendala sosialisasi dengan sesama siswa tidak ada kendala yang berarti, cuma cara bergaulnya saja yang beda. Pergaulan antara teman di sini baik-baik, saya sulka di sini. Proses pembelajaran di MA MINNAT Cilacap dapat diikuti dengan baik. Terkait dengan materi pendidikan agama Islam yang diajarkan di MA Cilacap, agak susah menerima karena banyak bahasa Arabnya. Terkait dengan pembentukan kepribadian, Materi Pendidikan Agama Islam dari MA MINNAT Cilacap dapat menghilangkan sifat-sifat jelek. Dia memilih sekolah di MA MINNAT Cilacap adalah pelajaran agamanya banyak dan dapat mengurangi pergaulan bebas (Wawancara, Maret 2012).

Pendidikan multikultural dapat ditempuh melalui proses pembelajaran dan kelembagaan dengan membangun kultur Madrasah dalam mendukung pembentukan karakter melalui wajib berpeci dan berjilbab. Proses pembelajaran memasukkan nilai-nilai multikultural dalam materi ajar, pembentukan sikap guru dan siswa yang responsif terhadap pendidikan multikultural serta penciptaan iklim kelas kondusif. Guru diharapkan memiliki sikap sensitif terhadap pendidikan multikultural. Kultur MA MINNAT Cilacap yang mewajibkan berpeci dan berjilbab membawa pengaruh terhadap kepribadian siswa dan pembentukan karakter.

#### E. Gedung Madrasah Perpaduan Arsitektur Jawa dan Islam

Pendidikan multikultural memungkinkan saling menghormati antara berbagai perbedaan yang terjadi di dalam masyarakat, pengalaman dari berbagai pengalaman antarkultural terjadinya akulturasi berbagai budaya. Manifestasi hilangnya satwasangka terjadi satu budaya dapat mengkomodasi nilai-nilai positif dari budaya yang lain sehingga terjadi harmoni budaya.

Sarana gedung MA MINNAT Cilacap terlihat memakai perpaduan berbagai unsur arsitektur mencerminkan akulturasi budaya, sehingga tidak memunculkan dominasi budaya tertentu. Pintu gerbang utama MA MINNAT Cilacap mengkomodasi kearifan lokal

berupa bangunan arsitektur Jawa (goplo). Hal ini mencerminkan pola berpikir multikultural terjadi pada MA MINNAT Cilacap. Pemahaman lebih terbuka atas realitas budaya di dalam masyarakat.

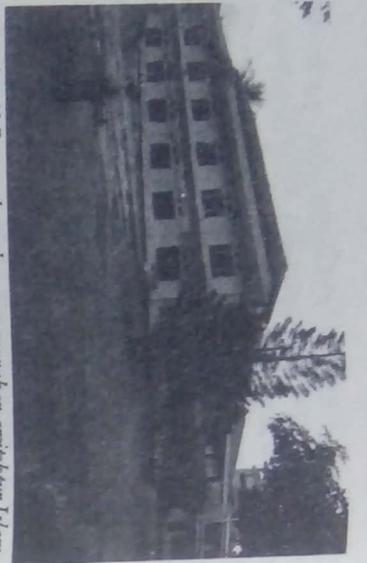
Hal ini memiliki makna bahwa warga madrasah telah memiliki kesadaran dan kompetensi kultural sehingga dapat mengkomodir budaya Jawa tanpa menimbulkan pertentangan teologis. Gedung aula madrasah tampak jelas menggunakan arsitektur Jawa. Konstruksi atap aula hingga desain ruang aula menggunakan arsitektur Jawa.

Pengalaman multikultural membuka cakrawala pemikiran universal tidak tersekat pada kehidupan monokultur sekaligus membangun wacana pemikiran terhadap keragaman (*diversity*), kemajemukan (*plurality*). Hal tersebut membawa konsekuensi pada pandangan kesecaraan (*equality*) pada akhirnya membentuk tatanan kehidupan sosial harmoni.



Gambar 11 Aula Jald menggunakan arsitektur Jawa (goplo) (Dokumentasi, 25 Juni 2012)

Selain mengkomodasi arsitektur Jawa (goplo), MA MINNAT Cilacap juga memadukan arsitektur Islami dari timur tengah, terlihat pada arsitektur bangunan perpustakaan. Desain bangunan perpustakaan dari lantai satu hingga lantai 2 menggunakan arsitektur Islam terutama terlihat pada bentuk-bentuk kanopi dan jendela serta atap. Tampak depan terlihat relief bangunan dengan nuansa Islami.



Gambar 12 Perustakaan dengan menggunakan arsitektur Islam (Dokumentasi, 25 Juni 2012)

## F. Makna Logo MA MINAT Cilacap

Pendidikan multikultural di MA MINAT Cilacap terlembaga dan teraktualisasi tergambar pada makna logo madrasah.

Lambang globe (bumi) memiliki makna bahwa MA MINAT Cilacap berorientasi pada pendidikan global tidak hanya berkutat pada pemahaman keilmuan tertentu, namun mengkomodasi berbagai nilai-nilai positif berbagai budaya maupun ilmu-ilmu lain. Pendidikan global dalam logo MA MINAT Cilacap sebagai bentuk manifestasi pengakuan keragaman budaya, bahasa, ras maupun agama, sehingga MA MINAT Cilacap mengedepankan semangat kebersamaan, kesetaraan dan keragaman (wawancara dengan kepala madrasah, 7 Nopember 2013).

Lambang obor api membertakan makna bahwa MA MINAT Cilacap mengembangkan semangat kemajuan keilmuan dengan pengakuan kebenaran-kebenaran ilmu tanpa batas agama maupun pemahaman tertentu. Artinya hal itu menghilangkan aspek absolut kebenaran ilmu tertentu dan menutup kebenaran ilmu di luar Islam. Dengan demikian MA MINAT Cilacap menanamkan semangat kesetaraan dalam kemajemukan.

Lambang bintang sembilan memberi arti bahwa MA MINAT Cilacap mengikud pola pikir majemuk dan pluralisme yang diajarkan walisongo (penyebar dakwah Islam di Jawa). Konsep dakwah walisongo mengutamakan perdamaian tanpa melakukan pemaksaan dan nitkekerasan. Dakwah dilakukan melalui akulturasi budaya sehingga tidak menimbulkan konflik sosial. Ajaran-ajaran humanisasi

dengan mengkomodasi kearifan lokal menginspirasi langkah pengembangan kultur di MA MINAT Cilacap.

Lambang al-Qur'an Hadis adalah sumber kebenaran mutlak yang selalu menjadi pondoman operasional MA MINAT Cilacap. Ajaran-ajaran toleransi, menghormati perbedaan, kesetaraan merupakan ajaran Qur'an Hadis serta antikekerasan. al-Qur'an Hadis menjadi dasar pijak utama dalam membangun relasi sosial antar multikultural termasuk multagama (wawancara dengan kepala madrasah, 7 Nopember 2013).

Lambang Madrasah Islamiyah Nahdioruthulab, bermakna kebangkitan pelajar yaitu aspek progresif dan dinamis dalam mengahadapi kehidupan global merupakan semangat yang menjwai MA MINAT Cilacap. Dinamika kehidupan multirasial, multikultural merupakan bagian tantangan dalam memajukan keilmuan, sehingga kebangkitan pelajar memiliki makna luas pada peningkatan keilmuan, karakter terutama dalam kehidupan multikultural.

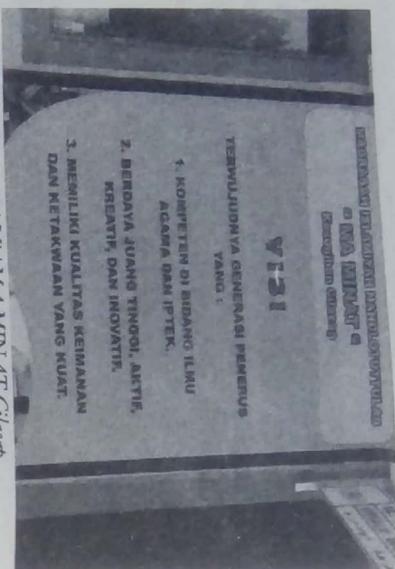


Gambar 13 Logo MA MINAT Cilacap (Dokumentasi, 25 Juni 2012)

Makna logo MA MINAT Cilacap diimplementasikan pada visi yang disusun yaitu: terwujudnya generasi penerus yang berkompeten dalam bidang agama dan akhlak, berdaya juang tinggi aktif, kreatif dan inovatif, memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat. Visi MA MINAT Cilacap diturunkan dari makna lambang-lambang terdapat dalam logo MA MINAT Cilacap. Visi tersebut menggambarkan idealisasi ke depan dengan mengedepankan penguasaan agama serta akhlak.

Artinya aspek moralitas merupakan bagian dari visi untuk mencetak *ouput* yang memiliki karakter baik. Hal ini sejalan dengan

dimensi pendidikan multikultural yaitu tetap mengedepankan *human relation* dinamis, anti kekerasan serta anti diskriminasi budaya.



Gambar.14 Visi MA MINNAT Cilacap  
(Dokumentasi, 25 Juni 2012)

Visi tersebut diatas diperkuat dengan menentukan misi yaitu: madrasah model dalam pengembangan agama Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi. Visi dioperasionalisasikan melalui misi bermuatan pada pendidikan multikultural. Misi MA MINNAT Cilacap tetap melakukan dan mengadopsi perkembangan keilmuan maupun teknologi, Hal ini juga berimplikasi bersikap permisif terhadap isu-isu pendidikan multikultural. Konsep tersebut didukung pada misi menjadi pusat kajian keilmuan dengan model *abussunah wal jamaah*. Artinya MA MINNAT Cilacap mengakomodasi kebenaran-kebenaran yang bersifat universal hal ini senada dengan semangat pendidikan multikultural.



Gambar.15 Misi MA MINNAT Cilacap  
(Dokumentasi, 25 Juni 2012)

## G. Tata Aturan Madrasah

MA MINNAT Cilacap sebagai lembaga pendidikan mengembangkan tata aturan yang menjamin pendidikan multikultural dengan baik. MA MINNAT Cilacap melakukan pemberdayaan dalam diri siswa melalui pola pembelajaran dalam mengurangi dampak sosialisasi antara lain sebagai berikut:

Satu sisi pendidikan multikultural dapat dikembangkan melalui kelembagaan Madrasah. Pendidikan multikultural mengembangkan kesadaran bersama dengan melalui kompetensi budaya, memahami realitas sosial dan menghilangkan bentuk-bentuk ketimpangan sosial. Dengan demikian, praksis pendidikan multikultural perlu melakukan tata aturan madrasah yang menjamin terjadinya pemberdayaan guru dan siswa. Pemberdayaan guru melalui model pembelajaran yang bersifat kontekstual terhadap nilai perdamaian, demokrasi, humanisasi dan sosial. Pemberdayaan siswa dengan memberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Realisasi dari konteks pendidikan multikultural dibutuhkan tata aturan organisasi madrasah yang lebih kondusif bagi pemberdayaan sekolah menuju pendidikan multikultural. Adapun terkait dengan hal tersebut dapat dilihat dari struktur Organisasi Madrasah Alyah Islamiyah Nahdlatuttabl (MA MINNAT CILACAP) Cilacap dengan tugas dari komponen-komponennya meliputi:

1. Kepala MA. MINNAT (KH. Mu'rofudin, S.H.) bertugas sebagai pembuat perencanaan dan program, mengorganisasikan melaksanakan pengawasan
2. Waka Administrasi/Waka Sarana Prasarana (KH. Ishak Hilal) bertugas sebagai pengatur pelaksanaan kegiatan kepegawaian, keuangan, pengadaan dan inventarisasi sarana dan prasarana.
3. Waka Kurikulum (Puri, BA.) mempunyai tugas pengatur pelaksanaan kegiatan kurikulum dan ekstra kurikulum, inventarisasi training guru, evaluasi kegiatan sekolah.
4. Waka Urusan Hubungan Madrasah dengan Masyarakat "HUMAS" (Khasbullah Maulana) bertugas mengatur informasi madrasah dengan masyarakat, kerjasama madrasah dengan masyarakat, hubungan dengan instansi pemerintah dan swasta.
5. Tata Usaha Madrasah (K.MA. Munir, S.Hj), melaksanakan pengaturan administrasi kantor, pelayanan administrasi kepegawaian dan kesiswaan, administrasi keuangan, sarana prasarana dan inventarisasi peralatan madrasah.

6. Guru-guru bertugas melakukan kegiatan belajar mengajar, evaluasi belajar siswa, koordinator kurikulum, administrasi kegiatan belajar mengajar.
7. Wali Kelas bertugas sebagai pengelolaan kelas, pembina siswa, melaporkan keadaan siswa, pengisian raport.
8. Petugas Bimbingan Penyuluhan, Bimbingan Karier, dan Bimbingan Konseling (K. Masduki BA) bertugas melaksanakan kegiatan penyuluhan, pembentukan pribadi siswa, membantu siswa memecahkan masalah, administrasi BP / BK.
9. Kebijakan Madrasah dalam bidang Organisasi Madrasah MA MINAT CILACAP merupakan kebijakan yang sesuai dengan tugas masing-masing yang diberikan oleh kepala Madrasah kepada seluruh karyawan MA MINAT CILACAP dalam hal ini adalah:
  - a. Kepala Madrasah mempunyai beberapa tugas yaitu:
    - 1) Umum meliputi penyusunan perencanaan, mengorganisir kegiatan, mengkoordinasikan kegiatan, mengevaluasi kegiatan, membuat kebijaksanaan, mengadakan rapat Madrasah, mengambil keputusan dan pengaturan administrasi.
    - 2) Menyelenggarakan Administrasi seperti mengadakan perencanaan kegiatan Madrasah, mengontrol dan mendaftar administrasi waka-waka, memberikan petunjuk kearah penyempurnaan administrasi di tingkat wakil kepala, mengontrol data-data keuangan, meminta data/laporan kegiatan.
    - 3) Supervisi, dalam hal ini Kepala Madrasah mengadakan KBM, kegiatan BP, kegiatan kurikulum dan ekstra kurikulum, kegiatan ketertarikan, kepuustakaan dan laboratorium.
  - b. Wakil Kepala Madrasah Urusan Kurikulum sebagai pembantu kepala Madrasah dalam hal-hal sebagai penyusun program pengajaran, menyusun pembagian tugas guru, menyusun jadwal pelajaran, jadwal evaluasi belajar, pelaksanaan UM dan UN, jadwal penerimaan siswa baru, mengkoordinasikan penyusunan program belajar, menyusun laporan pelaksanaan kegiatan pengajaran.
  - c. Wakil Kepala Madrasah Urusan Kesiswaan mempunyai tugas menyusun program pembinaan siswa, mengadakan bimbingan dan pelaksanaan pengendalian kegiatan siswa, membina dan melaksanakan koordinasi keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, dan kekeluargaan, memberikan pengarahan dan menyelenggarakan pemilihan pengurus OSIS, pemilihan calon

- siswa teladan dan calon penerima beasiswa, mengadakan seleksi siswa untuk mengikuti kegiatan luar Madrasah, membuat laporan kegiatan siswa.
- d. Wakil Kepala Madrasah Urusan Sarana dan Pasarana bertugas sebagai pengatur dan penyelenggara hubungan antara Madrasah dengan Wali Siswa, pembina pengembangan hubungan antara Madrasah dengan lembaga lain, mengadakan kegiatan bersama antara Madrasah dengan masyarakat, lembaga luar Madrasah, menyusun laporan kegiatan hubungan masyarakat.
- e. Guru, dalam hal ini guru bertugas sebagai pembuat rencana kegiatan belajar mengajar, melakukan persiapan mengajar, melakukan KBM, melakukan penilaian, memberikan dorongan dan bimbingan siswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya, membuat dan menyusun lembar kerja, memantau kemampuan dan kemauan siswa dilikrya dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, membuat catatan kemajuan hasil siswa dalam memahami materi pelajaran yang sudah diberikan.
- f. Wali Kelas membantu kepala Madrasah dalam bidang pengelolaan kelas, penyelenggaraan administrasi kelas, hiasan dinding, pengisian daftar nilai siswa, pengisian buku raport, pembagian buku raport.
- g. Pegawai Kepustakaan, bertugas sebagai perencanaan pengadaan buku/bahan kepustakaan, pelayanan kepustakaan, perencanaan pengembangan perpustakaan, pemeliharaan dan perbaikan kekayaan kepustakaan, inventarisasi kekayaan kepustakaan, labelling buku-buku kepustakaan, mengadakan kartu kepustakaan, membuat katalog, menyusun laporan pelaksanaan kegiatan kepustakaan.
- h. Kepala Urusan/Bagian Tata Usaha bertugas sebagai penyusun program tata usaha Madrasah, membuat RAPBS, pembendah dan penyempurnaan administrasi Madrasah, pembantu, penyempurnaan pembenahan administrasi pegawai, pembuat agenda surat masuk dan keluar.
- i. Bimbingan dan Penyuluhan bertugas sebagai penyusun program pelaksanaan BP, mengadakan koordinasi dengan wali kelas dalam penanganan masalah yang dihadapi siswa, memberikan layanan penyuluhan terhadap siswa dalam meningkatkan prestasi.
- j. Hasil belajar, mengadakan kerjasama dengan wali siswa dalam penanganan siswa, mengadakan penilaian dan pembantu

statistik pelaksanaan dan hasil penyuluhan, menyusun laporan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan penyuluhan.

Tata aturan pelaksanaan pendidikan MA MINAT Cilacap memiliki keteraturan dan persamaan hak antara guru, siswa, kepala madrasah dan pegawai. Pimpinan madrasah menetapkan tata aturan pelaksanaan pendidikan sebagai tindak lanjut (aturan palaksanaan) dari peraturan yayasana dibiidang pendidikan. Tata aturan tersebut diwujudkan dalam bentuk tata tertib.

- a. Tugas dan kewajiban selaku kepala madrasah /wakil kepala madrasah.
  - 1) Wajib menunjukkan kesetiaan, kepatuhan pada peraturan yang berlaku (peraturan negara, yayasana, dan madrasah).
  - 2) Kepala madrasah dan wakil kepala madrasah selaku pimpinan wajib menjadi contoh yang berakhlahkul katimah.
  - 3) Kepala madrasah/ wakil kepala madrasah wajib bersikap sopan, tegas, jujur, bijaksana, dan berjiwa demokratis.
  - 4) Kepala/wakil madrasah harus mampu memberikan dorongan rangsangan yang positif dalam hal pengabdian dan kemauan kerja (mampu menumbuhkan etos kerja pada anggotanya).
  - 5) Kepala madrasah/wakil kepala madrasah harus mampu menumbuhkan suasana damai dan kerjasama yang baik antara komponen yang ada dalam Madrasah tersebut.
  - 6) Mampu menumbuhkan hubungan yang baik dengan lembaga pemerintah atau lembaga swasta yang lain dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
  - 7) Kepala madrasah dan wakil kepala madrasah harus bisa melaksanakan tugas kependidikan secara terbuka.
  - 8) Kepala madrasah harus selalu berusaha menanamkan, mempertahankan, mewujudkan visi dan misi Yayasan.
  - 9) Kepala madrasah dan wakil kepala madrasah sebagai manager berkewajiban melaksanakan manajemen sebaik-baiknya di dalam kurikulum, personalia, keuangan dan administrasi.
- b. Tugas dan kewajiban guru selaku pengajar dan pendidik.
  - 1) Mengadakan persiapan mengajar.
  - 2) Datang ke sekolah 10 menit sebelum kegiatan mengajar dimulai pada setiap hari kerja
  - 3) Guru yang tidak bisa melaksanakan tugas harus memberi tahu/ meminta ijin kepada kepala madrasah

4) Guru hanya boleh meninggalkan sekolah dengan ijin kepala madrasah

- 5) Guru yang tidak melaksanakan tugas/mengajar diberi tugas oleh kepala madrasah (membuat naskah soal, rangkuman pelajaran untuk siswa)
- 6) Guru yang tidak bisa melaksanakan tugas harus bisa mencari kesempatan/waktu pengganti hari yang ditinggalkannya
- 7) Mengadakan evaluasi yang telah disampaikan secara teratur yang meliputi:
  - a) Evaluasi terhadap sistem yang digunakan
  - b) Evaluasi terhadap hasil belajar
  - c) Evaluasi terhadap kegiatan siswa di luar kelas
- 8) Ikut memelihara ketertiban kelas dan sekolah
- 9) Setiap guru yang masuk kelas harus memperhatikan kebersihan dan kerapian kelas.
- 10) Guru yang mengajar tidak dibenarkan meninggalkan kelas
- 11) Guru yang sedang mengajar tidak diperkenankan merokok di kelas
- 12) Ikut membina hubungan yang harmonis antara:
  - a) Guru dan siswa dengan selalu membina komunikasi yang sehat
  - b) Madrasah dan masyarakat atau aparat pemerintah
  - c) Semua komponen yang ada dalam madrasah
- 13) Seorang guru harus selalu berusaha menjelaskan dan meningkatkan pengetahuannya
- 14) Cara berpakaian seorang guru harus mengindahkan nilai kesopanan dan estetika
- 15) Hubungan antara guru dan atasan hendaknya selalu diarahkan pada peningkatan mutu pelayanan pendidikan
- 16) Setiap guru harus bersikap toleran dalam setiap penyelesaian masalah
- 17) Selaku pendidik seorang guru harus dapat selalu menyadari dan mencintai pekerjaannya
- 18) Selaku pendidik seorang guru harus bisa mencintai siswanya sebagaimana ia mencintai anaknya
- 19) Seorang guru harus bisa menjadi dinamisor dan motivator pendidikan masyarakat
- 20) Guru harus menjadi stabiliator perkembangan masyarakat

c. Larangan-larangan

- 1) Guru dilarang mengajar pada lembaga pendidikan lain kecuali atas ijin kepala madrasah

- 2) Guru dilarang menjadi kepala madrasah/lembaga pendidikan lain
  - 3) Guru dilarang mengadakan kegiatan ekstra kulikuler di lingkungan Madrasah
  - 4) Guru dilarang melakukan tindakan yang bertentangan dengan peraturan-peraturan yang berlaku.
- d. Sanksi-sanksi. Seorang guru yang tidak bisa melaksanakan hal-hal sebagaimana dalam ketentuan diatas dapat dikenakan sanksi sebagai berikut:
- 1) Teguran/peringatan lisan langsung dari kepala madrasah
  - 2) Peringatan tertulis maksimum tiga kali
  - 3) Hukuman administratif
  - 4) Dipindahkan ke tempat lain
  - 5) Pembertahanan sementara oleh yang berwenang
  - 6) Pembertahanan dengan hormat
  - 7) Pembertahanan dengan tidak hormat
  - 8) Tindakan lain sesuai dengan peraturan yang berlaku
- e. Kebijakan Kepala sekolah dalam bidang kepegawaian
- 1) Pendidikan dan latihan
  - 2) Pendidikan dan pelatihan bertujuan meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam rangka pengabdian
  - 3) Setiap pegawai yang memenuhi syarat memperoleh kesempatan mengikuti pendidikan dan pelatihan
  - 4) Peraturan mengenai pendidikan dan latihan diatur dengan keputusan pimpinan lembaga atas persetujuan Badan Pelaksana Harian
  - 5) Kesejahteraan Pegawai
  - 6) Kenalkan honor dengan memperhatikan anggaran.
- Pembinaan siswa dan tata tertib siswa dilakukan pada saat pelaksanaan upacara bendera dan melalui Bimbingan dan Konseling. Tata Tertib Siswa MA MINAT CILACAP :
- a. Tugas dan Kewajiban
    - 1) Kegiatan intra sekolah

Waktu pelajaran berlangsung:  
Para siswa wajib datang ke madrasah sebelum pelajaran dimulai

Para siswa memasuki ruangan atau kelas dengan tertib dan teratur

Sebelum jam pertama dimulai para siswa memberi hormat kepada bapak/Ibu guru

- Pada saat akan dimulainya jam pelajaran pertama atau akan berakhirnya jam terakhir para siswa berdoa lebih dahulu Siswa yang datang terlambat wajib lapor kepada guru piket / wali kelas / BP/perugas kantor yang lainnya
- Waktu istirahat siswa harus berada di luar kelas
- Pada jam bebas semua siswa tidak boleh meninggalkan lingkungan madrasah
- Pada saat guru bidang studi tidak hadir, ketua kelas harus lapor kepada wali kelas/guru piket
- Para siswa meninggalkan madrasah setelah selesainya jam pelajaran berakhir.
- Para siswa diperkenankan meninggalkan madrasah sebelum jam terakhir selesai kalau mendapat ijin dari kepala madrasah.
- Para siswa diperkenankan meninggalkan madrasah kalau kepala madrasah membolehkan kegiatan belajar mengajar lebih awal karena ada kegiatan penting madrasah lainnya
- 2) Kegiatan Ekstrakurikuler
 

Setiap siswa MA MINAT CILACAP wajib menjadi anggota OSIS di madrasah

Setiap siswa berhak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh madrasah
  - 3) Kebersihan dan keindahan
 

Gedung madrasah, halaman dan peralatan

Setiap siswa wajib menjaga keindahan dan kebersihan madrasah

Setiap siswa wajib berusaha memperlindah gedung madrasah dan lingkungannya

Pakaian dan cara berpakaian

Setiap siswa wajib berpakaian sesuai dengan ketentuan

Setiap siswa memakai pakaian seragam yang ditentukan oleh madrasah

Setiap siswa laki-laki tidak boleh berambut panjang

Setiap siswa wajib menjaga kerapian pakaian dan rambutnya

Setiap siswa laki-laki tidak boleh memakai kalung, anting dan sejenisnya

Setiap siswa wajib mengikuti upacara yang diadakan oleh madrasah

Setiap wajib mengikuti upacara yang diadakan bersama dengan lembaga lain

Setiap siswa wajib menjaga ketertiban, kehikmatan dan kelancaran upacara

Setiap siswa wajib menjaga nama baik madrasah, baik di madrasah maupun diluar madrasah

Setiap siswa dilarang membawa barang atau alat terlarang ke madrasah (senjata tajam, narkoba, ganja, buku majalah dan gambar porno, dan lainnya)

Setiap siswa tidak dibenarkan membawa atau menghisap rokok di madrasah

Setiap siswa tidak dibenarkan membuat kegaduhan atau melakukan hal-hal yang bisa mengganggu ketertiban dan ketenangan madrasah.

#### 4) Sanksi

Peraturan atau tata tertib baru bisa berjalan apabila sudah dilengkapi dengan sanksi bagi setiap yang melanggar peraturan tersebut. Maka dari itu tata tertib madrasah ini dilengkapi dengan sanksi-sanksi adapun sanksi-sanksi itu adalah sebagai berikut:

a. Peringatan lisan oleh guru, wali kelas, BP, kesiswaan, Kepala Madrasah secara langsung

b. Peringatan tertulis kepada siswa dengan tebusan kepada wali siswa.

c. Peringatan tegas dengan keharusan membuat surat pernyataan kesanggupan melaksanakan ketentuan yang ditetapkan oleh madrasah.

d. Pemanggilan orang tua wali untuk menentuk langkah-langkah penanganannya bersama.

e. Dipindahkan ke madrasah lain.

f. Dikembalikan kepada orang tua wali.

#### 5) Pengaturan Mutasi Siswa

Mutasi siswa dilakukan dengan memberikan surat pindah disertai nilai raport

#### 6) Pengaturan lulusan/alumni

Standar nilai kelulusan mengacu pada Kemendiknas MA MINAT CIJACAP tahun 2009/2010 mencapai 90%, bagi yang tidak lulus mengikuti kejar paket C. Alumni MA MINAT Cijacap sekitar 75 % melanjutkan ke perguruan tinggi dan 25% ada yang masih tetap di Pondok Pesantren ada yang keluar, untuk melanjutkan ke perguruan tinggi selanjutnya maka dilakukan pengarah-pengarahan dari pihak sekolah. Perguruan tinggi yang ditawarkan antara lain

IAIIG, STAIN Purwokerto, UIN Jogyakarta dan lain-lain, atau dari Perguruan Tinggi langsung yang menawarkan kepada siswa MA MINAT Cijacap. Pada tahun 2009/2010 untuk prestasi umum ada dua anak yang mendapatkan beasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Syarif Hidayatulloh. Pada tahun 2008/2009 untuk prestasi agama ada empat anak yang mendapatkan beasiswa di Al Azhar Kairo Mesir.

#### 7) Kegiatan Ekstrakurikuler

Pembinaan minat bakat terdini dari hadrah, marawis, volly, karya tulis remaja, olah raga, karate, pramuka dan guru mengarahkan masing-masing siswa sesuai dengan bakatnya. Kelas XII tidak ada ekstrakurikuler tetapi diadakan pengayaan, kelas X dan XI diadakan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat para siswa. Jadwal ekstrakurikuler diambil pada jam akhir pelajaran pada hari senin dan Selasa.

#### 8) Kebijakan sekolah di bidang Kesiswaan

Aturan yang dibuat tidak lepas dari kebijakan sekolah. Sebagai contoh, Setiap ada kegiatan keagamaan diserahkan kepada siswa dari pembuatan proposal sampai pembentukan panitia dengan tujuan agar tumbuh kemandirian pada diri siswa, dan guru sebagai pembimbing saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2005). *Idologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alfaro, C. (2008). Global Student Teaching Experiences: Stories Bridging Cultural and Inter-cultural Difference. *Journal of Multicultural Education*, 15, 4, 117-127.
- Almarza, D.J. (2005). Connecting multicultural Education Theories With Practice: A Case Study of an Intervention Course Using The Realistic Approach In Teacher Education. *Bilingual Research Journal*, 29, 3, 197-110.
- Aly, A. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, N.Z. (2008). "Gagasan dan Rancangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural di Sekolah Agama dan Madrasah" dalam [www.ditjen.kemendiknas.go.id](http://www.ditjen.kemendiknas.go.id).
- Arifin, S. & Barizi, A. (2001). *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi: Rekonstruksi dan Akulturasi Tradisi Kebhinekaan dalam Islam*. Malang: UMM.
- Awokoya, J.T., Clark, C. (2008). "Demystifying Cultural Theories And Practices: Locating Black Immigrant Experiences in Teacher Education Research" *Journal Multicultural Education*, 16, 2, 205-211.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Baidhawy, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Banks, J.A. (2005). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (5<sup>th</sup> ed.). New York: Jhon Wiley & Sons, Inc.
- \_\_\_\_\_. (1991). *Curriculum Planning and Development*. New York: Mc.Graw-Hill Book Company.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Educating Citizens in a Multicultural Society* (2<sup>nd</sup> ed.). New York: Teacher College Press.
- Beairstro, Bruce, Carrigan, Tony. (2004). "Imperatives and Possibilities for Multicultural Education." *Journal of multicultural*, 44, 2, 302-318.
- Binawah, A. (2004). "Penyempitan Kebebasan Beragama". Dalam *Majalah Basis*, Yogyakarta; Januari-Februari.
- Bukhari. Shahih Bukhari. juz 23, *al-Makalah al-Sami'ah*. (-)
- Bulls, R.A.L. (2004). *Jihad ala Pesantren di Mata Antropologi Amerika*. Yogyakarta: Gama Media.
- Burner, G. (2007). *Varieties of Multicultural Education: An Introduction*. New York: Eric Publication.
- Chen, M. (2009). "Seeking Accurate Cultural Representation" *Journal of Multicultural Education*, 16, 3, 120-131.
- Chinaka, S.D., Nwachukwu. (2005). Standards-based Planning and Teaching in a Multicultural Classroom [Versi Elektronik]. *Journal of Multicultural Education*. San Francisco: 13, 1, 95-107.
- Dhoffer, Z. (2000). *Rentitasasi Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Masyarakat Madani (dalam Ismail SM ed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ekstrand J.L. (1994). Multicultural Education. J.Saha (ed). *International encyclopedia of the society of education*. New York: Pergamon.
- Gollnik, D.M., Chin, P.C. (1983). *Multicultural Education in a Pluralistic Society*. London: The CV Mosby Company.
- Hamdan, F. & Syarifudin. (2005). *Titik Tengah Pesantren: Resonansi Konjunktif Masyarakat Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Religia.

- Hamim, T. (2000). "Islam dan Civil Society (Masyarakat Madani): Tinjauan Tentang Prinsip Human Rights, Pluralism, dan Religious Tolerance," dalam *Penelitian Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani* (Ismael SM:ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hara, E. (2006). "Pengalaman Multikultural di Berbagai Negara", *Magalah AlWashithyoh*, 1, 12.
- Huber, T., Warring, Mitchell, J., Alayic & M, Gibson. (2010). Multicultural/Diversity Outcomes: Assessing Students' Knowledge Bases Across Programs in One College Of Education 1 [Versi Elektronik]. *Journal of Thought*, 5, 451-468.
- Ilyas, Y. (2000). *Kuliah Aekhlak*. Yogyakarta: LPP1 UMY.
- Keith, J., Mancera, B.M., Mendoza, M.V. (2006). Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice. *Journal Multicultural Education*, 14, 1, 851-860.
- Kerlinger, F. N. (1996). *Asas-asas Penelitian Behavioral* (Edisi ke-3). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Laduke, A.E. (2009). Resistance and Renegotiation: Preservice Teacher Interactions With and Reactions to Multicultural Education Course Content [Versi Elektronik]. *Journal Of Multicultural Education*, 16, 3, 343-357.
- Latif, Y. (2005). *Inteligensi Muslim dan Kausa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Bandung: Mizan.
- Liggett, T., Finley, S. (2009). Upsetting the Apple Cart: Issues of Diversity in Preservice Teacher Education. *Journal Multicultural Education*, 16, 4, 251-270.
- Lynch, J. (1986). *Multicultural: Principle and Practice*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Ma'arif, S. (2006, November). "Islam dan Pendidikan Pluralisme, (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum Pai Berbasis Kemajemukan)", *makalah* disampaikan dalam "Annual Conference Kajian Islam" di Lembang Bandung.

- Mahfud, C. (2006). *Penelitian Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marzuki dkk. (2010). "Tipologi Perubahan dan Model Pendidikan Multikultural Pesantren Sala' dalam <http://staff.uny.ac.id>, 12 Januari 2014 14:20 WIB.
- Mas'ud, A. (2004). "Format Baru Pola Pendidikan Kegamaan pada Masyarakat Multikultural dalam Perspektif Sisditnas" dalam Muamar Ramadhan & Hardinal (ed.), *Antologi studi Agama dan Pendidikan*. Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Alih Bahasa Rohidi, T.R. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L.J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad, H. (2005). "Refleksi Bersama Empat Agama dan Gerakan Sosial dan Pluralisme" Diselenggarakan oleh The wahid institute pp al urwahul wusqa.
- Naif, D. (2007). *Praktis Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.
- Parsudi, S. (2002). "Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural, Simposium Internasional Bali" dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, 16-21.
- Rosyada, D. (2002). *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Pembatan Masyarakat Dalam Menyelenggarakan Pendidikan*. Jakarta: Media.
- Pranowo, B. (1988). *Stereotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Grafika Kita.
- Savage, T.V. Armstrong, D.G. (1996). *Effective Teaching in Elementary Social Studies*. Columbus: Prentice Hall.
- Sheets, R.H., Fong, A. (2010). "Multicultural Education: Teacher Conceptualization and Approach to Implementation" [Versi Elektronik]. *Journal Multicultural Education*.
- Shihab, M.Q. (2002). "Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an", Vol 15. Jakarta: Lentera Hati.

\_\_\_\_\_. (1999). *Islami Inklujsif: Menuju Sekolah Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.

Smith, E.B. (2009). "Approaches to Multicultural Education in Preservice Teacher Education: Philosophical Frameworks and Models for Teaching?" [Versi Elektronik]. *Journal Multicultural Education*, 16, 3, 512-530.

Smith, M.K. (2002). *Curriculum Theory and Practice*. London: Routledge.

Spradley, J.P. (2006). *Metode Etnografi*. (Terjemahan Misbah Zulfah Elizabeth). Sacramento: Wadsworth Publishing Company.

Sudjanti. (1993). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: BP2A Depag RI.

Thoyibi dkk. (2006). *Dimensi Multikulturalisme dalam Ceramah Keagamaan di Surakarta*. Surakarta: PSB-PS.UMS.

Tilhat, H.A.R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Pendidikan Nasional*. Bandung: Rosda Karya

Truna, D.S. (2010). *Pendidikan Agama Islam Berawasan Multikulturalisme: Telaah Kritis atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia*. Jakarta: Kemenag RI.

Tonda (2009). "Upsetting the Apple Cart: Issues of Diversity in Preservice Teacher Education." *Journal of multicultural*, 44, 2, 302-318.

Wong, P. (2008). "Transactions, Transformation and Transcendence: Multicultural Service-learning Experience of Preservice Teachers" dalam *Journal of Multicultural Education*, 16, 126-139.

Yakin, A. (2005). *Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

Yana, S. (2004). "Multicultural dan Agenda Kemannusian" *Waspada Online*, 22 Mei 2004 15:54 WIB.

Zamroni. (2010). *A Conception Frame-Work of Multicultural Education*. Yogyakarta: PPs

\_\_\_\_\_. The Implementation of Multicultural Education. Yogyakarta: PPs  
\_\_\_\_\_. Multicultural Education: Philosophy, Policy and Practice. Yogyakarta: PPs

ss

## BIOGRAFI PENULIS



Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd., dosen tetap di Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto. Sejak tahun 2010 dia diberi amanat sebagai Ketua Program Studi (Prodi) Kependidikan Islam. Dia diberi amanat sebagai Sekretaris Jurusan Tarbiyah sekaligus sebagai pejabat pengganti sementara Prodi Manajemen Pendidikan Islam di kampus yang sama (mulai 1 Oktober 2014). Gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dia peroleh dari Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto. Kemudian, gelar Magister Agama (M.Ag.) dia peroleh dari studi S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta konsentrasi Pendidikan Islam. Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) dan Doktor pendidikan dia peroleh dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Dia aktif melakukan penelitian bidang pendidikan, menjadi fasilitator di berbagai pelatihan, sebagai asesor pendidikan dan latihan profesi guru.

Alamat rumahnya di Perum Sapphire Regency, Blok E.19, Jl. Ks. Tubun, Purwokerto, Jawa Tengah; dan, di Jl. Dr. Rajiman No. 53 Rt. 04/XII, Gunungsimping, Cilacap, Jawa Tengah, 53224 (Komplek Ponpes Raudlotul Qur'an (PPRQ). E-mail [zein\\_rohmat@yahoo.co.id](mailto:zein_rohmat@yahoo.co.id)

# TINJAUAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Usaha untuk membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan dengan menerapkan pendidikan multikultural. Hal ini karena mengacu pada struktur di Indonesia dengan keberagaman seperti tertuang dalam semboyan Pancasila. Pemahaman pada Pancasila sebagai konsep hidup memberi kekayaan dasar untuk memiliki pola perilaku yang menghargai keberagaman. Pendidikan multikultural dapat diterapkan di sekolah dengan menjadikan segala macam aspek sebagai kebiasaan dalam sehari-hari. Hal ini dapat dimulai dari hal-hal yang kecil dan tampak sepele, namun menjadi sistem nilai dan keyakinan di kalangan peserta didik. Aplikasi pendidikan multikultural tampaknya tidak terlalu penting, namun mampu memberikan ruang kesadaran mengenai pola perilaku, kesopanan, etika, dan moral sebagai sebuah pembelajaran menuju pendewasaan diri.

Buku yang ditulis oleh Dr. Rohmat, M.Pd. ini memberikan pandangan mengenai tinjauan multikultural dalam pendidikan agama Islam yang ada di sekolah, sekaligus juga wujud aplikasinya secara jelas. Melalui tulisan yang sederhana dan jelas, ia memberikan pemahaman mengenai ruang-ruang yang bisa dimanfaatkan untuk membentuk karakter peserta didik melalui tinjauan multikultural. Selain itu, beberapa pandangannya tersebut juga diperkuat dengan persepsi dari guru dan peserta didik dalam merespons tinjauan multikultural. Oleh karena itu, kita dapat melihat dua sisi yang selama ini seolah bersebelahan dengan membaca buku ini.